

NOW A MAJOR MOTION PICTURE
FROM TWENTIETH CENTURY FOX

"Mendebarkan hingga saat terakhir."
—Kirkus Reviews



THE
MAZE RUNNER
NEW YORK TIMES BEST-SELLING SERIES

JAMES DASHNER

THE
MAZE RUNNER

JAMES DASHNER



1.

ANAK laki-laki itu memulai kehidupan barunya, diselimuti kegelapan yang dingin dan udara yang pengap serta berdebu.

Logam beradu dengan lantai baja; sebuah getaran tiba-tiba mengguncang lantai di bawahnya. Dia terjatuh dengan gerakan mendadak dan terpelanting ke belakang bertumpu pada tangan dan kakinya, tetesan keringat mengalir di dahinya meskipun udara dingin. Punggungnya menghantam dinding logam keras; dia tergelincir hingga menabrak sudut ruangan. Merosot ke lantai, dia berusaha berdiri tegak menahan tubuhnya, berharap pandangannya segera dapat menyesuaikan diri dengan kegelapan.

Dengan sekali lagi guncangan, ruangan itu tersentak maju seperti sebuah lift tua dalam terowongan pertambangan. Suara rantai dan katrol bergemereling keras, seolah sebuah pabrik baja kuno sedang bekerja, bergema di dalam ruangan, membentur-bentur dinding terowongan dengan bunyi berderit yang menggema. Lift tanpa penerangan itu berayun-ayun saat bergerak naik, membuat lambung anak laki-laki itu terasa mual; bau seperti minyak terbakar menyergap indra penciumannya, membuatnya merasa lebih buruk. Dia ingin menangis, tetapi air matanya tak keluar; yang dapat dilakukannya hanyalah duduk di sini, sendirian, dan menunggu. Namaku Thomas, pikirnya.

Hanya itu ... yang mampu dia ingat tentang kehidupannya.

Dia tidak mengerti bagaimana semua ini bisa terjadi. Pikirannya masih bekerja dengan baik, mencoba menimbang keadaan sekelilingnya dan kondisinya yang dalam masalah. Kenangan membanjiri ingatannya, berbagai fakta dan gambaran, kenangan dan detail dunia sekelilingnya serta peristiwa di dalamnya. Dia dapat membayangkan salju di pucuk pepohonan, berlari di atas jalan yang bertaburan daun gugur, menyantap hamburger, sinar bulan yang berkilau pucat di atas padang rumput, berenang di danau, sudut kota yang sibuk dipadati ratusan orang yang bergegas dengan urusan masing-masing.

Akan tetapi, dia masih tidak tahu asal dirinya, atau bagaimana dia dapat berada di dalam lift yang gelap, atau siapa orang-tuanya. Dia bahkan tidak tahu nama belakangnya. Sosok-sosok berkelebat di pikirannya, tetapi tak ada yang dikenalinya, wajah-wajah mereka tampak kabur. Dia tidak dapat memikirkan seseorang yang dikenal, atau mengingat sebuah percakapan sekalipun.

Lift itu terus berayun naik; Thomas mulai terbiasa dengan suara rantai yang berderit-derit menariknya ke atas. Waktu terus berjalan. Menit berganti jam, meskipun mustahil mengetahuinya secara pasti karena setiap detik seolah selamanya. Tidak. Dia bisa berpikir lebih baik daripada ini. Dari instingnya, anak laki-laki itu tahu jika dia telah bergerak setidaknya selama setengah jam.

Anehnya, rasa takutnya seolah lenyap dalam sekejap seperti sekumpulan serangga yang tersapu angin, berganti rasa penasaran yang tinggi. Dia ingin tahu di mana dia berada dan apa yang sedang terjadi.

Dengan suara berkedut dan kemudian berdentang, lift yang bergerak naik itu berhenti; gerakan tiba-tiba itu membuat Thomas terjungkal dari posisinya berjongkok dan tersungkur ke lantai yang keras. Saat berusaha berdiri, dia merasa ruangan itu berayun semakin pelan dan akhirnya bergeming. Segalanya lantas hening.

Semenit berlalu. Dua menit. Anak laki-laki itu menoleh ke sekelilingnya, tetapi hanya tampak kegelapan; dia meraba-raba dinding sekali lagi, mencari jalan keluar. Namun, tak ada apa pun kecuali logam dingin. Dia mengerang putus asa; suaranya bergaung di udara, seolah rintihan kematian. Lalu, gema itu lenyap, dan kembali sunyi. Dia menjerit, berteriak minta tolong, memukuli dinding dengan kepalan tangan.

Tak ada yang terjadi.

Thomas mundur ke sudut ruangan sekali lagi, bersedekap dan gemetar, rasa takutnya muncul kembali. Dia merasakan degup kecemasan di dadanya, seolah jantungnya ingin keluar, melepaskan diri dari tubuhnya.

“Tolong ... aku!” dia berteriak; setiap kata yang keluar membuat tenggorokannya perih.

Suara gemerincing keras terdengar dari atasnya dan membuatnya tersentak saat mendongak. Segaris sinar

menerobos masuk lewat langit-langit ruangan, dan Thomas mengawasinya saat sinar itu semakin melebar. Suara benda berat bergeser terdengar bersamaan dengan pintu ganda yang membuka. Setelah sekian lama berada dalam kegelapan, cahaya seolah membutakan matanya; anak laki-laki itu berpaling, menutup wajah dengan kedua tangan.

Dia mendengar keributan di atas, suara-suara, dan rasa takut seperti meremas jantungnya.

“Lihat bocah ingusan itu.”

“Berapa umurnya?”

“Seperti plung yang memakai T-shirt.”

“Kau yang seperti plung, Bodoh.”

“Ya ampun, di bawah baunya apak!”

“Kuharap kau menikmati perjalanan sekali tempuh ini, Bocah.”

“Tidak ada tiket pulang, Sobat.”

Thomas seolah tertampar gelombang kesadaran, kepanikan melandanya. Suara-suara itu terdengar aneh, bergaung; beberapa kata sama sekali tak dia mengerti, beberapa terasa tak asing. Dia mengerjap berusaha menyesuaikan diri dengan cahaya dan memandang ke arah sumber suara. Awalnya dia hanya dapat melihat bayang-bayang yang bergerak, tetapi tak lama kemudian semakin terang menjadi wujud tubuh beberapa orang, mereka berkerumun di atap yang terbuka, menatapnya di bawah, dan menuding-nudingnya.

Kemudian, seolah lensa kamera yang menyesuaikan

fokusnya, wajah-wajah mereka mulai tampak jelas. Mereka semua anak laki-laki, beberapa tampak masih muda, sisanya lebih tua. Thomas tidak tahu apa yang akan dijumpainya, tetapi melihat wajah-wajah itu membuatnya bingung. Mereka masih berusia belasan tahun. Anak-anak. Sebagian rasa takutnya menguap, tetapi tak cukup menenangkan jantungnya yang masih berdegup kencang.

Seseorang menurunkan seutas tali, ujungnya diikat melingkar. Thomas awalnya bergeming, kemudian masuk ke lingkaran itu dengan kaki kanannya dan mencangklong pada tali itu saat dia ditarik ke atas. Tangan-tangan terulur padanya, meraih pakaianya, dan menariknya ke atas. Dunia seperti berputar, berbagai bayangan wajah-wajah, warna, dan cahaya berkelebat. Perasaannya yang bercampur aduk membuat keberaniannya mencuat, merasa pusing dan ingin mundur; dia ingin berteriak, menjerit, muntah. Dengung suara-suara itu mulai berkurang, tetapi seseorang berbicara saat mereka-menariknya melewati tepi tajam lift gelap itu. Dan, Thomas tahu dia tak akan pernah melupakan kata-kata itu.

“Senang bertemu denganmu, Bocah Ingusan,” kata anak laki-laki itu. “Selamat datang di Glade.”

2.

TANGAN-TANGAN itu tidak berhenti mengerubutinya hingga Thomas berdiri tegak dan menepiskan semua debu dari baju dan celananya. Masih dalam keadaan silau oleh cahaya, anak laki-laki itu agak sempoyongan. Dia sangat penasaran, tetapi masih merasa terlalu lemah untuk melihat sekelilingnya dengan saksama. Anak-anak itu tidak berkata apa pun saat dia menoleh ke sekitarnya, mencoba mencari tahu apa yang terjadi.

Saat dia memutar tubuh perlahan, anak-anak yang lain terkekeh dan menatapnya; beberapa anak mengulurkan tangan dan mendorongnya dengan ujung jari. Sedikitnya ada lima puluh anak, pakaian mereka kusam dan basah oleh keringat seolah-olah mereka telah melakukan pekerjaan berat. Melihat beraneka rupa anak dengan besar tubuh dan ras, serta tinggi badan yang berbeda-beda, membuat Thomas tiba-tiba merasa pusing, matanya berganti-ganti menatap setiap anak dan juga tempat aneh dirinya berada kini.

Mereka berdiri di atas tanah lapang yang luasnya beberapa kali I ipat lapangan sepak bola, dikelilingi empat tembok raksasa yang terbuat dari bebatuan kelabu dan diselimuti tanaman menjalar di beberapa bagian. Ketinggian tembok-tebok itu setidaknya mencapai lebih dari seratus meter dan membentuk persegi sempurna di sekeliling mereka, masing-masing sisi terpotong tepat di tengah-tengah membentuk lahan terbuka dengan ketinggian yang sama

dengan tembok dan, seperti yang dilihat Thomas, menuju berbagai jalan kecil dan lorong-lorong panjang ke arah luar.

“Lihat Anak-Bawang itu,” terdengar sebuah suara parau; Thomas tak dapat melihat asal suara itu. “Lehernya bakal patah gara-gara celingukan.” Beberapa anak tergelak.

“Tutup mulutmu, Gally,” tegur sebuah suara berat.

Thomas kembali memandang puluhan orang asing yang mengelilinginya. Dia sadar harus berhati-hati, sepertinya dia telah dibius sebelum ini. Seorang anak laki-laki jangkung berambut pirang dengan rahang persegi mengendusnya, wajahnya tanpa ekspresi. Seorang anak bertubuh pendek dan berwajah tembam beringsut gelisah, terbelalak memandang Thomas. Seorang anak berdarah Asia berbadan tegap dan kekar melipat tangannya sambil memandang Thomas penuh penilaian, lengan bajunya yang ketat digulung ke atas menampakkan lengannya yang berotot. Seorang anak berkulit gelap mengerutkan dahi, dia anak yang tadi mengajaknya bicara kali pertama. Sisa anak yang lain hanya menatapnya.

“Di mana aku?” tanya Thomas, terkejut mendengar suaranya sendiri untuk kali pertama sejak tersadar. Nada suaranya terdengar ganjil, lebih nyaring dari yang dipikirkannya.

“Di tempat yang jauh.” Kali ini anak berkulit gelap yang berbicara. “Santai dan tenang sajalah.”

“Dia akan jadi Pengawas apa?” seseorang berseru dari bagian belakang kerumunan.

“Dengar, Dungu,” sahut sebuah suara melengking. “Dia cuma sampah, jadi dia akan menjadi Pembersih, pasti, deh.” Anak itu terkekeh seolah dia baru saja mengatakan hal paling lucu sepanjang sejarah.

Thomas sekali lagi merasa kecemasannya memuncak, mendengar begitu banyak kata dan istilah yang tak dia mengerti. Anak-Bawang. Dungu. Pengawas. Pembersih. Semua kata itu meluncur begitu biasa dari mulut mereka sehingga membuatnya merasa aneh karena tak memahaminya. Seolah kehilangan ingatannya juga merampas sebagian kemampuan berbahasanya, yang tampaknya mengalami kekacauan.

Berbagai emosi berkecamuk dalam pikiran dan perasaan Thomas. Bingung. Penasaran. Panik. Ketakutan. Namun, yang paling dirasakannya adalah kehampaan mendalam akan tiadanya harapan, seakan-akan dunia telah berakhir baginya, dan terhapus dari ingatannya serta digantikan oleh sesuatu yang buruk. Dia ingin lari dan bersembunyi dari anak-anak ini.

Anak bersuara parau berbicara lagi, “tidak mungkin punya kemampuan sejauh itu, berani taruhan, deh.” Thomas masih tak dapat melihat wajahnya.

“Kubilang tutup mulutmu!” anak berkulit gelap membentak. “Teruslah mengoceh dan aku akan menghajarmu sebelum kau selesai berbicara!”

Dia pasti pemimpin mereka, pikir Thomas. Anak laki-laki itu tak menyukai semua tatapan yang mengarah

kepadanya sehingga berusaha memusatkan perhatian pada tempat yang disebut anak tadi sebagai Glade.

Lantai tanah lapang ini sepertinya terbuat dari susunan bongkahan batu raksasa, banyak yang sudah retak-retak dan dipenuhi rumput liar yang tumbuh tinggi serta alang-alang. Sebuah bangunan kayu berbentuk aneh yang sudah lapuk berdiri di dekat salah satu sudut lapangan, tampak sangat mencolok berlatar bebatuan kelabu. Beberapa pohon tumbuh mengelilingi bangunan itu, akarnya mirip tangan-tangan berbonggol yang menggali masuk ke celah bebatuan mencari makanan. Sudut lain dipenuhi beragam kebun, dari tempatnya berdiri, Thomas melihat tanaman jagung, tomat, dan aneka pohon buah-buahan.

Di seberang lapangan tampak kandang-kandang berdinding kayu yang menampung domba, babi, serta sapi. Sebuah hutan kecil memenuhi sudut yang terakhir, pepohonan yang paling dekat terlihat meranggas dan hampir mati. Langit di atas kepala mereka tak berawan dan berwarna biru, tetapi Thomas tak melihat matahari meskipun hari terlihat cerah. Bayangan tembok-tembok yang berjajar tidak menandakan waktu ataupun arah, saat ini mungkin saja awal pagi atau menjelang sore. Saat dia menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan diri, beraneka bau menyergap penciumannya. Dari segar menjadi bebauan tanah, pupuk, pohon cemara, hingga sesuatu yang busuk dan manis. Dia pun segera menyadari bahwa itu

aroma sebuah ladang.

Thomas kembali memandang para penawannya, merasa canggung, tetapi tak tahan ingin bertanya kepada mereka. Para Penawan, pikirnya. Kemudian, Mengapa kata itu muncul di kepalamu? Dia menatap wajah mereka, mengamati setiap ekspresi dan menilainya. Mata salah seorang anak, nyalang dengan kebencian, menghentikannya. Dia tampak sangat marah. Thomas tidak akan heran jika anak itu menghampirinya dengan sebilah pisau. Dia berambut hitam, dan saat pandangan mereka bertemu, anak laki-laki itu menggelengkan kepala dan berbalik, berjalan menuju sebuah tiang besi berminyak dengan sebuah bangku kayu di sebelahnya. Sebuah bendera dengan perpaduan berbagai warna tergantung lunglai di pucuk tiang, tak ada angin yang dapat menunjukkan motif bendera itu.

Dengan gemetar Thomas menatap punggung anak itu hingga dia berbalik dan duduk. Thomas buru-buru mengalihkan pandangannya.

Tiba-tiba pemimpin kelompok itu, mungkin dia berusia tujuh belas tahun, melangkah maju. Dia mengenakan pakaian sewajarnya: T-shirt hitam, celana jin, sepatu tenis, dan arloji digital. Entah mengapa Thomas merasa terkejut melihat cara berpakaian anak-anak yang lain; sepertinya semua anak harus mengenakan pakaian yang tampak garang, seperti kostum tahanan. Anak berkulit gelap tadi berambut cepak, wajahnya terlihat bersih. Namun, selain tatapan marahnya, dia tak tampak menakutkan sama sekali.

“Ceritanya panjang, Dungu,” kata anak itu. “Kau akan mengetahuinya, sepotong demi sepotong, aku akan membawamu dalam acara Tur besok. Sebelum itu ... tolong jangan buat masalah.” Dia mengulurkan tangan. “Aku Alby.” Dia menunggu, jelas ingin berjabat tangan.

Thomas mengabaikannya. Dia melakukannya karena naluri dan tanpa berkata sepatah kata pun dia berpaling dari Alby dan berjalan ke sebatang pohon di dekat sana, lalu duduk bersandar di batangnya yang kokoh. Rasa panik kembali melandanya, nyaris tak tertahankan. Namun, dia menarik napas dalam-dalam dan memaksa dirinya untuk berusaha menerima keadaan ini. Jalani saja, pikirnya. Kau tidak dapat memecahkan masalah jika menyerah pada rasa takut.

“Kalau begitu, ceritakan kepadaku,” Thomas akhirnya berkata, berusaha terdengar tenang. “Ceritakan kepadaku kisah yang panjang itu.”

Alby memandang sekilas beberapa teman yang berada di dekatnya, memutar bola mata, dan Thomas kembali mengamati kerumunan di sekitarnya. Perkiraannya secara umum tampaknya mendekati, ada sekitar lima puluh hingga enam puluh anak laki-laki, mulai dari usia belasan tahun hingga menjelang remaja seperti Alby, yang sepertinya termasuk salah satu anak tertua. Saat itu, Thomas tiba-tiba menyadari bahwa dia tidak ingat umurnya sendiri. Jantungnya mencelus memikirkannya, dia begitu kacau sampai-sampai tak mampu mengingat usianya sendiri.

“Aku tidak main-main,” dia berkata, menyerah menunjukkan sikap berani. “Kini aku berada di mana?”

Alby mendekat dan duduk bersila; anak-anak yang lain mengikutinya dan bergerombol di belakangnya. Mereka menjulurkan kepala di sana sini, beringsut berusaha mencari posisi terbaik untuk menonton.

“Jika kau tidak takut,” kata Alby, “berarti kau bukan manusia. Sekali saja kau bertingkah aneh maka aku akan melemparmu dari Tebing karena itu berarti kau tak waras.”

“Tebing?” tanya Thomas, wajahnya memucat.

“Sialan.” Alby mengucek matanya. “Jangan memulai percakapan, kau mengerti? Kami tidak membunuh anak-anak baru sepetimur di sini, aku janji. Kau hanya perlu berusaha dan menghindar agar tidak terbunuh, atau bertahan hidup, terserah pilihanmu.”

Dia diam sejenak, dan Thomas menyadari wajahnya semakin pucat mendengar bagian akhir kata-katanya.

“Ya, ampun,” kata Alby, mengusap rambutnya yang cepak dan mendesah panjang. “Aku payah untuk urusan seperti ini, kau adalah Anak-Bawang pertama sejak Nick terbunuh.”

Thomas terbelalak, dan seorang anak maju berpura-pura menepis kepala Alby. “Tunggu sampai acara Tur, Alby,” katanya, suaranya beraksesi kuno yang kental. “Anak ini bisa kena serangan jantung, jangan beri tahu tentang apa pun dulu.” Dia agak membungkukkan badan dan mengulurkan tangannya kepada Thomas. “Aku Newt, Anak-Bawang, dan

kami senang jika kau memaklumi pemimpin baru kami yang berotak kacau ini."

Thomas maju dan menjabat tangan anak laki-laki itu, dia kelihatan lebih menyenangkan daripada Alby. Newt juga bertubuh lebih tinggi daripada Alby, tampak lebih muda sekitar setahun. Rambutnya pirang dan panjang, menjuntai ke atas T-shirt-nya. Urat-urat tampak di balik kulit lengannya yang berotot.

"Diam, Bodoh," Alby menggeram, mendorong Newt ke samping. "Setidaknya bocah ini mengerti separuh saja perkataanku." Terdengar tawa di sana sini, dan semua anak berkerumun di sebelah Alby dan Newt, berdesakan ingin mendengar lebih lanjut kata-kata mereka.

Alby mengangkat lengannya dengan telapak tangan membuka. "Tempat ini bernama Glade, kau dengar? Di sinilah kami tinggal, makan, tidur, kami menyebut diri kami Glader. Itu saja yang perlu kau"

"Siapa yang mengirimku kemari?" Thomas menyela, rasa takut akhirnya mampu memunculkan kemarahannya. "Bagaimana ..."

Akan tetapi, tangan Alby terulur sebelum Thomas menyelesaikan perkataannya, menyambar baju Thomas sembari berlutut. "Bangun, Bocah Ingusan, bangun!" Alby berdiri, menarik Thomas bersamanya.

Akhirnya, Thomas dapat berdiri, rasa takut kembali menyelimutinya. Punggungnya menghantam batang pohon, dia berusaha melepaskan diri dari Alby, yang berada sangat

dekat dengan wajahnya.

“Dilarang memotong kata-kataku, Bocah!” bentak Alby. “Dengar, jika kami memberitahumu segalanya sekarang, kau akan mati di tempat saat ini juga, setelah dibungkus celanamu sendiri. Seorang Pemungut akan menyeretmu, dan kau tak ada gunanya lagi bagi kami, mengerti?”

“Aku tak mengerti apa yang kau katakan,” kata Thomas perlahan, terkejut mendengar ketenangan dalam suaranya sendiri.

Newt maju dan menepuk pundak Alby. “Alby, tenang sedikit. Kau cuma buat dia takut ketimbang menolongnya.”

Alby melepas cengkeramannya pada baju Thomas dan mundur, napasnya terengah-engah. “Tak ada waktu untuk senang-senang, Anak-Bawang. Hidupmu yang lama sudah berakhir, hidup yang baru akan dimulai. Pelajari semua aturan dengan cepat, dengarkan dan jangan banyak bicara. Kau mengerti?”

Thomas menatap Newt, mengharapkan pertolongannya. Perasaannya berkecamuk dan menyakitkan; air mata yang sebentar lagi keluar membuat matanya memanas.

Newt mengangguk. “Anak-Bawang, kau mengerti kata-katanya, kan?” Dia mengangguk lagi.

Thomas merasa kemarahannya timbul, dan ingin memukul seseorang. Namun, dia hanya berkata, “Ya.”

“Bagus,” sahut Alby. “Hari Pertama. Itu nama hari ini

untukmu, Bocah. Malam hampir tiba. Sebentar lagi Para Pelari akan kembali. Kotak datang terlambat hari ini, tidak ada waktu untuk Tur. Besok pagi saja, setelah semua bangun." Dia menoleh kepada Newt. "Beri dia kantong tidur, biar dia beristirahat."

"Baik," ujar Newt.

Alby kembali menatap Thomas, menyipitkan mata. "Beberapa minggu lagi, kau bakal senang, Bocah. Kau akan gembira dan amat membantu. Tidak ada seorang pun yang kami kenal pada Hari Pertama, kau juga. Hidup baru dimulai sejak besok."

Alby berbalik dan menerobos kerumunan, kemudian berjalan menuju bangunan kayu miring di sudut lapangan. Sebagian besar anak menyingkir, terus memandanginya sebelum akhirnya menapak mundur.

Thomas bersedekap, memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam. Kehampaan yang memenuhi dirinya, segera tergantikan oleh rasa gelisah yang mencemaskannya. Ini keterlaluan, di manakah dia berada? Tempat apa ini? Apakah ini semacam penjara? Jika ya, kenapa dia dikirim ke tempat ini, dan untuk berapa lama? Bahasa yang digunakan di sini sungguh aneh, dan tidak seorang anak laki-laki pun yang sepertinya peduli dia hidup atau mati. Matanya kembali memanas, tetapi dia menahannya agar tak tumpah.

"Apa yang telah kulakukan?" dia berbisik, tak tahu ditujukan kepada siapa. "Apa yang telah kulakukan, kenapa mereka mengirimku ke tempat ini?"

Newt menepuk pundaknya. "Anak-Bawang, kami pernah merasakan apa yang kau rasakan sekarang. Kami semua sudah mengalami Hari Pertama, keluar dari kotak gelap itu. Rasanya segalanya buruk, memang, dan akan memburuk bagimu tak lama lagi, sejurnya. Tapi, saat menjalaninya sedikit demi sedikit, kau akan bisa mengatasinya dengan baik dan benar. Aku yakin kau bukan anak cengeng."

"Apakah ini penjara?" tanya Thomas; dia berusaha menggali kegelapan pikirannya, mencoba menemukan kepingan ingatan masa lalunya.

"Pertanyaanmu belum selesai juga rupanya, ya?" sahut Newt. "Tidak ada jawaban yang cukup bagus untukmu, belum. Sebaiknya, kau sekarang diam, terima saja keadaan ini, sampai besok pagi."

Thomas tak mengatakan apa-apa lagi, kepalanya penat, matanya menatap tanah yang retak-retak dan berbatu. Sebuah jalur rumput berdaun kecil membujur di sepanjang tepi salah satu bagian yang berbatu, bunga-bunga kuning kecil menyembul di beberapa bagian seolah mencari sinar matahari, setelah lama tersembunyi di balik tembok-tembok raksasa Glade.

"Chuck kayaknya cocok buatmu," kata Newt. "Agak gendut, sih, tapi lumayan patuh. Tunggu di sini, aku akan segera kembali."

Newt hampir menyelesaikan perkataannya ketika tiba-tiba sebuah teriakan terdengar di udara.

Suara melengking yang nyaris tak seperti manusia itu bergema di lapangan berbatu; semua anak menoleh ke arah sumber suara. Thomas merasa darahnya membeku saat menyadari suara mengerikan itu berasal dari bangunan kayu itu.

Bahkan, Newt berjengit seolah terkejut, mengernyitkan dahi.

“Sialan,” katanya. “Tak bisakah kelompok Anak-medis menangani dia sepuluh menit saja tanpa perlu bantuanku?” Dia menggelengkan kepala dan menendang pelan kaki Thomas. “Cari Chuckie, bilang kepadanya bahwa dia bertanggung jawab untuk mengatur perlengkapan tidurmu.” Kemudian, dia berbalik dan berlari menuju bangunan itu.

Thomas menyandarkan punggungnya dengan keras ke permukaan batang pohon, lalu merosot hingga terduduk kembali ke atas tanah. Dia bersandar dan memejamkan mata, berharap akan terbangun dari mimpi yang sangat menyeramkan ini.

3.

THOMAS duduk di sana selama beberapa saat, terlalu ketakutan untuk bergerak. Akhirnya, dia memaksa dirinya sendiri memandang bangunan menjulang itu. Sekelompok anak berkerumun di bagian luarnya, menatap penuh minat barisan jendela bagian atas seolah berharap sosok mengerikan melompat keluar di antara pecahan kaca dan kayu.

Suara logam yang terdengar dari dahan di atas mengalihkan perhatiannya, membuatnya mendongak; kilatan cahaya perak dan merah terlihat olehnya tepat sebelum lenyap di balik batang pepohonan di sisi lain. Dia beranjak berdiri dan berjalan mengelilingi pohon, menjulurkan leher mencari tanda-tanda dari suara yang baru saja didengarnya, tetapi yang tampak hanya dahan-dahan pohon, kelabu dan cokelat, bercabang seperti jari-jari tengkorak, dan seolah hidup.

“Itu salah satu Serangga-mesin,” kata seseorang.

Thomas menoleh ke kanan melihat seorang anak laki-laki berdiri tak jauh darinya, bertubuh pendek dan gemuk, menatapnya. Dia masih muda, mungkin yang termuda di antara kelompok yang telah dijumpainya sejauh ini, barangkali usianya dua belas atau tiga belas tahun. Rambut cokelatnya menjuntai hingga menutupi telinga dan lehernya, jatuh ke pundaknya. Sepasang mata biru tampak

bersinar di wajah yang menyedihkan, berlemak, dan kemerah-merahan itu.

Thomas mengangguk kepadanya. "Serangga apa?"

"Serangga-mesin," kata anak itu, menunjuk ke pucuk pohon. "Tidak akan melukaimu kecuali kau cukup bodoh untuk menyentuh salah satu dari mereka." Dia terdiam sejenak. "Bocah ingusan." Dia terlihat canggung mengucapkan kata terakhir itu, seolah tak terlalu percaya diri menggunakan bahasa pergaulan Glade.

Terdengar lagi suara jeritan, kali ini melengking panjang dan seperti mengiris saraf, membelah udara dan membuat jantung Thomas mencuat. Rasa takut membuat kulitnya terasa dingin. "Apa yang terjadi di sana?" tanyanya, menunjuk bangunan itu.

"Tak tahu," anak gemuk itu menjawab; suaranya masih nyaring khas anak-anak. "Ben ada di dalam sana, lebih parah daripada seekor anjing. Mereka menangkapnya."

"Mereka?" Thomas tidak menyukai nada kebencian dalam suara anak laki-laki itu ketika mengucapkannya.

"Ya."

"Siapa mereka ini?"

"Lebih baik kau tak pernah tahu," anak itu menjawab, tampak tak terlalu nyaman dengan keadaan itu. Dia mengulurkan tangan. "Namaku Chuck. Aku masih anak-bawang sebelum akhirnya kau datang."

Diakah yang akan jadi pemanduku malam ini? pikir Thomas. Dia tak mampu menyingkirkan kecemasannya yang

memuncak, kini kejengkelan mulai melandanya. Semua ini sulit dipercaya; kepalanya terasa sakit.

“Kenapa semua anak di sini memanggilku Anak-Bawang?” tanya Thomas, menjabat tangan Chuck sesingkat mungkin, kemudian melepaskannya.

“Soalnya kau pendatang yang paling baru,” Chuck menunjuk Thomas dan tertawa. Sekali lagi terdengar jeritan dari rumah itu, seperti suara seekor hewan kelaparan yang disiksa.

“Bagaimana mungkin kau bisa tertawa?” tanya Thomas, merasa ngeri mendengar suara itu. “Sepertinya seseorang sedang sekarat di sana.”

“Dia akan baik-baik saja. Tidak akan ada yang mati jika mereka kembali tepat waktu dan mendapatkan Serum. Pilihannya hanya itu. Mati atau tidak mati. Hanya mendapatkan luka-luka cukup banyak.”

Kata-kata itu membuat Thomas terkesiap. “Luka-luka apa?”

Tatapan Chuck menerawang seolah dia ragu-ragu mengatakannya. “Eng, disengat oleh para Griever.”

“Griever?” Thomas semakin bingung. Disengat. Griever. Kata-kata itu mengesankan sesuatu yang sangat menyeramkan, dan dia tiba-tiba merasa tak yakin ingin mendengar Chuck menerangkannya.

Chuck mengedikkan bahu, kemudian berpaling, memutar bola matanya.

Thomas mendesah putus asa dan kembali bersandar

di pohon. "Sepertinya kau tak tahu lebih banyak daripada aku," katanya, tetapi dia tahu itu tidak benar. Kehilangan ingatannya sangat aneh. Dia mampu mengingat semua kejadian yang berlangsung di dunia, tetapi sama sekali tak ingat tentang nama-nama atau wajah-wajah tertentu. Seperti sebuah buku yang kehilangan satu kata di setiap beberapa kalimat, membuatnya sulit dan membingungkan untuk dibaca. Dia bahkan tidak ingat berapa umurnya.

"Chuck, menurutmu ... berapakah umurku?"

Anak laki-laki itu menatapnya dari ujung kepala hingga kaki. "Kurasa kau berumur enam belas tahun. Dan, seandainya kau ingin tahu, tinggimu hampir dua meter ... berambut cokelat. Oh, dan kelihatan aneh seperti daging satai." Dia mendengus tertawa.

Thomas sangat terperanjat hingga nyaris tak mendengar kata-kata terakhirnya. Enam belas tahun? Dia berumur enam belas tahun! Dia merasa jauh lebih tua dari itu.

"Kau serius?" Dia tergagap, berusaha menemukan sesuatu yang bisa dikatakan. "Bagaimana Dia bahkan tak tahu apa yang harus ditanyakan."

"Jangan khawatir. Kau akan babak belur selama beberapa hari, tapi setelah itu kau akan terbiasa dengan tempat ini. Aku mengalaminya. Begitulah, kami hidup di sini. Lebih baik daripada hidup di tengah tumpukan Plung?" Dia menyipitkan mata, mungkin bersiap-siap jika Thomas bertanya. "Plung adalah sebutan untuk kotoran manusia.

Kotoran kita membuat suara plung kalau jatuh ke dalam lubang jamban.”

Thomas memandang Chuck, tak percaya dia mendengar percakapan seperti ini. Dia hanya mampu berucap, “Kedengarannya bagus.” Dia berdiri dan berjalan melewati Chuck menuju bangunan tua itu; parah adalah kata yang lebih baik untuk tempat itu. Tingginya sekitar tiga dan empat lantai dan tampak siap ambruk kapan pun, tumpukan kayu dan papan yang sangat banyak serta gulungan tali dan daun jendela seolah dijejalkan begitu saja menjadi satu, tembok-tembok batu yang ditumbuhi tanaman ivy yang menjalar menjulang di belakangnya. Saat dia menyeberangi tanah lapang, tercium bau kayu terbakar dan daging yang dimasak, membuat perutnya berbunyi. Thomas merasa lebih baik mengetahui bahwa itu hanya jeritan seorang anak yang sedang sakit. Sampai dia memikirkan tentang penyebabnya

....

“Siapa namamu?” tanya Chuck di belakang yang berlari menyusulnya. “Apa?”

“Namamu? Kau belum memberi tahu kami, dan aku tahu kau pasti masih ingat.”

“Thomas.” Dia nyaris tak mendengar suaranya sendiri ketika mengucapkannya, pikirannya berpacu cepat. Jika Chuck benar, berarti dia baru saja menemukan kaitan di antara semua anak-anak ini. Sebuah pola yang sama tentang kehilangan ingatan. Mereka semua masih mengingat nama masing-masing. Mengapa tidak dengan nama orangtua

mereka? Atau nama te-man-teman mereka? Atau nama belakang mereka?

“Senang bertemu denganmu, Thomas,” kata Chuck. “Jangan khawatir, aku akan menjagamu. Aku sudah berada di sini sebulan, dan aku mengenal tempat ini luar dalam. Kau bisa bergantung kepada Chuck, oke?”

Thomas hampir sampai di pintu depan bangunan itu dan sekelompok kecil anak laki-laki berkerumun di sana ketika mendadak perasaan marah melandanya. Dia berbalik menghadap Chuck. “Kau bahkan tidak bisa memberitahuku tentang segalanya. Aku tak menganggap kau bisa menjagaku.” Dia kembali berbalik menuju pintu, berniat masuk untuk mencari tahu. Dia tidak tahu dari mana keberanian dan tekad ini tiba-tiba muncul.

Chuck mengangkat bahu. “Aku tak bisa bilang apa-apa,” katanya. “Aku juga masih pendatang baru. Tapi, aku bisa menjadi temanmu.

“Aku tidak butuh teman,” potong Thomas.

Dia sudah sampai di depan pintu, yang berupa selembar papan yang telah kusam karena terpapar sinar matahari, dan dia menariknya membuka hingga terlihat beberapa anak berekspresi datar berdiri di kaki tangga yang melingkar, anak tangga dan pegangannya berbelok dan melintang ke segala arah. Pelapis dinding berwarna gelap menutupi dinding ruang depan dan jalan menuju dalam, sebagian telah terkelupas. Satu-satunya hiasan yang tampak adalah sebuah vas berdebu di atas meja berkaki tiga dan

sebuah lukisan hitam putih seorang wanita kuno dalam balutan pakaian putih klasik. Ini mengingatkan Thomas pada rumah berhantu dalam film atau sejenisnya. Sebagian lantai papan bahkan telah terlepas.

Tempat itu berbau debu dan lembap, berbeda jauh dengan bau segar di luar. Beberapa lampu berkelip di langit-langit. Thomas belum memikirkan tentang hal itu sebelumnya, tetapi dia ingin tahu asal listrik yang digunakan di Glade. Dia memandang lukisan wanita tua itu. Apakah dia pernah tinggal di sini? Merawat semua orang ini?

“Hai, lihat, itu si Anak-Bawang,” salah seorang anak yang lebih tua berseru.

Thomas tersentak ketika menyadari bahwa itu adalah anak berambut hitam yang sebelumnya menatapnya dengan tajam. Sepertinya dia berusia sekitar lima belas tahun, bertubuh jangkung dan kurus. Hidungnya seukuran kepalan tangan dan mirip kentang yang berbentuk aneh. “Bocah ingusan ini mungkin mulas perutnya ketika mendengar si Bayi-Gede Benny menjerit seperti anak perempuan. Perlu popok, Anak Bodoh?”

“Namaku Thomas.” Dia harus menyingkir dari anak ini. Tanpa berkata lagi, dia menuju tangga, hanya karena tempat itu berada paling dekat dengannya, dan karena dia tak tahu apa yang harus diperbuat atau dikatakannya. Namun, si pengganggu itu mengadangnya, mengangkat salah satu tangannya.

“Tunggu, Anak-Bawang.” Dia memberi isyarat

dengan ibu jarinya ke arah lantai atas. "Para pendatang baru tidak diizinkan melihat orang yang ... diambil. Newt dan Alby tidak akan membolehkannya."

"Apa, sih, masalahmu?" tanya Thomas, berusaha menjaga suaranya agar tak terdengar ketakutan, mencoba tak memikirkan maksud kata diambil yang disebutkan oleh anak itu. "Aku bahkan tidak tahu tentang tempat ini. Aku hanya ingin minta tolong."

"Dengar, Anak-Bawang." Anak laki-laki itu mengerutkan wajah dan melipat tangannya. "Aku sudah pernah bertemu denganmu sebelumnya. Ada sesuatu yang mencurigakan darimu, dan aku akan mencari tahu apa itu."

Darah Thomas seperti mendidih. "Aku belum pernah bertemu denganmu seumur hidupku. Aku tak tahu siapa dirimu, dan aku tak peduli." Dia meludah. Namun, sesungguhnya, bagaimana dia yakin tentang hal itu? Dan, bagaimana mungkin anak itu ingat kepadanya?.

Si pengganggu itu tergelak, tawanya bercampur dengusan sinis. Kali ini wajahnya berubah serius, alisnya bertaut. "Aku pernah ... melibatmu, Bocah Ingusan. Tidak banyak anak di tempat ini yang mampu berkata bahwa mereka pernah disengat." Dia menunjuk ke lantai atas. "Aku bisa. Aku tahu apa yang sedang dialami si Bayi-Gede Benny. Aku pernah berada di sana. Dan, aku melihat->z« selama mengalami Perubahan."

Dia mengulurkan tangan dan mendorong dada Thomas. "Dan, aku berani bertaruh demi santapan

pertamamu dari Frypan, si Penggorengan, juru masak kami, bahwa Benny juga akan bilang dia pernah melihatmu.”

Thomas berusaha tetap memandangnya, tetapi memutuskan tak mengatakan apa pun. Kepanikan sekali lagi melandanya. Kapan semua ini berhenti menjadi semakin buruk?

“Griever berhasil membuatmu berkeringat dingin?” anak itu berkata sambil menyeringai. “Sedikit takut sekarang? Tak ingin disengat, kan?”

Kata itu lagi. Disengat. Thomas berusaha tidak memikirkannya dan menunjuk ke tangga, asal suara mengerang kesakitan anak itu bergema di penjuru bangunan. “Jika Newt ada di sana, aku ingin bicara dengannya.”

Anak laki-laki itu hanya diam, menatap Thomas selama beberapa saat. Kemudian, dia menggelengkan kepala. “Kau tahu, tidak? Kau benar, Tommy, aku seharusnya tak terlalu keras pada Pendatang-Pendatang Baru. Naiklah, aku yakin Alby dan Newt menerima mu. Serius, pergilah. Aku minta maaf.”

Dia menepuk bahu Thomas sekilas, kemudian mundur, memberi isyarat mempersilakan ke atas tangga. Namun, Thomas tahu anak itu merencanakan sesuatu. Kehilangan sebagian ingatan tak lantas membuatmu jadi bodoh.

“Siapa namamu?” Thomas bertanya, mengulur waktu sambil berpikir untuk ke atas atau tidak.

“Gally. Dan, jangan biarkan orang

mempermankanmu. Akulah pemimpin sesungguhnya di sini, bukan dua orang sok tua di atas. Kau boleh memanggilku Kapten Gally jika mau.” Dia tersenyum untuk kali pertama; barisan giginya tampak serasi dengan hidungnya yang ganjil. Dua atau tiga gigi telah tanggal, dan tak satu pun warnanya yang mendekati putih. Napasnya cukup terciup oleh Thomas, yang mengingatkannya akan beberapa kenangan buruk yang masih belum tergambar di benaknya. Perutnya terasa mual.

“Oke,” katanya, merasa ingin berteriak karena jengkel, mendorong wajah anak itu. “Kapten Gally.” Dia memberi hormat dengan gaya berlebihan, merasa ketegangannya meningkat, menyadari bahwa dia baru saja melampaui batas.

Segelintir tawa terdengar dari kerumunan, dan Gally melempar pandangan ke sekelilingnya dengan wajah memerah. Dia kembali menatap Thomas, ekspresi kebencian menjalar di alisnya dan membuat hidungnya berkerut.

“Pergi sana ke atas,” kata Gally. “Dan, menyingkirlah dari-ku, dasar bodoh.” Dia menunjuk ke atas lagi, tetapi tak mengalihkan pandangannya dari Thomas.

“Baik.” Thomas memandang berkeliling sekali lagi, merasa malu, bingung, juga marah. Dia merasa wajahnya memerah. Tak seorang pun mencegahnya melakukan seperti yang diperintahkan Gally, kecuali Chuck, berdiri di dekat pintu depan, yang menggelengkan kepala.

“Kau sebaiknya tak melakukan itu,” kata anak itu.

“Kau Pendatang-Baru, kau tak boleh ke atas.”

“Pergilah,” kata Gally, menyeringai. “Pergilah ke atas.”

Thomas menyesal telah masuk lebih dulu di tempat ini, tetapi dia memang ingin bicara dengan Newt.

Dia mulai menaiki anak tangga. Setiap langkah menimbulkan bunyi geretak dan berderak karena beban tubuhnya; dia mungkin tidak akan merasa takut jatuh di atas tangga kayu tua itu seandainya tidak meninggalkan situasi tak menyenangkan di bawah. Dia terus naik, menjamkan pendengaran akan bunyi sekecil apa pun. Tangga itu berakhir, berbelok ke kiri, ke arah sebuah lorong yang menuju beberapa kamar. Hanya satu pintu yang celah bagian ba-wah pintunya menampakkan sebaris sinar.

“Sebuah Perubahan!” teriak Gally dari bawah. “Lihat saja sana, bodoh!”

Ejekan itu seolah menyulut keberanian Thomas, dia berjalan menuju pintu dengan berkas sinar di celahnya, mengabaikan bunyi papan lantai yang berderak dan suara tawa di bawah, mengabaikan semburan kata-kata cemooh yang tak dia mengerti, menekan rasa takut yang mereka timbulkan. Dia menjulurkan tangan, memutar pegangan pintu, dan membukanya.

Di dalam ruangan, Newt dan Alby membungkuk di atas seseorang yang terbaring di atas tempat tidur.

Thomas berjalan mendekat untuk melihat penyebab semua keributan itu, tetapi ketika dia melihat dengan jelas

kondisi pasien itu, jantungnya membeku. Dia harus menahan keinginannya untuk muntah.

Dia hanya melihat sekilas, beberapa detik saja, tetapi cukup untuk menghantuinya selamanya. Sebuah sosok anak laki-laki yang pucat meringkuk kesakitan, bertelanjang dada, dan tampak mengerikan. Jalinan pembuluh darah yang berwarna hijau, kaku dan keras, membentuk jaringan di sekitur badan dan anggota tubuhnya, seperti rangkaian rali di bawah kulit. Memar-memar kebiruan memenuhi tubuh anak itu, bengkak kemerahan, dan goresan-goresan yang mengucurkan darah. Matanya yang merah terbelalak, memandang ke segala arah dengan liar. Pemandangan itu telanjur terekam di benak Thomas sebelum Alby melompat menutupinya, tetapi tidak dengan suara erangan dan jeritannya, mendorong Thomas keluar ruangan, kemudian membanting pintu di belakang mereka.

“Apa yang kau lakukan di sini, Anak-Bawang!” bentak Alby, bibirnya menipis menahan kemarahan, matanya membara.

Thomas merasa lemas. “Aku … eh … ingin meminta jawaban,” dia bergumam, tetapi terdengar gamang, merasa putus asa. Apa yang terjadi dengan anak itu? Thomas bersandar membungkuk pada pegangan tangga lorong dan menatap lantai, tak tahu apa yang akan dilakukannya.

“Turun sekarang juga,” perintah Alby. “Chuck akan menolongmu. Jika aku melihatmu lagi sebelum besok pagi, kau tak akan bisa pergi ke mana pun hidup-hidup. Aku akan

menyeretmu sendiri dari Chuck, kau mengerti?"

Thomas merasa malu dan ketakutan. Dia merasa seolah mencium menjadi sekecil tikus. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia berlari melewati Alby dan menuruni tangga yang berderak-derak, memelesat secepat mungkin. Mengabaikan tatapan ternganga semua orang di lantai bawah, terutama Gally, dia melangkah keluar melalui pintu, sambil menarik tangan Chuck.

Thomas membenci orang-orang ini. Dia benci mereka semua. Kecuali Chuck. "Bawa aku pergi dari semua anak ini," kata Thomas. Dia sadar Chuck mungkin satu-satunya temannya di dunia ini.

"Oke," sahut Chuck, suaranya terdengar riang, seolah bersemangat karena dibutuhkan. "Tapi, sebelumnya kita harus mengambil makanan untukmu dari Frypan."

"Aku tak tahu apakah aku masih sanggup makan." Tidak setelah kejadian yang baru saja dilihatnya.

Chuck mengangguk. "Ya, kau akan membutuhkannya. Aku akan menemuimu di pohon yang sama seperti tadi. Sepuluh menit lagi."

Thomas lebih dari sekadar gembira dapat menyingkir dari rumah itu, dan berjalan kembali ke pohon yang dimaksud Chuck. Dia baru saja ingin tahu tentang semua ini beberapa waktu lalu, tetapi kini dia ingin segalanya segera berakhir. Dia sungguh-sungguh berharap dapat mengingat sesuatu dari kehidupannya sebelumnya. Apa pun itu. Ibunya, ayahnya, seorang teman, sekolahnya, hobinya.

Seorang anak perempuan.

Dia mengerjap beberapa kali dengan berar, mencoba mengusir pikiran tentang bayangan kejadian yang telah dilihatnya di bangunan tua itu.

Perubahan. Gally menyebutnya Perubahan.

Udara tidak dingin, tetapi tubuh Thomas sekali lagi meng4

4.

THOMAS bersandar di pohon sembari menunggu Chuck. Dia memandang ke sekeliling lapangan Glade, mimpi buruk yang kini sepertinya ditakdirkan menjadi tempat hidupnya. Bayangan tembok-teboknya membentuk bayangan yang memanjang, hingga merambat ke sisi-sisi lain bebatuan yang ditumbuhi tanaman rambat ivy.

Setidaknya ini membantu Thomas memperkirakan arah mata angin, bangunan kayu itu berdiri di sudut barat laut, di bagian tergelap bayangan, sedangkan petak hutan kecil berada di arah barat daya. Wilayah perkebunan, tempat beberapa pekerja masih beraktivitas di antara ladang-ladang, membentang ke seluruh bagian timur laut Glade. Hewan-hewan ternak berada di sudut tenggara, melenguh, berkокok, dan menyalak.

Tepat di tengah-tengah lapangan, lubang lorong Kotak masih terbuka lebar, seolah mengundangnya untuk melompat ke sana dan pulang. Di dekatnya, kira-kira berjarak empat meter ke selatan, berdiri sebuah bangunan pendek besar yang terbuat dari beton kasar, hanya ada sebuah pintu logam menakutkan sebagai pintu masuk, sama sekali tidak ada jendela. Sebuah pegangan bundar seperti setir baja bulat menandakan satu-satunya cara membuka pintu itu, seperti yang terdapat di bagian dalam kapal selam. Setelah semua yang dilihatnya, Thomas tidak tahu perasaan yang paling mendominasinya, keingintahuan melihat isi

bangunan itu, atau ketakutan untuk mencari tahu.

Thomas baru saja mengalihkan perhatiannya pada empat celah besar di tengah tembok-tembok utama Glade saat Chuck datang, tangannya dipenuhi beberapa tangkup sandwich, apel, dan dua cangkir logam berisi air. Thomas mendadak merasa lega, setidaknya dia tidak benar-benar sendirian di tempat ini.

“Frypan tidak terlalu senang aku masuk dapurnya sebelum waktu makan malam,” kata Chuck, duduk di sebelah batang pohon, memberi isyarat agar Thomas melakukan hal yang sama. Thomas menurutinya, mengambil jatah sandwich-nya, tetapi gerakannya terhenti saat bayangan sosok kesakitan yang dilihatnya tadi muncul di benaknya. Meskipun demikian, sesaat kemudian rasa laparnya menang dan dia mulai menggigit sandwich-nya dengan lahap. Kelezatan daging, keju, dan mayones memenuhi mulutnya.

“Ah, enak sekali,” Thomas bergumam dengan mulut penuh. “Aku kelaparan.”

“Sudah kubilang kan.” Chuck menggigit sandwich-nya sendiri.

Setelah beberapa kali gigitan, Thomas akhirnya menanyakan sesuatu yang telah mengganggunya selama ini. “Apa sebenarnya yang terjadi dengan anak bernama Ben itu? Dia tak seperti manusia lagi.”

Chuck memandang sekilas rumah itu. “Tak tahu pasti,” dia bergumam tak jelas. “Aku tak melihatnya.”

Thomas menduga anak itu sedikit tak jujur, tetapi dia

memutuskan untuk tidak mendesaknya. "Ya, kau tak akan mau melihatnya, percaya, deh." Dia meneruskan makan, mengunyah apel sambil mengamati celah-celah besar di tengah tembok-tebok yang mengelilingi mereka. Meskipun tak cukup jelas dari tempatnya duduk, tampak sesuatu yang ganjil pada bingkai batu celah itu menuju jalan kecil di luar. Kepala Thomas merasa pusing menatap tembok-tebok menjulang itu, seolah dia sedang terbang di atasnya alih-alih duduk di lapangan.

"Ada apa di luar sana?" dia bertanya, akhirnya memecah keheningan. "Apakah ini bagian dari sebuah kastel raksasa atau semacamnya?"

Chuck ragu-ragu. Dia terlihat tak nyaman. "Eng, aku belum pernah keluar dari Glade."

Thomas terdiam. "Kau menyembunyikan sesuatu," akhirnya dia berkata, mengunyah habis gigitan terakhirnya, kemudian menenggak air. Rasa frustrasi karena tak mendapatkan jawaban dari siapa pun mulai membuat kegelisahannya memuncak. Bahkan, jika mendapat jawaban sekalipun, dia tidak tahu apakah itu benar. "Kenapa kalian begitu menyimpan rahasia?"

"Memang begini keadaannya. Segalanya aneh di tempat ini, dan sebagian besar dari kami tak tahu tentang apa pun. Separahnya."

Thomas merasa terganggu karena Chuck sepertinya tidak peduli dengan perkataannya. Seolah anak itu acuh tak acuh dengan kenyataan bahwa kehidupannya telah

direnggut. Ada apa dengan orang-orang ini? Thomas berdiri dan mulai berjalan ke celah tembok di sebelah timur. "Ya, tak seorang pun melarangku melihat-lihat." Dia harus mencari tahu atau dia bisa gila.

"Wow, tunggu!" Chuck berteriak, berlari menyusulnya. "Hati-hati, benda-benda itu sebentar lagi akan menutup." Dia terengah-engah.

"Menutup?" ulang Thomas. "Apa maksudmu?"

"Pintu-pintu itu, Bodoh."

"Pintu? Aku tak melihat satu pun pintu." Thomas tahu Chuck tidak mengada-ada, dia tahu ada sesuatu yang tak dilihatnya. Dia mulai merasa cemas dan tak sadar melambatkan langkahnya, tak terlalu berminat menyentuh tembok-tebok itu lagi.

"Kau akan sebut apa celah-celah di tembok itu?" Chuck menunjuk ke atas ke arah celah raksasa di tembok-tebok itu. Jarak mereka kini hanya sekitar sembilan meter.

"Aku akan menyebutnya celah besar?" sahut Thomas, mencoba melawan kegelisahannya dengan berkata sinis, tetapi kecewa karena tak berhasil.

"Ya, itu adalah pintu-pintu. Dan, mereka menutup setiap malam."

Thomas berhenti, mengira Chuck salah bicara. Dia mendongak, mengamati sisi-sisinya, mengamati lempengan batu raksasa sementara kecemasannya meningkat menjadi ketakutan. "Apa maksudmu, mereka akan menutup?"

"Lihat saja sendiri sebentar lagi. Para Pelari akan

kembali tak lama lagi, dan kemudian tembok-tebok raksasa itu akan bergerak hingga celahnya tertutup."

"Pembual," Thomas menggerutu. Tidak mungkin tembok-tebok raksasa seperti ini dapat bergerak, dia merasa yakin Chuck sedang mengerjainya.

Mereka sampai di celah besar yang menuju luar ke jalan berbatu berikutnya. Thomas ternganga, pikirannya kosong saat melihat keseluruhannya secara langsung.

"Ini disebut Pintu Timur," ujar Chuck, seakan-akan memper-sembahkan dengan bangga salah satu mahakaryanya.

Thomas nyaris tak mendengarkannya, terlalu takjub melihat betapa besarnya celah itu dari dekat. Panjangnya sekitar enam meter, membentuk celah di dinding itu ke atas dan ke bawah. Sisi-sisinya halus kecuali ada bagian yang berpola ganjil di kedua sisinya. Di sebelah kiri Pintu Timur, lubang-lubang dalam dengan diameter beberapa sentimeter serta berjarak sekitar setengah meter rampak terbenam dalam batu cadas, mulai dari dekat tanah hingga terus ke atas.

Di bagian kanan Pintu, besi-besi sepanjang setengah meter mencuat dari sisi dinding, juga berdiameter beberapa sentimeter, dengan pola sama dengan lubang yang berhadapan di sisi lain. Kegunaannya sudah jelas.

"Kau bercanda, ya?" tanya Thomas, rasa takut kembali menyurutkan keberaniannya. "Kau tak sedang mempermankanku, kan? Tembok-tebok ini sungguh-

sungguh bergerak?"

"Memangnya apa lagi yang kumaksud?"

Thomas harus bersusah payah memikirkan kemungkinan itu. "Aku tak tahu. Aku memperkirakan ada daun pintu yang terayun menutup atau sebuah tembok kecil yang keluar dari tembok lebih besar. Bagaimana mungkin tembok-tebok ini bergerak? Mereka luar biasa besar, dan sepertinya telah berdiri sejak ribuan tahun." Dan, bayangan tentang tembok-tebok yang bergerak dan memerangkapnya di dalam tempat yang disebut Clade ini benar-benar mengerikan.

Chuck mengangkat tangannya, tampak jelas putus asa. "Aku tak tahu, mereka bergerak begitu saja. Dengan suara yang sangat bising. Hal yang sama juga terjadi di Maze, rangkaian jalan yang bercabang sangat banyak, semua dinding di sana juga bergerak setiap malam."

Thomas, perhatiannya seketika teralih oleh sebuah detail baru, berpaling ke anak yang lebih muda daripadanya itu. "Apa yang baru saja kau bilang?"

"Eh?"

"Kau baru saja menyebutnya Maze, kau bilang, 'hal yang sama juga terjadi di maze T'

Wajah Chuck memerah. "Cukup. Sudah cukup." Dia membalikkan badan dan berjalan ke pohon yang tadi mereka tinggalkan.

Thomas mengabaikannya, jauh lebih tertarik dengan bagian luar Clade. Sebuah maze? Di hadapannya, melalui

Pintu Timur, dia dapat mencari jalan keluar ke kiri, kanan, dan lurus. Dan, tembok lorong itu mirip dengan tembok yang mengelilingi Glade, lantainya terbuat dari susunan batu kokoh seperti di lapangan ini. Tanaman rambat ivy di sana terlihat jauh lebih lebat. Di kejauhan, tampak beberapa celah di bagian tembok lain yang menuju jalan setapak berikutnya, dan lebih jauh lagi, mungkin seratus meter atau lebih, jalan itu buntu.

“Seperti sebuah maze,” bisik Thomas, nyaris menertawakan dirinya sendiri. Seolah segala yang dia lewati belum cukup aneh. Mereka menghapus ingatannya dan meletakkannya di dalam sebuah maze raksasa. Semuanya sungguh gila seolah ini hanya gurauan.

Jantungnya seperti melompat saat seorang anak laki-laki secara tak terduga muncul dari balik celah di depannya, masuk dari salah satu cabang sebelah kanan, berlari ke arahnya dan Glade. Dengan keringat membanjiri badannya, wajahnya tampak memerah dan baju melekat ke tubuhnya, anak itu tidak mengurangi kecepatannya, nyaris tak melirik Thomas saat memlesat melewatinya. Dia langsung menuju bangunan beton pendek yang berdiri di dekat Kotak.

Thomas berbalik saat anak itu berlari, matanya terpaku pada pelari yang kelelahan itu, tak mengerti mengapa perkembangan ini terasa sangat mengejutkannya. Mengapa orang-orang tidak pergi ke luar saja dan menelusuri maze itu? Kemudian, dia menyadari masih ada beberapa anak lagi yang masuk melalui tiga celah Glade yang terbuka,

semuanya berlari dan tampak selusuh anak yang tadi melewati Thomas. Maze itu sepertinya cukup sulit jika dilihat dari semua anak itu kembali dengan tampang letih dan kepayahan.

Dia memperhatikan, dengan penuh rasa ingin tahu, saat mereka mencapai pintu logam bangunan kecil itu; salah seorang anak memutar roda pegangan yang berkarat, menggeram saat berusaha. Chuck sebelumnya telah mengatakan soal para Pelari. Apa yang mereka lakukan di luar sana?

Pintu besar itu akhirnya mengayun terbuka, dan diiringi suara berkedut benturan logam yang memekakkan telinga, anak-anak itu melompat masuk. Mereka menghilang ke dalam, menarik pintu menutup di belakang mereka dengan bunyi berdentang keras. Thomas terpaku, benaknya berputar mencari segala kemungkinan penjelasan atas semua yang baru saja disaksikannya. Sia-sia, tetapi ada sesuatu tentang bangunan tua menyeramkan itu yang menghantui dan membuatnya menggigil gelisah.

Seseorang menarik lengannya, memecah lamunannya; Chuck telah kembali.

Tanpa sempat berpikir, Thomas memberondongnya dengan pertanyaan. "Siapa anak-anak itu dan apa yang mereka lakukan? Apa isi bangunan itu?" Dia memutar tubuh dan menunjuk Pintu Timur. "Dan, kenapa kalian tinggal di dalam sebuah maze mengerikan?" Dia merasakan rekanan menghadapi kebuntuan, membuat kepalanya seperti akan

pecah.

“Aku tak akan bilang apa-apa lagi,” sahut Chuck, suaranya kini bernada berkuasa. “Kurasa sebaiknya kau tidur lebih awal, kau membutuhkan istirahat. Ah.” Dia terdiam, mengangkat satu jari, menajamkan pendengaran telinga kanannya, “saatnya sebentar lagi.”

“Apa?” tanya Thomas, merasa janggal melihat Chuck mendadak bersikap seperti orang dewasa alih-alih seorang bocah yang membutuhkan teman seperti yang ditampakkannya beberapa saat yang lalu.

Bunyi dentuman keras di udara membuat Thomas terlonjak. Dentuman itu diikuti suara mendesau dan berderak yang mengerikan. Dia melangkah mundur, terjatuh ke tanah. Sepertinya seluruh permukaan bumi berguncang; dia menoleh ke segala arah dengan panik. Tembok-tebok itu menutup. Semuanya benar-benar menutup, memerangkapnya di dalam Glade. Perasaan takutnya akan ruang tertutup melandanya seketika, menekan paru-parunya, seolah-olah air memenuhi rongganya.

“Tenang, Anak-Bawang,” Chuck berteriak mengatasi semua kebisingan itu. “Itu hanya tembok-tebok, kok!”

Thomas nyaris tak mendengarkannya, terlalu terpukau dan terperanjat melihat semua Pintu itu menutup. Dia merangkak berdiri kembali dan mundur sempoyongan berusaha melihat dengan lebih baik, sulit percaya dengan pemandangan yang dilihatnya.

Tembok-tebok batu taksasa di sebelah kanan

mereka seolah melawan semua hukum fisika saat bergeser di atas tanah, menimbulkan beberapa percikan dan kepulan debu saat bergerak, gesekan antara batu dengan batu. Bunyi berderak itu menggetarkan tulang-tulang Thomas. Anak itu menyadari bahwa tembok itulah yang bergerak, ke kiri sisi pasangannya, siap menutup dengan memasukkan batang besi ke lubang-lubang di seberangnya. Dia memandangi celah tembok yang lain di sekelilingnya. Seolah-olah kepalanya berputar lebih cepat daripada tubuhnya, dan lambungnya terasa mual karena pusing. Pada keempat sisi Glade, hanya tembok-tebok bagian kanan yang bergerak, menuju arah kiri, menutup celah semua Pintu.

Tidak mungkin, pikir Thomas. Bagaimana cara mereka melakukannya? Anak itu berusaha menahan keinginannya untuk berlari, memelesat melewati tembok batu itu sebelum menutup, meninggalkan Glade. Kesadaran menghampirinya, maze itu jauh lebih asing daripada keadaan dirinya di sini.

Dia berusaha membayangkan proses bekerjanya Pintu-Pintu itu. Tembok batu kokoh, dengan ketinggian hampir seratus meter, bergerak seperti pintu kaca yang bergeser, sebuah kenangan dari masa lalunya mendadak melintas di benaknya. Dia berusaha menangkap kenangan itu, menahannya, mengingat wajah-wajah di dalamnya, nama-nama, sebuah tempat, tetapi semua samar-samar. Tiba-tiba kesedihan mencuat di antara perasaannya yang campur aduk.

Dia memandangi tembok sebelah kanan telah mencapai sisi sebelahnya, batang-batang besi penghubungnya masuk ke lubang dengan tepat, tanpa cela. Bunyi dentuman bergema di penjuru Glade saat keempat Pintu menutup malam itu. Thomas merasakan akhir dari kegelisahan dan ketakutannya, yang lantas menguap.

Perasaan tenang yang mengherankan menyelimuti dirinya; dia mendesah panjang. "Wow," katanya, merasa bodoh mengeluarkan pernyataan seperti itu.

"Itu biasa saja, seperti yang dikatakan Alby," Chuck bergumam. "Kau lama-lama akan terbiasa."

Thomas memandang berkeliling sekali lagi, perasaannya terhadap tempat ini sekarang jauh berbeda saat keempat tembok telah menutup rapat semua jalan keluar. Dia berusaha memikirkan alasan hal ini dilakukan, dan tak tahu mana yang lebih buruk, bahwa mereka dikurung di dalam atau bahwa mereka dilindungi dari sesuatu di luar. Pikiran itu membuat ketenangannya menguap, otaknya membayangkan jutaan kemungkinan tentang sesuatu yang mungkin hidup dalam maze di luar, semuanya tampak menyeramkan. Rasa takut kembali melandanya.

"Ayo." kata Chuck, menarik lengan Thomas untuk kali kedua. "Percaya kepadaku, saat malam tiba, kau akan berharap ada di atas tempat tidurmu?"

Thomas tahu dia tak punya pilihan. Dia berusaha menekan semua perasaannya dan berjalan mengikuti Chuck.

5.

MEREKA sampai di dekat bagian belakang Wisma, itu sebutan Chuck untuk bangunan miring yang tersusun dari kayu dan barisan jendela itu, dalam bayang-bayang gelap antara bangunan itu dan tembok batu di belakangnya.

“Kita akan ke mana?” tanya Thomas, masih merasa tertekan melihat tembok-tebok itu dari dekat, memikirkan maze, kebingungan, juga perasaan takutnya. Dia memaksa dirinya sendiri untuk berhenti memikirkannya atau dia bisa gila. Dia mencoba mengembalikan perasaannya seperti biasa dengan berusaha melontarkan lelucon yang tak membantu. “Kalau kau ingin minta ucapan selamat malam, lupakan saja.”

Chuck tak menghentikan langkahnya. “Diam dan tetaplah berada di dekatku.”

Thomas mengembuskan napas keras-keras dan mengangkat bahu sebelum mengikuti anak itu melintasi bagian belakang bangunan. Mereka berjingkat-jingkat hingga mencapai sebuah jendela kecil yang berdebu, sinar lampu temaram menerangi sebagian batu dan tanaman ivy. Thomas mendengar seseorang bergerak di bagian dalamnya.

“Kamar mandi,” Chuck berbisik.

“Lalu?” Perasaan tak nyaman mulai menjalari Thomas.

“Aku suka melakukan ini kepada anak-anak lain. Membuatku gembira sebelum waktu tidur tiba.”

“Melakukan apa?” Thomas merasakan bahwa Chuck

membawanya ke sesuatu yang tak baik. "Mungkin sebaiknya aku

"Tutup mulut dan lihat saja nanti." Chuck melangkah tanpa suara ke dalam kotak kayu besar yang berada persis di bawah sebuah jendela. Dia merunduk hingga kepalanya tepat berada di bawah jarak pandang orang yang berada di dalam. Kemudian, dia mengangkat tangannya dan perlahan mengetuk kaca jendela.

"Ini konyol," bisik Thomas. Tak ada waktu yang lebih buruk daripada saat ini untuk bercanda, Newt atau Alby bisa saja berada di dalam sana. "Aku tidak mau terlibat masalah, aku baru saja sampai di sini!"

Chuck menutup mulutnya menahan tawa. Tanpa memedulikan Thomas, dia menjulurkan tangan dan mengetuk jendela lagi.

Sebentuk bayangan melintas di depan sinar, kemudian jendela itu terbuka. Thomas melompat bersembunyi, menempelkan punggungnya serapat mungkin ke dinding. Dia tidak percaya begitu bodoh telah terseret mempermudah seseorang saat ini. Posisi orang di balik jendela itu akan melindunginya selama beberapa saat, tetapi dia tahu bahwa Chuck dan dirinya akan segera terlihat jika orang itu menjulurkan kepalanya ke luar jendela.

"Siapa itu?!" bentak anak laki-laki dari kamar mandi itu, terdengar kasar dan menggelegar marah. Thomas tersentak menahan napas kerika dia menyadari bahwa anak itu adalah Gally, dia sudah mengenal suara itu sebelumnya.

Tanpa peringatan, Chuck tiba-tiba menjulurkan kepalanya ke arah jendela dan menjerit sekuat tenaga. Suara benturan keras di dalam menandakan bahwa keusilan itu berhasil, dan sumpah serapah berhamburan menunjukkan Gally sama sekali tidak senang mengalaminya. Thomas membeku saat dia mendengar Gally membuka pintu di dalam dan berlari ke luar kamar mandi.

Thomas akhirnya tersadar dari keterpanaannya dan berlari menyusul Chuck, teman baru, dan satu-satunya itu. Dia baru saja berbelok di sudut ketika Gally keluar dengan berteriak marah dari Wisma, seperti binatang buas ganas yang terlepas.

Dia langsung menunjuk Thomas. "Kemari!" bentaknya.

Jantung Thomas seolah berhenti berdetak. Sepertinya dia akan mendapatkan sebuah pukulan di wajahnya. "Bukan aku yang melakukannya, sumpah," ujarnya, meskipun saat berdiri di sana, dia mengukur anak laki-laki di hadapannya itu, dan merasa tak seharusnya terlalu takut. Gally tidak terlalu besar, Thomas dapat mengalahkannya jika perlu.

"Bukan kau?" Gally menggeram. Dia berjalan perlahan-lahan mendekati Thomas dan berhenti tepat di hadapannya. "Kalau begitu, bagaimana bisa kau tahu sesuatu yang tidak kau lakukan?"

Thomas tak menyahut. Dia merasa gelisah, tetapi tidak setakut beberapa saat sebelumnya.

“Aku bukan orang bodoh, Anak-Bawang,” Gally meludah. “Aku melihat wajah Chuck dari balik jendela.” Dia menuding lagi, kali ini tepat ke dada Thomas. “Tapi, sebaiknya kau secepatnya memutuskan siapa yang kau inginkan sebagai teman dan lawan, kau dengar itu? Sekali lagi keusilan semacam iru, aku tak peduli apakah itu idemu atau bukan, akan ada darah yang tumpah. Mengerti, Anak-Bawang?” Namun, sebelum Thomas sempat menjawab Gally telah membalikkan badan pergi.

Thomas hanya ingin peristiwa ini berakhir. “Maaf,” gumamnya, meringis karena terdengar bodoh.

“Aku mengenalmu,” Gally menambahkan tanpa menoleh. “Aku melihatmu ketika mengalami Perubahan, dan aku akan membongkar siapa sebenarnya dirimu.”

Thomas mengawasi saat anak pengganggu itu menghilang masuk ke Wisma. Dia tak ingat secara pasti, tetapi sesuatu di dalam dirinya mengatakan bahwa dia belum pernah membenci seseorang sekuat seperti saat ini. Dia merasa terkejut menyadari betapa benci dirinya terhadap anak itu. Dia sangat, sangat tak menyukainya. Thomas membalikkan badan dan melihat Chuck berdiri di sana, menunduk, tampak jelas terlihat malu. “Terima kasih banyak, Teman?”

“Maaf, jika aku tahu Gally yang berada di dalam sana, aku tak akan pernah melakukannya, sumpah.”

Thomas, merasa terkejut dengan dirinya sendiri, malah tertawa. Satu jam lalu, dia tak pernah membayangkan

akan mengeluarkan tawa dari mulutnya.

Chuck menatap Thomas lekat-lekat dan perlahan-lahan menyeringai kikuk. "Kenapa?"

Thomas menggelengkan kepala. "Tak perlu minta maaf. Anak ... ingusan itu layak mendapatkannya, dan aku bahkan tak tahu apa arti ingusan. Tadi itu luar biasa." Perasaannya kini jauh lebih baik.

Beberapa jam kemudian, Thomas telah berbaring di dalam kantong tidur yang empuk di sebelah Chuck di atas hamparan rumput dekat kebun-kebun. Thomas sebelumnya tak memperhatikan adanya halaman berumput luas, dan hanya sedikit anak yang memilih tempat itu sebagai lokasi untuk tidur. Thomas merasa agak aneh dengan keadaan ini, tetapi tampaknya tak banyak kamar tersedia di dalam Wisma. Setidaknya di luar sini cukup hangat, yang membuat dia memikirkan untuk kali kesekian juta mengenai di mana mereka berada kini. Pikirannya sulit menggali kembali nama-nama tempat, atau mengingat berbagai negara dan penguasanya, juga cara dunia diatur. Dan, tak seorang pun anak di Glade memiliki petunjuk, setidaknya mereka tidak menceritakannya jika mengetahuinya.

Dia berbaring tanpa bersuara lama sekali, memandang bintang-bintang dan mendengarkan suara-suara rendah mengobrol di Glade. Sulit sekali memejamkan mata, dan dia tak mampu menyingkirkan rasa putus asa dan kehilangan harapan yang memenuhi tubuh dan pikirannya, perasaan gembiranya akan keusilan Chuck pada Gally tadi

telah menguap. Ini adalah hari yang seolah tiada akhir, dan aneh.

Semua ini terasa ... ganjil. Dia mengingat banyak hal kecil tentang hidup, makan, pakaian, belajar, bermain, gambaran umum tentang kejadian di dunia. Namun, setiap detail yang akan melengkapi gambar kenangannya entah mengapa terhapus. Seolah dirinya melihat sebuah gambar melalui dasar air yang keruh. Di atas segalanya, mungkin dia merasa ... sedih.

Chuck memotong lamunannya. "Nah, Anak-Bawang, kau berhasil bertahan di Hari Pertama."

"Nyaris tidak." Jangan sekarang, Chuck, Thomas ingin berkata seperti itu. Perasaanku sedang buruk untuk diajak bicara.

Chuck beringsut dan bertumpu di salah satu sikunya, memandang Thomas. "Kau akan belajar banyak beberapa hari berikutnya, membiasakan diri dengan semuanya. Mengerti?"

"Eng, ya, oke, kurasa. Omong-omong, dari mana asal semua kata-kata dan istilah ganjil itu?" Seolah mereka menyerap beberapa bahasa dan kemudian meleburnya menjadi bahasa mereka sendiri.

Chuck merebahkan dirinya kembali dengan suara keras. "Aku tak tahu, aku baru berada di sini selama sebulan, ingat, kan?"

Thomas berpikir mengenai Chuck, mempertimbangkan kemungkinan dia mengetahui lebih

banyak dari yang diucapkannya. Anak itu susah ditebak, lucu, dan tampak polos, tapi siapa yang tahu? Dia sama misteriusnya dengan semua hal yang ada di Glade.

Menit demi menit berlalu, dan hari yang panjang akhirnya mulai menimbulkan rasa kantuk Thomas. Namun, seperti sebuah pukulan di otaknya, sesuatu berkelebat di dalam kepalanya. Sesuatu yang tak terduga, dia tak yakin dari mana asalnya.

Mendadak, Glade, tembok-temboknya, Maze, semua seolah ... tak asing lagi. Damai. Kehangatan menjalari dadanya, dan untuk kali pertama sejak berada di sini, dia tidak merasa bahwa Glade adalah tempat terburuk di dunia. Dia merasa tenang, kedua matanya terbuka lebar, dia menahan napas beberapa saat. Apa yang terjadi? pikirnya. Apa yang telah berubah? Ironisnya, perasaan renang ini justru membuatnya agak tak nyaman.

Entah bagaimana, dia tahu apa yang harus dilakukannya. Dia tak mengerti, perasaan ini, keinginan untuk melakukan sesuatu, sangat aneh, terkesan asing, tetapi juga wajar pada saat yang sama. Namun, perasaan itu diyakininya ... benar.

“Aku ingin bergabung dengan orang-orang yang ada di luar sana,” katanya agak keras, tak mengetahui bahwa Chuck masih terjaga. “Di dalam Maze?”

“Hah?” sahut Chuck. Thomas mendengar nada jengkel dalam suaranya.

“Para Pelari,” ujar Thomas, berharap dirinya sendiri

mengetahui alasannya. "Apa pun yang mereka lakukan di sana, aku ingin bergabung."

"Kau ngomong apa, sih?" Chuck menggerutu dan memutar posisi tubuhnya. "Sana tidur."

Thomas merasa semakin yakin meskipun sejurnya dia tak mengetahui alasannya. "Aku ingin menjadi seorang Pelari."

Chuck berbalik lagi dan bertumpu di sikunya. "Kau bisa melupakan pikiran isengmu itu sekarang juga."

Thomas tak mengerti dengan reaksi Chuck, tetapi dia bersikeras. "Jangan mencoba untuk..."

"Thomas. Si Anak-Bawang. Teman baruku. Lupakan ide itu."

"Aku akan bilang kepada Alby besok." Seorang Pelari, pikir Thomas. Aku bahkan tak tahu sama sekali tentang hal itu, apakah aku sudah benar-benar gila?

Chuck kembali berbaring sambil tertawa. "Kau ini sinting. Ayo tidur."

Akan tetapi, Thomas tak menyerah. "Ada sesuatu di luar sana, yang terasa tak asing." "Ayo ... tidur."

Mendadak sesuatu menyentak pikiran Thomas, seperti kepingan puzzle yang menyatu. Dia belum tahu wujud akhirnya, tetapi kata-kata selanjutnya seolah keluar dari mulut orang lain. "Chuck, rasanya aku ... aku pernah berada di sini sebelumnya."

Dia mendengar Chuck bangkit, terkesiap. Namun, Thomas membalikkan tubuhnya dan tak mau berkata apa

pun lagi, khawatir perasaan barunya ini akan terpengaruh, melenyapkan ketenangan yang mulai memenuhi hatinya.

Dia kini tertidur lebih mudah daripada dugaannya sebelumnya.

6.

SESEORANG mengguncang tubuh Thomas. Anak itu seketika membuka matanya dan menemukan seraut wajah yang sedang menatapnya sangat dekat, sekelilingnya masih gelap menjelang fajar. Dia hendak berbicara, tetapi sebuah tangan yang dingin membungkamnya, menyuruhnya diam. Kepanikan melandanya hingga dia mengenali sosok itu.

“Ssst, Anak-Bawang. Kita tak mau membangunkan Chuc-kie, kan?”

Anak itu Newt, dia sepertinya pemimpin nomor dua di tempat ini. Napas pagi harinya berbau tak enak.

Meskipun Thomas terkejut, rasa waswasnya lenyap dengan segera. Dia tak bisa menahan diri merasa penasaran, bertanya-tanya tentang maksud Newt membangunkannya. Thomas mengangguk, berusaha memberi tanda mengerti dengan matanya, hingga akhirnya Newt melepaskan bekapannya, kemudian mundur.

“Ayo, Anak-Bawang,” anak jangkung itu berbisik seraya berdiri. Dia mengulurkan tangan dan membantu Thomas bangkit, tenaga anak itu sangat kuat sehingga seolah mampu mencopot tangan Thomas dari persendiannya. “Aku harus menunjukkan sesuatu sebelum jam bangun tidur.”

Sisa kantuk Thomas menguap seketika. “Oke,” sahutnya singkat, siap mengikutinya. Dia tahu bahwa dia seharusnya tetap perlu menyimpan beberapa kecurigaan, belum saatnya memercayai siapa pun, tetapi akhirnya rasa

ingin tahunyalah yang menang. Dengan cepat dia berdiri dan mengenakan sepatu. "Kita akan pergi ke mana?"

"Ikuti saja aku. Dan, jangan jauh-jauh."

Mereka menyelinap melewati tubuh-tubuh terlelap yang bergelimpangan, Thomas nyaris tersandung beberapa kali. Dia menginjak tangan salah seorang anak yang tidur, menyebabkan suara erangan kesakitan, kemudian sebuah pukulan di betisnya.

"Maaf," bisiknya, mengabaikan tatapan jengkel Newt.

Setelah melewati daerah berumput dan sampai di halaman berbatu kelabu, Newt mulai berlari menuju tembok sebelah barat. Thomas ragu-ragu pada awalnya, bertanya-tanya mengenai alasan mereka harus berlari, tetapi cepat-cepat menghapus pikiran itu dan berlari menyusulnya.

Cahaya di sekitar mereka temaram, tetapi bayangan berbagai benda yang menghalangi mereka tampak samar-samar lebih gelap dan membuatnya mampu melintas lebih cepat. Dia menghentikan langkah ketika Newt juga berhenti, tepat di sebelah tembok raksasa yang menjulang di atas mereka seperti menara pencakar langit, satu lagi potongan gambar melintas dalam kenangannya yang buram. Thomas melihat beberapa titik cahaya merah bergerak-gerak di sepanjang permukaan dinding, berkelebat, berhenti, mati, kemudian menyala kembali.

"Apa itu?" dia memberanikan diri berbisik, membayangkan suaranya gemetar seperti yang dirasakannya. Sinar merah yang berkelip-kelip itu seolah

menyimpan sebuah peringatan.

Newt berdiri hanya beberapa meter di depan tirai tebal tanaman ivy di tembok itu. "Jika tiba saatnya kau perlu tahu, kau akan mengetahuinya, Anak-Bawang."

"Ya, agak konyol sebenarnya mengirimku ke tempat yang tak masuk akal dan sama sekali tak menjawab semua pertanyaanku." Thomas berhenti sejenak, merasa terkejut pada dirinya sendiri. "Bocah ingusan, "dia menambahkan, berusaha terdengar sesinis mungkin.

Newt tergelak, tetapi hanya sesaat. "Aku menyukaimu, Anak-Bawang. Sekarang diaamlah dan aku akan menunjukkan sesuatu kepadamu."

Newt melangkah maju dan memasukkan tangannya ke tanaman ivy yang rimbun, menyingkirkan beberapa sulurnya dari rembok yang menampakkan sebuah jendela kecil, kira-kira selebar setengah meter. Saat itu jendela tersebut tampak gelap, seolah dicat hitam pekat.

"Apa yang kita cari?" bisik Thomas.

"Tahan dulu penasaranmu, bocah. Sebentar lagi kau akan tahu."

Semenit berlalu, dua menit. Lalu, beberapa menit lagi. Thomas beringsut gelisah, keheranan melihat Newt dapat berdiri di sana, dengan sabar dan bergeming, menatap jendela gelap itu.

Lalu, ada yang berubah pada jendela itu.

Cahaya samar-samar menerobos melalui kacanya, semburatnya menerangi tubuh dan wajah Newt, seolah dia

berdiri di dekat kolam renang yang diterangi lampu. Thomas kian terpaku, memicingkan mata, berusaha melihat ke sisi sebelah. Tenggorokannya tercekat. Apakah itu? pikirnya.

“Maze ada di luar sana,” bisik Newt, terbelalak seolah kerasukan. “Segala yang kita lakukan, seluruh hidup kita, Anak-Bawang, berkisar di antara Maze. Setiap detik dari hari yang berharga kita habiskan demi Maze, mencoba memecahkan sesuatu yang tidak tampak oleh kita memiliki risiko yang berbahaya, bukan? Dan, akan kutunjukkan mengapa kita tidak boleh main-main. Mengapa mereka menutup tembok-tebok itu setiap malam. Akan kutunjukkan mengapa kau sebaiknya jangan pernah satu kali pun menginjakkan kaki di sana.”

Newt melangkah mundur, masih berpegangan pada sulur tanaman ivy. Dia memberi isyarat kepada Thomas untuk menggantikan posisi dirinya dan melihat melalui jendela.

Thomas menurut, mencondongkan badan hingga hidungnya menyentuh permukaan kaca. Membutuhkan waktu sedetik bagi matanya untuk terfokus pada sebuah benda bergerak di sebelah, untuk melihat hal yang dimaksud Newt di antara debu dan tanah kering yang menempel di kaca. Dan, saat dia melihatnya, napasnya seolah tertahan di tenggorokan, seperti embusan angin dingin melintas dan membuat udara membeku.

Sesosok makhluk bulat besar seukuran sapi, tetapi berwujud tak jelas berputar dan menggeram di lorong

seberang. Makhluk itu memanjat tembok, kemudian melompat ke jendela berkaca tebal dengan suara benturan keras. Thomas menjerit tanpa sempat menahannya, terlonjak menjauhi jendela, tetapi benda itu terpental ke belakang, tak mampu memecahkan kacanya.

Thomas menarik napas panjang dua kali lalu melangkah maju sekali lagi. Saat itu terlalu gelap untuk melihat dengan jelas, tetapi beberapa sorot lampu aneh muncul dari tempat yang tak diketahui, menampakkan samar-samar semacam kaki-kaki perak dan kulit tubuh berkilat. Berbagai anggota badan berinstrumen aneh mencuat dari tubuhnya seperti serangkaian lengan: sebuah pisau gergaji, seperangkat gunting beraneka rupa, serta beberapa besi panjang yang hanya bisa ditebak kegunaannya.

Makhluk itu merupakan gabungan mengerikan antara hewan dan mesin, dan sepertinya menyadari sedang diamati, mengetahui apa yang berada di balik tembok-tembok Glade, dan ingin masuk serta menyantap daging segar manusia. Thomas merasakan kengerian yang sangat memenuhi dadanya, berkembang seperti tumor, membuatnya sulit bernapas. Bahkan, dengan memori yang terhapus, dia yakin bahwa dia tak pernah melihat sesuatu yang semengerikan itu.

Dia mundur, keberanian yang dirasakannya semalam telah luntur.

“Benda apa itu?” tanyanya. Sesuatu bergemuruh di

lambungnya, dan dia tak yakin apakah masih sanggup makan setelah ini.

“Griever, kami menyebutnya,” jawab Newt. “Pengganggu yang menjijikkan, ya? Kau boleh lega karena Griever hanya keluar saat malam hari. Berterima kasihlah pada tembok-tebok ini.”

Thomas menelan ludah, bertanya-tanya apakah dia akan mampu keluar dari tempat itu. Keinginannya menjadi seorang Pelari mendapat pukulan keras. Tapi, dia harus melakukannya. Entah bagaimana dia tahu bahwa dia harus melakukannya. Ini rasanya sungguh aneh, terutama setelah apa yang baru saja dilihatnya.

Newt memandang jendela itu dengan tatapan kosong. “Sekarang kau sudah tahu makhluk mematikan yang mengintai di dalam Maze, Teman. Kini kau tahu ini bukan waktunya bercanda. Kau sudah dikirim ke Glade, dan kami mengharapkanmu bertahan hidup dan menolong melakukan tugas kita dikirim ke tempat ini.”

“Dan, tugas apakah itu?” tanya Thomas meskipun dia merasa ngeri untuk mendengar jawabannya.

Newt berbalik dan menatapnya tajam. Cahaya pertama fajar mulai menyinari mereka, dan Thomas dapat melihat setiap detail wajah Newt, kulitnya kencang, dahinya berkerut.

“Temukan jalan keluar untuk kita, Anak-Bawang,” kata Newt. “Pecahkan jalan Maze itu dan temukan jalan pulang kita.”

Beberapa jam sesudahnya, pintu-pintu kembali dibuka, bergemuruh, berderum, dan mengguncang tanah hingga selesai, Thomas duduk di dekat meja piknik di luar Wisma. Yang dapat dia pikirkan hanyalah Griever, tentang kegunaan mereka, serta apa yang mereka lakukan di sana sepanjang malam. Dan, seperti apa rasanya diserang sesuatu yang sangat menyeramkan seperti mereka.

Dia mencoba mengenyahkan pikiran itu dari kepalanya, dan memikirkan sesuatu yang lain. Para Pelari. Mereka berangkat begitu saja tanpa berkata apa pun pada yang lain, memelesat ke dalam Labirin dengan kecepatan tinggi dan menghilang di setiap tikungan. Dia membayangkan mereka dalam kepalanya sembari menusuk telur dan dagingnya dengan garpu, tak berbicara pada siapa pun, bahkan kepada Chuck, yang duduk membisu di sebelahnya. Anak malang itu sudah lelah berusaha memulai percakapan dengan Thomas, yang menolak menanggapi. Dia hanya ingin sendiri.

Dia sungguh tak mengerti; otaknya telah berusaha sekeras mungkin memperhitungkan kemustahilan keadaan ini. Bagaimana mungkin sebuah maze, dengan dinding-dinding raksasa dan tinggi, dapat berwujud sedemikian besar hingga puluhan anak tak mampu menembusnya setelah entah berapa lama mencoba? Bagaimana bisa ada tempat berbentuk semacam ini? Dan, yang lebih penting, mengapa? Apakah kira-kira tujuan tempat ini? Kenapa mereka semua berada di sini? Berapa lama mereka telah berada di tempat

ini?

Berusaha sekutu mungkin mengabaikannya, pikirannya masih terbayang oleh sosok Griever yang ganas. Bayangannya yang mengganggu seolah menghantuiinya setiap dia mengerjap atau mengusap mata.

Thomas tahu dia seorang anak yang pintar, entah bagaimana dia dapat merasakannya di dalam tulang-tulangnya. Namun, tempat ini sungguh tidak masuk akal. Kecuali satu hal. Dia harus menjadi seorang Pelari. Mengapa perasaannya mengenai hal itu sangat kuat? Bahkan, hingga sekarang, setelah dia melihat makhluk yang hidup di dalam Maze?

Sebuah tepukan di pundaknya membuyarkan lamunannya. Dia menengadah memandang Alby berdiri di sebelahnya, lengannya terlipat.

“Terasa segar, bukan?” kata Alby. “Setelah melihat pemandangan menarik dari jendela pagi ini?”

Thomas berdiri, berharap waktunya untuk mendapat jawaban telah tiba, atau mungkin mengharapkan sesuatu yang dapat mengalihkan perhatiannya dari pikiran-pikiran buruknya. “Lumayan untuk membuatku ingin mempelajari tentang tempat ini,” sahutnya, berusaha menghindari dari memancing kemarahan anak itu seperti kemarin.

Alby mengangguk. “Kau dan aku, Bocah. Tur dimulai sekarang.” Dia mulai beranjak, tetapi kemudian berhenti, mengangkat satu jarinya. “Tidak boleh ada pertanyaan sampai selesai, kau mengerti? Tak ada waktu berdebat

denganmu sepanjang hari.”

“Tapi Thomas tak melanjutkan perkataannya ketika alis Alby bertaut. Kenapa anak itu begitu menjengkelkan? “Tapi, beri tahu aku semuanya, aku ingin tahu tentang semua ini.” Dia telah memutuskan semalam untuk tidak memberi tahu siapa pun tentang betapa anehnya perasaan tak asing tempat ini baginya, perasaan ganjil bahwa dia merasa pernah berada di sini sebelumnya, bahwa dia dapat mengingat beberapa hal tentangnya. Mengutarakan hal itu sepertinya ide yang sangat buruk.

“Aku hanya akan memberi tahu hal yang ingin kuberi tahu, Anak-Bawang. Ayo berangkat.”

“Bolehkah aku ikut?” tanya Chuck dari arah meja.

Alby menjulurkan tangan dan menjewer anak itu.

“Aduh!” pekik Chuck.

“Bukankah kau sudah punya pekerjaan, Bodoh?” tanya Alby. “Membuat banyak ulah?”

Chuck memutar bola matanya, kemudian memandang Thomas. “Selamat bersenang-senang.”

“Akan kucoba.” Thomas mendadak merasa kasihan kepada Chuck, berharap orang-orang memperlakukan anak itu dengan lebih baik. Namun, tak ada yang bisa dia lakukan soal itu, kini saatnya pergi.

Dia berangkat bersama Alby, berharap bahwa Tur secara resmi telah dimulai.

7.

MEREKA memulai Tur dari Kotak, yang saat itu tertutup, pintu logam gandanya terbujur rata di atas tanah, bercat putih, pudar, dan terkelupas. Hari telah terang benderang, bayangan-bayangan memanjang di arah berlawanan dari yang dilihat Thomas kemarin. Dia masih belum menandai letak matahari, tetapi sepertinya akan muncul setiap saat dari dinding bagian barat.

Alby menunjuk ke pintu di bawah. "Itu Kotak. Sekali dalam sebulan, kita akan mendapatkan seorang Anggota Baru se-pertimu, selalu. Sekali dalam seminggu, kita mendapatkan perbekalan, beberapa potong pakaian, juga makanan. Tak terlalu banyak, sebagian besar kita usahakan sendiri di Glade."

Thomas mengangguk, seluruh tubuhnya merasa gelisah menahan keinginan untuk bertanya. Aku perlu plester untuk menutup mulutku, pikirnya.

"Kita hampir tak tahu sama sekali tentang Kotak ini, kau mengerti?" Alby meneruskan. "Dari mana datangnya, bagaimana benda ini bisa sampai ke sini, siapa yang mengirimnya. Orang-orang sialan yang mengirim kita kemari tidak memberi tahu apa pun. Kita mempunyai listrik untuk semua keperluan kita, bercocok tanam dan mengumpulkan hampir semua kebutuhan makanan kita, membuat pakaian, dan sebagainya. Mencoba mengirim kembali seorang anak-

bawang berotak udang ke dalam Kotak sekali waktu, benda itu tak akan bergerak hingga kami mengeluarkannya lagi."

Thomas bertanya-tanya tentang apa yang ada di balik pintu itu ketika Kotak tidak berada di sana, tetapi dia menahan mulutnya berbicara. Perasaannya campur aduk, penasaran, frustrasi, takjub, semua diliputi dengan perasaan ngeri yang masih ada setelah menyaksikan Griever pagi ini.

Alby terus berbicara, tanpa bersusah payah memandang Thomas. "Glade terbagi menjadi empat." Dia mengangkat jemarinya satu per satu saat menyebutkan empat kata berikutnya. "Kebun, Rumah Darah, Wisma, Tempat-orang-mati. Kau mengerti?"

Thomas ragu-ragu, kemudian menggelengkan kepala bingung.

Alby mengerjapkan mata dengan cepat ketika dia melanjutkan; seolah banyak sekali hal yang akan diberitahukannya sekaligus. Dia menunjuk ke sudut timur laut, tempat ladang-ladang dan pepohonan buah-buahan berlokasi. "Kebun-kebun, tempat kami menumbuhkan berbagai jenis tanaman pangan. Air dipompa melalui pipa-pipa di dalam tanah, dari dulu seperti itu, jika tidak, kami sudah setengah mati kelaparan sejak lama. Tak pernah ada hujan turun di sini. Tidak pernah." Dia menunjuk ke sudut tenggara, ke arah kandang-kandang hewan dan sebuah gudang. "Rumah Darah, tempat kami memelihara dan menyembelih hewan." Dia menuding ke bagian tempat tinggal yang tampak mengenaskan. "Wisma, tempat bodoh

yang besarnya dua kali lipat dibanding ketika anak-anak pertama datang karena kami terus merombaknya ketika mereka mengirim kami kayu dan anak-anak baru. Tak terlalu bagus, tapi berguna. Lagi pula, kebanyakan dari kami tidur di luar.”

Thomas merasa pusing. Terlalu banyak pertanyaan di kepalanya sehingga membuatnya sulit menangkap semua keterangan itu.

Alby menunjuk ke sudut barat daya, area hutan yang berhadapan dengan pohon kering dan bangku-bangku. “Sebut itu Tempat-orang-mati. Ada pemakaman di belakang sudut itu, di kawasan hutan yang lebih rapat. Hanya itu yang ada di sana. Kau bisa pergi ke sana untuk duduk dan beristirahat, berjalan-jalan, terserah.” Dia menelan ludah, seolah ingin mengubah topik pembicaraan. “Kau akan menghabiskan dua minggu setelah ini dengan bekerja dalam satu hari masing-masing untuk empat Pengawas pekerjaan yang berbeda, hingga kita tahu di bidang mana hasil terbaikmu. Pembersih, Pencincang, Pemungut, Pengolah-lahan, pasti ada satu yang sesuai untukmu. Ayo.”

Alby berjalan menuju Pintu Selatan, berlokasi di antara yang disebutnya Tempat-orang-mati dan Rumah Darah. Thomas mengikutinya, mengernyitkan hidung saat mendadak bau kotoran dan pupuk menyeruak dari kandang-kandang hewan. Pemakaman? pikirnya. Mengapa mereka membutuhkan pemakaman di tempat yang penuh dengan anak-anak berumur belasan tahun? Hal itu jauh lebih

mengganggunya daripada ketidaktahuannya tentang beberapa kata yang dilontarkan Alby, seperti Pembersih dan Pemungut, kedengarannya tidak terlalu menyenangkan. Dia hampir saja menyela Alby seperti yang biasa dilakukannya sejauh ini, tetapi berusaha menahan mulutnya.

Merasa frustrasi, dia mengalihkan perhatiannya ke kandang-kandang di dalam area Rumah Darah.

Beberapa ekor sapi menggigit dan mengunyah di dekat sebuah bak yang penuh berisi rumput hijau. Babi-babi duduk bermalas-malasan di sebuah kubangan berlumpur, hanya goyangan sesekali ekor mereka yang menandakan mereka hidup. Kandang yang lain memuat domba, juga terlihat beberapa kandang ayam dan kalkun. Para pekerja bergerak gesit di sekitar area itu, seolah mereka telah menghabiskan seluruh hidup mereka di ladang.

Kenapa aku ingat hewan-hewan ini? Thomas bertanya-tanya. Tak ada yang baru atau menarik dari mereka, dia tahu nama mereka, pakan mereka, dan wujud mereka. Mengapa hal semacam itu yang masih tersangkut di dalam ingatannya, alih-alih di mana dia pernah melihat hewan-hewan tersebut, atau dengan siapa dia melihatnya? Kehilangan memorinya sungguh mengherankan di tengah keruwetan pikirannya.

Alby menunjuk ke gudang besar di sudut belakang cat merahnya memudar menjadi kekuningan. "Di belakang sana tempat para Pencincang bekerja. Pekerjaan yang kotor. Menjijikkan. Jika kau menyukai darah, kau bisa menjadi

seorang Pencincang."

Thomas menggelengkan kepala. Pencincang kedengarannya sama sekali tak bagus. Sembari terus berjalan, dia memusatkan perhatiannya ke sisi lain Glade, ke tempat yang disebut Alby dengan Tempat-orang-mati. Pepohonan di sana tumbuh lebih rapat dan padat dibandingkan sudut yang mereka lewati, lebih hidup dan dipenuhi dedaunan. Bayangan-bayangan gelap memenuhi area hutan di kedalamannya, berlawanan dengan waktu sesungguhnya. Thomas mendongak, memicingkan mata dan melihat bahwa matahari akhirnya tampak meskipun terlihat ganjil, berwarna lebih oranye daripada biasanya. Hal ini membuatnya tersentak karena merupakan satu lagi contoh ganjil dari kenangan terpilih dalam pikirannya.

Dia kembali mengalihkan pandangan ke Tempat-orang-mati, sebuah cakram ingatan yang berkilau masih terbayang dalam pikirannya. Menggerjap untuk mengenyahkannya, dia tiba-tiba melihat sorotan sinar merah lagi, berkedip-kedip dan bergerak-gerak di kedalaman hutan yang gelap. Tanda apakah itu? Dia bertanya-tanya, merasa jengkel karena Alby tidak menjawab pertanyaannya sedari awal. Sikap main rahasia ini sungguh mengesalkan.

Alby berhenti berjalan, dan Thomas terkejut saat menyadari mereka telah mencapai Pintu Selatan; dua sisi tembok yang memagari jalan keluar menjulang di depan mereka. Susunan batu kelabu terlihat retak-retak dan diselimuti tanaman ivy, tampak begitu tua daripada semua

benda yang bisa dibayangkan Thomas. Dia menjulurkan leher untuk melihat bagian atas tembok-tembok yang menjulang di atasnya; pikirannya berputar dengan sensasi yang aneh bahwa dia seolah sedang melihat ke bawah alih-alih ke atas. Dia terhuyung-huyung mundur, sekali lagi terpukau akan struktur tempat tinggal barunya, kemudian akhirnya kembali mengalihkan perhatian kepada Alby, yang membelakangi jalan keluar.

“Maze ada di luar sana.” Alby menunjuk dengan ibu jarinya dari atas bahu, kemudian terdiam. Thomas memandang ke arah yang ditunjuk, melalui celah di antara tembok-tembok yang menunjukkan jalan keluar dari Glade. Lorong di antaranya tampak sama persis dengan yang sebelumnya dilihatnya dari jendela di sebelah Pintu Timur tadi pagi-pagi sekali. Pikiran ini membuatnya menggigil dan bertanya-tanya apakah Griever akan datang menyerang kapan saja. Dia mundur selangkah tanpa sadar. Tenang, dia mencela dirinya sendiri, merasa malu.

Alby meneruskan. “Dua tahun, aku berada di sini. Belum pernah ada yang lebih lama dari itu. Beberapa anak sebelum-ku sudah mati.” Thomas terbelalak, jantungnya berdegup lebih cepat. “Dua tahun kami telah mencoba memecahkan masalah ini, tapi gagal. Tembok-tembok sialan di luar sana juga bergerak pada malam hari, sama seringnya dengan pintu-pintu di sini. Susah mencari jalan keluar, aku juga tak tahu mengapa begitu sulit.” Dia mengangguk ke arah bangunan bertembok beton tempat para Pelari semalam

menghilang.

Sekali lagi kepala Thomas ditikam rasa nyeri, terlalu banyak hal yang dipikirkannya sekaligus. Mereka telah berada di sini selama dua tahun? Dinding-dinding di dalam Maze bergerak? Berapa banyak anak yang telah mati? Dia melangkah maju, ingin melihat sendiri Maze itu, seolah jawaban-jawabannya pertanyaannya tercetak di permukaan tembok-temboknya.

Alby merentangkan tangan dan mendorong dada Thomas, membuatnya terhuyung kembali ke belakang. "Jangan pergi ke sana, Bodoh."

Thomas berusaha menahan perasaan meluapnya. "Kenapa?"

"Kau kira aku mengirim Newt kepadamu sebelum bangun hanya untuk main-main? Anak-Bawang, itu adalah Aturan Nomor Satu, satu-satunya hal yang membuatmu tak termaatkan jika melanggarnya. Tak seorang pun, seorang pun, diizinkan masuk ke Maze kecuali para Pelari. Jika kau langgar aturan itu, dan bahkan bila kau tak terbunuh oleh Griever, kami sendiri yang akan melakukannya, kau mengerti?"

Thomas mengangguk, menggerutu dalam hati, merasa yakin bahwa Alby hanya melebih-lebihkan. Dia berharap begitu. Di sisi lain, meskipun dia yakin tentang kata-katanya semalam kepada Chuck, kini segalanya tak mungkin lagi. Dia ingin menjadi seorang Pelari. Dia akan menjadi Pelari. Jauh di dasar hatinya dia tahu bahwa dia

harus pergi ke sana, ke dalam Maze. Meskipun dengan segala yang telah dia ketahui dan saksikan langsung, dorongan itu sangat besar seperti rasa lapar atau haus.

Sebuah gerakan dari bagian kiri atas tembok Pintu Selatan mengalihkan perhatiannya. Terkejut, dia bereaksi cepat, menoleh tepat ketika tampak sekelebat sinar perak. Sepetak tanaman ivy bergoyang saat benda itu lenyap di baliknya.

Thomas menuding ke dinding. "Apa itu?" tanya anak itu sebelum diminta untuk tutup mulut lagi.

Alby tak merepotkan diri untuk menoleh. "Tidak ada pertanyaan hingga selesai, Bocah. Berapa kali harus kukatakan kepadamu?" Dia terdiam, lalu mendesah. "Itu Serangga-mesin, itulah cara para Kreator mengawasi kita. Kau sebaiknya tidak, ..."

Kata-katanya terpotong oleh suara alarm yang nyaring dari segala arah. Thomas menutup kedua telinganya dengan tangan, menengok ke sekelilingnya saat sirene berbunyi, jantungnya seperti hendak melompat keluar dari tempatnya. Namun, saat melihat Alby, dia terdiam.

Alby tidak terlihat takut, dia seperti ... kebingungan. Heran. Suara alarm membahana di udara.

"Ada apa?" tanya Thomas. Kelegaan menjalari dadanya melihat pemandu perjalannya tidak tampak sedang menghadapi akhir dunia, meskipun demikian, Thomas mulai merasa lelah dikejutkan berbagai gelombang kepanikan.

“Ini aneh” adalah satu-satunya kalimat yang dilontarkan Alby saat dia mengedarkan pandangan ke Glade, memicingkan mata. Thomas memperhatikan orang-orang di Rumah Darah menoleh ke sekelilingnya, rupanya juga merasa bingung. Salah seorang berteriak kepada Alby, seorang anak bertubuh kurus pendek yang berlumuran lumpur.

“Ada apa ini?” tanya anak laki-laki itu, memandang Thomas karena alasan tertentu.

“Aku tak tahu,” Alby bergumam dengan suara nyaris tak terdengar.

Akan tetapi, Thomas tak tahan lagi. “Alby! Apa yang sedang terjadi?”

“Kotak itu, Anak Bodoh, Kotak!” Setelah mengucapkan itu Alby bergegas ke bagian tengah Glade yang bagi Thomas terlihat seperti kepanikan.

“Memangnya kenapa dengan benda itu?” tuntut Thomas, segera menyusulnya. Bicaralah kepadaku! Dia ingin berteriak kepada Alby.

Akan tetapi, Alby tak menjawab ataupun melambatkan langkahnya, dan saat mereka semakin dekat dengan Kotak, Thomas dapat melihat puluhan anak berlari di sekitar halaman. Dia melihat Newt dan memanggilnya, mencoba menekan rasa takutnya, mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa segalanya akan baik-baik saja, bahwa pasti ada penjelasan yang masuk akal atas semua ini.

“Newt, ada apa?” dia berteriak.

Newt menoleh sekilas kepadanya, kemudian mengangguk dan menghampirinya, anehnya tampak tenang di tengah kekacauan ini. Dia menepuk punggung Thomas dengan keras. "Ini artinya ada seorang Anak-Bawang datang di dalam Kotak." Dia terdiam sejenak seolah berharap Thomas akan terkesan. "Saat ini juga."

"Jadi?" Saat Thomas menatap Newt lebih lekat, dia menyadari bahwa ekspresi tenang yang diduganya ternyata adalah raut terkejut, bahkan mungkin kegembiraan.

"Jadi?" sahut Newt, nyaris ternganga. "Anak-Bawang, kami belum pernah mendapatkan dua orang baru dalam satu bulan, apalagi dua hari berturut-turut."

Setelah mengatakan itu, dia berlari menuju Wisma.

8.

SUARA alarm akhirnya berhenti setelah berbunyi selama dua menit penuh. Kerumunan orang berkumpul di bagian tengah halaman mengelilingi pintu baja yang disadari Thomas sebagai tempatnya datang kemarin. Kemarin? pikirnya. Apakah itu benar-benar baru terjadi kemarin?

Seseorang menyenggol sikunya. Dia menoleh dan melihat Chuck sudah berada di sebelahnya lagi.

“Gimana keadaanmu, Anak-Bawang?” tanya Chuck.

“Baik,” sahutnya meskipun tak benar. Dia menunjuk ke arah pintu Kotak. “Kenapa semua orang kelihatan takut? Bukankah itu cara kalian semua tiba di sini?”

Chuck mengangkat bahu. “Aku tak tahu, kurasa itu biasanya terjadi secara berkala. Sekali dalam sebulan, setiap bulan, di hari yang sama. Barangkali siapa pun yang bertanggung jawab soal ini tersadar bahwa kau adalah sebuah kesalahan besar, dan mengirim seseorang untuk menggantikanmu.” Dia terkekeh seraya menyikut tulang iga Thomas, suara tawanya yang nyaring membuat Thomas bertambah menyukainya.

Thomas pura-pura menatap tajam teman barunya. “Kau ini menjengkelkan. Sungguh.”

“Ya, tapi kita sekarang berteman, kan?” Chuck kali ini benar-benar tergelak, hingga terbahak-bahak.

“Sepertinya kau tidak memberiku pilihan lain soal itu.” Namun, kenyataannya, dia membutuhkan teman, dan

Chuck tampak cukup baik.

Anak itu melipat lengannya, terlihat sangat puas. "Senang masalah itu sudah diatasi, Anak-Bawang. Semua orang membutuhkan seorang teman di tempat ini."

Thomas menarik bagian leher baju Chuck, berkelakar. "Oke, Teman, kalau begitu, panggil aku dengan namaku. Thomas. Atau aku akan melemparmu ke dalam lubang setelah Kotak itu pergi." Kata-kata itu memunculkan pemikiran di kepalanya sehingga dia melepaskan Chuck. "Tunggu sebentar, pernahkah kalian, ..."

"Mencobanya," Chuck memotong sebelum Thomas menyelesaikan perkataannya. "Mencoba apa?"

"Turun dengan memasuki Kotak ketika selesai melakukan pengantaran," jawab Chuck. "Tidak berhasil. Benda itu tidak akan turun hingga benar-benar kosong."

rbomas teringat Alby pernah mengatakan hal itu. "Aku sudah tahu, tapi bagaimana jika, ..."

"Mencobanya."

Thomas berusaha menahan diri untuk tidak mengerang, lama-kelamaan hal ini menjengkelkan. "Ya, ampun, kau ini susah sekali diajak bicara. Mencoba apa?"

"Turun melalui lubang setelah Kotak itu turun. Tidak bisa. Pintunya akan membuka, tapi di sana hanya ada kekosongan, kegelapan, tak ada apa pun. Tak ada tali, nihil. Tak bisa dilakukan."

"Bagaimana mungkin?"

"Apakah kau, ..."

“Mencobanya.”

Kali ini Thomas mengerang.

“Oke, mencoba apa?”

“Kami melemparkan beberapa benda ke dalam lubang itu. Tak pernah terdengar mencapai dasarnya. Itu terjadi sudah sejak lama.”

Thomas diam sejenak sebelum menjawab, tidak ingin dipotong lagi. “Kau ini apa, sih, pembaca pikiran atau sejenisnya?” Dia mengucapkannya sesinis mungkin.

“Sangat cerdas, itu saja.” Chuck mengedipkan mata.

“Chuck, jangan pernah mengedipkan mata lagi kepadaku.” Thomas mengatakannya sambil tersenyum. Chuck memang agak menjengkelkan, tetapi ada sesuatu dalam dirinya yang membuat segala hal menjadi tak terlalu buruk. Thomas menarik napas panjang dan kembali memandang kerumunan di sekitar lubang. “Jadi, berapa lama pengantaran akan tiba di sini?”

“Biasanya membutuhkan waktu setengah jam setelah bunyi alarm.”

Thomas berpikir sesaat. Pasti ada cara yang belum pernah mereka coba. “Kau yakin tentang lubang itu? Apakah kalian pernah...” Dia terdiam, berharap ada sanggahan, tetapi tidak terdengar. “Apakah kalian pernah mencoba menggunakan tali?”

“Ya, mereka pernah mencobanya. Dengan sulur tanaman ivy. Tali terpanjang yang pernah mereka buat. Bisa dibilang percobaan kecil itu tidak berjalan begitu baik.”

“Apa maksudmu?” Apa lagi sekarang? pikir Thomas.

“Aku tidak berada di sini waktu itu, tapi kudengar anak yang menjadi sukarelawan melakukannya baru turun sekitar tiga meter ketika sesuatu menebas di udara dan membelahnya menjadi dua.”

“Apa?” Thomas tertawa. “Aku tak percaya itu sedikit pun.”

“Oh, ya, Anak-pintar? Aku pernah melihat tulang-tulangnya. Terpotong menjadi dua seperti pisau yang membelah krim. Mereka menyimpannya di dalam sebuah kotak untuk mengingatkan anak-anak setelahnya agar tak sebodoh itu.”

Thomas menunggu Chuck tersenyum atau tertawa, berpikir bahwa itu hanyalah gurauan, siapa yang pernah mendengar seseorang terbelah menjadi dua? Namun, “yang ditunggu tak kunjung muncul. “Kau serius?”

Chuck balas menatapnya. “Aku tidak bohong, Anak-Ba, eh, Thomas. Ayo, kita ke sana dan lihat siapa yang datang. Aku tak percaya kau menjadi anak-bawang hanya dalam waktu sehari. Sungguh sial.”

Saat berjalan ke sana, Thomas melontarkan satu pertanyaan yang belum pernah diutarakan sebelumnya. “Bagaimana kau tahu ini bukan sekadar perbekalan atau semacamnya?”

“Alarm tidak akan berhenti jika itu terjadi,” jawab Chuck dengan ringan. “Bahan perbekalan datang pada waktu yang sama setiap minggu. He, lihat.” Chuck berhenti dan

menunjuk seseorang di antara kerumunan. Dia Gally, menatap mereka dengan tajam.

“Sialan,” kata Chuck. “Dia tidak menyukaimu, Sobat.”

“Ya,” Thomas menggerutu. “Aku sudah tahu.” Dan, perasaannya juga sama.

Chuck menggantik Thomas dengan sikunya dan kedua anak itu kembali berjalan ke bagian pinggir kerumunan, kemudian menunggu tanpa berkata apa pun; Thomas sudah lupa semua pertanyaannya. Dia kehilangan minat berbicara setelah melihat Gally.

Akan tetapi, rupanya tidak dengan Chuck. “Kenapa kau tidak bertanya kepadanya ada masalah apa?” Dia mengusulkan, mencoba terdengar tegar.

Thomas ingin menganggap dirinya cukup berani, tetapi sepertinya itu adalah ide terburuk sepanjang sejarah saat ini. “Ya, salah satu alasannya, dia mempunyai lebih banyak sekutu daripada aku. Bukan orang yang tepat diajak berselisih.”

“Ya, tapi kau lebih pintar. Dan, aku berani bertaruh kau juga lebih gesit. Kau bisa mengatasinya dan teman-temannya.”

Salah seorang anak laki-laki yang berdiri di depan mereka menoleh ke belakang melalui bahunya, wajahnya tampak gusar.

Pasti salah satu teman Gally, pikir Thomas. “Bisa tutup mulut?” desisnya kepada Chuck.

Terdengar suara pintu menutup di belakang mereka.

Thomas berbalik dan melihat Alby serra Newt berjalan keluar dari Wisma. Mereka berdua tampak lelah.

Melihat mereka membuat Thomas teringat kembali kepada Ben, termasuk gambaran mengerikan dirinya yang menggeliat kesakitan di atas tempat tidur. "He, Chuck, kau harus memberitahuku mengenai Perubahan ini. Apa yang mereka lakukan di sana terhadap Ben yang malang itu?"

Chuck mengangkat bahu. "Tak tahu persisnya. Griever melakukan hal buruk terhadapmu, membuat seluruh tubuhmu mengalami hal yang sangat mengerikan. Saat semuanya selesai, kau akan menjadi ... berbeda."

Thomas akhirnya merasa melihat kesempatan mendapat jawaban yang utuh. "Berbeda? Apa maksudmu? Dan, apa hubungannya dengan Griever? Inikah yang dimaksud Gally dengan 'disengat'?"

"Ssst." Chuck meletakkan jarinya di depan bibirnya.

Thomas nyaris berteriak karena frustrasi, tetapi dia menahan diri. Dia bertekad akan membuat Chuck mengatakannya nanti, entah anak itu mau atau tidak.

Alby dan Newt telah sampai di kerumunan dan menerobos ke paling depan, berdiri tepat di depan pintu yang akan membuka ke Kotak. Semua orang tak bersuara, dan untuk kali pertama, Thomas memperhatikan suara rantai lift berkerencang dan berderit naik, mengingatkannya akan mimpi buruknya sendiri yang menyeramkan sehari sebelumnya. Kesedihan menyelimuti dirinya, hampir seperti dia mengalami kembali saat-saat mengerikan ketika

terbangun di kegelapan ingatannya yang hilang. Dia merasa kasihan kepada anak baru ini karena melalui hal yang sama.

Terdengar suara benturan yang teredam, menandakan lift aneh itu telah tiba.

Thomas mengawasi saat Newt dan Alby mengambil posisi di hadapan pintu lift, sebuah celah tepat di bagian tengahnya. Terdapat pegangan pintu melekat di kedua sisinya, dan bersama-sama kedua anak laki-laki itu menyentakkannya hingga membuka. Dengan bunyi logam berkedut kedua daun pintu itu membuka, dan debu dari bebatuan di sekitarnya mengepul ke udara.

Seluruh Glader tak bersuara. Ketika Newt mencondongkan tubuhnya untuk melihat lebih jelas lagi ke dalam Kotak, suara samar-samar kambing mengembik di kejauhan bergema hingga ke lapangan. Thomas berusaha menjulurkan kepalanya sejauh mungkin, berharap dapat melihat sang pendatang baru.

Dengan sentakan terkejut Newt menarik tubuhnya lagi ke posisi semula, wajahnya berkerut bingung. Demi Dia tersentak, menoleh ke sekitarnya dengan heran.

Saat itu pula, Alby juga dapat melihat dengan jelas, dengan reaksi yang sama. "Tidak mungkin," gumamnya, nyaris seperti tak sadar.

Gelombang suara bertanya-tanya memenuhi udara ketika semua anak mulai mendesak maju untuk melihat pintu kecil yang terbuka itu. Apa yang mereka lihat di dalamnya? Thomas penasaran. Apa yang mereka lihat! Dia

selintas merasa ketakutan, sama seperti yang dialaminya pada pagi hari ketika dia melangkah ke jendela untuk melihat Griever.

“Tunggu!” Alby berteriak, membuat semua anak terdiam. “Tunggu dulu!”

“Nah, ada masalah apa?” seseorang balik berteriak.

Alby berdiri tegak. “Dua Anggota Baru dalam dua hari,” katanya, nyaris berbisik. “Kejadian saat ini. Selama dua tahun, tidak ada yang berbeda, sekarang ini terjadi.” Lalu, karena alasan tertentu, dia menatap Thomas lurus-lurus. “Apa yang terjadi, Anak-Bawang?”

Thomas balas memandangnya, kebingungan, wajahnya memerah, keberaniannya mencuat. “Bagaimana mungkin aku tahu?”

“Kenapa kau tidak memberi tahu saja kepada kami apa yang ada di dalam sana, Alby?” seru Gally. Terdengar lebih banyak gumaman dan desakan kerumunan yang bergerak maju.

“Kalian semua diam!” bentak Alby. “Beri tahu mereka, Newt.”

Newt memandang ke dalam Kotak di bawah sekali lagi, kemudian memalingkan wajah ke arah kerumunan, dengan sikap kaku. “Dia anak perempuan,” katanya.

Semua orang sontak berbicara bersamaan. Thomas hanya mendengar beberapa potong komentar di sana sini.

“Anak perempuan?” “Aku mau lihat lebih dulu!”
“Seperti apa dia?” “Berapa umurnya?”

Thomas tenggelam di antara gelombang kebingungan. Seorang anak perempuan? Dia bahkan belum memikirkan mengapa hanya ada anak-anak laki-laki di Glade, tanpa seorang pun anak perempuan. Tak ada kesempatan untuk memperhatikannya, sebenarnya. Siapa dia? dia bertanya-tanya. Mengapa,

Newt kembali berdesis menyuruh diam. "Dia pucat sekali," katanya, kemudian menunjuk ke dalam Kotak. "Kurasa dia sudah mati."

Beberapa anak laki-laki mengambil gulungan tali yang terbuat dari rangkaian tanaman ivy dan menurunkan Alby dan Newt ke dalam Kotak agar mereka dapat mengambil tubuh anak perempuan itu. Suasana muram dan terkejut melanda sebagian besar Glader, yang ditandai dengan wajah-wajah berduka, mereka menendangi batubatu, dan tak banyak berbicara. Tak seorang pun berani mengakui bahwa mereka tak sabar lagi ingin melihat anak perempuan itu, tetapi Thomas menduga mereka semua sama penasarannya seperti dirinya.

Gally adalah salah seorang anak yang memegang ujung tali, siap untuk mengangkat anak perempuan itu, Alby, dan Newt keluar dari Kotak. Thomas mengawasinya lekat-lekat. Matanya diselimuti sesuatu yang gelap, hampir seperti daya tarik kuat yang membuat ngeri. Gambaran yang mendadak membuat Thomas merasa lebih takut kepadanya daripada beberapa menit sebelumnya.

Dari kedalaman lorong terdengar suara Alby

menandakan bahwa mereka siap, dan Gally beserta beberapa anak lainnya mulai menarik tali. Dengan beberapa dengusan berikutnya tubuh lunglai gadis itu berhasil ditarik keluar, melewati tepi pintu, kemudian ke atas lantai batu yang tersusun di permukaan Glade. Semua orang seketika berlari maju, membentuk keru-munan rapat di sekeliling gadis itu, kegemparan memenuhi udara. Namun, Thomas tetap berdiri di tempatnya. Keheningan sebelumnya membuatnya merasa seram, seolah mereka telah membuka sebuah makam baru.

Meskipun penasaran, Thomas tidak bersusah payah mencoba maju untuk melihatnya, kerumunan anak di depannya terlalu padat. Namun, dia sempat melihat sekilas anak perempuan itu sebelum tertutup oleh kerumunan. Gadis itu kurus, tetapi tak terlalu kecil. Tingginya mungkin sekitar satu setengah meter, menurut perkiraannya. Umurnya kira-kira lima belas atau enam belas tahun, dan rambutnya berwarna hitam legam. Namun, hal yang paling menarik perhatiannya adalah kulit gadis itu; pucat, seputih permata.

Newt dan Alby merayap naik keluar dari Kotak setelahnya, kemudian bergegas menghampiri tubuh tak bergerak gadis itu, kerumunan bergerak memberi jalan dan menghalangi pandangan Thomas. Hanya beberapa detik kemudian, kerumunan itu membuka lagi, dan Newt langsung menunjuk Thomas.

“Anak-Bawang, kemari,” katanya, tanpa berusaha bersikap sopan.

Jantung Thomas seolah melompat hingga ke tenggorokannya; tangannya mulai berkeringat. Untuk apa mereka menginginkan dirinya? Segalanya kini kian buruk dan memburuk. Dia memaksa dirinya sendiri berjalan maju, mencoba terlihat polos tanpa bersikap seperti orang yang bersalah, tetapi mencoba bertingkah seolah tanpa dosa. Oh, tenanglah, katanya kepada dirinya sendiri. Kau belum melakukan suatu kesalahan. Namun, dia memiliki perasaan aneh bahwa mungkin dia sempat berbuat salah, tetapi tak menyadarinya.

Barisan anak laki-laki yang memberi jalan menuju Newt dan anak perempuan itu memandanginya saat dia lewat, seolah-olah dialah yang bertanggung jawab atas segala kekacauan di Maze, juga terhadap Glade dan Grievers. Thomas menghindari tatapan mata semua anak, takut tampak bersalah.

Dia mendekati Newt dan Alby, yang sedang berlutut di sebelah anak perempuan itu. Thomas, tak ingin bertemu pandangan dengan mereka, memusatkan perhatiannya kepada gadis itu. Meskipun tampak pucat, dia terlihat sangat manis. Lebih dari manis. Cantik. Rambutnya tampak sehalus sutra, kulitnya mulus, bibir sempurna, dan berkaki jenjang. Harinya merasa nyeri karena memikirkan hal itu terhadap seorang anak perempuan yang sudah mati, tetapi dia tak mampu mengalihkan pandangan. Dia tak akan seperti itu tak lama lagi, pikirnya dengan lambung terasa mual. Dia akan mulai membusuk sebentar lagi. Anak itu terkejut dengan

pemikirannya sendiri yang sangat mengerikan itu.

"Kau mengenal gadis ini, Bocah?" tanya Alby, terdengar gusar.

'Thomas terkejut mendengar pertanyaan itu. "Mengenalnya? Tentu saja aku tidak mengenalnya. Aku tidak kenal siapa pun. Kecuali kalian."

"Itu tidak ..." Alby mulai berbicara, tetapi berhenti dengan desahan putus asa. "Maksudku, apakah dia terlihat tak asing bagimu? Adakah semacam perasaan bahwa kau pernah melihatnya sebelumnya?"

"Tidak. Tidak ingat." Thomas beringsut, menunduk menatap kakinya, kemudian ke gadis itu lagi.

Dahi Alby berkerut. "Kau yakin?" Sepertinya dia tak percaya perkataan Thomas, hingga nyaris marah.

Bagaimana mungkin dia berpikir aku berkaitan dengan semua ini? pikir Thomas. Dia membalas tatapan Alby dan menyahut dengan satu-satunya jawaban yang dia tahu. "Ya. Kenapa?"

"Sialan," gerutu Alby, kembali memandang anak perempuan itu. "Tidak mungkin kebetulan belaka. Dua hari, dua Anak-Bawang, satu hidup, dan satu mati."

Kemudian, kata-kata Alby mulai terdengar masuk akal dan kepanikan melanda Thomas. "Kau tak berpikir bahwa aku Dia tak mampu menyelesaikan kata-katanya.

"Tenang, Anak-Bawang," kata Newt. "Kami tak bilang kalau kau yang membunuh gadis ini."

Pikiran Thomas berputar. Dia yakin tak pernah

melihat gadis itu sebelumnya, tetapi kemudian selintas keraguan merasuki pikirannya. "Aku bersumpah dia terlihat asing bagiku," akhirnya dia menjawab. Sudah terlalu banyak tuduhan yang menimpanya.

"Apakah kau, ..."

Sebelum Newt selesai berbicara, tiba-tiba anak perempuan itu bangkit ke posisi duduk. Saat dia menarik napas panjang, matanya membuka dan dia mengerjap, memandang ke kerumunan yang mengelilinginya. Alby menjerit dan terjengkang ke belakang. Newt tersentak dan terlonjak, terhuyung-huyung menjauh dari anak perempuan itu. Thomas tak bergerak, pandangannya terpaku kepada gadis itu, membeku ketakutan.

Matanya yang biru terang bergerak-gerak saat anak itu beberapa kali menarik napas panjang. Bibirnya yang merah muda bergetar saat dia mengocekan rentetan kalimat yang tak dimengerti. Kemudian, dia mengatakan satu kalimat, suaranya terdengar bergaung dan menyeramkan, tetapi jernih.

"Segalanya akan berubah."

Thomas menatap tak mengerti ketika bola mata gadis itu kembali berputar dan dia kembali terjatuh ke tanah. Genggaman tangan kanannya teracung ke udara saat tubuhnya membentur tanah, dan tetap teracung saat anak itu menjadi kaku, menunjuk ke langit. Segumpal kertas tergenggam di tangannya.

Thomas mencoba menelan ludah, tetapi mulutnya

terlalu kering. Newt berlari maju dan membuka lipatan jemari gadis itu, merenggut kertas yang digenggamnya. Dengan tangan gemetar dia membukanya, kemudian berlutut, membentangkan kertas itu di permukaan tanah. Thomas beranjak ke belakangnya untuk melihatnya.

Sebuah tulisan dengan tinta hitam yang acak-acakan di atas kertas itu terdiri atas lima kata:

Dia yang terakhir. Untuk selamanya.

9.

KEHENINGAN yang ganjil menggantung di seluruh Glade. Seolah angin gaib melintas dan menelan semua suara. Newt telah membacakan dengan keras isi pesan tersebut kepada anak-anak yang tak dapat melihat kertas itu, tetapi alih-alih gaduh karena kebingungan, semua Glader hanya berdiri tercengang.

Thomas sudah mengharapkan adanya teriakan, lontaran pertanyaan, atau perdebatan. Namun, tak seorang pun berkata-kata; semua mata terpaku kepada gadis itu, yang terbaring di sana seolah-olah sedang tertidur, dadanya naik dan turun dengan napas perlahan. Berlawanan dengan pendapat mereka pada awalnya, gadis itu sangat terlihat hidup.

Newt berdiri, dan Thomas mengharapkan adanya penjelasan, pertimbangan, sesuatu yang menenangkan. Namun, yang dia lakukan hanyalah meremas kertas pesan itu dalam genggamannya, urat-urat nadinya bertonjolan saat dia melakukannya, dan jantung Thomas mencelus. Dia tak tahu pasti sebabnya, tetapi situasi ini membuatnya gelisah.

Alby membentuk corong di mulutnya dengan kedua tangannya. "Anak-anak-medis!"

Thomas tak tahu apa arti kata itu, dia ingat pernah mendengarnya sebelumnya, tetapi kemudian mendadak dia ter dorong ke samping. Dua anak laki-laki yang lebih tua menerobos kerumunan, salah seorangnya bertubuh tinggi

dengan potongan rambut sangat cepak, hidungnya seukuran buah lemon besar. Yang seorang lagi berbadan pendek dan helai-helai rambut di sisi kepalanya mulai kelabu di antara hitam. Thomas hanya berharap mereka akan mendapat penjelasan dari semua ini.

“Jadi, apa yang akan kita lakukan dengan anak perempuan ini?” tanya anak yang lebih tinggi, suaranya jauh lebih melengking daripada yang diperkirakan Thomas.

“Mana aku tahu?” kata Alby. “Kalian berdualah yang Anak-medis, selidikilah!”

Anak-medis, ulang Thomas di kepalanya, mulai paham. Mereka pasti semacam dokter yang ada di tempat ini. Anak yang bertubuh pendek telah berlutut di sisi gadis itu, meraba denyut nadinya dan mendengarkan detak jantungnya.

“Siapa yang bilang Clint boleh menyentuhnya kali pertama?” seseorang berteriak dari kerumunan. Terdengar gelak tawa di beberapa tempat. “Aku yang selanjutnya!”

Bagaimana mungkin mereka bercanda seperti itu? pikir Thomas. Anak perempuan itu hampir mati. Thomas merasa nyeri.

Kedua mata Alby menyipit, mulutnya menyerengai tanpa ada tanda sedang bergurau. “Siapa pun yang menyentuh gadis ini,” kata Alby, “kalian akan menghabiskan sepanjang malam bersama Griever di dalam Maze. Dibuang, tanpa interogasi.” Dia terdiam, memalingkan wajah perlahan seakan-akan ingin semua orang menatapnya. “Jadi, tak ada

yang boleh menyentuhnya! Tak seorang pun!"

Ini adalah kali pertama Thomas senang mendengar perkataan yang keluar dari mulut Alby.

Anak laki-laki bertubuh pendek yang disebut sebagai Anak-medis, Clint, jika anak yang menyebutnya tadi benar, berdiri setelah selesai memeriksa. "Sepertinya dia baik-baik saja. Napasnya normal, juga detak jantungnya. Meskipun agak lambat. Du-gaanmu sama denganku, tapi menurutku dia mengalami koma. Jeff ayo kita bawa dia ke Wisma."

Rekannya, Jeff, maju dan meraih lengan gadis itu, sementara Clint memegangi kakinya. Thomas berharap dia dapat berbuat lebih daripada sekadar menonton, dan saat detik demi detik berlalu, dia semakin ragu bahwa yang dikatakannya sebelumnya adalah benar. Anak perempuan itu memang tampak tak asing baginya; dia merasa ada kaitan dengannya meskipun sama sekali tak terbayang seperti apa bentuknya. Pemikiran itu membuat Thomas gugup, dan dia menoleh ke kanan dan kiri, seolah-olah ada orang yang mungkin membaca isi kepalanya.

"Di hirungan ketiga," Jeff, Anak-medis yang bertubuh lebih tinggi, berkata, sosoknya yang jangkung tampak menggelikan saat separuh membungkuk, seperti seekor belalang sembah. Yang sedang berdoa. "Satu ... dua ... tiga!"

Mereka mengangkat anak perempuan itu dengan sekali entakan, hampir melontarkannya ke udara, jelas dia jauh lebih ringan daripada yang diperkirakan keduanya, dan Thomas nyaris berteriak kepada mereka agar lebih berhati-

hati.

“Kita akan segera tabu maksud kedadangannya,” kata Jeff. “Kita dapat memberinya makanan hangat jika ia tak segera bangun.”

“Awasi dia dengan ketat,” ujar Newt. “Pasti ada sesuatu yang spesial tentang gadis ini atau mereka tidak akan mengirimnya kemari.”

Thomas tercekat. Dia tahu bahwa dia dan gadis itu entah bagaimana mempunyai keterkaitan. Kedatangan mereka berselisih sehari, gadis itu tampak tak asing, sepanjang waktu dia merasakan dorongan untuk menjadi seorang Pelari alih-alih memecahkan begitu banyak kejadian mengerikan ini. Apa arti semua ini?

Alby memandang wajah gadis itu dari dekat sekali lagi sebelum mereka membawanya. “Letakkan dia di sebelah kamar Ben, dan terus awasi dia siang dan malam. Aku harus tahu setiap perkembangannya. Aku tak peduli jika dia mengigau atau terbangun, kalian harus beri tahu aku.”

“Ya,” gumam Jeff, kemudian dia dan Clint berjalan menuju Wisma, tubuh anak perempuan itu melambung-lambung saat mereka pergi, dan para Glader yang lain akhirnya mulai membicarakannya, suara-suara memenuhi udara mengemukakan berbagai teori.

Thomas mengawasi semua ini dalam diam. Perasaan terhubung itu bukan hanya dirasakan olehnya. Beberapa kali tu-duhan-tanpa-basa-basi yang diterimanya beberapa menit sebelumnya membuktikan bahwa anak-anak lain juga

mencurigai sesuatu, tetapi apa? Dirinya sudah merasa sangat bingung, dan disalahkan pada sekian banyak hal membuat perasaannya kian buruk. Seakan membaca pikirannya, Alby mendekatinya dan mencengkeram pundaknya.

“Kau belum pernah bertemu dengannya?” dia bertanya.

Thomas sejenak diam sebelum menjawab, “Belum ... bukan, aku tak ingat.” Dia berharap suaranya yang gemetar tidak membocorkan keraguannya. Bagaimana jika dia entah bagaimana memang mengenal anak perempuan itu? Lantas, apa maknanya?

“Kau yakin?” desak Newt, berdiri tepat di samping Alby.

“Aku ... tidak, kurasa tidak. Kenapa kau terus memaksaku seperti ini?” Yang sangat diinginkan Thomas saat ini adalah agar malam segera tiba sehingga dia dapat kembali menyendiri dan pergi tidur.

Alby menggelengkan kepala, kemudian menoleh kepada Newt, melepaskan cengkeramannya di bahu Thomas. “Ini masalah besar. Adakan Pertemuan.”

Dia mengucapkannya cukup pelan sehingga Thomas merasa tidak ada yang mendengarnya, tetapi kata itu terdengar tak menyenangkan. Kemudian sang pemimpin dan Newt berlalu, dan Thomas merasa lega melihat Chuck menghampirinya.

“Chuck, apa itu Pertemuan?”

Anak itu tampak bangga karena mengetahui

jawabannya. "Acara berkumpulnya para Pengawas, mereka hanya mengadakan acara itu jika sesuatu yang aneh atau buruk terjadi."

"Ya, kurasa peristiwa hari ini cukup sesuai dengan kedua alasan itu." Perut Thomas berkeriuk, memutus pemikirannya. "Aku belum menghabiskan sarapanku, bisakah kita mencari makanan? Aku kelaparan."

Chuck memandangnya, menaikkan kedua alisnya. "Hanya karena melihat anak perempuan manis itu bisa membuatmu lapar? Kau lebih aneh daripada yang kuduga."

Thomas mendesah. "Tolong carikan aku makanan, itu saja."

Dapur itu tak terlalu luas, tetapi mempunyai segala yang diperlukan untuk menyiapkan hidangan besar. Sebuah oven besar, microwave, alat pencuci piring, serta beberapa meja. Semua terlihat tua dan agak usang, tetapi bersih. Melihat semua perlengkapan itu dan tata ruang yang tak asing membuat Thomas merasa seolah-olah kenangannya, dalam bentuk ingatan yang sangat utuh, berada tepat di tepi pikirannya. Namun, sekali lagi, ba-gian-bagian pentingnya hilang, nama-nama, wajah-wajah, berbagai tempat, beragam kejadian. Ini sungguh membuatnya gila.

"Duduklah," kata Chuck. "Aku akan mencarikan sesuatu untukmu, tapi sumpah ini untuk kali terakhir. Kau harus bersyukur Frypan tidak sedang di sini, dia benci kalau ada yang menjarah isi kulkasnya."

Thomas merasa lega karena hanya ada mereka

berdua. Ketika Chuck sibuk dengan piring-piring dan makanan dari dalam kulkas, Thomas menarik sebuah kursi kayu dari dekat sebuah meja plastik kecil dan duduk. "Ini gila. Bagaimana mungkin ini semua nyata? Seseorang mengirim kita ke sini. Seseorang yang jahat."

Chuck menghentikan aktivitasnya. "Berhentilah mengeluh. Terima saja semua ini dan jangan memikirkannya."

"Ya, benar." Thomas melayangkan pandangan ke luar jendela. Sepertinya kini saat yang tepat untuk mengajukan salah satu dari jutaan pertanyaan yang berputar-putar di kepalanya. "Jadi, dari mana sumber listrik tempat ini?"

"Siapa yang peduli? Aku tinggal memakainya."

Kejutan, pikir Thomas. Tak ada jawaban.

Chuck membawa piring-piring berisi sandwich dan wortel ke meja. Rotinya tebal dan putih, wortel-wortelnya berwarna oranye terang. Perut Thomas sudah tak sabar lagi. Anak itu mengambil jatah sandwich-nya dan mulai melahapnya.

"Wah," dia bergumam dengan mulut penuh. "Setidaknya makanan ini enak."

Thomas dapat menghabiskan makanannya tanpa komentar dari Chuck. Dan, dia beruntung karena anak itu tampaknya tak berniat mengobrol karena meskipun dengan semua keanehan yang terjadi dalam ingatan Thomas, dia kembali merasa tenang. Perutnya sudah penuh, energinya terisi kembali, bersyukur karena mendapat kesempatan

berdiam diri, dan mulai saat ini dia memutuskan akan berhenti mengeluh serta berkompromi dengan keadaan.

Setelah gigitan terakhir, Thomas bersandar di kursinya. "Jadi, Chuck," katanya seraya mengusap mulut dengan serbet. "Apa yang harus kulakukan untuk jadi seorang Pelari?"

"Jangan membahas itu lagi." Chuck mengangkat wajahnya dari piring, tempatnya memunguti remah-remah. Dia beserda-wa pelan, membuat Thomas menjengit.

"Alby bilang bahwa aku akan mulai menjalani beberapa percobaan dengan Pengawas yang berbeda. Jadi, kapan aku bisa bertemu dengan para Pelari?" Thomas menunggu dengan sabar untuk mendapatkan beberapa informasi aktual dari Chuck.

Chuck memutar bola matanya dengan dramatis, menunjukkan terang-terangan betapa bodohnya ide itu. "Mereka akan kembali beberapa jam lagi. Kenapa tidak kau tanya sendiri pada mereka?"

Thomas mengabaikan sindiran itu, berusaha mengorek lebih dalam. "Apa yang mereka lakukan ketika pulang setiap malam? Ada apa di balik bangunan beton itu?"

"Peta-peta. Mereka berkumpul tepat setelah pulang sebelum terlupa segalanya."

Peta-peta? Thomas bingung. "Tapi, jika mereka mencoba membuat sebuah peta, bukankah mereka perlu kertas agar bisa ditulisi di luar sana?" Peta-peta. Hal ini membangkitkan minatnya lebih daripada yang lain untuk

sementara. Ini kali pertama ada hal yang dianggap menjadi solusi potensial atas keadaan mereka yang sulit saat ini.

“Tentu saja mereka membawanya, tapi masih banyak hal yang harus mereka bicarakan, diskusikan, dianalisis, serta hal remeh-temeh lainnya. Lagi pula,”, anak laki-laki itu memutar bola matanya, ...”mereka menghabiskan sebagian besar waktu untuk berlari, bukan menulis. Itulah sebabnya mereka disebut para Pelari?”

Thomas memikirkan tentang para Pelari dan peta-petanya. Apakah Maze itu berukuran sangat besar sehingga setelah dua tahun sekalipun mereka masih belum menemukan jalan keluar dari sana? Rasanya mustahil. Namun, kemudian, dia teringat kata-kata Alby tentang tembok-tebok yang bergerak. Bagaimana jika mereka semua dihukum harus tinggal di tempat ini hingga akhir hayat?

Dihukum. Kata itu membuat kepanikannya timbul, dan sepercik harapan yang disebabkan oleh santapannya menguap perlahan-lahan.

“Chuck, bagaimana kalau kita semua adalah penjahat? Maksudku, bagaimana jika kita telah melakukan pembunuhan atau semacamnya?”

“Eh?” Chuck mendongak menatapnya seolah Thomas sinting. “Dari mana pikiran menyenangkan itu datang?”

“Coba pikir. Semua ingatan kita terhapus. Kita tinggal di sebuah tempat yang sepertinya tak memiliki jalan keluar, dikelilingi monster-monster haus darah. Lebih mirip sebuah

penjara, kan?" Ketika dia mengucapkannya dengan jelas, kemungkinan bu terdengar lebih masuk akal. Dia merasa mual.

"Aku mungkin memang baru berumur dua belas tahun, Sobat." Chuck menunjuk dadanya sendiri. "Atau paling tua, tiga belas tahun. Kau benar-benar mengira aku bisa melakukan sesuatu yang akan mengirimku ke penjara selama siswa hidupku?"

"Aku tidak peduli tentang hal yang kau lakukan atau tidak. Selain itu, kau memang sudah dikirim ke penjara. Memangnya ini seperti liburan bagimu?" Oh, ya ampun, pikir Thomas. Semoga aku salah.

Chuck terdiam selama beberapa saat. "Aku tak tahu. Ini lebih baik daripada, ..."

"Ya, aku tahu, tinggal di antara tumpukan kotoran." Thomas bangkit dan mendorong kembali kursinya ke bawah meja. Dia menyukai Chuck, tetapi berusaha melakukan percakapan yang cerdas dengannya adalah mustahil. Juga membuat frustrasi dan jengkel. "Sana buat lagi sandivich untuk dirimu sendiri, aku akan pergi menyelidiki. Sampai ketemu nanti malam."

Dia melangkah ke luar dapur dan menuju halaman sebelum Chuck menawarkan diri menemaninya. Aktivitas Glade telah kembali seperti semula, orang-orang bekerja, pintu Kotak lift tertutup, sinar matahari memancar ke bumi. Tanda-tanda bahwa ada seorang gadis yang membawa pesan bencana tak tampak lagi.

Setelah program turnya terpotong, Thomas memutuskan mengelilingi Glade sendirian untuk melihat dan merasakan tempat itu lebih baik. Dia menuju bagian timur laut, ke arah barisan batang jagung hijau yang tinggi dan tampak siap untuk dipanen. Terdapat pula jenis tanaman lain; tomat, selada, kacang polong, dan masih banyak lagi yang tak dikenali Thomas.

Dia menarik napas dalam-dalam, menyukai bau tanah dan tumbuhan. Dia berharap bau itu akan membawa sebagian ingatan membahagiakan, tetapi hal itu tak terjadi. Ketika semakin dekat, dia melihat beberapa anak laki-laki sedang menyiangi dan memetik di ladang-ladang kecil. Salah seorang anak melambai kepadanya sambil tersenyum. Sebuah senyum tulus.

Mungkin tempat ini tak terlalu buruk, pikir Thomas. Tak mungkin semua anak di sini menyebalkan. Dia kembali menghirup udara segar dan menyingkirkan pemikiran itu, masih banyak hal yang ingin dilihatnya.

Yang berikutnya adalah sudut tenggara, tempat rangkaian pagar kayu yang telah lapuk membatasi beberapa sapi, kambing, domba, dan babi. Namun, tak terlihat adanya kuda. Payah, pikir Thomas. Para Penunggang kuda jelas lebih cepat daripada para Pelari. Ketika semakin dekat, dia merasa bahwa dia pasti pernah berurusan dengan hewan-hewan sebelum di Glade. Bau dan suara mereka, semua terasa tak asing baginya.

Baunya tak senyaman tanaman pertanian, tetapi

tetap saja, dia tak membayangkan yang jauh lebih buruk daripada itu. Ketika menjelajah area itu, dia semakin menyadari bahwa para penghuni Glade merawat tempat itu dengan sangat baik dan bersih. Dia terkesan membayangkan keteraturan mereka, dan kerja keras yang mereka lakukan. Dia membayangkan betapa menakutkannya tempat ini jika semua penghuninya pemalas dan bodoh.

Akhirnya, dia tiba di sudut barat daya, di dekat hutan.

Dia sedang berjalan mendekati sekelompok pohon merang-gas yang tumbuh jarang di depan hutan yang lebih rapat ketika tiba-tiba dikejutkan oleh getaran halus pada kakinya, diikuti suara-suara berkeretak. Dia menunduk dan sempat melihat sinar matahari sekilas memantul di atas sesuatu yang terbuat dari logam, seekor tikus mainan, melintas melewatinya dan menuju hutan kecil. Makhluk itu sudah menjauh sekitar tiga meter saat disadarinya bahwa itu sama sekali bukan tikus, lebih mirip seekor kadal, dengan sedikitnya enam kaki bergerak gesit di bawah tubuhnya yang panjang dan berwarna perak.

Sebuah Serangga-mesin. Itu cara mereka mengawasi kita, Alby pernah mengatakannya.

Dia menangkap sekilas sorot lampu merah yang seakan-akan berasal dari mata makhluk itu dan menyapu ke bagian depannya. Akal sehatnya mengatakan bahwa ini pasti khayalannya belaka, tetapi dia bersumpah melihat tulisan terukir tak rapi di punggungnya yang bulat dalam huruf-huruf hijau besar. Sebuah keanehan yang harus diselidikinya.

Thomas berlari mengejar mata-mata yang gesit itu, dan dalam beberapa detik dia telah masuk di antara pepohonan yang tumbuh rapat dan dunia seketika menjadi gelap.

10.

DIA tak percaya betapa cepat cahaya seolah lenyap. Dibandingkan Glade, hutan tidak terlihat besar, mungkin hanya beberapa hektare. Meskipun demikian, pepohonannya tinggi dan berbatang kokoh, berdiri rapat dan padat, dedaunan yang tebal memayungi bagian atas. Keadaan di sekelilingnya dipenuhi warna kehijauan yang tak bergerak, seolah-olah senja hari tinggal beberapa menit lagi akan berakhirk.

Entah bagaimana semua ini terasa indah sekaligus menakutkan.

Bergerak secepat mungkin, Thomas menerobos semak belukar tebal, beberapa ranting pohon menamparnampar wajahnya. Dia menunduk menghindari dahan yang menggantung rendah, nyaris terjatuh. Tangannya terulur, berpegangan pada dahan lainnya dan berayun menyeimbangkan diri. Tumpukan dedaunan dan ranting-ranting yang berguguran bergemeresik terinjak olehnya.

Sementara itu, matanya terus terpanjang pada Serangga-mesin yang terus berlari gesit di dasar hutan. Semakin dalam ia berlari, lampunya tampak berkilat semakin terang seiring dengan keadaan sekitarnya yang kian gelap.

Thomas sudah masuk sembilan atau dua belas meter ke dalam hutan, menunduk, menghindar, dan terpeleset berkali-kali, ketika Serangga-mesin itu melompat ke atas sebuah pohon besar dan memanjat batangnya. Namun,

ketika Thomas mencapai pohon itu, makhluk itu telah lenyap. Ia menghilang masuk ke balik dedaunan lebat, hampir terlihat seakan-akan ia tak pernah ada di sana.

Thomas telah kehilangan makhluk itu.

“Sialan,” bisik Thomas, hampir dengan maksud berkelakar. Hampir. Yang juga membuatnya terasa janggal, kata itu terasa wajar saat keluar dari bibirnya, seolah-olah dia telah berubah menjadi seorang Glader.

Sebatang ranting bergerak dari bagian sebelah kanannya dan Thomas menoleh dengan cepat ke arah itu. Dia menahan napas, memasang telinga baik-baik.

Sekali lagi terdengar ranting berderak, kali ini lebih keras, seperti seseorang mematahkan sebatang kayu di atas lututnya.

“Siapa itu?” teriak Thomas, perasaan takut menjalar di pundaknya. Suaranya memantul ke dedaunan yang memayunginya, bergema di udara. Dia berdiri membeku, memandang tajam ke arah tersebut saat sekelilingnya mulai hening kecuali suara kicau beberapa burung di kejauhan. Namun, tak ada yang menyahuti teriakannya. Dia juga tak lagi mendengar suara apa pun dari arah tersebut.

Tanpa terlalu memikirkannya, Thomas berjalan ke arah sumber suara yang didengarnya tadi. Dia tak berusaha menyembunyikan tindakannya, menerobos di antara ranting-ranting pohon ketika berjalan, membiarkannya berayun kembali ke posisi semula saat melewatiinya. Dia memicingkan mata, berusaha melihat di dalam kegelapan

yang semakin pekat, berharap seandainya dia membawa senter. Dia memikirkan tentang senter-senter dan ingatannya. Sekali lagi, dia teringat hal nyata dari ingatannya di masa lalu, tetapi tak mampu memastikan waktu atau tempatnya, atau menghubungkannya dengan orang atau peristiwa tertentu. Membuatnya frustrasi.

“Siapa itu?” dia bertanya lagi, merasa agak tenang karena suara itu tak berulang lagi. Mungkin itu hanya seekor binatang, atau Serangga-mesin yang lain. Demi berjaga-jaga, dia berseru, “Aku Thomas. Anak-Bawang. Eng, tepatnya anak-bawang yang kedua.”

Dia mengerjap dan menggelengkan kepala, berharap tak seorang pun ada di sana. Dia merasa seperti orang bodoh. Sekali lagi, tidak ada jawaban.

Dia menapak mengelilingi sebatang pohon oak besar dan berhenti. Rasa dingin merambati punggungnya. Dia telah sampai di pemakaman.

Lapangan terbuka itu tak terlampaui luas, barangkali sekitar sepuluh meter persegi, dan dilapisi oleh dedaunan tanaman merambat yang tebal dekat dengan permukaan tanah. Thomas melihat beberapa palang kayu ditancapkan asal-asalan ke tanah, bagian horizontalnya diikat menggunakan tali dengan bagian tegak lurusnya. Tanda-tanda makam itu dicat putih, tetapi oleh seseorang yang tampaknya terburu-buru melakukannya, gumpalan cat berlepotan dengan sebagian kayu yang masih terlihat. Nama-nama terukir pada kayu-kayu tersebut.

Thomas maju, ragu-ragu, ke makam terdekat dan berlutut untuk melihat lebih jelas. Sinar saat itu temaram hingga seolah-olah dia sedang melihat di tengah kabut hitam. Bahkan, burung-burung bertingkah tenang, seperti telah beranjak tidur pada malam hari, dan suara-suara serangga hampir tak terdengar, arau setidaknya lebih sedikit dari keadaan biasa. Untuk kali pertama, Thomas menyadari hutan ini begitu lengas, udara yang lembap menimbulkan titik-titik keringat di dahi dan punggung tangannya.

Dia mendekati palang kayu pertama. Benda itu sepertinya baru dan menampilkan nama Stephen, hurul n kecil ditambahkan di sudutnya karena sang pemahat kurang tepat memperkirakan ruang yang pas untuk menulis nama itu.

Stephen, pikir Thomas, memunculkan rasa duka yang tak dapat ditahannya. Apa ceritamu? Apakah Chuck telah mengganggunmu sampai mati?

Dia berdiri dan berjalan ke palang kayu berikutnya, kali ini hampir sepenuhnya tertutup tanaman merambat, tanah di dasarnya mengeras. Siapa pun itu, dia pasti salah seorang anak yang mati kali pertama karena makamnya terlihat paling tua. Namanya George.

Thomas memandang berkeliling dan melihat masih ada belasan makam lain. Beberapa di antaranya tampak baru seperti yang dilihatnya kali pertama. Sebuah kilat cahaya keperakan menarik perhatiannya. Itu berbeda dari serangga yang tadi berlari gesit menuntunnya ke hutan, tetapi sama

anehnya. Dia terus menelusuri setiap palang hingga sampai ke sebuah makam yang ditutup dengan selembar plastik atau kaca yang kotor, bagian-bagian tepinya diselimuti lumut. Dia memicingkan mata, mencoba melihat apa yang ada di baliknya, kemudian terkesiap ketika menyadarinya. Itu adalah jendela ke sebuah makam lain, sebuah makam dengan sisa-sisa tubuh yang membosuk.

Meskipun merasa takut sepenuhnya, Thomas menunduk untuk melihat lebih jelas, dengan rasa ingin tahu. Makam itu lebih kecil daripada yang lain, hanya separuh tubuh mayat yang terbaring di dalamnya. Dia teringat cerita Chuck tentang anak laki-laki yang mencoba turun ke lorong gelap Kotak setelah benda itu turun, hanya untuk terbelah dua oleh sesuatu yang menebas udara. Beberapa kata terpatri di atas kaca. Thomas hampir tak dapat membacanya:

Separuh tubuh anak ini akan menjadi peringatan untuk semua:

Kau tak akan bisa melarikan diri lewat Lubang Kotak.

Thomas merasakan keinginan ganjil untuk tertawa, sepertinya hal ini terlalu gila untuk menjadi kenyataan. Namun, dia juga merasa muak dengan dirinya sendiri karena terlalu picik dan dangkal. Menggelengkan kepala, dia melangkah ke samping membaca deretan nama-nama orang mati berikutnya ketika terdengar suara ranting patah sekali lagi, kali ini berasal tepat dari depannya, tepat di balik pepohonan yang berada di sisi lain pemakaman.

Kemudian, suara berikutnya. Dan, berikutnya.

Semakin dekat. Dan, kegelapan di sekitarnya sangat pekat.

“Siapa itu?” Thomas berteriak, suaranya bergetar dan berge-ma, terdengar seolah-olah dia berbicara di dalam sebuah terowongan yang terisolasi. “Jangan bercanda.” Dia benci mengakui bahwa dirinya sangat ketakutan.

Alih-alih mendapat jawaban, orang itu berhenti bersikap sembunyi-sembunyi dan mulai berlari, bergerak melingkar ke arah tempat Thomas berdiri. Dia membeku, kepanikan melandanya. Kini jarak mereka hanya tinggal beberapa meter, suara orang itu terdengar semakin gaduh hingga Thomas melihat sekilas bayangan anak laki-laki kurus yang berlari teratur dengan aneh.

“Siapa, ...”

Anak laki-laki itu menyeruak di antara pepohonan sebelum Thomas sempat menyelesaikan perkataannya. Dia hanya melihat sekilas kulit pucat dan sepasang mata membelalak, sebuah kemunculan sosok yang menakutkan, dan menjerit, mencoba berlari, tetapi terlambat. Sosok itu melompat di udara dan berada di atasnya, menimpa bahunya, merenggutnya dengan tangan-tangan yang kuat. Thomas terbanting ke tanah; dia merasa palang kayu makam menohok punggungnya sebelum terbelah menjadi dua, menggores kulitnya cukup dalam dan terasa membakar.

Dia mendorong dan memukul dengan keras penyerangnya, sosok kurus itu berkelebat serabutan di atasnya saat dia berusaha meraihnya. Dia seperti monster, kengerian dari mimpi buruk, tetapi Thomas tahu dia pasti

salah seorang dari Glader, seseorang yang benar-benar sinting. Gigi-giginya membuka dan mengatup, mengeluarkan bunyi gigi-gigi membuka dan mengatup yang menyeramkan. Kemudian, dia merasakan kesakitan yang mengirisnya saat mulut anak laki-laki itu mencapai sasarannya, menggigit dalam-dalam bahu Thomas.

Thomas menjerit, rasa sakit itu seperti semburan adrenalin yang mengalir di darahnya. Dia mendorong dada penyerangnya, meluruskkan kedua tangannya hingga otot-ototnya menegang melawan sosok penuh perlawanan di atasnya itu. Akhirnya, anak itu terjengkang, suara berderak keras memenuhi udara saat satu lagi palang kayu makam terbelah.

Thomas menggeliat bangkit dengan bertumpu pada tangan dan kakinya, tersengal-sengal, dan untuk kali pertama melihat sang penyerang gila itu dengan jelas.

Dia adalah anak laki-laki yang sakit itu.

Dia adalah Ben.

11.

SEPERTINYA Ben hanya pulih sedikit sejak Thomas melihatnya di Wisma. Dia hanya mengenakan celana pendek, kulitnya yang lebih putih-dari-warna-putih membalut tulang-tulangnya seperti selembar kain membalut erat seikat galah. Pembuluh-pembuluh darah menjalari seluruh tubuhnya, berdenyut dan berwarna hijau, tetapi tidak begitu nyata seperti kemarin. Matanya yang merah darah memandang Thomas seolah dia melihat calon santapannya.

Ben membungkuk, siap menyerang kembali. Sebilah belati kini tampak tergenggam di tangan kanannya. Thomas merasakan ketakutan yang memuncak, tak percaya dengan kejadian yang dialaminya.

“Ben!”

Thomas menoleh ke sumber suara, terkejut melihat Alby berdiri di tepi pemakaman, hanya terlihat sebagai bayangan di sinar yang mulai berkurang. Kelegaan membanjiri tubuh Thomas, Alby memegang sebuah busur besar, sebatang anak panah teracung siap membunuh, terarah tepat ke Ben.

“Ben,” ulang Alby. “Berhenti sekarang juga, atau kau tidak akan hidup sampai besok.”

Thomas menoleh kembali kepada Ben, yang memandang Alby dengan licik, lidahnya terjulur membasahi bibirnya. Ada masalah apa dengan anak ini? pikir Thomas. Anak itu telah berubah menjadi monster. Kenapa?

“Kalau kau membunuhku,” Ben memekik, ludah berhamburan dari mulutnya, cukup jauh hingga mengenai wajah Thomas, “kau membunuh orang yang salah.” Dia kembali menatap Thomas. “Dialah anak yang ingin kau bunuh.” Suaranya penuh dengan kegilaan.

“Jangan bodoh, Ben,” kata Alby, suaranya tenang dengan tetap membidik anak panahnya. “Thomas baru tiba di sini, tak ada yang perlu dikhawatirkan. Kau masih terganggu karena Perubahan. Kau seharusnya tak meninggalkan pembaringanmu.”

“Dia bukan salah seorang dari kita!” teriak Ben. “Aku melihatnya, dia ... dia jahat. Kita harus membunuhnya! Biarkan aku menghabisinya!”

Thomas tak sadar terhuyung mundur, merasa ngeri mendengar kata-kata Ben. Apa maksudnya, dia pernah melihatnya? Kenapa dia berpikir bahwa Thomas jahat?

Alby belum menggerakkan senjatanya sedikit pun, tetap membidik Ben. “Serahkan urusan itu kepadaku dan para Pengawas, Bodo.” Kedua tangannya tampak mantap memegang busur, seakan-akan dia bersandar pada sebuah dahan sebagai penopang. “Sekarang, singkirkan badan kurusmu itu dan kembalilah ke Wisma.”

“Dia akan membawa kita pulang,” kata Ben. “Dia akan membawa kita semua keluar dari Maze. Lebih baik kita semua melompat dari Tebing! Lebih baik kita saling membunuh!”

“Apa yang kau bicarakan, ...” Thomas mencoba

menyela.

“Diam kau!” bentak Ben. “Tutup mulut-pengkhianatmu itu!”

“Ben,” kata Alby tenang. “Aku akan menghitung sampai tiga.”

“Dia jahat, dia jahat, dia jahat ...” Ben kini berbisik, nyaris berirama. Tubuhnya berayun-ayun, melempar belati berpindah-pindah dari kedua tangannya, matanya terpancang kepada Thomas. Satu.

“Jahat, jahat, jahat, jahat, jahat Ben tersenyum, barisan giginya seperti berkilau, kehijauan di bawah cahaya yang memudar.

Thomas ingin berbalik, pergi dari sini. Namun, dia tak sanggup bergerak. Dia terlalu terpukau, terlalu ketakutan.

“Dua.” Suara Alby mengeras, bernada mengancam.

“Ben,” kata Thomas, mencoba menjelaskan. “Aku bukan ... aku bahkan tidak tahu, ...”

Ben berteriak, melengking penuh kemurkaan, dan melompat di udara, mengibaskan belatinya.

“Tiga!” teriak Alby.

Terdengar bunyi dawai melenting. Suara benda memelestat membelah udara. Bunyi jleh yang membuat ngilu terdengar ketika ia menemukan sasarannya.

Kepala Ben terentak dengan keras ke kiri, memutar tubuhnya hingga dia mendarat ke tanah di atas lambungnya, kakinya terarah kepada Thomas. Anak itu tak mengeluarkan suara.

Thomas terlonjak dan kemudian maju terhuyung-huyung. Tangkai anak panah yang panjang telah menembus pipi Ben, darah yang keluar tak sebanyak yang diperkirakan Thomas, tetapi tetap merembes keluar. Tampak hitam di kegelapan, mirip minyak. Satu-satunya gerakan berasal dari jari manis kanan Ben yang berkedut. Thomas melawan dorongan untuk muntah. Apakah Ben mati karenanya? Apakah ini salahnya?

“Ayo,” kata Alby. “Para Pemungut akan mengurus dia besok.”

Apa yang sedang terjadi di sini? Pikir Thomas, dunia seperti berputar saat dia memandang tubuh tak bernyawa itu, Apa yang pernah kulakukan pada anak ini?

Dia mengangkat wajah, menginginkan jawaban, tetapi Alby telah pergi, dahan-dahan yang bergoyang adalah satu-satunya tanda bahwa dia tadinya berdiri di sana.

Thomas memicingkan mata ketika bertemu sinar matahari yang membutakan saat dia keluar dari hutan. Dia berjalan terpincang-pincang, pergelangan kakinya nyeri, meskipun dia tak ingat sebabnya. Salah satu tangannya dengan hati-hati memegangi tempat dia digigit tadi, dan tangan yang satu lagi meremas perutnya seolah-olah itu dapat mencegah perasaan ingin muntahnya yang kini tak dapat dihindari. Gambaran kepala Ben muncul di benaknya, tersentak ke arah yang tak wajar, darah mengaliri anak panah hingga terkumpul, menetes, berceciran di tanah

Itu gambaran terakhir yang mampu diingatnya.

Dia jatuh berlutut di sebelah salah satu pohon meranggas di tepi hutan dan muntah, terbatuk-batuk dan meludahkan setiap rasa masam dan menjijikkan dari isi perutnya. Seluruh rubuhnya gemetar, dan sepertinya muntah ini tidak akan berakhir.

Dan kemudian, seolah otaknya mengolok-oloknya, mencoba membuatnya lebih buruk, sebuah pemikiran terlintas.

Dia sejauh ini telah berada di Glade selama 24 jam. Satu hari penuh. Baru sebentar. Dan, dia sudah melihat semua hal ini. Semua hal mengerikan.

Semoga saja semua itu dapat menjadi lebih baik.

Malam itu, Thomas berbaring telentang menatap langit yang berkelap-kelip, mengira-ngira apakah dia tak akan pernah sanggup tidur lagi. Setiap kali dia memejamkan mata, bayangan raksasa Ben menerjangnya, ekspresi wajah anak itu penuh kegilaan, memenuhi pikirannya. Entah dengan mata terbuka atau tidak, dia bersumpah masih dapat mendengar suara benturan lembap dari anak panah menembus pipi Ben.

Thomas tahu dia tidak akan dapat melupakan menit-menit mengerikan di pemakaman itu.

“Tolong katakan sesuatu,” kata Chuck untuk kali kelima sejak mereka membentangkan kantong tidur.

“Tidak,” jawab Thomas, seperti sebelumnya.

“Semua orang tahu apa yang relah terjadi. Hal semacam itu kadang terjadi satu atau dua kali, beberapa

korban-sengatan-Griever menggilah dan menyerang semua orang. Tidak usah menganggap dirimu spesial.”

Untuk kali pertama, Thomas berpikir bahwa kepribadian Chuck telah berubah dari setengah menjengkelkan menjadi tak tertahankan. “Chuck, untung aku sedang tidak membawa busur milik Alby sekarang.”

“Aku hanya berusaha, ...”

“Tutup mulutmu, Chuck. Pergilah tidur sana.” Thomas tak sanggup lagi menahannya.

Tak lama kemudian, “teman”-nya akhirnya tertidur, dan berdasarkan suara-suara dengkur yang berasal dari Glade, sepertinya semua orang juga telah terlelap. Berjam-jam kemudian, larut malam, hanya Thomas yang masih terjaga. Dia ingin menangis, tetapi tidak melakukannya. Dia ingin menemukan Alby dan meninjunya, entah dengan alasan apa, tetapi tetap bergeming. Dia ingin berteriak, menendang meludah, dan membuka Kotak serta melompat ke kegelapan di bawahnya. Namun, dia juga tak melakukannya.

Dia memejamkan mata dan berusaha mengusir pikiran-pikiran dan gambaran-gambaran suram itu dan akhirnya tertidur.

Chuck harus menyeret Thomas keluar dari kantong tidurnya pada keesokan paginya, menyeretnya ke bawah air pancuran, lalu menyeretnya ke kamar ganti. Sepanjang waktu, Thomas merasa hampa dan tak peduli, kepalanya berdenyut-deniyut, tubuhnya menjerit menginginkan lebih banyak waktu tidur. Sarapan dilaluinya begitu saja, dan satu

jam setelahnya Thomas tak mampu mengingat makanan yang disantapnya. Dia merasa sangat lelah, otaknya seakan-akan dimasuki seseorang yang menusuk tengkoraknya belasan kali di beberapa tempat. Rasa panas lambungnya membakar dadanya.

Akan tetapi, dia melihat orang-orang yang tadinya tidur telah mulai bekerja di ladang-ladang besar di Glade.

Dia berdiri dengan Newt di baris terdepan gudang Rumah Darah, bersiap untuk sesi latihan pertamanya dengan seorang Pengawas. Meskipun melewati pagi yang berat, Thomas merasa sangat antusias untuk mengetahui lebih banyak, dan kesempatan untuk mengalihkan pikirannya dari Ben dan tempat pemakaman itu. Sapi-sapi melenguh, domba-domba mengembik, babi-babi menguik di sekelilingnya. Tak jauh darinya, seekor anjing menyalak, membuat Thomas berharap Frypan tidak membawa arti

baru dari kata hot dog. Hot dog, pikirnya. Kapan kali terakhir aku memakan hot dog? Bersama dengan siapa aku saat memakannya:

“Tommy, kau ini mendengarkanku atau tidak?”

Thomas tersentak dari lamunannya dan memusatkan perhatian kembali kepada Newt, yang entah sudah berapa lama mengoceh. Thomas tak menangkap satu pun kata yang diucapkannya. “Ya, maaf. Aku tak bisa tidur semalam.”

Newt memaksakan sebuah senyum mengasihani. “Tidak heran. Kau baru saja berurusan dengan anak penyerang itu. Kau mungkin berpikir aku bodoh karena

menyuruhmu bekerja hari ini setelah kejadian seperti itu.”

Thomas mengangkat bahu. “Pekerjaan mungkin hal terbaik yang bisa kulakukan. Apa pun untuk mengalihkan pikiranku dari hal itu.”

Newt mengangguk, dan senyumannya terlihat lebih tulus. “Kau sepintar seperti kelihatannya, Tommy. Itulah salah satu alasan kami menjalankan tempat ini dengan menyenangkan dan tampak sibuk. Kalau kau malas, kau akan merasa sedih. Mulai putus asa. Sederhana dan mudah.”

Thomas mengangguk, acuh tak acuh menendang sebuah kerikil menyeberangi lantai tanah lapang Glade yang retak-retak dan berdebu. “Jadi, bagaimana kabar terakhir gadis yang kemarin?” Jika ada hal lain yang mampu menembus kabut kemuramannya pagi itu, hal itu adalah pikiran-pikirannya tentang anak perempuan itu. Dia ingin tahu lebih banyak tentangnya, memahami keterkaitan yang ganjil yang dirasakannya terhadap gadis itu.

“Masih koma, tidur. Anak-medis menyuarinya dengan sup yang mampu dibuat Frypan, memeriksa organ-organ utamanya, dan sebagainya. Dia kelihatannya baik-baik saja, hanya sekarang tak sadarkan diri.”

“Itu juga sangat aneh.” Jika bukan melulu karena peristiwa Ben di pemakaman, Thomas yakin dia hanya akan memikirkan anak perempuan itu semalam. Mungkin dia tak akan bisa tidur karena alasan yang sama sekali berbeda. Dia ingin mengetahui siapa gadis itu dan apakah dia benar-benar mengenalnya.

"Ya," kata Newt. "Aneh adalah kata yang bagus, kayaknya."

Thomas memandang melewati bahu Newt ke arah gudang besar yang berwarna merah pudar, menyingkirkan pemikiran tentang gadis itu. "Jadi, apa yang lebih dulu? Memerah susu sapi atau menyembelih beberapa anak babi malang?"

Newt tertawa, Thomas tersadar suara tawa itu jarang sekali didengarnya sejak dia datang. "Kami selalu membuat Anggota-Anggota Baru memulai dengan tugas Pencincang. Jangan khawatir, itu tidak termasuk membantu memotong-motong makanan Frypan. Pencincang melakukan apa pun dan segala yang berhubungan dengan binatang."

"Sayang aku tak bisa mengingat seluruh kehidupanku. Mungkin aku suka membunuh hewan-hewan." Thomas hanya bercanda, tetapi tampaknya Newt tak mengerti.

Newt menunjuk ke gudang. "Oh, kau akan tahu seberapa baik dan ahlinya dirimu saat matahari terbenam malam ini. Ayo kita temui Winston, dia Pengawasnya."

Winston adalah seorang anak dengan wajah penuh jerawat, pendek tetapi kekar, dan menurut penglihatan Thomas, Pengawas itu terlalu mencintai pekerjaannya. Mungkin dia dikirim ke tempat ini karena menjadi pembunuh berantai, pikirnya.

Winston mengajak Thomas berkeliling selama satu jam pertama, menunjukkan kandang-kandang dengan

masing-masing jenis binatang di dalamnya, tempat ayam-ayam dan kalkun, semua yang lalu-lalang di dalam gudang. Seekor anjing berbulu hitam legam bernama Bark, yang terlalu gesit untuk Thomas, menempel di kakinya sepanjang tur. Bertanya-tanya mengenai asal hewan itu, Thomas bertanya kepada Winston, yang hanya mengatakan bahwa Bark memang selalu ada di situ. Untungnya, ia diberi nama itu hanya sebagai gurauan karena ia cukup pendiam, Bark berarti menyalak.

Sejam berikutnya diisi dengan bekerja mengurus hewan-hewan pertanian, memberi makan, bersih-bersih, membetulkan pagar kandang, mengangkut Plung. Plung. Kotoran. Thomas menyadari dirinya semakin sering menggunakan istilah Glader.

Jam ketiga adalah saat terberat bagi Thomas. Dia harus mengawasi Winston menyembelih seekor babi dan mulai menyiapkan bagian-bagiannya untuk dimakan kemudian. Thomas bersumpah tentang dua hal saat dia keluar untuk istirahat makan siang. Yang pertama, dia tak ingin pekerjaan yang berhubungan dengan hewan-hewan. Kedua, dia tidak akan pernah lagi memakan sesuatu yang berasal dari babi.

Winston menyuruhnya untuk pergi sendiri, karena dia akan tetap berada di sekitar Rumah Darah, yang tak menjadi masalah bagi Thomas. Ketika berjalan menuju Pintu Umur, dia tak mampu berhenti membayangkan Winston di salah satu sudut gelap gudang, mencacah kaki-kaki babi.

Anak itu membuat Thomas merasa gelisah.

Thomas baru saja melewati Kotak ketika dia terkejut melihat seseorang memasuki Glade dari arah Maze, melalui Pintu Barat, di sebelah kirinya, seorang anak berwajah Asia dengan lengan kokoh dan berambut hitam pendek, yang sepertinya agak lebih tua daripada Thomas. Pelari itu berhenti setelah tiga langkah masuk, kemudian membungkuk dan meletakkan kedua tangannya ke lutut, terengah-engah. Dia seolah-olah baru saja berlari tiga puluh kilometer, wajahnya merah padam, keringat membanjiri kulitnya, bajunya basah kuyup.

Thomas memandanginya, diselimuti rasa ingin tahu, dia belum pernah melihat seorang Pelari begitu dekat ataupun berbicara dengannya. Lagi pula, beberapa hari terakhir ini, Pelari itu pulang beberapa jam lebih awal. Thomas melangkah maju, sangat ingin menemuinya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Akan tetapi, sebelum dia sempat menyusun kalimat, anak laki-laki itu roboh ke tanah.

12.

THOMAS tak bergerak selama beberapa detik. Anak laki-laki itu terbaring bergelung, nyaris tak bergerak, tetapi Thomas membeku dalam kebimbangan, takut untuk melibatkan diri. Bagaimana jika sesuatu yang serius terjadi kepada anak itu? Bagaimana jika dia telah ... disengat? Bagaimana jika ...

Thomas menyingkirkan pikiran itu, Pelari itu jelas membutuhkan pertolongan.

“Alby!” pekiknya. “Newt! Siapa pun tolong panggil mereka!”

Thomas berlari secepat kilat ke arah anak yang lebih tua itu dan berlutut di sampingnya. “Hai, kau baik-baik saja?” Kepala Pelari itu tergeletak di atas kedua tangannya yang terjulur saat dia terengah-engah, dadanya bergerak naik-turun. Anak itu sadar, tetapi Thomas belum pernah melihat orang selelah itu.

“Aku ... tidak apa-apanya,” kata anak itu di sela-sela napasnya, kemudian mendongak. “Siapa kau?”

“Aku baru di sini.” Kenyataan itu menyadarkan Thomas bahwa para Pelari pergi ke Maze sepanjang hari dan tidak menyaksikan langsung beberapa peristiwa yang terjadi di sini. “Aku Thomas, baru di sini beberapa hari.”

Pelari itu memaksa dirinya bangkit untuk duduk, rambut hitamnya menempel di kepalanya karena keringat.

"Oh, iya, Thomas," dia mendengus. "Orang baru. Kau dan anak perempuan itu."

Alby berlari kecil menghampiri, jelas tampak kecewa. "Kenapa kau kembali, Minho? Apa yang terjadi?"

"Tahan penasaranmu, Alby," Pelari itu menjawab, tampak mengumpulkan tenaga kembali setiap detiknya. "Ambilkan saja aku air, aku menjatuhkan minumanku entah di mana di luar sana."

Akan tetapi, Alby tetap berdiri di tempatnya. Dia menendang kaki Minho, terlalu keras jika untuk bergurau. "Apa yang terjadi?"

"Aku bahkan susah untuk ngomong, sialan!" bentak Minho, suaranya serak. "Ambilkan aku air!"

Alby melempar pandangan kepada Thomas, yang terpana melihat sebuah senyum tak kentara di wajahnya sebelum berubah menjadi marah lagi. "Minho adalah satu-satunya anak yang bisa berbicara begitu kepadaku tanpa ditendang dari Tebing!"

Kemudian, yang lebih mengejutkan Thomas, Alby berbalik dan berlari, kemungkinan akan mengambilkan air untuk Minho.

Thomas menoleh ke arah Minho. "Dia membiarkanmu memerintahnya?"

Minho mengangkat bahu, kemudian mengusap butiran keringat segar yang muncul di dahinya. "Kau takut kepada anak tak berguna itu? Ya, kau harus banyak belajar. Anak-anak-bawang yang aneh."

Gerutuan itu agak membuat Thomas sakit hati, mengingat dia baru mengenal anak itu selama tiga menit. “Bukankah dia pemimpin di sini?”

“Pemimpin?” Minho mendengus keras yang mungkin dimaksudkan sebagai tawa. “Ya, panggil saja dia pemimpin sesukamu. Mungkin kita sebaiknya memanggil dia sang Presiden. Nah, nah, Laksamana Alby. Ini dia.” Dia mengucek-ucek matanya, terkekeh-kekeh.

Thomas tidak tahu harus bagaimana menanggapi percakapan ini, sulit mengatakan bahwa Minho sedang bercanda. “Jadi, kalau begitu, siapa pemimpin di sini jika bukan dia?”

“Bocah ingusan, berhentilah menanyakan itu sebelum kau lebih membuat bingung dirimu sendiri.” Minho mendesah seolah-olah merasa bosan, kemudian menggerutu, cenderung ditujukan kepada dirinya sendiri, “Kenapa anak-anak tak berguna sepertimu yang datang ke sini menanyakan hal-hal bodoh semacam ini? Sangat menyebalkan.”

“Memangnya apa lagi yang kau harapkan harus kami lakukan?” Thomas merasakan semburan kemarahan. Lagakmu seolah-olah kau berbeda saat pertama datang, dia ingin mengatakannya.

“Lakukan apa yang diperintahkan untukmu, tutup mulutmu. Itu yang kuharapkan.”

Minho menatapnya dengan raut wajah tegas untuk kali pertama ketika mengucapkan kalimat terakhir, dan Thomas mundur beberapa sentimeter tanpa sadar. Seketika

dia menyadari bahwa dia telah membuat kesalahan, dia tak boleh membiarkan anak itu berpikir dia dapat berbicara dengan cara seperti itu kepadanya.

Dia memaksa dirinya sendiri untuk kembali berlutut hingga dia menatap anak laki-laki yang lebih tua itu di bawahnya. "Ya, aku tahu pasti apa yang telah kau lakukan ketika masih jadi Pendatang-Baru."

Minho menatap Thomas dengan hati-hati. Kemudian, kembali menatapnya tajam, dia berkata, "Aku termasuk golongan Glader yang pertama, Otak Udang. Tutup saja mulutmu hingga kau tahu apa yang sedang kau bicarakan."

Thomas, yang kini agak takut terhadap anak laki-laki itu, tetapi lebih merasa marah karena sikapnya, hendak beranjak pergi. Tangan Minho terulur dan mencengkeram lengannya.

"Bocah, duduklah. Aku hanya main-main. Ini terlalu menyenangkan, kau akan lihat saat ada Pendatang-Baru " Suaranya menghilang, alisnya terangkat bimbang. "Kurasa tak akan ada Pendatang-Baru lagi, eh?"

Thomas mengendurkan ketegangannya, kembali duduk, terkejut melihat betapa mudah sikap anak itu menjadi lebih baik. Dia memikirkan tentang anak perempuan itu dan pesan yang menyebutkan bahwa dia adalah anak terakhir. "Kurasa tidak."

Minho agak menyipitkan mata, seakan-akan sedang menyelidiki Thomas. "Kau melihat anak perempuan itu, kan? Semua orang bilang bahwa kau mungkin mengenalinya atau

semacamnya.”

Thomas langsung membela diri. “Aku melihatnya. Sama sekali terlihat asing.” Saat itu juga dia merasa bersalah telah berbohong, bahkan meskipun hanya sebuah kebohongan kecil.

“Dia cantik?”

Thomas tak menjawab, tak pernah memikirkan dari segi itu sejak gadis itu bertingkah aneh dan menyampaikan pesan itu serta kalimat satu-satunya, Semuanya akan berubah. Namun, dia ingat kecantikannya. “Ya, kurasa dia cantik.”

Minho kembali merebahkan tubuhnya, kedua matanya terpejam. “Ya, pasti sulit mengenali gadis yang sedang koma, kan?” Dia tergelak lagi.

“Benar.” Thomas sulit sekali menentukan apakah dia menyukai Minho atau tidak, kepribadiannya seperti berubah setiap menit. Setelah diam cukup lama, Thomas memutuskan mengambil kesempatan. “Jadi dia bertanya dengan hati-hati, “kau menemukan sesuatu hari ini?”

Mata Minho membulat. Dia memperhatikan Thomas. “Kau tahu, Anak-Bawang? Itu adalah pertanyaan umum paling bodoh dari orang tak berguna sepertimu yang dapat ditanyakan kepada seorang Pelari.” Dia kembali memejamkan mata. “Tapi, tidak untuk hari ini.”

“Apa maksudmu?” Thomas sangat berharap mendapatkan informasi. Sebuah jawaban, pikirnya. Tolong beri aku sebuah jawaban!

“Tunggu dulu sampai laksamana favorit itu kembali. Aku tak suka mengatakan sesuatu dua kali. Ditambah, lagi pula, dia tak ingin kau mendengarnya.”

Thomas mendesah. Setidaknya dia tidak merasa terkejut dengan tidak adanya jawaban itu. “Ya, setidaknya katakan kepadaku mengapa kau tampak sangat capek. Bukankah kau berlari ke sana setiap hari?”

Minho mengerang ketika dia bangkit dan duduk bersila. “Ya, Anak-Bawang, aku lari ke sana setiap hari. Anggap saja aku agak terlalu bersemangat dan berlari lebih cepat untuk mendapatkan sesuatu di sana.”

“Kenapa?” Thomas putus asa ingin mengetahui tentang peristiwa yang terjadi dalam Maze.

Minho menuding. “Bocah, kuberi tahu kau. Sabar. Tunggu Jenderal Alby.”

Sesuatu dalam suaranya terdengar sedikit ramah, dan Thomas telah memutuskan. Dia menyukai Minho. “Oke, aku akan tutup mulut. Pastikan Alby mengizinkanku mendengar berita ini juga.”

Minho mengamatinya sesaat. “Oke, Anak-Bawang. Kau yang mengatur.”

Alby datang beberapa saat kemudian membawa gelas plastik besar berisi air dan memberikannya kepada Minho, yang langsung menenggak habis isinya tanpa sekali pun menarik napas.

“Oke,” ujar Alby, “selesai dengan urusan minum. Apa yang tadi terjadi?”

Minho menaikkan alisnya dan mengangguk kepada Thomas.

“Tak ada masalah dengannya,” sahut Alby. “Aku tak peduli apa yang akan didengar anak ingusan ini. Cepat bicaralah!”

Thomas duduk diam dengan penuh harap saat Minho berjuang untuk berdiri, mengernyit setiap kali melakukan gerakan, seluruh gerak geriknya seolah meneriakkan kelelahan luar biasa. Pelari itu berusaha berdiri tegak dengan bersandar ke dinding, memandang dingin kedua anak di hadapannya. “Aku menemukan satu yang mati.”

“Eh?” ujar Alby. “Apa yang mati?”

Minho tersenyum. “Sebuah Griever yang mati.”

13.

THOMAS terpukau mendengar nama Griever disebut. Makhluk mengerikan itu menyeramkan untuk diingat, tetapi dia bertanya-tanya mengapa penemuan Griever yang mati menjadi masalah besar. Apakah hal itu belum pernah terjadi sebelumnya?

Alby terlihat seperti seseorang yang baru diberi tahu bahwa dia dapat menumbuhkan sayap dan terbang. "Bukan saat yang tepat untuk bergurau," katanya.

"Dengar," sahut Minho. "Aku juga tak akan percaya diriku jika aku menjadi dirimu. Tapi percayalah, aku melihatnya. Grievers yang gemuk menjijikkan."

Jelas ini belum pernah terjadi sebelumnya, pikir Thomas.

"Kau menemukan Griever yang mati," ulang Alby.

"Ya, Alby," kata Minho, suaranya terdengar jengkel. "Beberapa kilometer dari sini, di dekat Tebing."

Alby menoleh ke arah Maze, kemudian kembali ke arah Minho.

"Ya ... kenapa kau tidak membawanya ke sini?"

Minho tertawa lagi, separuh menggeram, separuh terkekeh. "Kau ini mabuk saus buatan Frypan, ya? Berat makhluk-makhluk itu pasti lebih dari setengah ton. Lagi pula, aku tak akan mau menyentuh satu pun dari mereka meskipun kau memberiku tiket gratis keluar dari tempat ini."

Alby tetap gigih bertanya. "Seperti apa kelihatannya?

Apakah paku besinya menempel di kulit atau berasal dari dalam tubuhnya? Apakah mereka bergerak sekaligus, kulitnya tetap basah, tidak?”

Berbagai pertanyaan membanjiri Thomas, Paku besi? Kulit basah? Apa, sih, semua itu? tetapi dia menahan diri untuk bertanya, tidak ingin mengingatkan mereka bahwa dia masih berada di sana. Dan, bahwa mungkin mereka perlu berbicara secara pribadi.

“Tenang, Sobat,” kata Minho. “Kau harus melihatnya sendiri. Makhluk itu ... aneh.”

“Aneh?” Alby tampak bingung.

“Hai, sekarang aku capek, kelaparan, dan haus sinar matahari. Tapi, kalau kau mau menyeret makhluk itu kemari, kita mungkin bisa susah payah melakukannya sebelum dinding-dinding itu menutup.”

Alby menengok jam tangannya. “Lebih baik menunggu besok.”

“Itu hal paling cerdas yang kau katakan dalam minggu ini.” Minho menegakkan diri dari tempatnya bersandar di dinding, menonjok lengan Alby, kemudian berjalan menuju Wisma dengan agak terpincang-pincang. Dia berbicara dari balik bahunya ketika berlalu, sepertinya seluruh tubuhnya kesakitan. “Seharusnya aku kembali ke sana, tapi masa bodohlah. Aku akan melahap beberapa porsi kaserol menjikkan Frypan.”

Thomas merasakan gelombang kekecewaan. Dia mengakui Minho memang tampak membutuhkan istirahat

dan makan, tetapi dia ingin tahu lebih banyak.

Kemudian, Alby berbalik menghadap Thomas, mengejutkannya. "Jika kau tahu sesuatu dan tak memberitahukannya kepadaku."

Thomas sudah bosan dituduh mengetahui tentang banyak hal. Bukankah justru itu masalah yang utama? Dia tidak tahu tentang apa pun. Dia menatap anak laki-laki itu lurus-lurus dan bertanya dengan ringan, "Kenapa, sih, kau begitu membenciku?"

Ekspresi wajah Alby sulit digambarkan, sebagian bingung, marah, juga terkejut. "Membencimu? Ya, ampun, kau belum belajar apa pun sejak keluar dari Kotak itu. Ini tidak ada hubungannya dengan benci atau tidak, atau pun tentang cinta dan pertemanan, atau sejenisnya. Yang kami pedulikan hanyalah bertahan hidup. Buang sisi cewekmu dan mulai gunakan otak bebalmu itu jika kau punya."

Thomas merasa seperti ditampar. "Tapi ... kenapa kau terus-menerus menuduh ..."

"Karena ini tak mungkin hanya sekadar kebetulan, Bodoh! Kau muncul di sini, kemudian kami mendapat Anak-Bawang perempuan di hari berikutnya, sebuah pesan sinting, Ben mencoba menggigitmu, Griever yang mati. Sesuatu sedang terjadi dan aku tak akan berhenti sebelum mendapat jawabannya."

"Aku tidak tabu apa-apa, Alby." Rasanya puas bisa mengatakannya dengan nada berapi-api. "Aku bahkan tidak tahu berada di mana tiga hari yang lalu, juga mengapa si

Minho itu menemukan makhluk bernama Griever yang mati. Jadi, berhentilah mendesakku!"

Alby menarik tubuhnya perlahan-lahan, menatap Thomas tak berkedip selama beberapa detik. Kemudian, dia berkata, "Tenangkan dirimu, Anak-Bawang. Bersikap dewasa dan mulailah berpikir. Tidak ada hubungannya dengan menuduh tanpa alasan.

Tapi, jika kau ingat sesuatu, jika ada yang sepertinya tak asing lagi, kau sebaiknya memberi tahu. Berjanjilah kepadaku."

Tidak sampai kenanganku sepenuhnya kembali, pikir Thomas. Tidak kecuali aku ingin membaginya. "Ya, kurasa, tapi, ..."

"Berjanjilah!"

Thomas terdiam, merasa muak dengan Alby dan sikapnya. "Terserahlah," akhirnya dia berkata. "Aku berjanji."

Setelah mendengar itu Alby membalikkan badan dan berlalu, tanpa mengatakan sepatchah kata pun.

Thomas mendekati sebatang pohon di sekitar Tempat-orang-mati, salah satu yang paling nyaman di pinggir hutan dengan sedikit keteduhan. Dia merasa ngeri untuk kembali bekerja dengan Winston si Penjagal dan tahu dia perlu makan siang, tetapi dia tidak ingin berada di dekat siapa pun selama dia masih belum dapat mengatasi semua ini. Bersandar di batang pohon, dia mengharapkan datangnya embusan angin, tetapi tak ada.

Dia baru saja merasakan kelopak matanya terpejam saat Chuck merusak kedamaian dan ketenangannya.

“Thomas! Thomas!” anak itu berteriak-teriak sambil berlari ke arahnya, mengayun-ayunkan tangannya, wajahnya bersinar-sinar penuh semangat.

Thomas mengucek matanya dan mengerang. Tak ada yang lebih diharapkannya ketimbang setengah jam tidur siang. Ketika akhirnya Chuck sampai tepat di hadapannya, terengah-engah, barulah dia mengangkat wajah. “Ada apa?”

Kata demi kata meluncur perlahan dari mulut Chuck, di antara napasnya yang terputus-putus. “Ben ... Ben ... dia tidak mati.”

Semua keletihan tercetabut dari sekujur tubuh Thomas. Dia melompat berdiri dan hidungnya nyaris menyentuh hidung Chuck. “Apa?”

“Dia ... tidak mati. Para Pemungut yang membawanya ... anak panah itu tak mengenai otaknya ... Anak-medis berusaha mengobatinya.”

Thomas menoleh ke arah hutan tempat anak sakit itu telah menyerangnya semalam. “Kau pasti bercanda. Aku melihatnya”

“Dia tidak mati? Thomas tidak tahu perasaan apa yang paling kuat: bingung, lega, takut dia akan diserang lagi...”

“Ya, aku juga kaget,” kata Chuck. “Dia dikurung di Tahanan, ada perban raksasa menutup separuh kepalanya.”

Thomas menoleh kembali kepada Chuck. “Tahanan?

Apa maksudmu?"

"Tahanan. Itu penjara kami di bagian utara Wisma." Chuck menunjukkan arahnya. "Mereka memasukkannya ke sana dengan sangat cepat, para Anak-medis mengobatinya di sana."

Thomas mengucek matanya. Ada perasaan bersalah ketika dia menyadari perasaannya sesungguhnya, sebelumnya dia merasa lega bahwa Ben telah mati karena dia tidak perlu cemas akan berhadapan lagi dengannya. "Jadi, apa yang akan mereka lakukan kepadanya?"

"Para Pengawas sudah mengadakan Pertemuan pagi ini, sepertinya membuat keputusan bulat. Ben akan berharap panah itu mengenai otaknya sekalian."

Thomas memicingkan mata, bingung mendengar perkataan Chuck. "Apa yang kau bicarakan?"

"Dia akan dibuang. Malam ini, karena telah mencoba membunuhmu."

"Dibuang? Apa artinya itu? Thomas harus menanyakannya meskipun dia tahu itu tidak mungkin hal yang bagus jika Chuck menganggapnya lebih buruk daripada mati.

Kemudian, Thomas tersadar melihat sesuatu yang mungkin menjadi hal yang paling mengganggunya sejak kali pertama datang ke Glade. Chuck tidak menjawab pertanyaannya; dia hanya tersenyum. Tersenyum meskipun dengan semua yang terjadi, dan nada mengherankan ketika dia tadi memberitahunya. Kemudian, anak itu berbalik dan lari,

mungkin akan memberi tahu orang lain tentang berita menggemparkan ini.

Malam itu, Newt dan Alby mengumpulkan semua Glader di Pintu Timur sekitar setengah jam sebelum pintu itu tertutup, semburat pertama sinar temaram senja merambati angkasa. Para Pelari baru saja kembali dan masuk ke Ruang Peta, menutup pintu di belakangnya dengan bunyi berdentum; Minho sudah lebih dulu masuk ke sana. Alby meminta para Pelari segera me-nuntaskan urusan mereka, dia ingin mereka kembali dalam waktu dua puluh menit.

Thomas masih merasa terganggu mengingat Chuck yang tersenyum ketika memberitahukan berita tentang Ben yang akan dibuang. Meskipun dia tak tahu pasti apakah artinya, hal itu tampaknya jelas bukan hal yang bagus. Terutama karena mereka semua berdiri sangat dekat dengan Maze. Apakah mereka akan melemparkan dia ke sana? dia bertanya-tanya. Dengan Griever- Griever?

Para Glader yang lain bergumam memperbincangkan hal itu dengan suara rendah, perasaan bergairah menanti-nanti dengan gelisah seolah-olah menggantung di atas mereka seperti kabut tebal. Namun, Thomas membisu, berdiri dengan lengan terlipat, menunggu pertunjukan. Dia tetap diam sampai para Pelari akhirnya keluar dari bangunan mereka, semua terlihat sangat lelah, wajah mereka mengernyit tanda berpikir dalam. Minho yang kali pertama keluar, membuat Thomas berpikir apakah itu berarti dia adalah sang Pengawas dari para Pelari.

“Bawa dia keluar!” teriak Alby, mengejutkan Thomas dari lamunannya.

Kedua lengannya turun ke sisi tubuhnya saat dia memutar tubuh, mencari tanda-tanda keberadaan Ben di sekeliling Glade, rasa gentar mulai muncul di dalam dirinya saat membayangkan apa yang akan dilakukan anak itu jika dia melihatnya.

Dari bagian yang jauh di sebelah Wisma, muncul tiga anak laki-laki yang lebih besar, benar-benar menyeret Ben di atas tanah. Pakaiannya sobek-sobek, berjuntaian nyaris terlepas; perban tebal penuh darah menutupi separuh kepala dan wajahnya. Menolak berdiri atau berusaha membantu usaha penyeretnya dengan cara apa pun, dia terlihat sama matinya dengan saat terakhir Thomas melihatnya. Kecuali satu hal.

Kedua matanya membuka, dan membelalak ketakutan.

“Newt,” kata Alby dengan suara lebih pelan; Thomas tidak akan dapat mendengarnya jika dia tidak sedang berdiri beberapa langkah darinya. “Keluarkan Galah.”

Newt mengangguk, sudah siap bergerak ke arah sebuah gudang kecil tempat perkakas pertanian yang digunakan untuk Ke-bun-Kebun; jelas sekali dia telah menunggu-nunggu perintah itu.

Thomas kembali memusatkan perhatian kepada Ben dan para penjaganya. Anak laki-laki yang pucat menyedihkan itu masih tidak berusaha melawan,

membiaran mereka menyeretnya menyeberangi tanah lapang berlantai batu berdebu. Ketika sampai di kerumunan, mereka menarik Ben untuk berdiri di hadapan Alby, pemimpin mereka, Ben menggantungkan kepalanya, menolak melakukan kontak mata dengan siapa pun.

“Kau sendiri yang membuat dirimu sampai ke sini, Ben,” kata Alby. Kemudian, dia menggelengkan kepala dan melempar pandangan ke rumah yang dimasuki Newt.

Thomas mengikuti arah pandangannya tepat ketika Newt keluar dari pintu yang miring. Dia membawa beberapa pipa aluminium, menyambungkan setiap ujungnya hingga membentuk galah dengan panjang sekitar enam meter. Ketika selesai, dia meraih sesuatu berbentuk aneh dari salah satu ujung dan menyeret kesemuanya melewati kerumunan orang. Thomas bergidik melihat percikan logam galah yang diseret di atas lantai batu saat Newt berjalan.

Thomas merasa ngeri dengan semua kejadian ini, dia tak mampu menahan perasaan ikut bertanggung jawab meskipun dia tidak pernah melakukan sesuatu yang memancing tindakan Ben. Bagaimana semua ini menjadi kesalahannya? Tak ada jawaban baginya, tetapi dia tetap merasa bersalah, seperti sebuah penyakit yang mengalir di darahnya.

Akhirnya, Newt maju menghadap Alby dan menyerahkan ujung pipa yang dibawanya. Thomas kini dapat melihat alat tambahan aneh itu sekarang. Sebuah benda berbahan kulit melingkar, dikaitkan ke besi dengan

sebuah pengunci besar. Sebuah tombol menunjukkan bahwa benda melingkar itu dapat dibuka dan ditutup, dan kegunaannya kini menjadi jelas.

Itu adalah sebuah ban leher.

14.

THOMAS mengawasi ketika Alby membuka kunci ban leher itu, kemudian melingkarkannya ke leher Ben; Ben akhirnya menengadah tepat saat lingkaran berbahan kulit itu mengunci dengan suara keras. Matanya berkaca-kaca; ingus keluar dari lubang hidungnya. Para Glader hanya menatapnya, tanpa ada yang berbicara.

“Kumohon, Alby,” Ben memohon, suaranya yang gemetar terdengar menyedihkan, membuat Thomas sulit percaya dia adalah anak yang sama dengan anak kemarin yang mencoba menggigit lehernya. “Aku bersumpah aku hanya merasa sakit kepala karena Perubahan. Aku tak akan pernah berniat membunuh anak itu, kemarin aku hanya kehilangan akal beberapa detik. Kumohon, Alby, kumohon?”

Setiap kata yang keluar dari mulut anak itu seperti sebuah pukulan ke perut Thomas, membuatnya semakin merasa bersalah dan bingung.

Alby tidak mengindahkan Ben; dia menarik ban leher itu untuk memastikannya terkunci dan terikat dengan kuat ke galah. Dia berjalan dengan cepat melewati Ben dan sepanjang galah, mengangkatnya dari permukaan tanah sembari menelusuri panjangnya dengan telapak tangan dan jemarinya. Ketika sampai di ujungnya, dia memegangnya dengan erat dan berbalik menghadap ke kerumunan penonton. Kedua matanya membara, wajah bekernyit marah,

bernapas dengan berat, bagi Thomas, dia terlihat jahat.

Dan, di sisi yang berlawanan pemandangannya sungguh ganjil, Ben, gemetar, menangis, dengan ban leher kasar dari bahan kulit tua melingkari lehernya yang pucat dan kurus, terikat dengan galah panjang yang menghubungkannya dengan Alby, sejauh enam meter. Galah aluminium itu agak melengkung di bagian tengah. Bahkan, dari tempat Thomas berdiri, benda itu terlihat kokoh.

Alby berbicara dengan suara keras, hampir seperti dalam acara resmi, tak memandang siapa pun dan semua orang pada saat bersamaan. "Ben dari golongan Pembangun, kau telah di-vonis untuk Pembuangan karena mencoba melakukan pembunuhan terhadap Thomas sang Pendatang-Baru. Para Pengawas telah berembuk, dan keputusan mereka tetap. Dan, kau tidak akan pernah kembali. Selamanya." Terjadi keheningan yang lama. "Para Pengawas, bersiaplah di posisi kalian di Galah Pembuangan."

Thomas tidak suka bahwa kaitannya dengan Ben diungkapkan di depan umum, membenci rasa tanggung jawab yang dia rasakan. Menjadi pusar perhatian lagi hanya akan meningkatkan kecurigaan terhadap dirinya. Rasa bersalahnya berubah menjadi kemarahan dan menyalahkan. Lebih dari segalanya, dia hanya ingin Ben pergi, ingin semua ini segera berakhirkir.

Satu per satu, anak-anak keluar dari kerumunan dan berjalan melewati galah panjang itu; mereka memeganginya dengan dua tangan, mencengkeramnya seakan bersiap-siap

untuk maju ke medan perang. Newt adalah salah seorang dari mereka, begitu juga dengan Minho, menegaskan dugaan Thomas bahwa dia adalah Pengawas dari para Pelari. Winston si Penjagal juga ikut mengambil posisi.

Setelah mereka semua menempatkan diri, sepuluh Pengawas berjarak sama di antara Alby dan Ben, udara seolah menjadi tak bergerak dan hening. Satu-satunya suara adalah isakan teredam Ben, yang terus-menerus mengusap hidung dan matanya. Dia menengok ke kiri dan kanan meskipun ban lehernya membuatnya tak bisa melihat galah dan para Pengawas di belakangnya.

Perasaan Thomas berubah lagi. Sesuatu yang salah jelas terjadi kepada Ben. Kenapa dia harus menerima nasib ini? Tak adakah sesuatu yang bisa dilakukan padanya? Akankah Thomas menghabiskan sisa hari-harinya dengan merasa bertanggung jawab? Akhiri ini, dia menjerit di dalam kepalamnya. Tolong akhiri semua ini!

“Kumohon,” kata Ben, suaranya kian terdengar putus asa. “Kumohooon! Siapa pun, tolong aku! Kalian tak bisa melakukan ini kepadaku!”

“Diam!” Alby meraung dari belakang.

Akan tetapi, Ben tak mengindahkannya, terus memohon pertolongan sambil mulai menarik ban kulit yang melingkari lehernya. “Tolong hentikan mereka! Tolong aku! Kumohon!” Dia memandang kalut dari satu anak ke anak lain, memohon dengan tatapan matanya. Tentu, semua orang menghindari pandangannya. Thomas dengan cepat

berpindah ke belakang seorang anak yang lebih tinggi untuk menghindari pertemuan pandangannya sendiri dengan Ben. Aku tak bisa menatap mata itu lagi, pikirnya.

"Jika kami melepaskan anak-anak tak berguna sepertimu dari galah itu," kata Alby, "kami tak akan pernah bisa bertahan sedemikian lama. Pengawas, bersiaplah."

"Tidak, tidak, tidak, tidak, tidak," ujar Ben, terengah-engah. "Aku bersumpah akan melakukan apa pun! Aku bersumpah tak akan pernah melakukannya lagi! Kumohooo, ..."

Tangisannya yang melengking terputus oleh suara derak bergemuruh Pintu Timur yang mulai menutup. Percikan bunga api terlihat dari lantai batu saat tembok raksasa sebelah kanan bergeser ke kiri, menggerung bergemuruh ketika bergerak menutup Glade dari Maze untuk malam ini. Tanah di bawah mereka bergetar, dan Thomas tidak tahu apakah dia sanggup menyaksikan hal yang dia perkirakan akan terjadi selanjutnya.

"Semua Pengawas, sekarang" teriak Alby.

Kepala Ben tersentak ke belakang ketika dia didorong maju, para Pengawas mendorong galah itu ke arah Maze di luar Glade. Suara tangisan melengking menyembur dari kerongkongan Ben, lebih nyaring daripada suara Pintu yang sedang menutup. Dia berlutut, tetapi disentakkan berdiri kembali oleh Pengawas di depan, seorang anak laki-laki bertubuh kekar dengan rambut hitam dan wajah menggertak.

“Tidaak!” Ben menjerit, ludah berhamburan dari mulutnya saat dia digelandang maju, mencakar-cakar ban lehernya. Namun, gabungan kekuatan dari semua Pengawas jauh melebihinya, memaksa anak yang bersalah itu semakin dekat dan semakin dekat ke tepi Glade, bersamaan dengan tembok sebelah kanan yang juga hampir mencapainya. “Tidaak!” dia menjerit lagi, dan lagi.

Dia mencoba menjajakkan kaki kuat-kuat di ambang pintu, tetapi hanya bertahan sedetik; galah itu mengirimnya masuk ke Maze dengan satu sentakan. Dalam sekejap dia telah berada sekitar satu meter di luar Glade, mengentakkentakkan tubuh ke segala arah sambil berusaha melepaskan diri dari ban leher. Tembok-tembok Pintu tinggal beberapa detik lagi akan menutup rapat.

Dengan satu usaha terakhir yang sengit Ben akhirnya sanggup memutar lehernya di lingkaran ban kulit itu hingga kini seluruh tubuhnya berbalik menghadap para Glader. Thomas tak percaya dia masih berusaha memohon pertolongan, kegilaan di mata Ben, ludah yang berhamburan dari mulutnya, kulit pucatnya mengencang di atas pembuluh darah dan tulang-tulangnya. Dia terlihat sama asingnya dengan apa pun yang dapat dibayangkan Thomas.

“Tahan!” Alby berteriak.

Ben kini menjerit, tanpa jeda, suaranya sangat memekakkan hingga Thomas harus menutup telinganya. Itu jeritan yang gila dan di luar batas kemampuan manusia, jelas membuat pecah pita suaranya. Pada detik terakhir,

Pengawas yang berada di depan entah bagaimana melepaskan galah yang lebih besar dari bagian yang terikat pada Ben dan menyentakkannya lagi ke dalam Glade, meninggalkan anak laki-laki itu menuju Pembuangannya. Jeritan terakhir Ben terputus ketika tembok-tembok menutup dengan suara berdebum mengerikan.

Thomas memejamkan mata kuat-kuat dan terkejut ketika merasakan air mata mengalir di pipinya.

15.

SELAMA dua malam berturut-turut, Thomas pergi tidur dengan dihantui bayangan wajah Ben yang menyerbu benaknya, menyiksanya. Seberapa berbedakah segalanya saat ini seandainya itu tidak terjadi kepada anak laki-laki itu? Thomas hampir dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia akan sepenuhnya merasa puas, gembira, dan bersemangat mempelajari lebih banyak tentang hidup barunya, mencapai tujuannya menjadi seorang Pelari. Hampir. Jauh di dalam hatinya dia tahu bahwa Ben hanyalah bagian dari sekian banyak permasalahannya.

Akan tetapi, kini anak laki-laki itu sudah pergi, dibuang ke dunia para Griever, dibawa ke tempat mereka membawa mangsanya, korban dari entah apa yang dilakukan di sana. Meskipun Thomas mempunyai sedikit alasan untuk tidak menganggap Ben, dia lebih merasa kasihan kepadanya.

Thomas tidak dapat membayangkan keluar dengan cara seperti itu, tetapi berdasarkan momen-momen terakhir Ben, dengan kegilaannya mengamuk, meludah, dan menjerit-jerit, dia tak lagi menyangsikan pentingnya peraturan Glade bahwa tak seorang pun seharusnya masuk ke Maze kecuali para Pelari.

Entah bagaimana Ben telah disengat satu kali, yang artinya dia mengetahui lebih baik daripada siapa pun tentang apa yang menunggunya di dalam sana.

Anak malang, pikirnya. Anak yang sangat, sangat

malang.

Thomas bergidik dan berguling ke samping. Semakin dia memikirkannya, menjadi seorang Pelari kedengarannya bukan ide yang bagus. Namun, yang tak dapat dimengerti, hal itu masih terus memanggilnya.

Keesokan paginya, fajar baru saja menyentuh langit sebelum terdengar suara-suara aktivitas di Glade membangunkan Thomas dari tidurnya yang paling nyenyak sejak dia tiba di sini. Dia duduk, mengucek mata, mencoba mengusir rasa peningnya. Menyerah, dia merebahkan diri kembali, berharap tak ada yang mengganggunya.

Itu berlangsung tak sampai dari semenit.

Seseorang menepuk bahunya dan ketika membuka mata dia melihat Newt sedang menatapnya. Apa lagi sekarang? pikirnya.

“Hai, bangun.”

“Ya, selamat pagi juga. Pukul berapa sekarang?”

“Pukul tujuh tepat, Anak-Bawang,” kata Newt dengan senyum mengejek. “Aku membiarkanmu tertidur setelah hari-hari berat kemarin.”

Thomas berguling ke posisi duduk, benci karena dia tak bisa berbaring untuk beberapa jam lagi. “Tertidur? Kalian ini apa, sih, segerombolan petani?” Petani, mengapa dia seperti sangat mengingat mereka? Sekali lagi ingatannya yang buram membuatnya bingung.

“Eh ... ya, sekarang kau sudah menyebutnya.” Newt menjatuhkan diri di sebelah Thomas dan duduk bersila. Dia

duduk dengan tenang selama beberapa saat, memandangi semua kesibukan kegiatan yang mulai bangkit di Glade. "Kau akan bekerja dengan para Pengolah-lahan hari ini, Anak-Bawang. Kita lihat apakah itu lebih cocok denganmu ketimbang jadi pengiris anak-anak babi dan sejenisnya."

Thomas muak diperlakukan seperti bayi. "Tidakkah seharusnya kau berhenti memanggilku seperti itu?"

"Apa, anak babi?"

Thomas memaksakan tawa dan menggelengkan kepala. "Tidak, Anak-Bawang. Aku bukan anak yang paling baru lagi, kan? Tapi, anak perempuan yang koma itu. Panggil dia Anak-Bawang, namaku Thomas." Pikiran tentang gadis itu menumbuk benaknya, membuatnya teringat hubungan yang dirasakannya. Kesedihan menjalari tubuh Thomas, seolah dia merindukan anak perempuan itu, dan ingin bertemu dengannya. Ini tidak masuk akal, pikirnya. Aku bahkan tak tahu namanya.

Newt bersandar, kedua alisnya terangkat. "Wow, kau baru saja melewatkam malam yang berat, ya?"

Thomas tak mengacuhkannya dan bertanya, "Apa itu Pengolah-lahan?"

"Panggilan kami untuk orang-orang yang bekerja di Kebun, membajak tanah, menyiangi rumput, menanam, dan sejenisnya."

Thomas mengangguk ke arah itu. "Siapa Pengawasnya?"

"Zart. Anak baik, asal pekerjaanmu beres, itu saja. Dia

anak berbadan besar yang berdiri di depan semalam.”

Thomas tidak menanggapinya, berharap entah bagaimana dia dapat melewati sepanjang hari itu tanpa membicarakan Ben dan Pembuangan. Topik itu hanya membuatnya mual dan merasa bersalah sehingga dia mengalihkannya pada hal lain. “Jadi, kenapa kau membangunkanku?”

“Jadi, kau tak suka melihat mukaku kali pertama waktu bangun tidur?”

“Tidak juga, sih. Hanya, ...” Tetapi sebelum dia menyelesaikan kalimatnya, suara gemuruh tembok-tembok yang membuka untuk hari itu memotongnya. Dia memandang ke Pintu Timur, nyaris berharap melihat Ben berdiri di sana di sisi seberang. Sebaliknya, dia melihat Minho menggeliat. Kemudian, Thomas mengawasi ketika dia berjalan keluar dan membawa sesuatu.

Itu adalah bagian galah dengan ban leher kulit terikat di ujungnya. Minho sepertinya tidak memedulikannya, melempar benda itu ke salah satu Pelari, yang meraih dan membawanya kembali ke gudang peralatan di dekat kawasan Kebun.

Thomas berbalik lagi kepada Newt, tampak bingung. Bagaimana mungkin Minho bertingkah tidak acuh tentang semua ini? “Apa yang, ...”

“Aku hanya pernah melihat tiga kali Pembuangan, Tommy. Sama buruknya dengan yang kau lihat semalam. Tapi, setiap saat pemangsaan, para Griever meninggalkan

ban leher di ambang pintu kami. Membuatku gelisah tak keruan.”

Thomas mau tak mau sepakat dengannya. “Apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang ketika menangkap mereka?” Apakah dia memang benar-benar ingin tahu?

Newt hanya mengangkat bahu, ketidakpeduliannya sangat tak meyakinkan. Lebih seperti dia tak ingin membicarakan hal itu.

“Tolong ceritakan kepadaku soal para Pelari,” kata Thomas tiba-tiba. Kata-kata itu meluncur begitu saja. Namun, dia tetap berdiri menunggu meskipun ter dorong untuk meminta maaf dan mengganti topik pembicaraan; dia ingin mengetahui semua tentang mereka. Bahkan, setelah semua yang dilihatnya semalam, bahkan setelah menyaksikan Griever melalui jendela, dia ingin mengetahuinya. Dorongan rasa ingin tahu nya sangat kuat, dan dia tidak tahu sebabnya. Menjadi seorang Pelari sepertinya bagi sebuah takdir yang harus dilakukannya.

Newt tak menjawab, terlihat bingung. “Para Pelari? Kenapa?”

“Hanya ingin tahu.”

Newt memandangnya curiga. “Mereka adalah yang terbaik di antara yang terbaik. Harus. Segalanya bergantung kepada mereka.” Dia mengambil sebongkah batu dan melemparnya, mengawasinya memantul sampai berhenti dengan tatapan kosong.

“Kenapa kau bukan salah satunya?”

Pandangan Newt kembali kepada Thomas, menusuk. "Dulunya ya, sebelum kakiku luka beberapa bulan belakangan ini. Sejak itu tak pernah sama lagi." Dia merunduk dan mengusap pergelangan kaki kanannya sambil lalu. sekilas ekspresi nyeri terlihat di wajahnya. Pemandangan itu membuat Thomas berpikir bahwa itu disebabkan kenangan kejadian tersebut, bukan karena rasa sakit yang masih dirasakannya.

"Bagaimana ceritanya?" tanya Thomas, berpikir semakin dia dapat memancing Newt berbicara, dia mungkin akan lebih banyak mendapat petunjuk.

"Kabur dari Griever pengganggu itu, apa lagi coba? Ia hampir menangkapku." Dia terdiam. "Masih membuatku merinding memikirkan bahwa aku bisa saja melewati proses Perubahan."

Perubahan. Itu adalah satu topik yang menurut Thomas akan menuntunnya menemukan jawaban-jawaban lebih daripada yang lain. "Omong-omong, apa sebenarnya Perubahan itu? Perubahan macam apa? Apakah semua orang akan jadi gila seperti Ben dan mulai mencoba membunuh orang-orang?"

"Ben lebih buruk dari sebagian besar yang mengalaminya. Tapi, kukira kau ingin membicarakan tentang para Pelari." Nada suara Newt mengisyaratkan bahwa pembicaraan tentang Perubahan telah berakhir.

Hal ini membuat Thomas merasa lebih penasaran meskipun dia tidak keberatan mengganti topik kembali ke

soal para Pelari. "Oke, aku mendengarkan."

"Seperti yang kubilang, mereka yang terbaik di antara yang terbaik."

"Jadi, apa yang kalian lakukan? Menguji semua orang untuk melihat seberapa gesit mereka?"

Newt memandang Thomas dengan kesal dan mengerang. "Tunjukkan sedikit kecerdasanmu, he, Anak-Bawang, Thomas, terserah yang mana. Seberapa cepat kau bisa berlari hanyalah sebagian dari itu. Bagian yang sangat kecil, sebenarnya."

Ini memancing rasa ingin tahu Thomas. "Apa maksudmu?"

"Saat kubilang yang terbaik di antara yang terbaik, artinya dalam semua hal. Untuk bertahan hidup di dalam Maze, kau harus cerdas, gesit, dan kuat. Harus punya kemampuan memutuskan sesuatu, tahu besar risiko yang harus diambil. Lak boleh sembrono, atau ragu-ragu." Newt meluruskan kaki dan ber-sandar dengan bertumpu di kedua tangannya. "Di sana benar-benar mengerikan, kau tahu? Aku tidak merasa kehilangannya."

"Kupikir para Griever hanya keluar malam hari." Ditakdirkan atau tidak, Thomas tidak ingin bertemu dengan salah seorang dari mereka.

"Ya, biasanya."

"Lalu, mengapa di sana begitu menyeramkan?" Apakah ada hal lain yang tak diketahuinya?

Newt mendesah. "Tekanan. Stres. Pola Maze berbeda

setiap hari, kau harus mengingat-ingatnya, mencoba mengeluarkan kita dari sini. Cemas tentang urusan Peta-Peta itu. Yang terburuk, kau selalu takut tak berhasil kembali lagi. Sebuah maze normal sudah cukup sulit, tapi kalau itu berubah setiap malam, dengan sedikit saja tekanan mental kau akan melewatkannya malam dengan monster-monster ganas itu. Tak ada tempat atau waktu bagi anak-anak bodoh atau nakal.”

Thomas mengerutkan dahi, tak memahami gejolak yang timbul dalam dirinya, terus mendorongnya. Terutama setelah tadi malam. Namun, dia masih merasakannya. Sepenuhnya.

“Kenapa kau begitu tertarik?” tanya Newt.

Thomas ragu-ragu, berpikir, takut untuk mengatakannya lagi. “Aku ingin jadi Pelari.”

Newt menoleh dan memandangnya lurus-lurus. “Kau belum seminggu berada di sini, Anak Bodoh. Agak terlalu cepat untuk berharap mati, ya, kan?”

“Aku serius.” Bahkan, Thomas menganggapnya tak masuk akal, tetapi dia sangat merasakannya. Kenyataannya, keinginan menjadi seorang Pelari adalah satu-satunya yang menggerakkan batinya, membantunya menerima keadaannya yang sulit.

Newt tidak memutus pandangannya. “Begini juga aku. Lupakan saja. Tidak ada seorang pun yang pernah menjadi Pelari pada bulan pertama mereka, apalagi pada minggu pertama. Butuh banyak pembuktian sebelum kami

merekomendasikanmu kepada seorang Pengawas.”

Thomas berdiri dan mulai melipat kantong tidurnya. “Newt, aku serius. Aku tidak bisa mencabuti rumput sepanjang hari, aku bisa gila. Aku tak punya petunjuk tentang apa yang kulakukan sebelum mereka mengirimku ke sini dalam kotak logam itu, tapi naluriku mengatakan bahwa menjadi seorang Pelari adalah hal yang seharusnya kulakukan. Aku sanggup melakukannya.”

Newt masih duduk di sana, menatap Thomas, tak menanggapinya. “Tak ada yang bilang kau tak sanggup melakukannya. Tapi, tunda dulu keinginan itu sekarang.”

Thomas merasa tak sabar. “Tapi, ...”

“Dengar, percaya kepadaku tentang hal ini, Tommy. Jika kau mulai berkeliaran di tempat ini mengoceh bahwa kau terlalu oke untuk bekerja sebagai petani, tentang betapa baik dan siapnya dirimu menjadi seorang Pelari, kau akan mendapat banyak musuh. Hentikan itu mulai sekarang.”

Mendapat musuh adalah hal terakhir yang diinginkan Tommy, tetapi dia bergeming. Anak itu memutuskan untuk mencari jalan lain. “Baik, aku akan bicara dengan Minho soal ini.”

“Usaha yang bagus, Anak Bodoh. Acara Pertemuan akan memilih para Pelari, dan jika kau pikir aku keras kepala, mereka akan tertawa di depan wajahmu.”

“Asal kalian semua tahu, aku bisa jadi Pelari yang hebat. Membuatku menunggu hanya membuang waktu.”

Newt berdiri mengikuti Thomas dan menudingkan

jari ke wajahnya. "Dengar aku, Anak-Bawang. Kau bisa dengar dengan baik dan jelas?"

Anehnya Thomas tak merasa terintimidasi. Dia memutar bola matanya, tetapi kemudian mengangguk.

"Sebaiknya, kau hentikan omong kosongmu ini sebelum yang lain mendengarnya. Itu peraturan di sini, dan seluruh eksistensi kita bergantung pada berjalannya semua itu."

Dia berhenti berbicara, tetapi Thomas tak menanggapi, berharap-harap cemas Newt akan menerangkannya.

"Peraturan," Newt melanjutkan. "Peraturan. Ulang terus-menerus kata itu dalam kepala bodohnu. Alasan kita semua bisa waras di tempat ini karena kita bekerja dan mematuhi peraturan. Kami mengeluarkan Ben karena peraturan, tak bisa biarkan anak sinting berkeliaran mencoba bunuh orang-orang, kan? Peraturan. Hal terakhir yang kami butuhkan adalah kau merusak semua itu."

Sikap keras kepala Thomas menguap. Dia tahu ini saatnya menutup mulut. Dia hanya menyahut dengan "Ya".

Newt menepuk punggungnya. "Ayo buat kesepakatan."

"Apa?" Harapan Thomas bangkit kembali.

"Kau tutup mulut soal ini, dan aku akan menempatkanmu dalam daftar calon potensial sesegera mungkin saat kau menunjukkan beberapa kelebihanmu. Sekali saja kau buka mulut, ku-jamin keinginanmu tak akan

pernah terjadi. Sepakat?"

Thomas membenci gagasan menunggu itu, tanpa tahu harus seberapa lama. "Itu kesepakatan yang payah."

Kedua alis Newt terangkat.

Thomas akhirnya mengangguk. "Setuju."

"Ayo, kita ambil sedikit makanan dari Frypan. Dan, semoga kita tidak perlu setengah mati menelannya."

Pagi itu Thomas akhirnya bertemu dengan Frypan yang terkenal masam itu meskipun hanya dari kejauhan. Anak itu terlalu sibuk menyiapkan sarapan ke sepasukan penghuni Glade yang kelaparan. Usianya tak mungkin lebih dari enam belas tahun, tetapi dia berjenggot lebat dan bulu-bulu tumbuh di bagian tubuhnya yang lain, seolah setiap bulu mendesak-desak keluar dari balik bajunya yang berlepotan makanan. Dia tak terlihat seperti anak yang paling bersih di dunia untuk mengelola semua urusan memasak, pikir Thomas. Dia mencatat dalam hati untuk berhati-hati pada bulu-bulu hitam menjijikkan di makanannya nanti.

Dia dan Newt baru saja bergabung dengan Chuck untuk sarapan di meja piknik tepat di luar Dapur ketika serombongan besar Glader berdiri dan berlari ke Pintu Barat, berbicara antusias tentang sesuatu.

"Apa yang terjadi?" tanya Thomas, terkejut mendengar dirinya begitu tenang mengucapkannya. Perkembangan-perkembangan baru di Glade telah menjadi bagian dalam hidupnya.

Newt mengangkat bahu seraya menyendok telurnya.

“Hanya melepas Minho dan Alby pergi, mereka akan melihat bangkai Grieever itu.”

“Hai,” kata Chuck. Serpihan daging babi terlempar keluar dari mulutnya saat berbicara. “Aku ingin bertanya soal itu.”

“Ya, Chuckie?” tanya Newt, terdengar sinis. “Dan, apa pertanyaanmu itu?”

Chuck kelihatan berpikir serius. “Ya, kalian menemukan Grieever yang mati, kan?”

“Ya,” ulang Newt. “Trims sudah memberitahuku soal itu.”

Chuck tak mengindahkannya dan mengetuk-ngetukkan garpunya ke meja selama beberapa detik. “Ya, jadi, siapa yang telah membunuh makhluk bodoh itu?”

Pertanyaan yang sangatbagus, pikir Thomas. Dia menunggu Newt menjawab, tetapi anak itu hanya diam. Dia jelas tak punya petunjuk.

16.

THOMAS menghabiskan pagi dengan Pengawas Kebun, "bekerja keras", seperti yang dikatakan Newt. Zart adalah anak berambut hitam dan bertubuh tinggi yang berdiri di bagian depan galah ketika Pembuangan Ben, dan yang karena sebab tertentu berbau aneh seperti susu basi. Dia tidak banyak bicara, tetapi menerangkan seluk-beluk pekerjaannya kepada Thomas hingga dia bisa memulai pekerjaannya sendiri. Menyiangi, memangkas pohon aprikot, menanam biji labu dan mentimun, memetik sayuran. Thomas tidak menyukai pekerjaan itu, dan mengabaikan anak-anak lain yang bekerja di sekitarnya, tetapi dia tak membencinya sebesar seperti yang dikerjakannya untuk Winston di Rumah Darah.

Thomas dan Zart sedang menyiangi barisan panjang tanaman jagung muda ketika Thomas memutuskan itu saat yang baik untuk bertanya. Sang Pengawas ini kelihatannya jauh lebih mudah didekati.

"Eh, Zart," katanya.

Pengawas itu meliriknya, lalu melanjutkan pekerjaannya. Anak itu memiliki mata sayu dan wajah lonjong, entah mengapa dia terlihat sangat bosan. "Ya, Anak-Bawang, apa yang kau inginkan?"

"Ada berapa total Pengawas di sini?" tanya Thomas, mencoba terlihat santai. "Dan, mereka mengawasi pekerjaan

apa saja?"

"Ya, ada para Pembangun, Pembersih, Pemungut, Juru-masak, Pembuat-peta, Anak-medis, Pengolah-lahan, pekerja Rumah Darah. Para Pelari, tentu saja. Aku tak tahu, ada beberapa lagi, mungkin. Lumayan banyak untuk menjaga diriku dan barang-barangku."

Sebagian besar jawaban itu sudah cukup jelas, tetapi Thomas masih bertanya-tanya tentang sebagian di antaranya. "Apa itu Pembersih?" Dia tahu itulah yang dilakukan Chuck, tetapi anak itu tidak pernah ingin membicarakannya. Tepatnya, menolak untuk membicarakannya.

"Itu yang dilakukan anak-anak yang tak bisa melakukan hal lain. Membersihkan jamban, kamar mandi, dapur, membersihkan Rumah Darah setelah penyembelihan, semuanya. Menghabiskan sehari bersama mereka, kuberi tahu kau, akan membuatmu tak ingin berada di sana."

Thomas merasa pukulan rasa bersalah terhadap Chuck, merasa kasihan kepadanya. Anak itu mencoba begitu gigih untuk menjadi teman semua anak, tetapi sepertinya tak seorang pun menyukainya atau bahkan memberinya perhatian. Ya, dia memang agak bersemangat dan banyak omong, tetapi Thomas cukup senang dia berada di dekatnya.

"Bagaimana dengan Pengolah-lahan?" tanya Thomas sambil mencabut serumpun alang-alang besar, dengan bongkah tanah bergantungan di akarnya.

Zart menelan ludah dan tetap bekerja sambil

menjawab, "Mereka adalah anak-anak yang mengerjakan semua pekerjaan berat di Kebun-Kebun. Menggali tanah dan hal-hal kecil lainnya. Selama jam istirahat mereka melakukan pekerjaan lain di sekitar Glade. Sebenarnya, banyak Glader yang memiliki lebih dari satu pekerjaan. Memangnya belum ada yang memberitahumu soal itu?"

Thomas mengabaikan pertanyaan itu dan meneruskan pencarian informasinya, bertekad mendapatkan sebanyak mungkin jawaban. "Bagaimana dengan para Pemungut? Aku tahu mereka mengurus orang-orang yang mati, tapi hal itu tidak mungkin sering terjadi, kan?"

"Mereka orang-orang yang agak menyeramkan. Mereka bertingkah seperti para penjaga dan juga polisi. Semua orang hanya senang memanggil mereka Pemungut. Untuk lelucon, Teman." Dia tergelak, untuk kali pertama Thomas mendengarnya, sepertinya ada sesuatu yang menyenangkan tentang itu.

Thomas masih punya banyak pertanyaan. Sangat banyak. Chuck dan semua orang di penjuru Glade tidak pernah mau memberikan jawaban tentang semua hal. Dan, inilah Zart, yang sepertinya tidak keberatan memberikannya. Namun, tiba-tiba Thomas tidak merasa ingin bertanya lagi. Entah mengapa ga-dis itu kembali muncul dalam kepalamanya, pada saat yang tidak tepat, dan kemudian pikiran-pikiran tentang Ben dan Grievers yang mati, yang seharusnya adalah hal bagus, tetapi setiap orang justru menganggap sebaliknya.

Kehidupan barunya sangat buruk.

Dia mengembuskan napas panjang. Bekerja, pikirnya. Dan, itulah yang dilakukannya.

Ketika tengah hari, Thomas nyaris ambruk karena kelelahan, kegiatan membungkuk dan merangkak di atas tanah adalah yang paling buruk. Rumah Darah, Kebun. Dua kali pukulan untuknya.

Pelari, pikirnya ketika waktu istirahat tiba. Biarkan aku jadi seorang Pelari. Sekali lagi dia berpikir betapa absurd pekerjaan itu hingga dia begitu menginginkannya. Namun, meskipun dia tak memahami dorongan itu, ataupun asalnya, keinginan itu tak terelakkan. Sekuat pikiran-pikiran mengenai anak perempuan itu, tetapi dia berusaha menyingirkannya sebisa mungkin.

Merasa lelah dan pegal, dia menuju Dapur untuk mengambil makanan kecil dan air minum. Dia merasa sanggup melahap segunung makanan meskipun waktu makan siang dua jam lebih cepat. Bahkan, babi pun kembali terdengar lumayan.

Dia menggigit apel, kemudian mendudukkan diri ke tanah di samping Chuck. Newt juga berada di sana, tetapi duduk sendirian, tak mengacuhkan semua orang. Kedua matanya merah, dahinya bergaris-garis dalam. Thomas mengawasi saat Newt menggigit kuku-kuku jarinya, sesuatu yang belum pernah dilihatnya pada anak laki-laki yang lebih tua itu.

Chuck memperhatikan dan menanyakan sesuatu yang juga dipikirkan Thomas. "Kenapa dia?" bisiknya.

“Seperti yang kau lakukan ketika keluar dari Kotak.”

“Aku tak tahu,” sahut Thomas. “Kenapa kau tak tanya dia saja?”

“Aku bisa dengar setiap kata yang kalian bicarakan,” kata Newt nyaring. “Tak heran orang-orang tak suka tidur di sebelah kalian.”

Thomas seperti tergokil mencuri, tetapi kini dia merasa yakin, Newt adalah salah satu dari sedikit orang di Glade yang disukainya.

“Ada masalah apa, sih, denganmu?” tanya Chuck. “Jangan marah, tapi kau kelihatan seperti plung!”

“Dengan semua hal indah di dunia,” Newt menjawab, kemudian diam sambil menatap kosong selama beberapa saat. Thomas hampir mendesaknya dengan pertanyaan lagi, tetapi akhirnya Newt meneruskan. “Gadis dari Kotak itu. Terus-terusan meraung dan menceracau hal-hal aneh, tapi tak ada yang dimengerti. Anak-medis sudah berusaha memberinya makan yang terbaik, tapi porsi makannya semakin sedikit setiap waktu. Kuberi tahu kalian, ada sesuatu yang sangat buruk tentang semua ini.”

Thomas memandang apelnya, kemudian mengigitnya. Kini rasanya hambar, dia sadar dia mencemaskan gadis itu. Memikirkan keadaannya. Seolah dia memang mengenalnya.

Newt mendesah panjang. “Masa bodohlah. Tapi, bukan itu yang membuatku benar-benar pusing.”

“Kalau begitu, apa?” tanya Chuck.

Thomas mendekatkan tubuhnya, merasa sangat penasaran hingga mampu mengusir bayangan gadis itu dari benaknya.

Kedua mata Newt menyipit saat memandang salah satu pintu masuk ke Maze. "Alby dan Minho," gumamnya. "Seharusnya mereka sudah kembali berjam-jam lalu."

Tak terasa akhirnya Thomas kembali bekerja, mencabuti rumput lagi, menghitung mundur menit demi menit hingga pekerjaannya di Kebun selesai. Berkali-kali dia melirik ke Pintu Barat, mencari tanda-tanda kepulangan Alby dan Minho, perhatian Newt kini sama sekali teralih darinya.

Newt bilang mereka seharusnya sudah pulang saat tengah hari, waktu yang cukup bagi mereka untuk sampai ke Griever yang mati itu, menjelajah sekitar satu atau dua jam, kemudian kembali pulang. Tak heran dia kelihatan sangat kecewa. Ketika Chuck mengatakan bahwa mereka mungkin berkeliling dan bersenang-senang, Newt memandangnya sangat tajam hingga Thomas mengira Chuck bisa saja seketika terbakar.

Dia tak akan pernah melupakan ekspresi Newt setelahnya. Ketika Thomas bertanya mengapa Newt dan anak-anak lain tidak masuk ke Maze dan mencari teman-teman mereka, raut wajah Newt langsung berubah mengerikan, kedua pipinya berkerut, memucat kemudian menjadi gelap. Lambat laun kemarahannya hilang, dan dia menjelaskan bahwa mengirimkan regu pencari adalah hal

yang dilarang, karena ada kemungkinan lebih banyak orang yang akan hilang, tapi tak diragukan lagi rasa takut membayangi wajahnya.

Newt takut terhadap Maze.

Apa pun yang telah dialaminya di sana, barangkali berkaitan dengan pergelangan kakinya yang luka, pastilah sangat buruk.

Thomas berusaha tak memikirkannya dengan kembali bekerja mencabuti rumput.

Malam itu acara makan menjadi suram, dan itu tak ada hubungannya dengan makanan yang disajikan. Frypan dan para juru masaknya menghidangkan steik porsi raksasa, kentang tumbuk, buncis, dan roti. Thomas telah mengetahui bahwa ternyata celaan tentang masakan Frypan hanyalah, gurauan. Kenyataannya, semua orang melahap masakannya dan biasanya memohon tambahan. Namun, malam ini, semua Glader makan seperti orang-orang mati yang bangkit kembali untuk santapan terakhir sebelum jiwa mereka diserahkan kepada iblis.

Para Pelari telah kembali pada waktu yang biasa, dan kekecewaan Thomas semakin berlipat-lipat melihat Newt berlari dari satu Pintu ke Pintu lain saat mereka memasuki Glade, tak bersusah payah menyembunyikan rasa paniknya. Namun, Alby dan Minho tak pernah muncul. Newt memaksa para Glader untuk beranjak dan meneruskan menyantap makan malam Frypan yang-sulit-ditelan, tetapi dia berkeras untuk tetap berdiri menunggu dua temannya yang hilang.

Tak ada yang memberitahunya, tetapi Thomas tahu tak lama lagi Pintu-Pintu itu akan menutup.

Dengan enggan Thomas mematuhinya seperti anak-anak lain dan duduk di meja piknik di sebelah selatan Wisma bersama Chuck dan Winston. Dia hanya mampu menambah beberapa gigitan ketika akhirnya tak sanggup menelan lagi.

“Aku tak bisa hanya berdiri di sini, sementara mereka hilang di sana,” katanya sambil menjatuhkan garpu ke piring. “Aku akan mengawasi Pintu-Pintu itu bersama Newt.” Dia berdiri dan pergi untuk melihat.

Tak mengherankan, Chuck mengikutinya.

Mereka melihat Newt di dekat Pintu Barat, mondarmandir, mengusap-usap rambutnya. Dia mendongak saat Thomas dan Chuck mendekat.

“Di mana mereka?” kata Newt, suaranya lirih dan tegang.

Thomas merasa tersentuh karena Newt sangat memedulikan Alby dan Minho, seolah mereka adalah anggota keluarganya. “Kenapa kita tidak mengirimkan regu pencari?” dia menyarankannya lagi. Rasanya sangat bodoh berdiri di sini dan hanya mengkhawatirkan diri sendiri, sementara mereka dapat pergi ke sana dan menemukan mereka.

“Dia, ...” Newt menghentikan ucapannya; dia memejamkan mata selama sedetik dan menarik napas dalam-dalam. “Kita tidak bisa. Oke? Jangan katakan itu lagi. Seratus persen melanggar peraturan. Terutama dengan Pintu-Pintu yang hampir menutup.”

"Tapi, kenapa?" Thomas berkeras, tak percaya dengan sikap keras kepala Newt. "Para Griever akan menangkap mereka jika mereka tetap di sana, kan? Bukankah seharusnya kita melakukan sesuatu?"

Newt berpaling menghadapnya, wajahnya berubah merah, kedua matanya terbakar kemarahan.

"Tutup mulutmu, Anak-Bawang!" dia membentak. "Kau belum lagi seminggu berada di sini! Kau pikir aku tidak akan segera mempertaruhkan hidupku untuk menyelamatkan mereka?"

"Tidak ... aku ... Maaf. Aku tak bermaksud Thomas tak tahu harus mengatakan apa, dia hanya ingin membantu.

Wajah Newt melembut. "Kau hanya belum mengerti, Tommy. Keluar ke sana pada malam hari seperti memohon kematian. Kita hanya membuang lebih banyak nyawa. Jika kedua anak itu tak pulang Dia terdiam, terlihat ragu-ragu untuk mengatakan yang dipikirkan semua orang. "Mereka berdua telah bersumpah, seperti aku. Seperti yang kita semua ikrarkan. Juga ketika kau datang kali pertama di Pertemuan dan dipilih oleh seorang Pengawas. Jangan pernah keluar pada malam hari. Dengan alasan apa pun. Jangan pernah."

Thomas memandang Chuck, yang tampak sepucat Newt.

"Newt tak akan mengatakannya," kata anak laki-laki itu, "jadi aku yang akan bilang. Jika mereka tidak kembali, itu artinya mereka mati. Minho terlalu pintar untuk dapat

tersesat. Mustahil. Mereka pasti mati.”

Newt tak mengatakan apa pun, dan Chuck berbalik dan berjalan menuju Wisma, kepalanya tertunduk lunglai. Mati? pikir Thomas. Situasi ini telah menjadi begitu suram sehingga dia tak mampu bereaksi, merasakan kekosongan dalam hatinya.

“Anak itu benar,” Newt berkata dengan murung. “Itulah sebabnya kita tak bisa keluar. Kita tak akan sanggup menanggung hal-hal yang lebih buruk daripada yang telah mereka hadapi.”

Dia menepuk pundak Thomas, kemudian terayun lunglai ke sisi tubuhnya. Mata Newt berkaca-kaca, dan Thomas merasa yakin bahwa meskipun di dalam kantong ingatannya yang gelap yang terkunci, jauh dari jangkauannya, dia tak pernah melihat seseorang yang tampak begitu sedih. Keremangan senja yang mulai pekat semakin menambah suram perasaan Thomas.

“Pintu-Pintu akan menutup dalam dua menit,” kata Newt, pernyataan itu terdengar begitu jelas dan final serta menggantung di udara seperti selubung kain kafan yang terbawa angin. Kemudian, anak laki-laki itu berlalu, dengan tubuh membungkuk, tanpa sepathah kata pun.

Thomas menggelengkan kepala dan menoleh kembali ke Maze. Dia tak terlalu mengenal Alby dan Minho. Namun, dadanya terasa nyeri memikirkan mereka ada di luar sana, dibunuh oleh makhluk menakutkan yang pernah dilihatnya melalui jendela saat kali pertama sampai di Glade.

Suara berderum nyaring terdengar dari segala penjuru, mengejutkan Thomas dari lamunannya. Kemudian, bunyi berderak dan batu-batu bergeretak. Pintu-Pintu akan menutup malam itu.

Tembok bagian kanan bergemuruh bergeser di atas tanah, menerangkan debu dan kerikil ketika bergerak. Besi-besi penyambung berderet ke atas hingga terlihat menjangkau langit jauh di atas, bergeser menuju lubang-lubang yang sesuai di tembok sebelah kiri, siap mengunci hingga pagi tiba. Sekali lagi,

Thomas terpukau memandang tembok yang bergerak itu, benda itu seperti melawan semua teori fisika. Seolah-olah mustahil.

Tiba-tiba sekilas gerakan tertangkap penglihatannya. Sesuatu bergerak cepat di dalam Maze, di sepanjang lorong panjang di depannya.

Awalnya Thomas merasa panik; dia mundur, takut jika itu adalah Griever. Namun, kemudian dua sosok itu semakin mewujud, terpontang-panting di jalan setapak yang menuju Pintu. Akhirnya, Thomas dapat melihat dengan jelas di antara rasa takutnya, dan dia tersadar bahwa itu Minho, dengan salah satu tangan Alby terangkul di pundaknya, menyeret anak itu di belakangnya. Minho mendongak, melihat Thomas, yang tahu matanya pasti terlihat sangat terbelalak.

“Mereka melukainya!” teriak Minho, suaranya seperti tercekik dan lemah kelelahan. Setiap langkahnya

seperti yang terakhir sanggup dilakukannya.

Thomas begitu terpana dengan kejadian tak diduga ini, hingga butuh beberapa saat baginya untuk bereaksi. "Newt!" akhirnya dia berteriak, memaksa dirinya mengalihkan pandangan dari Minho dan Alby ke arah yang berlawanan. "Mereka datang! Aku bisa melihat mereka!" Dia tahu dia seharusnya berlari ke dalam Maze dan menolong, tetapi peraturan untuk tidak meninggalkan Glade terpatri di benaknya.

Newt telah berada di Wisma, tetapi ketika mendengar teriakan Thomas, dia segera berbalik dan berlari, terpeleset-peleset menahan laju larinya mendekati Pintu.

Thomas menoleh kembali ke dalam Maze dan rasa takut menjalannya. Alby telah terlepas dari pegangan Minho dan jatuh ke tanah. Thomas mengawasi saat Minho mencoba dengan putus asa membuatnya berdiri lagi, dan akhirnya, karena putus asa, mulai menyeret anak itu di sepanjang tanah berbatu.

Akan tetapi, mereka masih berjarak sekitar tiga puluh meter.

Tembok sebelah kanan menutup dengan cepat, seolah menambah lajunya dengan semakin besarnya harapan Thomas benda itu melambat. Hanya tinggal beberapa detik sebelum pintu itu menutup sepenuhnya. Mereka tak mungkin mengejar waktu yang tersisa. Sama sekali tak ada kesempatan.

Thomas menoleh kembali ke arah Newt; berlari

secepat yang dia bisa, jaraknya masih separuh perjalanan menuju Thomas.

Thomas kembali berpaling ke dalam Maze, menatap tembok yang menutup. Hanya beberapa meter lagi dan semuanya akan berakhir.

Minho terhuyung-huyung di depannya, terjatuh ke tanah. Mereka tak akan berhasil. Waktu sudah habis. Inilah akhir segalanya.

Thomas mendengar Newt meneriakkan sesuatu di belakangnya.

“Jangan lakukan itu, Tommy! Jangan berani-berani melakukannya!”

Besi-besi di tembok sebelah kanan bagaikan jari-jemari yang terjulur akan memasuki rumah mereka, meraih lubang-lubang kecil yang akan menjadi tempat beristirahat mereka malam itu. Suara Pintu-Pintu yang berderak dan bergeretak memenuhi udara, memekakkan telinga.

Dua meter. Satu setengah meter. Satu meter. Setengah meter.

Thomas menyadari dia tak punya pilihan lain. Dia bergerak. Maju. Dia menyelipkan tubuhnya melewati besi-besi penyambung pada detik terakhir dan memasuki Maze.

Tembok-tembok berdebum menutup di belakangnya, gaungnya teredam oleh batu-batu yang dilapisi tanaman ivy hingga menyerupai suara tawa yang sangat keras.

17.

SELAMA beberapa detik, Thomas merasa seolah dunia membeku. Kebisuan yang pekat mengikuti gemuruh menggelegar Pintu yang tertutup, dan selubung kegelapan seakan-akan menutupi langit, seolah matahari ketakutan dengan apa yang tersembunyi di dalam Maze. Senja telah berlalu, dan tembok-tembok yang sangat besar itu terlihat seperti batu-batu nisan raksasa dalam sebuah pemakaman yang diselubungi tanaman merambat. Thomas menyandarkan punggungnya ke bebatuan yang kasar, tersadar dengan rasa tak percaya akan tindakannya barusan.

Dipenuhi rasa ketakutan tentang akibat yang mungkin akan ditanggungnya.

Kemudian, jeritan nyaring Alby jauh di depannya merebut perhatian Thomas; Minho merintih. Thomas segera bangkit dan berlari menuju kedua Glader itu.

Minho sudah berusaha bangkit dan kini dapat berdiri sekali lagi, tetapi keadaannya tampak mengerikan, bahkan di tengah cahaya pucat yang tersisa, berkeringat, kotor, tergores-gores. Alby, di atas tanah, tampak lebih buruk, pakaianya tercabik-cabik, kedua lengannya dipenuhi sobekan luka dan memar.

Thomas gemetar. Apakah Alby telah diserang oleh Griever?

“Anak-Bawang,” kata Minho, “kalau kau pikir masuk kemari adalah tindakan berani, dengarkan aku. Kau adalah

anak dungu dan paling bodoh yang pernah ada. Kau akan mati, sama seperti kami.”

Thomas merasa wajahnya memerah, dia mengharapkan setidaknya sedikit penghargaan. “Aku tak bisa hanya diam di sana dan meninggalkan kalian di sini.”

“Lalu, apa gunanya kau bagi kami?” Minho memutar bola matanya. “Terserahlah, Bocah. Melanggar Peraturan Nomor Satu, atau mau bunuh diri, terserah kau.”

“Terima kasih kembali. Aku hanya ingin membantu.” Thomas merasa ingin menendang wajah anak itu.

Minho memaksakan sebuah tawa getir, kemudian kembali berlutut di samping Alby. Thomas melihat lebih dekat ke anak yang pingsan itu dan tersadar bahwa keadaannya sangat buruk. Alby seperti berada di ambang kematian. Kulitnya yang biasanya gelap kini kehilangan warnanya dengan cepat dan napasnya berpacu serta pendek-pendek.

Keputusasaan melanda Thomas. “Apa yang terjadi?” dia bertanya, mencoba mengenyahkan keamarahannya.

“Aku tak mau bicara soal itu,” kata Minho seraya memeriksa denyut nadi Alby dan menunduk untuk mendengarkan detak jantungnya. “Anggap saja para Griever itu sangat pintar untuk berpura-pura mati.”

Perkataan itu membuat Thomas terkejut. “Jadi, dia telah ... digigit? Disengat, atau sejenisnya? Apakah dia sedang melewati Perubahan?”

“Kau masih harus banyak belajar,” kata Minho

singkat.

Thomas ingin menjerit. Dia tahu bahwa masih banyak yang harus dipelajarinya, itulah sebabnya dia mengajukan banyak pertanyaan. "Apakah dia akan mati?" Dia memaksa diri unruk menanyakannya, merinding menyadari betapa lirih dan kosong kalimat itu terdengar.

"Mungkin saja karena kami tak berhasil kembali sebelum matahari terbenam. Dia bisa mati dalam waktu satu jam, aku tak tahu berapa lama jika kau tak mendapatkan Serum. Tentu saja, kita semua bakal mati, jadi tidak usah menangisinya. Ya, kita semua akan mati tak lama lagi." Dia mengatakannya dengan-sangat-yakin, Thomas agak kesulitan memahami maknanya.

Akan tetapi, dengan segera, kenyataan menakutkan dari situasi itu menohoknya, dan seluruh organ tubuhnya terasa menciut. "Kita benar-benar akan mati?" dia bertanya, tak sanggup menerimanya. "Menurutmu kita tak punya kesempatan?"

"Tidak."

Thomas merasa gusar dengan sikap pesimis Minho. "Oh, avolah, pasti ada sesuatu yang dapat kita lakukan. Ada berapa GRIEVER yang akan mengejar kita?" Dia memicingkan mata ke lorong yang menuju bagian lebih dalam Maze, seolah mengharapkan makhluk-makhluk itu muncul menghampiri mereka, datang karena nama mereka disebut-sebut.

"Aku tak tahu."

Sebuah pemikiran mendadak muncul di benak Thomas, memberinya harapan. "Tapi ... bagaimana dengan Ben? Dan Gally, dan anak-anak lain yang pernah disengat dan berhasil bertahan hidup?"

Minho menatap Thomas seolah dia lebih bodoh daripada seonggok kotoran sapi. "Kau tak mendengarkan aku? Mereka berhasil pulang sebelum matahari terbenam. Tolol. Mereka semua berhasil pulang dan mendapatkan Serum."

Thomas bertanya-tanya tentang serum yang disebut itu, tetapi masih banyak pertanyaan lain yang mendesak-desak ingin dilontarkan. "Tapi, kukira para Grievers itu hanya keluar pada malam hari."

"Kalau begitu kau salah, Bodoh. Mereka selalu keluar saat malam hari. Tapi, tak berarti mereka tidak pernah muncul sepanjang hari."

Thomas tak ingin larut dalam keputusasaan Minho, dia tak ingin menyerah dan belum ingin mati. "Apakah ada yang pernah tertangkap di luar tembok-tebok ini pada malam hari dan tetap hidup?"

"Tidak ada."

Thomas menelan ludah, berharap dapat menemukan setitik harapan. "Kalau begitu, berapa anak yang sudah mati?"

Minho menatap tanah, membungkuk dengan salah satu lengan bertumpu di lutut. Dia jelas terlihat sangat lelah, nyaris linglung. "Setidaknya dua belas. Kau sudah pernah ke

pemakaman, kan?”

“Ya.” Jadi begitulah cara mereka mati, pikir Thomas.

“Ya, itu semua hanya yang berhasil kami temukan. Lebih banyak anak yang tak pernah muncul lagi.” Minho menunjuk asal-asalan ke Glade yang telah tertutup. “Pemakaman itu dibuat di belakang hutan karena alasan tertentu. Tak ada yang dapat membunuh saat-saat menyenangkan ketimbang diingatkan kembali akan teman-temanmu yang dibantai setiap hari.”

Minho berdiri dan meraih kedua tangan Alby, kemudian menunjuk ke arah kakinya. “Pegangi kaki-kakinya. Kita harus membawanya ke dekat Pintu. Supaya mereka mudah menemukan mayatnya esok hari.”

Thomas tak percaya mendengar kalimat yang sangat tak wajar itu. “Bagaimana mungkin ini terjadi!” teriaknya ke tembok-tebok itu, tubuhnya berputar. Dia merasa kehilangan harapan.

“Berhenti merengek. Kau seharusnya mematuhi peraturan dan tetap berada di dalam. Sekarang ayo, angkat kedua kakinya.”

Meringis menahan perutnya yang mulai kram, Thomas mendekat dan mengangkat kedua kaki Alby seperti yang diperintahkan. Mereka mengangkat separuh menyeret tubuh tak sadarkan diri itu sejauh beberapa meter menuju sambungan vertikal Pintu, dan Minho menyandarkan Alby ke dinding dengan posisi setengah duduk. Dada Alby naik-turun dengan napas berat, tetapi kulitnya bersimbah

keringat; dia seperti tak akan bertahan lebih lama lagi.

“Dia digigit di sebelah mana?” tanya Thomas. “Kau dapat melihatnya?

“Mereka tentu saja tidak menggigitmu. Mereka menusukmu. Dan tidak, kau tak dapat melihatnya. Ada puluhan tusukan di tubuhnya.” Minho bersedekap dan bersandar ke dinding.

Entah mengapa, Thomas merasa kata tusuk terdengar jauh lebih buruk daripada gigit. “Menusuk? Maksudnya?”

“Sobat, kau harus melihat mereka supaya tahu maksudku.”

Thomas menunjuk lengan Minho, kemudian kedua kakinya. “Ya, kenapa makhluk itu tidak menusuk dirimu?”

Minho merentangkan kedua tangannya. “Mungkin dia me-nusukku, mungkin aku akan mati beberapa saat lagi.”

“Mereka ...,” Thomas memulai, tetapi tak tahu harus berkata apa lagi. Dia tidak tahu apakah Minho serius mengatakannya.

“Bukan mereka, hanya ada satu yang kami pikir sudah mati. Dia mendadak gila dan menyengat Alby, tapi kemudian lari.” Minho menoleh lagi ke arah Maze, yang kini gelap gulita karena malam tiba. “Tapi, aku yakin dia dan gerombolan temannya akan datang ke sini menghabisi kita dengan jarum-jarum mereka.”

“Jarum-jarum?” Kata-kata itu terus berdengung dan kian mengganggu Thomas.

"Ya, jarum-jarum." Minho tidak menjelaskannya, dan raut wajahnya tidak menunjukkan dia ingin melakukannya.

Thomas mendongak memandang tembok-tebok raksasa yang diselimuti tanaman ivy yang tebal, rasa putus asa akhirnya menggagutinya untuk mencari cara memecahkan persoalan ini. "Bisakah kita memanjat tembok-tebok ini?" Dia memandang Minho, yang tidak menjawabnya. "Tanaman-tanaman merambat ini, bisakah kita memanjatnya?"

Minho mendesah frustrasi. "Sumpah deh, Anak-Bawang, kau pasti berpikir kami ini sekumpulan orang idiot. Kau pikir kami tak pernah punya ide brilian seperti memanjat tembok-tebok mengerikan ini?"

Untuk kali pertama, Thomas merasakan kemarahannya timbul bersamaan dengan ketakutan dan kepanikan. "He, aku hanya mencoba membantu. Bisakah kau berhenti mencela setiap perkataanku dan berbicara baik-baik denganku?"

Minho mendadak menerjang Thomas dan menyambar bajunya. "Kau tak mengerti, dasar bodoh! Kau tak mengerti apa pun, dan kau hanya membuatnya semakin buruk dengan mencoba mempunyai harapan! Kita akan mati, kau dengar aku? Mati!"

Thomas tak tahu perasaan apa yang mendominasinya saat itu, kemarahannya terhadap Minho atau mengasihannya. Dia terlalu mudah menyerah.

Minho menatap kedua tangannya yang

mencengkeram baju Thomas dan rasa malu melintas di wajahnya. Perlahan-lahan, dia melepaskannya dan berpaling mundur. Thomas meluruskan bajunya dengan sikap menantang.

“Ah, ya ampun,” bisik Minho, kemudian terpuruk ke tanah, membenamkan wajahnya ke kedua tangannya yang terkepal. “Aku belum pernah setakut ini. Tidak pernah seperti ini.”

Thomas ingin mengatakan sesuatu, memintanya agar bersikap dewasa, memberitahunya untuk berpikir, memintanya menjelaskan segala yang diketahuinya. Satu hal!

Dia baru saja hendak membuka mulut, tetapi menutupnya dengan cepat ketika mendengar sebuah bunyi. Minho menegakkan kepalanya; dia menatap lorong berlantai batu yang gelap. Thomas merasakan napasnya sendiri mulai berpacu lebih cepat.

Bunyi itu berasal jauh dari dalam Maze, suara yang terdengar rendah menakutkan. Suara berdesing konstan dengan ge-merencing logam setiap beberapa detik, seperti pisau-pisau tajam beradu satu sama lain. Bunyi itu terdengar semakin keras, dan bertambah dengan serangkaian suara gemeretak nyaring. Thomas membayangkan kuku-kuku jari panjang yang mengetuk-ngetuk permukaan kaca. Suara mengerang yang menyeramkan memenuhi udara, diikuti bunyi seperti rangkaian rantai bergemerencing.

Semua itu terdengar sangat mengerikan, dan sisa keberanian Thomas yang telah terkumpul kini mulai

menguap.

Minho berdiri, wajahnya nyaris tak tampak di suasana yang tanpa cahaya. Namun, ketika dia berbicara, Thomas membayangkan matanya yang terbelalak ketakutan. "Kita harus berpencar, ini satu-satunya harapan kita. Teruslah berlari. Jangan berhenti berlari!"

Kemudian, dia berbalik dan lari, menghilang dalam sekejap, ditelan Maze dan kegelapan.

18.

THOMAS memandang ke titik tempat Minho menghilang.

Rasa tidak sukanya kepada anak itu meluap di dalam hatinya. Minho sudah berpengalaman dengan tempat ini, dia seorang Pelari. Thomas adalah seorang Anggota Baru, baru beberapa hari berada di Glade, dan beberapa menit di dalam Maze. Namun, di antara mereka berdua, Minho putus asa dan panik, hanya ingin melarikan diri setelah melihat adanya masalah. Bisa-bisanya dia meninggalkan aku di sini? pikir Thomas. Teganya dia melakukan itu!

Suara-suara bising itu semakin keras. Gemuruh mesin bersahut-sahutan dengan bunyi menggelinding dan gemerincing seperti rangkaian rantai yang menggerakkan alat-alat di sebuah pabrik tua dan berdebu. Lalu, tercium bau, sesuatu yang terbakar, berminyak. Thomas tak mampu menahan diri untuk menduga makhluk yang kini mendatanginya; dia telah melihat salah satu Griever, tetapi hanya sekilas, dan melalui sebuah jendela kotor. Apa yang akan mereka perbuat terhadapnya? Seberapa lama dia dapat bertahan?

Cukup, katanya kepada diri sendiri. Dia harus berhenti membuang waktu menunggu mereka datang dan mengakhiri hidupnya.

Dia berbalik dan memandang Alby, masih terpuruk di

dinding batu, kini hanya terlihat seperti gundukan bayangan di kegelapan. Berlutut ke tanah, Thomas meraba leher Alby, mencari denyut nadi. Masih ada. Dia mendengarkan di dadanya seperti yang dilakukan Minho tadi.

Dug-dug, dug-dug, dug-dug.

Masih hidup.

Thomas segera berdiri lagi, kemudian mengusap dahinya dengan lengannya, mengelap keringat. Saat itu juga, dalam waktu beberapa detik saja, dia menyadari banyak hal tentang dirinya sendiri. Tentang Thomas yang dulu.

Dia tidak dapat meninggalkan seorang teman mati begitu saja. Bahkan, seseorang yang setakmenyenangkan Alby.

Dia membungkuk dan meraih kedua tangan Alby, kemudian berjongkok dan melingkarkan tangannya ke lehernya dari belakang. Dia mengangkat tubuh yang tak sadarkan diri itu ke punggungnya dan mendorong dengan kakinya sambil mendengus keras.

Akan tetapi, terlalu berat. Thomas terjatuh ke depan dengan wajah lebih dahulu; Alby terguling ke samping dengan bunyi berdebum keras.

Suara-suara menakutkan para Grievers kian mendekat setiap detiknya, bergema di tembok-tembok batu Maze. Thomas merasa dapat melihat kilatan cahaya terang di kejauhan, memelesat ke langit malam. Dia tidak ingin bertemu dengan sumber semua sinar dan bunyi-bunyian itu.

Mencoba cara lain, dia meraih kedua tangan Alby lagi

dan mulai menyeretnya di atas tanah. Dia tak percaya betapa beratnya badan anak itu, dan setelah kira-kira lima meter mencoba Thomas sadar ini tak akan berhasil. Lagi pula, hendak ke mana dia akan membawanya?

Dia mendorong dan menarik Alby kembali ke batas celah yang menandai pintu masuk ke Glade, dan meletakkannya sekali lagi dalam posisi duduk, bersandar ke tembok batu.

Thomas juga duduk bersandar, terengah-engah setelah berusaha, kemudian berpikir. Sambil memandang lorong-lorong gelap di Maze, dia berusaha mencari jalan keluar. Dia hampir tak dapat melihat apa pun, dan dia tahu, seperti yang dikatakan Minho, bahwa berlari adalah hal bodoh bahkan meskipun dia sanggup membawa Alby. Tak hanya karena kemungkinan terse-sat, dia bisa jadi berlari menghampiri para Griever itu alih-alih menjauhi mereka.

Dia memikirkan tembok itu, dan tanaman ivy yang menjalar. Minho belum menjelaskannya, tetapi dari kata-katanya tadi terkesan bahwa memanjat tembok-tebok ini adalah hal yang tak mungkin. Namun

Sebuah rencana terlintas di benaknya. Ini semua bergantung pada kemampuan-kemampuan para Griever yang belum diketahuinya, tetapi ini usaha terbaik yang dapat dilakukannya.

Thomas berjalan beberapa meter menyusuri tembok hingga menemukan rumpun tebal tanaman ivy menutupi sebagian besar bebatuan. Dia membungkuk dan merenggut

salah satu sulur tanaman yang menjulur hingga ke tanah dan melilitkannya ke tangannya. Rasanya kuat dan kokoh lebih daripada dugaannya, dengan diameter kira-kira satu sentimeter. Dia menariknya, dan dengan bunyi seperti setumpuk kertas yang disobek, tanaman merambat itu tercerabut dari dinding, semakin panjang ketika Thomas menapak mundur menjauhinya. Setelah bergerak mundur sepanjang tiga meter, dia tak lagi dapat melihat ujung sulur tanaman itu di atas, menghilang di kegelapan. Namun, tanaman yang tercerabut itu belum lepas sepenuhnya, jadi Thomas tahu tali sulur itu masih melekat di atas.

Agak ragu-ragu untuk mencoba, Thomas membulatkan tekad dan menarik tanaman ivy itu dengan segenap kekuatannya.

Tanaman itu tetap tertahan.

Dengan cepat Thomas menyambar sulur tanaman yang lain, mencerabutnya dari dinding, membentuk beberapa utas tali panjang untuk memanjang. Dia mencobanya satu per satu, dan semuanya terasa sekuat yang pertama. Merasa lebih bersemangat, dia kembali kepada Alby dan menyeretnya menuju rangkaian sulur tanaman itu.

Suara berderak tajam bergema di dalam Maze, diikuti bunyi berkeriut logam yang menakutkan. Thomas, terkejut dan membalikkan badan, pikirannya terlalu berkonsentrasi pada sulur-sulur tanaman itu hingga untuk beberapa saat dia mengabaikan para Grievers itu. Dia memandang cepat ke segala arah Maze. Anak laki-laki itu tak melihat ada sesuatu

yang datang, tetapi bunyi-bunyi itu semakin keras, suara berdesing, berderum, bergemerencing. Dan, udara seolah menjadi lebih terang dengan sangat perlahan-lahan; dia kini dapat melihat lebih banyak detail Maze daripada beberapa menit yang lalu.

Dia teringat sinar-sinar aneh yang dilihatnya melalui jendela Glade dengan Newt. Para Griever itu sudah dekat. Pasti.

Thomas mengenyahkan rasa panik yang mulai menyelimutinya dan memerintahkan dirinya sendiri untuk bekerja.

Dia menyambar satu sulur dan melilitkannya ke lengan kanan Alby. Tumbuhan itu tak cukup panjang sehingga dia harus menyangga tubuh Alby sebisa mungkin agar berhasil. Setelah beberapa kali melilitnya, dia menyimpul mati sulur itu. Kemudian, dia meraih satu lagi sulur dan melilitkannya di lengan kiri Alby, lalu kedua kakinya, mengikatnya masing-masing dengan erat. Dia agak mencemaskan peredaran darah anak itu yang mungkin terhambat, tetapi dia mengambil risiko itu.

Mencoba mengabaikan keraguan yang melintas di benaknya, Thomas kembali bergerak. Kini gilirannya.

Dia menyambar sebuah sulur dengan kedua tangan dan mulai memanjat, langsung ke bagian atas tempat Alby diikat. Dedaunan lebat tanaman ivy menjadi tempat pegangan yang sempurna, dan Thomas girang ketika mengetahui bahwa retakan-retakan di tembok batu dapat

menjadi pijakan-pijakan kokoh untuk kakinya saat memanjang. Dia mulai berpikir betapa mudahnya melakukan ini tanpa

Dia menahan diri mengakhiri pemikiran itu. Dia tak dapat meninggalkan Alby.

Ketika dia sampai kira-kira satu meter di atas temannya, Thomas melilitkan salah satu sulur tanaman di sekeliling dadanya, beberapa kali, dengan erat hingga ke bawah ketiaknya. Perlahan-lahan, dia membiarkan dirinya tergantung, melepaskan kedua tangannya, tetapi membiarkan kedua kakinya tetap bertahan di sebuah ceruk besar. Kelegaan membanjirinya ketika terasa olehnya tanaman merambat itu tetap kokoh.

Kini tiba bagian yang terberat.

Empat sulur tanaman yang diikatkan kepada Alby di bawahnya melilit dengan kuat. Thomas memegang sulur yang melilit kaki kiri Alby, dan menariknya. Dia hanya mampu mengangkatnya beberapa sentimeter sebelum melepasnya lagi, bobotnya terlalu berat. Dia tak sanggup melakukannya.

Dia merambat turun ke lantai Maze, memutuskan mencoba mendorongnya dari bawah ketimbang menariknya dari atas. Untuk mengujinya, dia mencoba menaikkan Alby sepanjang satu meter, per anggota badan. Pertama, dia mendorong kaki kirinya ke atas, kemudian melilitnya dengan sulur baru di sana. Kemudian, kaki kanan. Ketika posisi keduanya sudah aman, Thomas melakukan hal yang sama

pada dua tangan Alby, ka-nan, kemudian kiri.

Dia mundur, terengah-engah, memandang hasilnya.

Alby tergantung di sana, tampaknya pingsan, kini berada satu setengah meter lebih tinggi daripada lima menit sebelumnya.

Bunyi gemereling dari Maze. Berdesing. Berdengung. Bergerung. Thomas merasa melihat beberapa kilatan cahaya merah dari arah kirinya. Para Griever itu semakin dekat, dan kini jelas ada lebih dari satu.

Dia harus kembali bekerja.

Menggunakan cara yang sama mendorong naik setiap lengan dan kaki Alby setengah hingga satu meter setiap kalinya, Thomas juga mulai memanjat dinding batu. Dia naik hingga berada persis di bawah tubuh Alby, melilitkan sebuah sulur di dadanya sendiri untuk menahan, kemudian mendorong Alby sejauh yang sanggup dilakukannya, per anggota tubuh, dan melepaskan belitan tanaman ivy. Kemudian, dia mengulang semua prosesnya lagi.

Panjat, lilit, dorong, lepaskan belitan.

Panjat, lilit, dorong, lepaskan belitan. Setidaknya para Griever itu sepertinya bergerak perlahan melintasi Maze, memberinya waktu.

Naik dan naik, sedikit demi sedikit, mereka ke atas. Usaha ini sangat melelahkan; napas Thomas sangat berat, keringat mengucur deras di sekujur kulit tubuhnya. Kedua tangannya mulai licin dan tergelincir di pegangan sulur. Kedua kakinya kebas menahan beban di celah-celah retak

tembok batu. Suara-suara itu semakin keras, bunyi-bunyi yang sangat mengerikan. Thomas terus berusaha.

Ketika mereka berada di titik sekitar sepuluh meter di atas tanah, Thomas berhenti, berayun di sulur tanaman yang telah dibelitkan ke dadanya. Menggunakan tangannya yang masih kering dan kebas, dia berputar menghadap Maze. Kelelahan yang tak pernah dibayangkannya sebelumnya kini memenuhi setiap sel-sel tubuhnya. Anak itu merasa nyeri dan cemas; otot-ototnya memberontak. Dia tidak sanggup lagi mendorong Alby satu sentimeter pun. Hanya sampai di sini.

Di sinilah mereka akan bersembunyi. Atau melawannya.

Anak itu sadar mereka tidak dapat mencapai puncak, dia hanya berharap Griever itu tidak dapat atau tidak akan mendongak memandang mereka. Atau, setidaknya, Thomas berharap dia sanggup melawan mereka dari atas, satu per satu, daripada jadi bulan-bulanan di atas tanah.

Dia tak tahu apa yang diharapkannya; dia tak tahu apakah masih dapat melihat esok hari. Namun, di sini, tergantung pada tanaman ivy merambat, Thomas dan Alby akan menjumpai nasib mereka.

Beberapa menit berlalu sebelum Thomas melihat pantulan cahaya berkelip di bagian atas tembok-tembok Maze. Bunyi-bunyi mengerikan yang didengarnya kian melengking selama sejam terakhir, berkeriut, seperti teriakan kematian sebuah robot.

Sekilas cahaya merah di sebelah kirinya, di atas dinding, mengalihkan perhatiannya. Dia menoleh dan nyaris menjerit keras, sebuah Serangga-mesin hanya berada beberapa sentimeter darinya, kaki-kakinya yang kecil dan panjang melesak ke dalam rumpun tanaman ivy dan entah bagaimana melekat ke dinding batu. Sinar merah di matanya seperti matahari kecil, terlalu terang untuk dipandang secara langsung. Thomas memicingkan mata dan mencoba lebih memperhatikan tubuh makhluk itu.

Batang tubuhnya berbentuk silinder berwarna perak, mungkin berdiameter kira-kira tujuh sentimeter, dengan panjang 25 sentimeter. Dua belas kaki berderet di sepanjang bagian bawah tubuhnya, terentang ke arah luar, membuat makhluk itu terlihat seperti kadal yang sedang tidur. Kepala benda itu tidak terlihat karena sinar merah menyorot tepat ke arah Thomas, meskipun bentuknya sepertinya kecil, barangkali pandangan menyilaukan ini adalah satu-satunya kegunaannya.

Kemudian, Thomas melihat sesuatu yang paling membuatnya menggilir. Dia merasa pernah melihatnya sebelumnya, di Glade ketika sebuah Serangga-mesin berlari melewatinya dan masuk ke hutan. Kini hal itu menjadi jelas: cahaya merah dari matanya menampakkan kilau menyeramkan barisan lima huruf kapital yang tercoreng di bagian bawah tubuhnya, seolah ditulis menggunakan darah: WICKED

Thomas tak dapat membayangkan alasan kata itu

dicapkan pada sebuah Serangga-mesin kecuali dengan tujuan memberi tabu para Glader bahwa itu adalah makhluk yang kejam. Jahat.

Dia tahu benda itu pasti sejenis mata-mata yang dikirim ke sini oleh entah siapa, Alby pernah memberitahunya kira-kira seperti itu, mengatakan bahwa para serangga adalah cara para Kreator mengawasi mereka. Thomas membeku, menahan napas, berharap serangga itu hanya dapat mendeteksi adanya gerakan. Detik-detik yang panjang berlalu, paru-parunya menjerit mengharapkan udara.

Dengan suara klik dan klak serangga itu berbalik dan berlari pergi, lenyap di balik rimbun tanaman merambat. Thomas menghirup napas dalam-dalam, dan lagi, merasakan impitan sulur yang membelit dadanya.

Suara berkerut yang nyaring kembali membahana di Maze, kini terdengar dekat, diikuti bunyi mesin-mesin berputar gaduh. Thomas berusaha meniru Alby yang pingsan, tergantung lemah di belitan tanaman merambat.

Kemudian, sesuatu berbelok di sudut depan, langsung ke arah mereka.

Sesuatu yang pernah dilihat Thomas sebelumnya, tetapi dari balik kaca tebal yang aman.

Sesuatu yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Griever.

19.

THOMAS memandang dengan ngeri ke arah makhluk raksasa yang bergerak di lorong panjang Maze itu.

Makhluk itu seperti sebuah hasil percobaan yang salah besar, sesuatu yang datang dari mimpi buruk. Dengan tubuh sebagian hewan, sebagian mesin, Griever itu menggelinding dan bergemeretak di sepanjang jalan berbatu. Tubuhnya menyerupai siput raksasa, hanya ditumbuhi sedikit bulu dan berkilat berlumuran lendir, berdenyut aneh naik dan turun saat ia bernapas. Tidak dapat dibedakan bagian kepala dan ekornya, tetapi panjangnya kira-kira dua meter, dengan tebal kira-kira satu setengah meter.

Setiap sepuluh hingga lima belas detik, paku-paku besi tajam mencuat keluar dari dagingnya yang menggelembung dan seluruh tubuh makhluk itu tiba-tiba bergelung membentuk bola dan menggelinding maju. Kemudian, ia akan berhenti, sepertinya mengumpulkan keseimbangan, paku-pakunya kembali masuk ke kulit yang basah dengan bunyi menyedot yang menjijikkan. Ia melakukannya berulang-ulang, berjalan hanya beberapa meter setiap waktu.

Akan tetapi, bukan hanya bulu dan paku-paku yang bertonjolan keluar dari tubuh sang Griever. Beberapa lengan mekanik mencuat secara acak di beberapa tempat, masing-masing memiliki kegunaan tersendiri. Beberapa di antaranya dipasangi lampu terang. Yang lain mempunyai jarum-jarum

panjang dan tampak mengancam. Salah satunya memiliki cakar berjari tiga yang mengatup-ngatup dengan alasan yang belum jelas. Ketika makhluk itu menggelinding, lengan-lengan ini melipat dan mengatur gerakan agar terhindar dari tabrakan. Thomas bertanya-tanya apakah, atau siapakah, yang menciptakan makhluk-makhluk mengerikan dan menjijikkan seperti itu.

Sumber semua bunyi yang selama ini didengarnya kini masuk akal. Ketika sang Griever berguling, ia menimbulkan bunyi logam berdesing, seperti mata pisau gergaji yang berputar. Paku-paku dan lengan-lengannya menjelaskan bunyi klakkklik yang mengerikan, suara logam yang beradu dengan batu. Namun, yang paling membuat Thomas menggigil adalah suara merintih menyeramkan yang entah bagaimana dikeluarkan oleh makhluk itu ketika ia duduk diam, seperti suara orang-orang sekarat dalam pertempuran.

Setelah melihat keseluruhan sosoknya kini, monster beserta suara-suaranya, Thomas tak mampu memikirkan mimpi terburuk mana pun yang dapat menandingi makhluk mengerikan yang kini tengah menuju arahnya. Anak laki-laki itu berusaha menekan rasa takutnya, memaksa dirinya tetap diam, bergantung di sulur-suluran tanaman. Dia yakin harapan mereka satu-satunya adalah berusaha tidak ketahuan.

Mungkin ia tak akan melihat kami, pikirnya. Mungkin. Namun, dia teringat sesuatu yang membuatnya

mencelus seolah ada sebuah batu yang menghantam perutnya. Serangga mesin itu telah menunjukkan posisi dirinya.

Griever itu berguling dan mengeluarkan suara klakklak yang semakin mendekat, berjalan zig-zag, mengerang dan berdesing. Setiap kali ia berhenti, tangan-tangan besinya membuka dan bergerak ke segala arah, seperti robot penjelajah di sebuah planet asing mencari tanda-tanda kehidupan. Lampu-lampunya membentuk bayang-bayang menakutkan di seluruh penjuru Maze. Sebuah ingatan samar mendesak-desak ingin keluar dari bilik terkunci dalam pikiran Thomas, bayang-bayang di tembok-tebok ketika dia masih kecil, yang membuatnya takut. Dia ingin sekali kembali ke tempat itu, berlari menemui ibu dan ayah yang diharapkannya masih hidup, entah di mana, yang merindukannya, dan mencari-carinya.

Mendadak bau yang menyengat menyerbu indra penciumannya; campuran memuaskan antara bau mesin-mesin yang terlalu panas dan daging terbakar. Dia tak percaya ada orang yang sanggup membuat sesuatu yang mengerikan seperti ini dan menyuruhnya mengejar anak-anak.

Mencoba tak memikirkannya, Thomas memejamkan mata beberapa saat dan memusatkan pikiran untuk tetap tak bergerak dan diam. Makhluk itu terus mendekat.

Dzzziiing

Klik-klik-klik

Dzzziiing

Klik-klik-klik

Thomas mengintip ke bawah tanpa menggerakkan kepalanya, Griever itu akhirnya mencapai tembok tempatnya dan Alby tergantung. Ia terdiam di dekat Pintu tertutup yang menuju Glade, hanya beberapa meter di sebelah kanan Thomas.

Pergilah ke arah lain, Thomas memohon tanpa bersuara.

Berbaliklah.

Pergi. Ke sana. Kumohon!

Paku-paku Griever itu muncul keluar; tubuhnya menggelinding menuju Thomas dan Alby. Dzzziiing. Klik-klik-klik.

Makhluk itu berhenti, kemudian berguling sekali lagi, langsung menuju tembok.

Thomas menahan napas, tak berani membuat suara sekecil apa pun. Griever itu kini duduk tepat di bawah mereka. Thomas ingin sekali melihat ke bawah, tetapi dia tahu gerakan apa pun akan membuatnya ketahuan. Cahaya lampu makhluk itu menyinari sekelilingnya, secara acak, tidak pernah berhenti di satu titik tertentu.

Kemudian, tiba-tiba, semua lampu padam.

Dunia seketika berubah gelap dan hening. Seolah-olah makhluk itu telah dimatikan. Ia tak bergerak, tak bersuara, bahkan rintihan menyeramkannya juga berhenti sama sekali. Dan, tanpa sinar sama sekali, Thomas tak dapat

melihat apa pun.

Dia benar-benar buta.

Anak laki-laki itu bernapas perlahan-lahan; jantungnya yang berpacu benar-benar membutuhkan oksigen. Bisakah makhluk itu mendengarnya? Mengendusnya? Keringat membanjiri rambut, tangan, pakaian, semuanya. Rasa takut yang belum pernah dialaminya meluap-luap hingga hampir membuatnya kehilangan akal.

Belum ada yang terjadi. Tak ada gerakan, tak ada sinar, tak ada suara. Menunggu dengan menebak-nebak gerakan makhluk itu selanjutnya membuat Thomas sangat gelisah.

Detik demi detik berlalu. Menit demi menit. Belitan tanaman merambat di tubuh Thomas mengencang, dadanya mati rasa. Anak laki-laki itu ingin menjerit ke monster di bawahnya: Bunuh saja aku atau kembalilah ke lubang persembunyianmu!

Kemudian, dengan sorotan lampu dan suara yang muncul tiba-tiba, Griever itu hidup lagi, berdesing dan berbunyi klakklik.

Dan, makhluk itu mulai memanjat tembok.

20.

PAKU-PAKU Griever itu menancap ke tembok batu, menerbangkan serpihan tanaman dan pecahan batu ke segala arah. Lengan-lengannya merayap seperti kaki-kaki Serangga-mesin, beberapa di antaranya mempunyai ujung tajam yang mengebor ke dalam batu tembok untuk menahan. Sebuah lampu terang di ujung salah satu tangannya mengarah tepat kepada Thomas, hanya kali ini sorotan sinar itu tidak bergerak.

Thomas merasa harapan terakhirnya telah menguap dari tubuhnya.

Dia tahu satu-satunya pilihan yang tersisa adalah lari. Maafkan aku, Alby, batinnya ketika membuka belitan sulur tanaman yang tebal dari dadanya. Menggunakan tangan kirinya untuk berpegangan dengan kuat pada dedaunan di atasnya, dia akhirnya selesai melepaskan lilitan tanaman dan siap bergerak. Dia tahu bahwa dia tak bisa naik, yang akan menggiring Griever itu melintasi jalan melewati Alby. Ke bawah, tentu saja, adalah satu-satunya pilihan jika dia ingin segera mati.

Dia harus pergi ke samping. Thomas mengulurkan tangan dan menyambar sebuah sulur yang berjarak hampir satu meter di sebelah kirinya bergantung. Setelah melilitkan sulur itu ke lengannya, dia menariknya kuat-kuat. Sulur itu tertahan dengan kuat, seperti yang lain. Sekilas pandangan ke bawah menampakkan bahwa Griever itu telah mencapai

separuh jarak di antara mereka, dan ia bergerak makin cepat, tanpa jeda atau berhenti.

Thomas melepaskan sulur tanaman yang dililitkan di dadanya dan mengayunkan tubuhnya ke kiri, bertahan dengan susah payah untuk selalu dekat ke tembok. Sebelum tubuhnya terayun kembali ke arah Alby, dia menyambar sulur yang lain, berhasil mendapatkan yang tebal. Kali ini dia memegangnya dengan kedua tangan dan berputar untuk menapakkan kakinya ke tembok. Dia menggerak-gerakkan tubuhnya ke kanan sejauh tanaman itu dapat membawanya, kemudian melepaskannya dan menyambar sulur berikutnya. Lalu, berikutnya lagi. Seperti monyet yang manjat pohon, Thomas tak menduga dirinya mampu bergerak lebih cepat daripada yang diharapkannya.

Suara-suara pengejarnya masih terus terdengar, hanya kini bertambah dengan bunyi batu berderak dan pecah yang menggetarkan tulang-rulangnya. Thomas berayun ke kanan beberapa kali lagi sebelum berani menoleh ke belakang.

Griever itu telah mengubah arahnya dari Alby menjadi langsung menuju Thomas. Akhirnya, kata Thomas dalam hati, kali ini sesuai yang diharapkan. Dengan dorongan kedua kakinya sekutu tenaga, ayunan demi ayunan, dia menjauhi makhluk menyeramkan itu.

Thomas tidak perlu menoleh ke belakang untuk mengetahui Griever itu berusaha mendapatkannya setiap saat. Bunyi-bunyi yang ditimbulkannya menjadi pertanda

yang jelas. Meskipun demikian, dia harus kembali ke atas tanah, atau semua akan berakhir dengan cepat.

Ketika berayun ke sulur tanaman berikutnya, anak laki-laki itu membiarkan genggamannya sedikit longgar agar meluncur ke bawah sebelum mencengkeramnya dengan kuat. Tali-tanam-an ivy itu seperti membakar telapak tangannya, tetapi dia berhasil merosot beberapa meter lebih dekat ke tanah. Dia kembali melakukan hal yang sama pada sulur berikutnya. Dan, selanjutnya. Tiga ayunan lagi dia akan tinggal separuh jalan menuju lantai Maze. Kedua tangannya terasa sakit seperti terbakar; dia merasa kulit tangannya mengelupas. Ketegangan yang menyelimuti dirinya membantu menyingkirkan rasa takutnya, dia terus bergerak.

Di ayunan berikutnya, kegelapan menghalangi Tbomas melihat tembok baru mendekat di depannya hingga terlambat; lorong sudah sampai di ujung dan berbelok ke kanan.

Dia menabrak tembok dengan kepala terlebih dulu, kehilangan cengkeramannya di sulur tanaman. Pegangannya terlepas, Thomas menggapai-gapai, meraih dan menyambar tanaman untuk menghenrikan dirinya terjun bebas ke lantai batu di bawah. Pada saat bersamaan, dia melihat Griever itu melalui sudut mata kirinya. Griever telah berbalik arah dan hampir mendekatinya, menjulurkan cakarnya yang mengatup-ngatup.

Tbomas menemukan sebuah sulur ketika meluncur ke tanah dan menyambarnya, kedua tangannya seolah nyaris

terlepas dari persendiannya karena gerakan berhenti yang mendadak. Dia menjajakkan kedua kakinya ke tembok sekuat tenaga, mengayunkan tubuhnya sejauh mungkin dari tembok tepat pada saat Griever itu menyerang dengan cakar-cakar dan jarum-jarumnya. Thomas menendang dengan kaki kanannya, mengenai tangan yang melekat pada salah satu cakar. Suara berderak tajam menandakan dia cukup berhasil, tetapi kegembiraan itu hanya sesaat ketika dia tersadar bahwa momentum gerakan berayunnya kini membuatnya akan mendarat tepat di atas makhluk itu.

Dengan ketegangan memuncak Thomas menarik kedua kakinya dan merapatkannya ke dada. Tepat ketika dia menyentuh tubuh Griever itu, terbenam menjijikkan beberapa sentimeter ke dalam kulitnya yang berlendir, dia menjajakkan kedua kakinya kuat-kuat, berkelit menghindari serangan jarum dan cakar yang menyerbunya dari segala arah. Dia mengayunkan tubuhnya menjauh dan ke arah kiri; kemudian melompat menuju tembok Maze, mencoba menyambar sulur tanaman yang lain; senjata-senjata Griever yang mengerikan menggapai-gapai dan mencakar di belakangnya. Dia merasakan punggungnya tergores dalam.

Terjatuh sekali lagi, Thomas menyambar sulur tanaman yang lain dan mencengkeramnya dengan kedua tangan. Pegangannya cukup mengurangi kecepatannya merosot ke tanah, dengan mengabaikan kedua tangannya yang seolah terbakar. Segera setelah kedua kakinya menapak lantai batu yang keras, dia melepaskannya, dan berlari

meskipun tubuhnya luar biasa lelah.

Suara berdentam sangat keras terdengar di belakangnya, diikuti bunyi menggelinding, berderak, dan berdesing dari Grievers. Namun, Thomas menahan keinginannya menoleh ke belakang, menyadari setiap detik sangatlah berharga.

Dia berbelok di tikungan Maze, kemudian di tikungan berikutnya. Memacu kaki-kakinya di atas lantai berbatu, dia memelesat secepat mungkin. Sebagian pikirannya merekam arahnya berlari, dia berharap dapat hidup cukup lama untuk menggunakan ingatannya itu kembali ke Pintu.

Kanan, lalu kiri. Menelusuri gang yang panjang, kemudian ke kanan lagi. Kiri. Kanan. Kiri dua kali. Satu lagi gang yang panjang. Suara-suara pengejarnya di belakang tidak berkurang ataupun menjauh, tetapi dia pun masih bertahan.

Dia terus dan terus berlari, jantungnya siap meledak dari dadanya. Dengan beberapa tarikan napas yang dalam anak itu mencoba mengisi paru-parunya dengan oksigen, tetapi dia sadar tak akan mampu bertahan lebih lama lagi. Dia memikirkan bahwa lebih mudah baginya untuk berbalik dan bertarung, dan membiarkan semuanya berakhir.

Ketika berbelok di tikungan selanjutnya, Thomas tergelincir mengerem laju larinya karena sesuatu di hadapannya. Tersengal-sengal tak keruan, dia menatapnya.

Tiga Grievers ada di depannya, menggelinding seraya menancapkan paku-paku mereka ke lantai batu, menuju

tepat ke arahnya.

21.

THOMAS membalikkan badan dan melihat pengejarnya masih memburunya, meskipun agak melambat, membuka dan menutup cakar logamnya seolah mengolok-olok, menertawakannya.

Dia tahu nasibku akan berakhir, pikirnya. Setelah semua usaha yang dilakukannya, beginilah keadaannya sekarang, dikepung oleh para Griever. Selesai sudah. Belum sampai seminggu usaha pengembalian ingatannya, hidupnya akan berakhir.

Nyaris ditelan kemuramannya, anak laki-laki itu membuat satu keputusan. Dia akan melawan.

Lebih memilih menghadapi satu Griever ketimbang dua, anak itu berlari menuju Griever yang tadi mengejarnya. Makhluk menjijikkan itu mundur hanya beberapa sentimeter, menghentikan gerakan cakar-cakarnya, seolah-olah terkejut melihat keberanian Thomas. Mendapatkan sedikit semangat dalam ketakutannya, Thomas mulai berteriak seraya menyerang.

Griever itu tersadar, paku-paku bertonjolan keluar dari kulitnya; ia menggelinding maju, siap menabrak musuhnya. Gerakan tiba-tiba itu hampir membuat Thomas berhenti, sesaat kenekatannya menguap, tetapi dia tetap berlari.

Pada detik terakhir sebelum tabrakan, tepat ketika dia melihat dengan jelas lapisan logam, bulu, dan lendir

makhluk itu, Thomas menjajakkan kaki kirinya dan melompat ke kanan. Tak mampu menghentikan lajunya, Griever itu meluncur kencang melewatinya sebelum bergetar dalam usahanya berhenti, Thomas melihat makhluk itu kini meluncur jauh lebih cepat. Dengan bunyi decit-an logam, makhluk itu berputar dan siap menerkam korbannya. Namun sekarang, setelah tak lagi dikepung, Thomas bisa melihat dengan jelas di hadapannya, jalan setapak di sepanjang lorong.

Dia segera memacu kedua kakinya berlari. Suara-suara pengejarnya, kali ini empat Griever, mengikuti dengan ketat di belakangnya. Dengan memaksa tubuhnya bekerja di luar batas kemampuan fisiknya, Thomas terus berlari, mencoba menyingkirkan keputusasaan memikirkan bahwa ini hanya soal waktu sebelum mereka dapat menangkapnya.

Kemudian, setelah melewati tiga lorong, tiba-tiba ada sepasang tangan terjulur dan menyambarnya masuk ke sebuah lorong penghubung di antaranya. Jantung Thomas seakan melompat ke tenggorokan ketika dia meronta-ronta ingin melepaskan diri. Dia baru berhenti ketika sadar bahwa yang menariknya adalah Minho. “Apa, ...”

“Diam dan ikuti aku!” teriak Minho, yang sudah menyeret Thomas hingga anak itu akhirnya dapat berlari sendiri.

Tanpa adanya waktu untuk berpikir, Thomas menghimpun kekuatan sendiri. Bersama-sama, mereka berlari melalui lorong-lorong, berbelok di setiap tikungan.

Minho sepertinya tahu benar apa yang dilakukannya, serta arah yang ditujunya; dia tak pernah berhenti sejenak untuk berpikir memilih arah mereka berlari.

Ketika mereka berbelok di tikungan berikutnya, Minho berusaha berbicara. Di antara napasnya yang berat, dia terengah-engah berkata, “Aku tadi melihat ... gerakan menghindarmu ... di sana ... memunculkan ideku ... kita hanya perlu bertahan ... sedikit lagi.”

Thomas tidak membuang napas untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan; dia hanya terus berlari, mengikuti Minho. Tanpa menoleh ke belakang, dia tahu para Grievers itu memburu dengan kecepatan yang mengkhawatirkan. Setiap jengkal tubuhnya terasa nyeri, di dalam dan di luar; semua anggota tubuhnya seolah menjerit agar berhenti berlari. Namun, dia terus berlari, berharap jantungnya tidak berhenti berdegup.

Setelah beberapa belokan berikutnya, Thomas melihat sesuatu di depan mereka yang tampak ganjil. Sesuatu yang terlihat... tak wajar. Dan, sinar redup yang berasal dari para pengejar mereka membuat keganjilan di hadapannya tampak semakin jelas.

Lorong itu tidak berakhir di tembok batu yang lain.

Lorong itu berakhir di kegelapan.

Thomas memicingkan mata saat mereka berlari menuju dinding kegelapan, mencoba memahami sesuatu yang sedang mereka dekati itu. Dua tembok yang dirambati tanaman ivy di kedua sisinya itu seperti tidak berbatasan

dengan apa pun kecuali langit di depan. Dia dapat melihat bintang-bintang. Ketika mereka semakin dekat, Thomas akhirnya menyadari itu adalah udara terbuka, ujung Maze.

Bagaimana mungkin? Anak itu heran. Setelah bertahun-tahun pencarian dilakukan, bagaimana bisa Minho dan aku menemukan jalannya begitu mudah?

Minho seakan dapat membaca pikirannya. "Jangan gembira dulu," ujarnya, susah payah mengucapkannya.

Beberapa meter sebelum akhir lorong itu, Minho mengurangi kecepatan, merentangkan tangannya ke atas dada Thomas untuk memastikannya berhenti juga. Thomas memperlambat lari, kemudian berjalan ke bagian Maze yang berbatasan dengan langit terbuka. Suara-suara Griever terdengar mendekat, tetapi dia harus melihat tempat ini.

Mereka benar-benar telah sampai di jalan keluar Maze, tetapi seperti yang dikatakan Minho, tak ada yang menggembirakan tentang hal itu. Di segala arah, atas dan bawah, setiap sisi, Thomas hanya melihat udara kosong dan bintang-bintang di kejauhan. Ini adalah pemandangan yang aneh dan menggetarkan, seolah dia sedang berdiri di tepi alam semesta dan selama beberapa saat dia merasa sangat pusing, kedua lututnya menjadi lemas sebelum dia menguatkan diri sendiri.

Fajar yang menyingsing mulai menandainya, langit seolah-olah bertambah terang bahkan pada menit terakhir. Thomas memandang tak percaya, tidak mengerti hal semacam ini dapat terjadi. Sepertinya seseorang telah

membangun Maze ini dan meletakkannya di angkasa agar melayang di udara kosong selamanya.

“Aku tak mengerti,” bisiknya, tak tahu jika Minho dapat mendengarnya.

“Hati-hati,” sahut sang Pelari itu. “Kau tak akan mau jadi bocah pertama yang jatuh dari Tebing.” Dia menepuk pundak Thomas. “Kau lupa sesuatu, ya?” Dia menoleh ke belakang dan mengangguk ke arah Maze.

Thomas teringat pernah mendengar kata Tebing sebelumnya, tetapi lupa kapan persisnya. Melihat langit terbuka serta luas di hadapan dan bawahnya membuat dirinya tercengang seolah terhipnotis. Dia menggelengkan kepala mengembalikan kesadaran dan berbalik bersiap menghadapi para Griever yang datang. Mereka kini hanya berjarak beberapa belas meter, membentuk satu barisan, menyerbu dengan garang, bergerak sangat cepar.

Thomas segera mengerti, bahkan sebelum Minho menerangkan tindakan yang harus mereka lakukan.

“Mereka mungkin memang tampak mengerikan,” kata Minho, “tapi mereka payah soal kepekaan. Berdiri di sini, di dekatku, menghadap, ...”

Thomas memotong perkataannya. “Aku tahu. Aku siap.”

Mereka menempatkan kaki mereka hingga berdiri berdempatan di depan tebing tepat di tengah-tengah lorong, menghadap ke arah para Griever. Tumit mereka hanya beberapa sentimeter dari tepi Tebing di belakang mereka,

dengan udara kosong menunggu setelahnya.

Yang tersisa pada mereka hanyalah keberanian.

“Kita harus kompak!” teriak Minho, nyaris tenggelam di tengah suara-suara memekakkan telinga paku-paku yang menggelinding di sepanjang jalan berbatu. “Ikuti hitunganku!”

Tidak ada yang tahu alasan para Griever berbaris seperti itu. Barangkali Maze terlalu sempit sehingga membuat mereka tampak aneh jika harus berjalan berdampingan. Namun, dengan berbaris berurutan, mereka menggelinding di sepanjang jalan, bergemeretak dan meraung siap membunuh. Jarak belasan meter kini menjadi beberapa meter, dan monster-monster itu hanya beberapa detik hingga menuju kedua anak laki-laki yang menunggu.

“Bersiap,” Minho memberi aba-aba.

“Belum ... belum”

Thomas membenci setiap detik penantiannya. Dia hanya ingin memejamkan mata dan tak pernah melihat Griever mana pun lagi.

“Sekarang!” teriak Minho.

Tepat ketika tangan Griever pertama terjulur untuk menusuk mereka, Minho dan Thomas meloncat ke arah berlawanan, masing-masing menuju tembok-tebok lorong. Taktik itu berhasil dilakukan Thomas sebelumnya, dan dari bunyi berkerut menyeramkan Griever pertama, dapat diduga taktik itu sukses. Monster itu terjungkal dari repi Tebing. Anehnya, suara leng-kingannya terputus begitu saja

alih-alih menghilang perlahan-lahan saat ia melayang jatuh ke kedalaman.

Thomas mendarat dari tembok dan berputar tepat pada saatnya untuk melihat makhluk kedua melambung dari tepi tebing, tak mampu menghentikan lajunya sendiri. Makhluk ketiga menghunjamkan salah satu tangannya yang berpaku ke dalam lantai batu, tetapi lajunya terlalu kencang. Suara paku berkerut bergeser menggores batu yang memekakkan telinga membuat Thomas gemetar meskipun detik berikutnya Griever itu juga terjungkal ke jurang yang sangat dalam. Sekali lagi, tak satu pun dari mereka menimbulkan suara ketika jatuh, seolah mereka menghilang dan bukannya terjatuh.

Makhluk keempat dan yang terakhir berhasil berhenti tepat pada waktunya, berusaha menahan keseimbangan di tepi tebing, sebuah tangan dan cakar menahan posisinya.

Naluri Thomas memberi tahu apa yang harus dilakukannya. Dia memandang Minho, mengangguk, kemudian berbalik. Kedua anak laki-laki itu berlari menuju Griever dan melompat menendang makhluk itu sekuat tenaga. Kerja sama mereka berdua berhasil mengirim monster terakhir itu terguling jatuh menuju kematian.

Thomas segera merayap ke tepi jurang, menjulurkan kepalanya untuk melihat Griever-Griever yang jatuh. Namun, sungguh tak masuk akal, mereka semua lenyap, tak ada satu pun tanda-tanda mereka dalam kekosongan yang

membentang di bawah. Tiada apa pun.

Thomas tak lagi mampu memikirkan keanehan ujung Tebing ini atau nasib makhluk-makhluk mengerikan itu. Sisa kekuatannya telah habis, dan dia meringkuk di atas tanah.

Kemudian, akhirnya, air matanya mengalir.

22.

SETENGAH jam telah berlalu.

Baik Thomas maupun Minho tak ada yang bergerak satu sentimeter pun.

Thomas akhirnya berhenti menangis; dia tak bisa menahan diri memikirkan pendapat Minho tentangnya, atau jika dia nanti bercerita pada yang lain, menyebutnya anak yang lemah. Namun, dia tak mampu mengendalikan diri; dia tak mampu mencegah air matanya keluar, dia tahu itu. Meskipun ingatannya payah, dia yakin inilah malam paling traumatis dalam hidupnya. Ditambah dengan kedua tangan yang kesakitan serta kelelahan luar biasa yang dirasakannya.

Dia merangkak sekali lagi ke tepi Tebing menjulurkan kepala melewatinya untuk melihat lebih jelas saat fajar mulai terang. Langit di depannya berwarna ungu gelap, lambat laun berubah menjadi biru terang, dengan semburat oranye dari cahaya matahari di kejauhan, dengan garis horison datar.

Dia memandang ke bawah, melihat tembok batu Maze tegak lurus dari sisi Tebing menuju dasar hingga menghilang sampai ke entah-apa di bawah sana. Seakan-akan Maze itu berdiri di atas sebuah fondasi beberapa kilometer di dalam tanah.

Tapi itu mustahil, pikirnya. Tak mungkin. Ini pasti hanya khayalan.

Dia berguling lagi hingga telentang, mengerang ketika

bergerak. Rasa sakit di dalam dan luar tubuhnya tak pernah seperti ini sebelumnya. Setidaknya Pintu-Pintu akan terbuka sebentar lagi, dan mereka dapat kembali ke Glade. Dia menoleh ke arah Minho, yang meringkuk di lorong. "Aku tak percaya kita masih hidup," karanya.

Minho tak mengatakan apa-apa, hanya mengangguk, ekspresinya tampak kosong.

"Apakah mereka masih banyak? Apa kita sudah membunuh mereka semua?"

Minho mendengus. "Entah bagaimana caranya kita harus bisa pulang sebelum matahari terbit, atau sebentar lagi kita bakal diuber-uber sepuluh makhluk itu atau lebih." Dia menggeliat, meringis, dan mengerang. "Sulit dipercaya. Sungguh. Kita berhasil melewati sepanjang malam, ini tak pernah terjadi sebelumnya."

Thomas tahu seharusnya dia merasa bangga, berani, atau berarti. Namun, kini yang dirasakannya hanya kelelahan dan kelegaan. "Memangnya tindakan apa yang membuat kita berbeda?"

"Aku tidak tahu. Sulit bertanya kepada orang mati tentang tindakan keliru yang dilakukannya."

Thomas tak bisa berhenti memikirkan mengapa jeritan kemarahan para Griever itu lenyap ketika mereka terjatuh dari Tebing, dan mengapa dia tak bisa melihat mereka melayang jatuh ke bawah. Ada sesuatu yang sangat aneh dan mengganggu tentang hal ini. "Mereka seolah hilang atau semacam itulah setelah melewati tepi tebing."

"Ya, itu memang agak menakutkan. Beberapa Glader punya teori bahwa beberapa benda lain juga akan menghilang. Tapi, kami sudah membuktikan kalau mereka salah. Lihat ini."

Thomas mengawasi saat Minho melontarkan sebongkah batu melampaui Tebing, kemudian pandangannya mengikuti gerakan jatuhnya. Batu itu terus meluncur ke bawah, hingga terlalu kecil untuk dilihat. Dia berbalik memandang Minho. "Bagaimana batu itu membuktikan bahwa mereka salah?"

Minho mengangkat bahu. "Ya, batu itu tidak lenyap, kan?"

"Jadi, apa pendapatmu?" Thomas dapat merasakan sesuatu yang penting tentang hal ini.

Minho mengangkat bahu lagi. "Mungkin mereka adalah sihir. Kepalaku sakit terlalu sering memikirkannya."

Mendadak Thomas tersentak, semua pikirannya tentang Tebing menguap. Dia teringat Alby. "Kita harus kembali." Dengan otot-otot kaku, dia memaksa dirinya berdiri. "Harus ambil Alby dari tembok."

Melihat raut wajah Minho yang bingung, Thomas segera menjelaskan tentang apa yang telah dilakukannya dengan sulur-sulur tanaman ivy.

Minho tertunduk, tatapannya putus asa. "Dia tak mungkin masih hidup."

Thomas menolak memercayainya. "Bagaimana kau bisa tahu? Ayo." Dia mulai berjalan terhuyung-huyung di

sepanjang lorong. "Karena tak seorang pun berhasil melakukannya Suaranya menghilang, dan Thomas tahu apa yang di-pikirkan anak itu. "Itu karena mereka sudah terbunuh oleh para Grievers ketika kalian menemukan mereka. Alby hanya tersengat oleh salah satu jarum mereka, kan?"

Minho berdiri dan mengikuti Thomas berjalan lambat-lambat menuju Glade. "Aku tak tahu, kurasa hal semacam ini belum pernah terjadi sebelumnya. Beberapa anak memang pernah disengat dengan jarum-jarum itu. Dan, merekalah yang mendapatkan Serum serta mengalami proses Perubahan. Anak-anak malang yang terjebak di dalam Maze sepanjang malam tidak ditemukan hingga esoknya, kadang-kadang beberapa hari kemudian, atau tidak sama sekali. Dan, mereka semua terbunuh dengan cara yang tak ingin kau dengar."

Thomas bergidik memikirkannya. "Setelah semua yang telah kita lewati, kurasa aku bisa membayangkannya."

Minho mengangkat wajahnya, wajahnya tampak terkejut. "Kurasa kau telah menemukannya. Selama ini kami salah, ya, semoga kami memang salah. Karena tak seorang pun yang telah disengat dan tidak berhasil pulang saat matahari terbenam bisa bertahan hidup, kami hanya berasumsi bahwa mereka tak akan selamat, karena terlambat untuk mendapat Serum." Dia terlihat bersemangat dengan pemikirannya ini.

Ketika berbelok di tikungan berikutnya, Minho tiba-

tiba mengambil jalan di depan. Langkah anak laki-laki itu semakin cepat, tetapi Thomas tetap berjalan seperti biasa, heran karena dia merasa tak asing dengan arah-arah ini, bahkan di tikungan-tikungan sebelum Minho menunjukkan jalannya.

“Oke, tentang Serum ini,” kata Thomas. “Aku sudah mendengarnya beberapa kali. Apa itu sebenarnya? Dan, dari mana asalnya?”

“Sesuai namanya, itu adalah serum. Serum Duka.” Thomas memaksakan diri tertawa miris. “Kukira aku telah tahu semua tentang tempat gila ini. Kenapa disebut seperti itu?

Dan, kenapa para Griever disebut sebagai monster penyebab kedukaan?

Minho menjelaskan sembari mereka terus berjalan melewati tikungan-tikungan Maze yang seolah tiada akhir, kali ini tanpa ada yang memimpin. “Aku tak tahu dari mana kami mendapat nama-nama itu, tapi Serum-Serum itu diberikan oleh para Kreator, atau setidaknya itu panggilan kami terhadap mereka. Serum itu berada di antara perbekalan yang selalu datang dalam Kotak setiap minggu. Itu semacam obat atau penawar atau semacamnya, sudah berada di dalam sebuah alat penyuntik, siap digunakan.” Dia memperagakan cara menusukkan jarum ke lengannya. “Suntikkan alat itu kepada orang yang telah disengat dan itu akan menyelamatkan mereka. Mereka akan melalui proses Perubahan, yang mengerikan, tapi setelah itu, mereka akan

sembuh."

Selama satu hingga dua menit suasana hening saat Thomas mencerna informasi tersebut; mereka berbelok lagi di beberapa tikungan. Dia memikirkan tentang Perubahan, dan artinya. Dan, dengan alasan tertentu, dia juga memikirkan anak perempuan itu.

"Tapi aneh, memang," akhirnya Minho meneruskan. "Kami tak pernah membicarakan ini sebelumnya. Jika Alby masih hidup, berarti tak ada alasan menduga dia tak bisa diselamatkan oleh Serum. Selama ini kami berpikir bahwa setelah Pintu-Pintu ditutup, nasibmu sudah tamat, selesai sudah. Aku harus melihat sendiri urusan tergantung-ditembok ini, kau benar-benar membuatku terkejut."

Kedua anak laki-laki itu terus berjalan, Minho hampir tampak gembira, tetapi masih ada satu hal yang mengganggu Thomas. Dia mencoba mengabaikannya, menyangkalnya sendiri. "Bagaimana bila ada Griever lain yang mendapatkan Alby setelah aku mengalihkan perhatian temannya yang mengejarku?"

Minho menoleh padanya, tanpa ekspresi.

"Kalau begitu, kita sebaiknya cepat-cepat ke sana," kata Thomas, berharap segala usahanya menolong Alby tidak sia-sia.

Mereka berusaha mempercepat langkah, tetapi tubuh mereka terlalu nyeri dan mereka kembali berjalan lambat meskipun ingin segera tiba. Ketika sampai di tikungan berikutnya, Thomas mendadak ragu, jantungnya berdegup

lebih cepat ketika dia melihat ada gerakan dari arah depan. Kelegaan membanjirinya sesaat berikutnya ketika dia sadar bahwa itu adalah Newt dan sekelompok Glader. Pintu Barat ke Glade berdiri menjulang di hadapan mereka dan sudah terbuka. Mereka berhasil pulang.

Melihat kedatangan mereka, Newt segera berlari menghampiri. "Apa yang terjadi?" desaknya; suaranya nyaris terdengar marah. "Mengapa?"

"Nanti saja kami ceritakan," potong Thomas. "Kami harus menyelamatkan Alby."

Wajah Newt memucat. "Apa maksudmu? Dia masih hidup?"

"Lihat kemari." Thomas berjalan ke arah kanan, menengadah ke tembok, mencari di sepanjang tanaman merambat yang lebat hingga dia melihat Alby tergantung di lengan dan kakinya jauh di atas mereka. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Thomas menunjuk ke atas, tak berani terlalu berharap. Alby masih berada di sana, tetap utuh, tetapi tak ada tanda-tanda gerakan.

Newt akhirnya melihat temannya tergantung di antara tanaman ivy, dan kembali memandang Thomas. Jika tadi dia terlihat sangat terkejut, kini dia tampak kebingungan. "Apakah dia ... masih hidup?"

Semoga saja, batin Thomas. "Aku tak tahu. Dia masih hidup ketika aku meninggalkannya di sana."

"Ketika kau meninggalkan dia Newt menggelengkan kepala. "Kau dan Minho segeralah masuk, biarkan Anak-

anak-medis memeriksa kalian. Kalian berdua kelihatan payah sekali. Aku ingin cerita lengkapnya setelah mereka selesai dan istirahat."

Thomas ingin tetap tinggal dan melihat keadaan Alby. Dia hendak membuka mulut tetapi Minho merenggut tangannya dan memaksanya berjalan menuju Glade. "Kita perlu tidur. Dan, perban. Sekarang juga."

Thomas tahu dia benar. Akhirnya, dia mengalah, menoleh kembali memandang Alby, kemudian mengikuti Minho keluar dan menjauh dari Maze.

Perjalanan kembali ke Glade dan kemudian ke Wisma seolah tak berujung, barisan para Glader memenuhi kedua sisi jalan, ternganga menatap mereka. Wajah mereka menunjukkan ketakjuban yang luar biasa, seolah sedang menatap dua hantu yang berjalan-jalan di tengah tanah pekuburan. Thomas tahu itu disebabkan mereka telah melakukan sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi dia merasa malu dengan semua perhatian ini.

Dia hampir berhenti melangkah sama sekali ketika melihat Gally di depan, dengan lengan terlipat dan menatap tajam, tetapi dia tetap berjalan. Meskipun harus memaksa dirinya sekuat tenaga, dia membala tatapan Gally, tanpa berkedip. Ketika jarak mereka tinggal satu setengah meter, Gally tertunduk.

Kali ini Thomas merasa lebih baik. Hampir.

Menit-menit selanjutnya berlangsung dengan cepat. Mereka dituntun oleh beberapa Anak-medis ke dalam

Wisma, menaiki tangga, sekilas melihat di balik pintu yang sedikit terbuka ada seseorang sedang menuapi gadis yang tak sadarkan diri di pembaringan, Thomas merasa dorongan luar biasa untuk me-nemuinya, melihat keadaannya, lalu mereka menuju kamar, mendapatkan tempat tidur, makanan, air, dan perban. Sekujur tubuhnya sakit. Akhirnya, dia ditinggalkan sendiri, kepalanya direbahkan ke bantal terempuk yang masih mampu diingatnya dari kenangan yang tersisa.

Akan tetapi ketika tertidur, ada dua hal yang tak mau meninggalkan pikirannya. Pertama, kata yang dilihatnya tertulis di bawah badan dua Serangga-mesin semalam, wicked, selalu melintas di pikirannya.

Yang kedua adalah gadis itu.

Berjam-jam kemudian, dia menduganya berhari-hari, Chuck ada di sisinya, mengguncang tubuhnya untuk bangun. Butuh waktu beberapa detik bagi Thomas untuk terjaga dan dapat melihat jelas. Dia menatap Chuck, mengerang. "Biarkan aku tidur." "Kurasa kau ingin tahu tentang ini."

Thomas mengucek matanya dan menguap. "Ingin tahu apa?" Dia memandang Chuck lagi, bingung karena dia tersenyum lebar.

"Dia masih hidup," katanya. "Alby baik-baik saja, Serumnya bekerja dengan baik."

Rasa ngantuk Thomas seketika terhapus, berganti dengan kelegaan, kabar itu sangat menggembirakan. Namun, kata-kata Chuck selanjutnya membuatnya harus

memikirkannya lagi.

“Dia baru saja memulai proses Perubahannya.” Seolah dibuka oleh perkataan itu, sebuah jeritan yang menggetarkan membahana dari ruangan di aula.

23.

THOMAS memikirkan Alby cukup lama dan bersungguh-sungguh. Sepertinya tindakannya menyelamatkan anak itu adalah sebuah kemenangan, membawanya kembali setelah semalam berada di Maze. Namun, apakah ini setimpal? Sekarang anak laki-laki itu mengalami sakit yang parah, melewati hal yang juga dialami Ben. Dan, bagaimana jika dia menjadi segila Ben? Pikirannya semakin berkecamuk.

Senja turun di Glade dan jeritan Alby terus bergaung menghantui udara. Mustahil melarikan diri dari suara mengerikan itu, bahkan setelah Thomas akhirnya meminta para Anak-medis membiarkannya pergi, letih, kesakitan, dibalut perban, tetapi tak sanggup mendengarkan raungan memilukan pemimpin mereka yang terasa menusuk-nusuk. Newt berkeras menolak ketika Thomas ingin bertemu dengan anak yang telah diselamatkannya dengan mempertaruhkan hidupnya itu. Itu hanya akan memperburuknya, kata Newt, dan pendapatnya tak bisa digoyahkan.

Thomas merasa terlalu lelah untuk berdebat. Dia tak membayangkan akan merasa begitu letih meskipun telah tidur selama beberapa jam. Tubuhnya masih terlalu sakit untuk melakukan apa pun setelah itu, dan menghabiskan sebagian besar waktu hari itu di atas bangku di perbatasan Tempat-orang-mati, tenggelam dalam keputusasaan. Rasa

gembira karena berhasil lolos menguap dengan cepat, menyisakan rasa perih dan pikiran-pikiran tentang kehidupan barunya di Glade. Setiap jengkal ototnya terasa sakit; luka sobek dan memar tersebar mulai dari kepala hingga ujung kaki. Namun, itu bahkan tidak seburuk beban berat emosional tentang segala yang telah dilaluinya semalam. Seakan-akan semua kenyataan hidup di sana akhirnya menetap di pikirannya, seperti mendengar diagnosis akhir dari jaringan penyakit kanker.

Bagaimana mungkin ada orang yang bahagia dengan hidup seperti ini? batinnya. Kemudian, Bagaimana bisa ada orang yang begitu kejam melakukan semua ini pada kami? Dia kini jauh lebih memahami semangat para Glader untuk menemukan jalan keluar dari Maze. Ini bukan sekadar soal melarikan diri. Untuk kali pertama, dia merasakan keinginan untuk membala orang-orang yang bertanggung jawab mengirimnya ke sini.

Akan tetapi, pikiran-pikiran itu hanya berujung pada keputusasaan yang belakangan ini sering melanda dirinya. Jika Newt dan yang lain belum berhasil menemukan jalan keluar Maze setelah dua tahun pencarian, sepertinya mustahil akan adanya sebuah pemecahan. Kenyataan bahwa para Glader tidak menyerah telah menjelaskan lebih banyak tentang orang-orang ini daripada hal lain.

Dan, kini dia adalah bagian dari mereka.

Inilah kehidupanku, pikirnya. Tinggal di dalam sebuah maze raksasa, dikelilingi monster-monster

mengerikan. Kesedihan mulai menjalarinya bagai racun yang mematikan. Jeritan-jeritan Alby.

Kini samar-samar meskipun masih terdengar, membuat segalanya semakin buruk. Dia harus menutup kedua telinganya kuat-kuat setiap kali mendengarnya.

Tanpa terasa, hari menjelang akhir, dan matahari yang terbenam mengiringi keempat Pintu bergeser menutup malam itu. Thomas masih belum mengingat kehidupannya sebelum berada dalam Kotak, tetapi dia merasa yakin telah mengalami 24 jam terburuknya sepanjang hidup.

Setelah hari gelap, Chuck datang membawa makan malam dan segelas besar air dingin.

“Trims,” kara Thomas, merasakan semburan kehangatan terhadap anak itu. Dia menusuk daging dan mi dari piring secepat yang bisa dilakukan tangannya yang nyeri. “Aku lapar sekali,” dia bergumam dengan mulut penuh makanan. Dia minum dengan rakus, kemudian kembali melahap makanannya. Dia tak menyadari betapa lapar dirinya hingga mulai menyantap makanan itu.

“Kau ini menjijikkan kalau sedang makan,” kata Chuck, duduk di bangku di sebelahnya. “Seperti sedang menonton babi kelaparan yang memakan kotorannya sendiri.”

“Lucu sekali,” kata Thomas, suaranya terdengar sinis. “Seharusnya kau menghibur para Griever dengan leluconmu, lihat apakah mereka tertawa.”

Ekspresi terluka sekilas membayang di wajah Chuck,

membuat Thomas merasa tak enak, tetapi raut Chuck kembali seperti semula sesaat kemudian. “Aku jadi ingat, kau jadi pembicaraan semua orang.”

Thomas duduk lebih tegak, tak yakin dengan perasaannya untuk mendengar kabar itu. “Pembicaraan macam apa?”

“Oh, astaga, coba kupikir dulu. Pertama, kau keluar ke Maze padahal itu dilarang, pada malam hari. Kemudian, kau bertingkah seperti anak rimba yang aneh, memanjat tanaman ivy dan mengikat seorang anak di tembok. Lalu, kau menjadi salah satu dari orang-orang yang pernah bertahan hidup semalam di luar Glade, dan di atas semuanya kau telah membunuh empat Griever. Aku tak bisa membayangkan apa isi pembicaraan semua orang.”

Rasa bangga awalnya mengaliri tubuh Thomas, tetapi kemudian memudar. Thomas merasa muak dengan kebahagiaan yang sempat dirasakannya. Alby masih terbaring tak berdaya, menjerit kesakitan, barangkali berharap mati saja. “Mengakali mereka agar jatuh dari Tebing adalah ide Minho, bukan ideku.”

“Bukan dari dia. Dia melihatmu menunggu-dan-menghin-dar dari makhluk itu, kemudian itu memancing idenya untuk melakukan hal yang sama di Tebing.”

“Menunggu-dan-menghindar?” ulang Thomas, memutar bola matanya. “Anak paling bodoh di dunia pun akan melakukan hal seperti itu.”

“Nggak usah sok merendahkan diri kepada kami,

yang sudah kau lakukan kemarin benar-benar luar biasa. Kalian berdua, kau dan Minho."

Thomas melempar sebuah piring ke tanah, mendadak marah. "Lalu, kenapa aku merasa sangat menyedihkan, Chuck? Kau bisa menjawabnya?"

Thomas menatap Chuck meminta jawaban, tetapi Chuck hanya terdiam. Thomas berlutut dengan bertumpu pada tangannya yang mengepal, kepalanya tertunduk. Akhirnya, dengan suara rendah, dia bergumam, "Keadaan kita memang menyedihkan."

Mereka duduk dalam diam hingga beberapa menit kemudian, Newt datang, seperti orang mati berjalan. Dia duduk di tanah di depan mereka, terlihat sangat sedih dan cemas. Meskipun demikian, Thomas merasa senang dia bergabung.

"Kurasa bagian terburuk sudah lewat," kata Newt. "Anak itu akan tidur selama beberapa hari lagi, dan bakal lebih baik ketika bangun. Mungkin masih menjerit sekali-sekali."

Thomas tak mampu membayangkan seluruh penderitaan itu, tetapi proses keseluruhan Perubahan masih menjadi misteri baginya. Dia menoleh ke arah anak yang lebih tua itu, mencoba tampak biasa. "Newt, apa yang sedang dialaminya di atas sana? Sungguh, aku tidak mengerti soal Perubahan ini."

Jawaban Newt mengejutkan Thomas. "Kau pikir kami tahu?" Dia meludah, mengangkat kedua tangannya,

kemudian menepuk lutut dengan keras. "Yang kami tahu hanyalah bahwa para Griever itu menggigitmu dengan jarum-jarum yang mengerikan, dan kau harus menyuntikkan Serum Duka atau jika tidak, kau akan mati. Jika Serum itu disuntikkan, tubuhmu akan kesakitan dan gemtar, kulitmu menggelembung dan berubah warna menjadi hijau menakutkan, dan kau akan muntah-muntah. Penjelasan ini sudah cukup untukmu, Tommy?"

Thomas mengernyit. Dia tidak ingin membuat Newt semakin kesal dari sebelumnya, tetapi dia membutuhkan beberapa jawaban. "He, aku tahu rasanya mual melihat temanmu melewati hal itu, tapi aku hanya ingin tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi di atas. Kenapa kalian menyebutnya Perubahan?"

Newt mengendur, seolah mengerut, dan mendesah. "Proses itu mengembalikan kenangan-kenangan. Hanya berupa potongan-potongan, tapi ingatan-ingatan nyata sebelum kita datang ke tempat mengerikan ini. Semua yang melalui proses ini bertingkah seperti orang gila setelah selesai, meskipun tak seburuk Ben. Itu seperti kehidupan lamamu yang datang lagi, tetapi hanya untuk direnggut kembali."

Benak Thomas berpikir. "Kau yakin?" tanyanya.

Newt tampak bingung. "Apa maksudmu? Yakin tentang apa?"

"Apakah mereka berubah karena mereka ingin kembali ke kehidupan yang lama, atau karena mereka sangat

depresi me-nyadari bahwa kehidupan lama mereka tak lebih baik daripada yang mereka miliki kini?"

Newt memandangnya sejenak, kemudian berpaling tampak berpikir. "Anak-anak yang pernah mengalaminya tidak pernah ingin membicarakannya. Mereka jadi ... berbeda. Tak sama lagi. Ada beberapa dari mereka di Glade, tapi aku tak tahan berada di dekat mereka." Suaranya mengecil, matanya menerawang ke arah tempat kosong di hutan. Thomas tahu dia sedang memikirkannya bagaimana Alby akan menjadi tak sama lagi.

"Itu benar," Chuck ikut berbicara. "Gally adalah yang paling parah."

"Ada kabar terbaru tentang anak perempuan itu?" tanya Thomas, mengganti topik pembicaraan. Dia tak ingin membicarakan Gally. bagi pula, pikirannya selalu kembali kepada gadis itu. "Aku melihat Anak-anak-medis menyuarinya di lantai atas."

"Tidak ada," kata Newt. "Masih koma, atau entah apa namanya. Kadang-kadang dia bergumam sesuatu, yang tak masuk akal, seperti mengigau. Dia mau menyantap makanannya, seperti tidak ada masalah. Aneh."

Selama beberapa saat semua terdiam, seolah mereka bertiga sedang berusaha mencari penjelasan mengenai gadis itu. Thomas kembali teringat perasaannya yang tak dimengerti tentang hubungannya dengan anak perempuan itu meskipun sudah agak berkurang, tetapi itu bisa jadi disebabkan oleh banyak hal lain yang menyita pikirannya.

Newt memecah keheningan itu. "Omong-omong lihat apa yang telah Tommy lakukan di sini."

Thomas tersentak, bingung mendengar pernyataan itu. "Yang telah kulakukan? Apa maksudmu?"

Newt berdiri, merentangkan kedua lengannya. "Mengubah seluruh tempat ini, Bocah. Setengah Glader menganggapmu Dewa, separuh lainnya ingin menendangmu masuk ke kubang Kotak. Banyak yang harus dibicarakan."

"Misalnya tentang apa?" Thomas tidak tahu mana yang lebih membuatnya terguncang, bahwa orang-orang menganggapnya seperti pahlawan, atau bahwa beberapa di antaranya ingin mengusirnya.

"Sabar," kata Newt. "Kau akan tahu setelah waktu bangun tidur."

"Besok? Kenapa?" Perasaan Thomas merasa tak nyaman mendengarnya.

"Aku akan mengadakan Pertemuan. Dan, kau akan hadir di sana. Kaulah yang jadi agenda utamanya."

Dan, setelah mengucapkan itu, dia berbalik dan melangkah pergi, meninggalkan Thomas yang keheranan mengapa harus dibutuhkan sebuah Pertemuan hanya untuk membicarakan dirinya.

24.

KEESOKAN paginya, Thomas duduk di atas sebuah kursi, merasa cemas dan gelisah, berkeringat, berhadapan dengan sebelas anak laki-laki lain. Mereka duduk di atas barisan kursi yang disusun setengah lingkaran mengelilinginya. Setelah duduk, Thomas menyadari bahwa mereka adalah para Pengawas, dan dia sangat tak berharap harus melihat Gally ada di antaranya. Satu kursi yang berada tepat di seberang Thomas tampak kosong, dia tak perlu diberi tahu bahwa itu adalah kursi Alby.

Mereka duduk di dalam sebuah ruangan besar di Wisma yang belum pernah dimasuki Thomas. Selain kursi-kursi, tidak ada perabotan lain kecuali sebuah meja kecil di sudut. Dinding-dindingnya terbuat dari kayu, sama seperti lantainya, dan tampaknya tak seorang pun berusaha membuat tempat ini terlihat menarik. Tidak ada jendela-jendela; ruangan ini berbau jamur dan buku-buku tua. Thomas tidak merasa dingin, tetapi tubuhnya menggigil.

Setidaknya dia merasa lega Newt berada di sana. Anak itu duduk di sebelah kanan kursi Alby. "Mewakili pemimpin kita, yang sedang sakit, dengan ini aku membuka acara Pertemuan," katanya, tanpa kentara memutar bola matanya seolah-olah dia membenci formalitas. "Seperti yang kalian semua ketahui, beberapa hari belakangan ini keadaan sungguh menggila, dan se-pertinya agak berpusat pada Anak-

Bawang kita, Tommy, yang duduk di depan kita.”

Wajah Thomas memerah karena malu.

“Dia bukan Anak-Bawang lagi,” sela Gally, suaranya yang kasar terdengar rendah dan sinis sehingga nyaris menggelikan. “Dia cuma seorang anak pelanggar peraturan.”

Kata-katanva memancing dengung gumaman dan bisikan, tetapi Newt berdesis mendiamkan. Thomas mendadak ingin berada sejauh mungkin dari ruangan itu.

“Gally,” kata Newt, “coba untuk sedikit menaati peraturan, di sini. Kalau ingin menyelaku setiap aku mengucapkan sesuatu, kau bisa berdiri dan pergi karena perasaanku sedang kurang baik.”

Thomas berharap dia dapat bersorak mendengarnya.

Gally melipat tangannya dan bersandar ke kursinya, wajahnya tampak sangat cemberut hingga membuat Thomas hampir tertawa. Selama ini dia mengalami saat-saat yang semakin sulit karena merasa ngeri pada sosok anak itu, dan kini Gally terlihat bodoh, bahkan menyedihkan.

Newt melempar tatapan tajam kepada Gally, kemudian melanjutkan. “Aku senang kau paham.” Bola matanya berputar lagi. “Alasan kita berada di sini adalah karena hampir setiap Glader mendatangiku selama dua hari belakangan dan berbusa-busa mencemooh Thomas atau memujanya. Kita perlu memu-tuskan apa yang harus dilakukan kepadanya.”

Gally memajukan tubuhnya, tetapi Newt memotongnya sebelum anak itu sempat berkata apa pun.

“Nanti kau akan dapat giliran, Gally. Satu per satu. Dan, Tommy, kau tak diizinkan berbicara sebelum mendapat pertanyaan dari kami. Mengerti?” Dia menunggu anggukan persetujuan dari Thomas, yang melakukannya dengan enggan, kemudian menunjuk ke arah seorang anak di kursi jauh di sebelah kanan. “Zart si Tukang-buang-angin, kau yang pertama.”

Terdengar beberapa tawa saat Zart, yang bertubuh cukup besar dan menjadi penjaga Kebun-Kebun, beringsut di kursinya. Dia memandang Thomas dengan canggung daripada ketika berhadapan dengan tanaman wortel atau tomat.

“Ya,” Zart memulai, kedua matanya melihat ke sana kemari seolah menunggu ada yang memberitahukan kata-kata yang harus diucapkannya. “Aku tak yakin. Dia melanggar salah satu peraturan terpenting kita. Kita tak bisa membiarkan orang-orang lain berpikir itu oke-oke saja.” Dia berhenti berbicara dan menunduk memandang kedua tangannya, mengusap-usapnya. “Tapi, biarpun begitu, dia telah ... mengubah banyak hal. Sekarang kita tahu bahwa kita dapat bertahan hidup di luar sana, dan kita dapat mengalahkan para Griever.”

Kelegaan membanjiri Thomas. Dia memiliki satu orang lagi di pihaknya. Dia berjanji akan bersikap lebih baik kepada Zart.

“Oh, yang benar saja,” sembur Gally. “Aku berani bertaruh Minho-lah yang sesungguhnya melakukan semua

itu."

"Gally, tutup mulutmu!" bentak Newt, kali ini berdiri dengan sikap tegas; sekali lagi Thomas merasa ingin bersorak. "Akulah Pemimpin saat ini, dan jika sekali lagi kudengar separah kata keluar dari mulutmu, aku akan membuat acara Pembuangan khusus untukmu."

"Oh, dengan senang hati," desis Gally sinis, wajahnya kembali rnemberengut saat bersandar dengan keras ke kursinya.

Newt duduk dan menoleh kepada Zart. "Itu saja? Ada rekomendasi resmi?"

Zart menggelengkan kepala. "Oke. Kau berikutnya, Frypan."

Juru masak itu tersenyum di balik janggutnya dan duduk lebih tegak. "Anak itu punya lebih banyak nyali daripada yang kulakukan pada setiap babi dan sapi sepanjang tahun ini." Dia berhenti sejenak, seolah-olah mengharapkan sambutan tawa, tetapi tak ada. "Acara ini sungguh bodoh, dia menyelamatkan nyawa Alby, membunuh sekumpulan Griever, dan kita semua duduk di sini membahas tindakan yang akan dilakukan terhadapnya. Seperti yang dikatakan Chuck, ini omong kosong."

Thomas ingin berlari menghampiri dan menjabat tangan Frypan, dia mengatakan persis yang dipikirkan Thomas tentang semua ini.

"Jadi, apa usulanmu?" tanya Newt.

Frypan melipat kedua lengannya. "Masukkan dia

dalam Dewan dan biarkan dia melatih kita tentang semua yang dilakukannya di luar sana.”

Suara-suara langsung menyela dari berbagai arah, dan Newt butuh waktu setengah menit untuk menenangkan semuanya. Thomas mengernyit; saran Frypan terlalu berlebihan, hampir berlawanan dengan pendapatnya tentang semua kekacauan ini.

“Baiklah, akan kucatat,” kata Newt seraya menulis di bukunya. “Sekarang semuanya diam, aku serius. Kalian tahu peraturannya, tak ada ide yang tidak diterima, dan kalian boleh berkomentar setelah kita mengambil suara.” Dia selesai menulis dan menunjuk anggota Dewan yang ketiga, seorang anak be-rambut hitam dan wajah berbintik-bintik yang belum pernah dijumpai Thomas.

“Aku tak punya pendapat,” katanya.

“Apa?” tanpa Newt dengan marah. “Bagus sekali kau telah terpilih menjadi anggota Dewan kalau begitu.”

“Maaf tapi aku benar-benar tak tahu.” Dia mengangkat bahu. “Kalaupun harus berpendapat, kurasa aku setuju dengan Frypan. Kenapa harus menghukum seseorang yang menyelamatkan nyawa orang lain?”

“Jadi, kau juga punya pendapat, kan?” dengus Newt, dengan pensil di tangannya.

Anak itu mengangguk dan Newt membuat catatannya. Perasaan Thomas menjadi semakin lega, sepertinya sebagian besar Pengawas memihak kepadanya, tidak memusuhiinya. Namun, tetap saja, dia melalui waktu

yang berat duduk di kursi ini; dia sangat ingin berbicara. Namun, dia menahan dirinya, mematuhi perintah Newt dan menutup mulut.

Berikutnya adalah Winston si Jerawatan, Pengawas Rumah Darah. "Kurasa dia harus dihukum. Jangan tersinggung, Anak-Bawang, tapi Newt, kaulah yang selalu mengatakan berulang-ulang tentang peraturan. Jika kita tidak menghukumnya, kita akan memberi contoh buruk. Dia melanggar Aturan Nomor Satu kita."

"Oke," kata Newt, menulis lagi. "Jadi, kau mengusulkan hukuman. Apa jenisnya?"

"Kurasa kita sebaiknya meletakkan dia di Tahanan selama seminggu hanya dengan roti dan air, dan kita perlu meyakinkan semua orang tahu tentang ini sehingga mereka tidak menduga-duga."

Gally bertepuk tangan dan mendapat tatapan tajam Newt. Hati Thomas agak kecewa.

Dua Pengawas lagi berbicara, satu menyetujui ide Frypan, yang seorang lagi sepakat dengan gagasan Winston. Kemudian, giliran Newt.

"Aku setuju dengan sebagian besar dari kalian. Dia harus dihukum, tapi kemudian kita perlu mencari cara untuk memanfaatkannya. Aku menyimpan usulku sampai semua selesai menyampaikan pendapat. Selanjutnya."

Thomas benci semua urusan mengenai hukuman ini, bahkan lebih daripada keharusannya menutup mulut. Namun, jauh di dalam hatinya dia tak bisa menahan diri

untuk sepakat, seaneh apa pun semua ini setelah apa yang diperbuatnya, dia memang telah melanggar aturan utama.

Mereka terus berbicara. Beberapa berpendapat dia seharusnya dipuji, sedangkan menurut yang lainnya dia harus dihukum. Atau kedua-duanya. Thomas hampir tak mendengarkan lagi, hanya menanti-nanti komentar dari dua Pengawas terakhir, Gally dan Minho. Anak yang terakhir disebut itu belum pernah berbicara dengan Thomas sejak dia memasuki ruangan; dia hanya duduk dalam-dalam di atas kursinya, seakan tidak tidur selama seminggu.

Gally berkata lebih dulu, "Kurasa pendapatku sudah cukup jelas."

Baguslah, pikir Thomas. Jadi, tutup saja mulutmu.

"Baik," kata Newt dengan sekali lagi memutar bola matanya. "Lanjut, Minho."

"Tidak!" teriak Gaib. membuat beberapa Pengawas terlompat dari kursi mereka. "Aku ingin mengatakan sesuatu."

"Kalau begitu, katakan saja," sahut Newt. Thomas merasa sedikit lebih baik karena Pemimpin Dewan juga memandang sebelah mata kepada Gally seperti yang dirasakannya. Meskipun Thomas tidak terlalu takut lagi kepadanya, dia masih membenci sikap anak itu.

"Coba pikirkan," Gally memulai. "Anak bodoh ini keluar dari dalam Kotak, bertingkah seolah-olah bingung dan takut. Beberapa hari kemudian, dia berlarian di dalam Maze dengan para Griever, bertindak seakan-akan itu rumahnya

sendiri.”

Thomas mencium di kursinya, berharap yang lain tidak berpikiran seperti itu.

Gally meneruskan ocehannya. “Kurasa ini semua hanya akting. Bagaimana mungkin dia melakukan semua itu di luar sana setelah hanya beberapa hari? Aku tak percaya.”

“Apa yang ingin kau katakan, Gally?” tanya Newt. “Bisa tidak, kau katakan saja maksud ucapanmu?”

“Kurasa dia mata-mata dari orang-orang yang menempatkan kita di sini.”

Sekali lagi kegaduhan terjadi di ruangan itu; Thomas hanya dapat menggeleng-gelengkan kepala, dia tak mengerti bagaimana Gally memiliki pemikiran semacam itu. Newt akhirnya dapat menenangkan semua orang sekali lagi, tetapi Gally belum selesai.

“Kita tak bisa memercayai anak ini,” katanya meneruskan. “Sehari setelah dia muncul, datang seorang gadis sinting, mengoceh bahwa semuanya akan berubah, membawa catatan aneh itu. Lalu, kita menemukan satu Griever yang mati. Thomas dengan gembira memasuki Maze malam itu, kemudian berusaha meyakinkan semua orang bahwa dia adalah pahlawan. Ya, baik Minho maupun yang lain tak ada yang benar-benar melihat apa yang dilakukannya dengan sulur-sulur tanaman itu. Bagaimana kita tahu bahwa Anak-Bawang ini yang mengikat Alby di tembok?”

Gally berhenti sejenak; tak seorang pun berbicara

selama beberapa detik, dan kepanikan mulai merambati dada Thomas. Akankah mereka memercayai kata-kata Gally? Dia merasa gelisah ingin membela diri dan hampir membuka mulutnya untuk kali pertama, tetapi sebelum itu terjadi, Gally kembali berkata-kata.

“Terlalu banyak hal aneh yang terjadi, dan itu semua berlangsung setelah kemunculan Anak-Bawang sialan ini. Dan, dia kebetulan menjadi orang pertama yang bertahan hidup semalam di dalam Maze. Ada sesuatu yang salah, dan sebelum kita memecahkannya, aku mengusulkan dengan resmi untuk mema-sukkan anak ini ke Tahanan, selama satu bulan, dan setelah itu dipertimbangkan lagi.”

Komentar-komentar kembali berdengung, dan Newt menulis di catatannya, menggelengkan kepala beberapa kali, yang memunculkan setitik harapan bagi Thomas.

“Sudah selesai, Kapten Gally?” tanya Newt. “Berhenti bersikap sok pintar, Newt,” Gally meludah, wajahnya memerah. “Aku serius. Bagaimana mungkin kita percaya anak ini dalam kurun waktu kurang dari seminggu? Jangan me-remehkanku sebelum kau benar-benar memikirkan kata-katakku tadi.”

Untuk kali pertama, Thomas merasa agak bersympati kepada Gally, dia menggugat cara Newt memperlakukannya. Lagi pula, Gally adalah seorang Pengawas. Tapi, aku masih membencinya, batin Thomas.

“Baiklah, Gally,” kata Newt. “Aku minta maaf. Kami sudah mendengarkanmu, dan kami semua akan

mempertimbangkan rekomendasimu. Kau sudah selesai?"

"Ya, aku sudah selesai. Dan, kata-katakulah yang benar? Setelah Gally tak mengatakan apa-apa lagi, Newt menunjuk Minho. "Lanjutkan, yang terakhir."

Thomas merasa lega karena akhirnya giliran Minho tiba; dia pasti akan membelanya habis-habisan.

Minho berdiri dengan cepat, membuat semua orang terperanjat. "Aku yang berada di luar sana; aku melihat apa yang dilakukannya, dia tetap berjuang keras, sementara aku bertindak seperti pengecut. Tak perlu panjang lebar seperti Gally. Aku ingin menyampaikan rekomendasiku dan tekadku sudah bulat."

Thomas menahan napas, mengira-ngira apa yang akan dikatakannya.

"Bagus," kata Newt. "Kalau begitu, katakan kepada kami." Minho memandang Thomas. "Aku mencalonkan dia sebagai penggantiku menjadi Pengawas para Pelari."

25.

KEHENINGAN total menyapu ruangan itu, seolah dunia membeku, dan setiap anggota Dewan menatap Minho. Thomas duduk tertegun, menunggu Pelari itu berkata bahwa dia hanya bergurau.

Gally akhirnya memecah kebisuan, berdiri. "Itu konyol!" Dia memandang Newt dan menuding Minho, yang telah kembali duduk. "Dia harus ditendang keluar dari Dewan karena mengucapkan kata-kata sebodoh itu."

Rasa kasihan Thomas kepada Gally, meskipun hanya setitik, kini lenyap sepenuhnya mendengar perkataan itu.

Beberapa Pengawas tampaknya setuju dengan usul Minho , seperti Frypan, yang bertepuk tangan untuk menyudahi omelan Gally, berseru agar dilakukan pemungutan suara. Sebagian yang lain tidak menerima. Winston menggelengkan kepala bersikeras, mengatakan bahwa Thomas belum layak. Ketika semua orang mulai berbicara bersamaan, Thomas memegangi kepalanya dan menanti, merasa takut sekaligus terperangah. Mengapa Minho berkata seperti itu? Dia pasti bergurau, pikirnya. Newt pernah bilang dibutuhkan waktu yang sangat lama untuk menjadi seorang Pelari, apalagi menjadi seorang Pengawas. Dia merenung, berharap berada jauh sekali dari tempat ini.

Akhirnya, Newt meletakkan buku catatannya dan melangkah keluar dari barisan kursi setengah lingkaran,

berteriak meminta semua orang untuk berhenti berbicara. Thomas hanya diam mengawasi saat pada awalnya sepertinya tak seorang pun mendengarkan Newt. Meskipun demikian, lambat laun perintah itu didengar dan semua orang kembali duduk.

“Benar-benar payah,” kata Newt. “Aku belum pernah melihat tingkah kalian yang seperti anak-anak bayi. Kita mungkin tak mengharapkannya, tapi dalam masalah ini kita semua adalah orang dewasa. Jadi, bersikaplah dewasa, atau kita harus menyudahi Dewan kita dan mulai dari awal lagi.” Dia berjalan mondar-mandir dari ujung ke ujung tempat duduk para Pengawas, menatap satu per satu mata mereka seraya berbicara. “Sudah jelas?”

Semua anggota kelompok itu tak berkata apa pun. Thomas mengira akan ada lagi yang membantah, tetapi dia terkejut ketika semua orang mengangguk setuju, bahkan Gally.

“Bagus.” Newt berjalan kembali ke kursinya dan duduk, meletakkan buku catatan di atas pangkuannya. Dia menulis beberapa kalimat di atas kertas, kemudian mendongak menatap Minho. “Itu usul yang sangat serius, Sobat. Maaf, tapi kau perlu menjelaskan lebih lanjut untuk mengajukannya.”

Thomas tak bisa menahan dorongan perasaannya yang ingin mendengar jawabannya.

Minho tampak lelah, tetapi dia mulai mengemukakan alasan gagasannya. “Mudah bagi kalian semua di sini duduk

dan berbicara tentang sesuatu yang sama sekali tak kalian ketahui.

Akulah satu-satunya Pelari di kelompok ini, dan satu-satunya anak lain yang pernah keluar ke dalam Maze adalah Newt."

Gally menyela. "Tidak jika kau juga menghitung saat aku, ..."

"Aku tidak menghitungnya!" tukas Minho. "Dan, percayalah kepadaku, tak seorang pun termasuk kau yang tahu sedikit pun seperti apa di luar sana. Satu-satunya alasan kau disengat adalah karena kau juga melanggar aturan yang sama dengan yang kau gugat terhadap Thomas. Itu namanya munafik, dasar kau, ..." "Cukup," sela Newt. "Teruskan alasan tentang usulanmu." Ketegangan jelas terlihat; Thomas merasa seolah udara di ruangan itu menjadi kaca yang bisa pecah berkeping-keping setiap saat. Baik wajah Gally maupun Minho yang merah padam siap meledak, tetapi akhirnya mereka saling melengos.

"Nah, dengarkan aku," Minho meneruskan sambil duduk kembali. "Aku belum pernah melihat sesuatu seperti ini. Thomas tidak kelihatan panik. Dia tidak merenek ataupun menangis, tak sekalipun terlihat takut. Sobat, dia baru saja berada di sini beberapa hari. Ingat bagaimana kita semua saat kali pertama di sini. Meringkuk di sudut-sudut, kebingungan, menangis setiap jam, tidak percaya pada siapa pun, tak ingin melakukan apa pun. Kita semua seperti itu, selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan, hingga tak

punya pilihan lain kecuali menerima semuanya dan menjalaninya."

Minho berdiri dan menuding Thomas. "Hanya beberapa hari setelah anak ini muncul, dia masuk ke Maze untuk menyelamatkan dua anak yang hampir tak dikenalnya. Perdebatan tentang peraturan yang dilanggarinya ini adalah sebuah kebodohan. Dia memang belum tahu seluruh peraturan di sini. Tapi, beberapa anak telah memberi tahu sedikit gambaran tentang Maze, terutama saat malam hari. Dan, dia tetap melangkah ke luar, tepat sebelum Pintu tertutup, hanya karena ingin menolong dua anak yang butuh bantuan." Dia menarik napas panjang, seperti berusaha mengumpulkan kekuatan untuk terus berbicara.

"Tapi, itu baru awalnya. Setelah itu, dia melihatku berhenti berusaha menolong Alhv, meninggalkan dia untuk mati. Dan, aku adalah orang lama, orang yang lebih tahu dan sudah berpengalaman. Jadi, ketika Thomas melihatku menverah, dia seharusnya tidak merasa perlu berusaha. Tapi, tidak. Pikirkan tentang bagaimana keinginan kuatnya dan tenaga yang dikeluarkannya untuk mendorong Alby di tembok itu, sedikit demi sedikit. Itu gila. Benar-benar sinting.

"Tapi, bukan hanya itu. Kemudian, para Griever datang. Kukatakan kepada Thomas bahwa kami harus berpencar dan aku memilih melarikan diri, berlari menelusuri lorong. Thomas, yang seharusnya sudah sangat ketakutan, mengambil alih kendali, melawan semua teori fisika dan gravitasi untuk mendorong Alby ke atas tembok,

mengalihkan perhatian para Griever darinya, mengalahkan salah satunya, menemukan, ...”

“Kami sudah mengerti,” tukas Gally. “Tommy hanya anak yang beruntung.”

Minho menoleh kepadanya. “Tidak, dasar, anak sialan tak berguna, kau tidak mengerti! Aku sudah berada di sini selama dua tahun, dan aku belum pernah melihat sesuatu seperti ini. Dan, omong kosongmu itu ...”

Minho terdiam, mengusap matanya, mengerang frustrasi. Thomas baru sadar bahwa dia pun ternganga. Perasaannya bercampur aduk: menghargai tindakan Minho membelanya di depan semua orang, tak percaya dengan sikap Gally yang masih arogan, dan ketakutan menunggu hasil akhir perdebatan ini.

“Gally,” kata Minho dengan suara lebih tenang, “kau bukanlah siapa-siapa kecuali pengecut yang tidak pernah, satu kali pun, meminta untuk menjadi seorang Pelari ataupun mencobanya. Kau tak punya hak bicara tentang hal-hal yang tak kau mengerti. Jadi, tutup mulutmu.”

Gally berdiri lagi, kemarahannya tersulut. “Bilang sekali lagi seperti itu dan aku akan mematahkan lehermu, di sini di depan semua orang. Ludah berhamburan dari mulutnya saat dia berbicara.

Minho tertawa, kemudian mendorong wajah Gally dengan telapak tangannya. Thomas nyaris berdiri dari duduknya saat melihat Glader itu terjatuh dari kursinya, terjengkang ke belakang, hingga kursinya terbelah menjadi

dua. Gally tergeletak di lantai, kemudian menggeliat, merangkak berusaha bangkit kembali. Minho melangkah mendekat dan menginjak pundak Gally, membuat anak itu terjerembap lagi ke tanah. Thomas terperenyak lagi ke kursinya, tercengang. "Aku bersumpah, Gally," kata Minho menyerิงai, "jangan pernah mengancamku lagi. Jangan pernah sekali pun bicara padaku lagi. Selamanya. Jika kau lakukan itu, aku akan mematahkan leher-mu, setelah aku mematahkan kedua tangan dan kakimu lebih dulu."

Newt dan Winston segera berdiri dan menyambut Minho sebelum Thomas pulih dari kejadian itu. Mereka menariknya dari Gally, yang melompat berdiri, wajahnya merah padam karena marah. Tapi, dia tidak mendekat, hanya berdiri dengan dada membusung, menahan kemarahan.

Akhirnya, Gally mundur, setengah terhuyung menuju pintu keluar di belakangnya. Pandangannya menyapu isi ruangan, berkobar penuh kebencian. Thomas sempat berpikir bahwa Gally tampak seperti orang yang akan melakukan pembunuhan. Dia mundur ke arah pintu, tangannya terjulur ke belakang meraih gagang pintu.

"Sekarang banyak yang sudah berubah," katanya, meludah ke lantai. "Kau seharusnya tak melakukan itu, Minho. Kau seharusnya tidak melakukan itu." Tatapan penuh kemarahanmu beralih kepada Newt. "Aku tahu kau membenciku, bahwa kau selalu membenciku. Seharusnya kau didepak karena ketidak-mampuanmu yang memalukan memimpin kelompok ini. Kau menyedihkan, dan siapa pun

yang tetap tinggal di ruangan ini pun tak lebih baik. Semua akan berubah. Aku bersumpah."

Jantung Thomas mencelus. Seolah semua hal ini belum cukup buruk.

Gally membuka pintu dengan keras dan melangkah memasuki lorong rumah, tetapi sebelum seorang pun bergerak, dia menjulurkan kepala lagi ke dalam ruangan. "Dan, kau," katanya, matanya nyalang menatap Thomas, "Anak-Bawang yang berpikir bahwa dirinya Dewa. Jangan lupa aku pernah melihatmu sebelumnya, aku pernah merasakan Perubahan. Keputusan semua orang ini tak berarti apa-apa."

Dia berhenti sejenak, memandang satu per satu orang di ruangan itu. Ketika pandangan penuh dendamnya kembali kepada Thomas, dia mengatakan satu hal terakhir. "Apa pun tu-juanmu kemari, aku bersumpah akan menghentikannya. Aku akan membunuhmu bila perlu."

Kemudian, dia berbalik dan meninggalkan ruangan, membanting pintu di belakangnya.

26.

THOMAS duduk membeku di kursinya, lambungnya mulai terasa mual seolah bergolak. Dia telah mengalami segala macam perasaan dalam waktu singkat sejak kali pertama tiba di Glade. Takut, kesepian, putus asa, sedih, bahkan sekilas rasa gembira. Namun, kali ini adalah hal yang baru, mendengar seseorang yang menyatakan kebencianya hingga dia ingin membunuhmu.

Gally itu sinting, dia menenangkan dirinya sendiri. Dia benar-benar gila. Namun, pemikiran itu meningkatkan kecemasannya. Orang-orang gila sanggup melakukan apa saja.

Semua anggota Dewan tetap berdiri atau duduk tanpa bersuara, sepertinya sama terguncangnya dengan Thomas melihat kejadian barusan. Newt dan Winston akhirnya melepaskan Minho; mereka bertiga berjalan dengan menahan emosi ke kursi masing-masing dan duduk.

“Akhirnya, dia pergi juga,” kata Minho, nyaris berbisik. Thomas tidak tahu apakah dia bermaksud agar anak-anak yang lain mendengarnya.

“Ya, kau bukanlah malaikat di ruangan ini,” kata Newt. “Apa, sih, yang kau pikirkan? Itu tadi agak berlebihan, kan?”

Minho mengernyit dan menarik kepalanya ke belakang, seolah tak percaya mendengar pertanyaan Newt.

"Jangan katakan omong kosong itu. Kalian semua pasti senang melihat pembual itu pergi, dan kau tahu itu. Hanya soal waktu hingga ada orang yang berani melawannya."

"Dia termasuk anggota Dewan karena alasan tertentu, kata Newt."

"He, dia mengancam akan mematahkan leherku dan membunuh Thomas! Orang itu sakit jiwa, dan kau sebaiknya mengutus orang secepatnya untuk menjebloskan dia ke dalam Tahanan. Dia berbahaya."

Thomas sangat menyetujuinya dan sekali lagi hampir melanggar perintah untuk tidak berbicara, tetapi segera menahan diri. Dia tak ingin menambah masalah yang sudah melibatkannya, tetapi dia tak tahu berapa lama dia sanggup bertahan.

"Mungkin ada pendapatnya yang masuk akal," kata Winston, sangat lirih.

"Apa?" tanya Minho, seperti yang ada dalam pikiran Thomas. Winston tampak terkejut mengetahui ada yang mendengar gumamannya. Dia memandang seisi ruangan sebelum menjelaskan. "Ya ... dia'sudah pernah mengalami Perubahan, Griever menyengatnya pada tengah hari tepat di luar Pintu Barat. Artinya, dia mendapatkan ingatan-ingatan lama, dan dia hilang Anak-Bawang ini terlihat tak asing. Untuk apa dia mengarang cerita seperti itu?"

Thomas memikirkan tentang Perubahan, dan kenyataan bahwa proses itu akan mengembalikan kenangan-kenangan lama. Gagasan itu belum pernah dipikirkannya

sebelumnya, tetapi apakah layak disengat oleh para Griever, kemudian mengalami proses menakutkan itu, hanya untuk mengingat sesuatu? Dia membayangkan Ben menggeliat kesakitan di pembarangan dan teringat jeritan-jeritan Alby. Sangat tidak layak, pikirnya.

“Winston, tidakkah kau lihat yang baru saja terjadi?” tanya Frypan, tampak tak percaya. “Gally itu gila. Kau tak akan tahan mendengar omong kosongnya. Jadi, kau pikir Thomas ini Griever yang menyamar?”

Dengan aturan Dewan atau tanpa aturan Dewan, Thomas akhirnya merasa sudah cukup. Dia tak sanggup lagi diam saja.

“Bolehkah aku berbicara sekarang?” dia bertanya, suaranya bernada putus asa. Aku lelah mendengarkan kalian membicara-kanku seolah aku tidak hadir di sini.”

Newt menoleh kepadanya dan mengangguk. “Boleh. Pertemuan ini tak akan lebih buruk lagi.”

Thomas segera menghimpun pikiran-pikirannya, menyusun kata-kata yang tepat di tengah gelombang rasa frustrasi, bingung, dan marah. “Aku tidak tahu kenapa Gally membenciku. Aku tak peduli. Menurutku, dia itu sinting. Dan, mengenai diriku, kalian semua tahu sama banyaknya denganku. Tapi, seingatku, kita semua berada di sini karena apa yang kulakukan di Maze, bukan karena beberapa anak bodoh yang menganggapku jahat.”

Seseorang tertawa dan Thomas berhenti berbicara, berharap dia telah menyampaikan pendapatnya dengan

tepat.

Newt mengangguk, tampak puas. "Bagus. Ayo kita mulai pertemuan kita dan memikirkan Gally nanti.

"Kita tak bisa mengambil suara tanpa semua anggota di sini," Winston berkeras. "Kecuali mereka benar-benar sakit, seperti Alby."

"Atas perhatianmu itu, Winston," sahut Newt, "kurasa Gally juga agak kurang sehat hari ini, jadi kita akan teruskan tanpa dia. Thomas, sampaikan pendapatmu dan kemudian kita akan mengambil keputusan tentang apa yang harus kami lakukan kepadamu."

Thomas baru menyadari jika tangannya terkepal di pangkuannya. Dia membukanya dan mengusapkan telapak tangannya yang berkeringat pada celananya. Kemudian dia mulai, tampak ragu-ragu sebelum berbicara:

"Aku tidak berbuat kesalahan. Aku hanya melihat dua orang sedang berjuang masuk melewati tembok-tebok itu dan mereka tidak berhasil. Mengabaikan hal itu hanya karena beberapa peraturan konyol menurutku adalah egois, tindakan pengecut, dan ... ya, bodoh. Jika kau ingin menahanku karena menyelamatkan nyawa orang lain, silakan saja. Kali lain aku berjanji hanya akan menuding dan menertawakan mereka, lalu pergi menyantap makan malam Frypan."

Thomas tidak bermaksud melucu. Dia hanya merasa tak habis pikir bahwa hal seperti ini menjadi masalah.

"Ini rekomendasiku," kata Newt. "Kau melanggar

Aturan Nomor Satu kami, jadi kau mendapat ganjaran satu hari di Tahanan. Itu hukumanmu. Aku juga memutuskan kami memilihmu sebagai Pelari, berlaku efektif segera setelah pertemuan ini berakhir. Kau telah membuktikan banyak hal dalam semalam ketimbang sebagian besar yang calon pelari lakukan selama ber-minggu-minggu. Lupakan ide tentang menjadi Pengawas." Dia menoleh kepada Minho. "Gally benar, itu ide yang buruk."

Komentar itu menyakiti perasaan Thomas meskipun dia tak mampu membantahnya. Dia menoleh kepada Minho untuk melihat reaksinya.

Sang Pengawas itu sepertinya tidak terkejut, tetapi juga membantah. "Kenapa tidak? Dia anak terbaik yang kita miliki, sumpah. Anak terbaik seharusnya menjadi Pengawas."

"Baik," Newt menanggapi. "Jika itu benar, kita bisa mengubahnya nanti. Kita tunggu sebulan lagi dan lihat apakah dia dapat membuktikan diri."

Minho mengangkat bahu. "Bagus."

Thomas diam-diam menarik napas lega. Dia tetap ingin menjadi Pelari, hal ini mengejutkannya, mengingat semua kejadian yang telah dialaminya dalam Maze, tetapi untuk langsung menjadi seorang Pengawas terdengar menggelikan.

Newt mengedarkan pandangan ke seisi ruangan. "Oke, kita mendapatkan beberapa usulan, jadi mari kita lihat, ..."

“Oh, ayolah,” sela Frypan. “Langsung saja pengambilan suara. Aku memilih usulmu.”

“Aku juga,” kata Minho.

Anak-anak yang lain saling bersahutan menyatakan persetujuan mereka, membuat Thomas diliputi rasa lega dan setitik kebanggaan. Winston adalah satu-satunya anak yang mengatakan tidak.

Newt memandangnya. “Kami tidak membutuhkan suaramu, tapi katakan kepada kami apa yang ada dalam pikiranmu.”

Winston memandang Thomas berhati-hati, kemudian menoleh kepada Newt. “Tak masalah buatku, tapi kita tidak seharusnya sama sekali mengabaikan kata-kata Gally. Ada sesuatu yang mengganjal, kurasa sikapnya tidak dibuat-buat. Dan, memang benar bahwa sejak Thomas datang ke sini. segalanya menjadi kacau dan aneh.”

“Cukup adil,” kata Newt. “Semua orang juga berpikir sama mengenai itu, mungkin setelah keadaan cukup tenang, kita bisa mengadakan Pertemuan lagi untuk membicarakannya. Setuju.”

Winston mengangguk.

Thomas mengerang karena dia menjadi seolah tak terlihat. “Aku senang sekali kalian membicarakan aku seakan-akan aku tidak ada di sini.”

“Dengar, Tommy,” kata Newt. “Kami baru saja memilihmu menjadi seorang Pelari. Berhentilah merengek dan keluar dari sini. Minho punya banyak latihan untukmu.”

Thomas kini tersadar kembali. Dia akan menjadi seorang Pelari, yang menjelajahi Maze. Di luar segala yang telah terjadi, dia merasa bergairah karena semangat; dia yakin mereka tidak akan lagi terjebak di sana saat malam hari. Mungkin dia telah menemukan caranya dan mengubah nasib buruk. "Bagaimana dengan hukumanku?"

"Besok," jawab Newt. "Mulai dari bangun tidur sampai matahari terbenam."

Satu hari, pikir Thomas. Itu tak terlalu buruk.

Pertemuan dibubarkan dan semua orang kecuali Newt dan Minho tergesa-gesa meninggalkan ruangan. Newt belum beranjak dari kursinya, mengetuk-ngetuk catatannya. "Ya, tadi pertemuan yang menyenangkan," gumamnya.

Minho menghampiri dan meninjau main-main lengan Thomas. "Semua gara-gara anak ini."

Thomas balik meninjunya. "Seorang Pengawas? Kau ingin aku jadi Pengawas? Lama-lama kau lebih sinting daripada Gally.'

Minho menirukan senyum licik. "Tapi berhasil, kan? Sebutkan sasaran yang tinggi, dapatkan yang di bawahnya. Kau harus berterima kasih kepadaku nanti."

Thomas tak bisa menahan senyum mendengar rencana pintar tentang Pengawas itu. Sebuah ketukan di pintu mengalihkan perhatiannya, dia berputar untuk melihatnya. Chuck berdiri di sana, seolah-olah baru saja dikejar oleh Griever. Cengiran Thomas menghilang,

"Ada masalah apa?" tanya Newt, berdiri. Nada

suaranya semakin membangkitkan rasa ingin tahu Thomas.

Chuck meremas-remas tangannya. "Anak-anak-medis mengutusku."

"Kenapa?"

"Kurasa Alby mengamuk dan bertingkah seperti orang gila, dia bilang ingin bicara dengan seseorang."

Newt beranjak ke arah pinru, tetapi Chuck mengangkat tangannya. "Eng ... dia bukan ingin bicara denganmu."

"Apa maksudmu?"

Chuck menunjuk Thomas. "Alby terus-menerus memanggil dia."

27.

UNTUK kali kedua hari itu, Thomas tercengang hingga tak mampu berbicara.

“Ya, ayo kalau begitu,” kata Newt kepada Thomas sambil menarik tangannya. “Aku harus ikut denganmu.”

Thomas mengikutinya, dengan Chuck di belakangnya, meninggalkan ruangan Dewan dan berjalan di lorong menuju tangga sempit melingkar yang sebelumnya tak sempat Thomas perhatikan. Newt baru melangkah di anak tangga pertama, kemudian menoleh sekilas dengan dingin kepada Chuck. “Kau. Tetap di sini.”

Chuck langsung mengangguk dan diam. Thomas merasakan ada perilaku Alby yang membuat anak itu gemetar ketakutan.

“Semangat, dong,” kata Thomas kepada Chuck saat Newt menaiki tangga. “Mereka baru saja memilihku menjadi Pelari, jadi sekarang kau berteman dengan orang penting.” Dia mencoba bergurau, pura-pura tak merasa takut hendak bertemu Alby. Bagaimana jika Alby juga menuduhnya seperti yang dilakukan Ben? Atau lebih buruk daripada itu?

“Ya, oke banget,” bisik Chuck, menatap anak-anak tangga dengan pandangan kosong.

Sambil mengangkat bahu Thomas menaiki anak tangga. Keringat melapisi telapak tangannya, dan dia merasakan titik-titik keringat mengalir di keningnya. Dia

tidak ingin naik ke sana.

Newt, tampak muram dan serius, menunggu Thomas di puncak tangga. Mereka berdiri di ujung berlawanan lorong gelap dan panjang dari tangga yang dinaiki Thomas saat kali pertama untuk melihat Ben. Ingatan itu membuat Thomas mual; dia berharap Alby telah benar-benar sembuh dari rasa sakitnya sehingga dia tidak perlu melihat sesuatu seperti dulu lagi, kulit yang sakit, urat-urat yang bertonjolan, penderitaannya. Namun, dia bersiap menghadapi yang terburuk, dan memberanikan diri.

Thomas mengikuti Newt ke pintu kedua di sebelah kanan dan mengawasi ketika anak yang lebih tua itu mengetuknya perlahan; terdengar sahutan samar dari dalam. Newt mendorong pintu itu, bunyinya yang berkerut pelan sekali lagi mengingatkan Thomas pada kenangan masa kanak-kanaknya yang samar-samar tentang film-film rumah berhantu. Sekali lagi, sebuah potongan kenangan masa lalunya. Dia dapat mengingat beberapa film, tetapi tidak dengan wajah aktor-aktornya atau dengan siapa dia menontonnya. Dia dapat mengingat bioskop-bioskop, tetapi tak mampu membayangkan dengan jelas bentuknya. Sangat sulit menjelaskan bagaimana rasanya, bahkan kepada dirinya sendiri.

Newt sudah masuk ke kamar dan memberi tanda kepada Thomas untuk mengikutinya. Saat memasuki ruangan, dia bersiap-siap menghadapi situasi mengerikan yang mungkin menantinya. Namun, ketika mengangkat

wajah, dia melihat anak laki-laki belasan tahun yang tampak sangat lemah berbaring di atas tempat tidur, kedua matanya terpejam.

“Apakah dia tidur?” bisik Thomas, mencoba menghindari pertanyaan sesungguhnya yang muncul di benaknya: Dia tidak mati, kan?

“Aku tak tahu,” kata Newt pelan. Dia menghampiri dan duduk di sebuah kursi kayu di sebelah pembaringan. Thomas duduk di sisi yang lain.

“Alby,” bisik Newt. Kemudian, agak lebih keras. “Alby. Chuck bilang bahwa kau ingin bicara dengan Tommy.”

Mata Alby bergerak-gerak terbuka, memerah bulat berkilau di bawah sinar lampu. Dia memandang Newt, kemudian Thomas. Sambil mengerang dia beringsut di atas tempat tidur dan duduk, punggungnya bersandar di papan bagian kepala. “Ya,” gumamnya, dengan suara serak.

“Chuck bilang bahwa kau mengamuk, bertingkah seperti orang gila.” Newt mencondongkan tubuhnya. “Ada apa? Kau masih merasa sakit?”

Kata-kata Alby berikutnya keluar seperti desahan, seolah-olah setiap katanya membutuhkan usaha selama satu minggu untuk dikeluarkan. “Segalanya ... akan berubah Anak perempuan itu ... Thomas ... aku melihat mereka” Kelopak matanya bergetar menutup, kemudian membuka lagi; dia merosot kembali rebah ke tempat tidur, menatap langit-langit. “Rasanya tak enak.”

“Apa maksudmu, kau melihat, ...” Newt memulai.

“Aku ingin Thomas!” teriak Alby, dengan kekuatan yang sebelumnya tak akan dibayangkan Haornas. “Aku tidak memintamu, Newt! Thomas! Aku ingin Thomas!”

Newt menoleh, menanyakan pendapat Thomas dengan menaikkan kedua alisnya. Thomas mengangkat bahu, merasa lebih mual selama sesaat. Untuk apa Alby menginginkan dirinya?

“Baiklah, Anak Rewel,” kata Newt. “Dia ada di sini, bicaralah kepadanya.”

“Pergi,” kata Alby, kedua matanya terpejam, napasnya berat.

“Tidak, aku ingin mendengarkan.”

“Newt.” Terdiam. “Pergi. Sekarang.” Thomas merasa canggung, mencemaskan pikiran dan rasa takut Newt tentang hal yang akan dikatakan Aib kepadanya.

“Tapi, ...” Newt memprotes.

“Keluar!” Alby melonjak duduk saat berteriak, suaranya serak karena terlalu keras. Dia kembali bersandar di tempat tidur. “Keluar!”

Wajah Newt jelas tampak terluka, Thomas heran melihat tak ada kemarahan di sana. Kemudian, setelah suasana tegang yang cukup lama, Newt berdiri dari kursinya dan berjalan menuju pintu, membukanya. Dia benar-benar akan pergi? pikir Thomas.

“Jangan harap aku akan bersikap manis kepadamu saat kau datang minta maaf,” katanya, kemudian melangkah ke lorong.

“Tutup pintunya!” bentak Alby, sebagai penghinaan terakhir. Newt mematuhinya, membanting pintu di belakangnya.

Jantung Thomas berdegup kian kencang, dia kini hanya berdua dengan seorang anak yang pemarah, bahkan sebelum diserang Griever dan sedang mengalami Perubahan. Dia berharap Alby segera mengatakan maksudnya dan membiarkannya pergi. Selama beberapa menit hanya terjadi kebisuan dan tangan Thomas gemetar ketakutan.

“Aku tahu siapa kau,” akhirnya Alby membuka mulut, memecah keheningan.

Thomas tidak tahu harus menjawab apa. Dia mencoba menanggapi, tetapi berbentuk gumam tak jelas. Dia sungguh-sungguh bingung. Dan, takut.

“Aku tahu siapa kau,” ulang Alby lambat-lambat. “Aku sudah lihat. Lihat semuanya. Asal kita, siapa kau. Siapa gadis itu. Aku ingat Flare.”

Flare? Thomas memaksa dirinya berbicara. “Aku tak tahu maksudmu. Apa yang sudah kau lihat? Aku ingin tahu siapa aku sebenarnya.”

“Itu buruk,” sahut Alby, dan untuk kali pertama sejak Newt keluar, Alby mengangkat wajahnya, langsung menatap Thomas. Kedua matanya tampak cekung, muram, dan gelap. “Dan mengerikan, kau tahu. Kenapa orang-orang itu ingin kita mengingatnya? Kenapa tak biarkan kita hidup di sini saja dengan tenang?”

“Alby ...” Thomas berharap dia dapat membaca

pikiran anak itu, melihat apa yang telah disaksikannya. “Perubahan, dia menekankan,...”

“apa yang terjadi? Kenangan apa yang kembali? Kau terdengar tidak masuk akal.”

“Kau, ...” Alby memulai, tetapi tiba-tiba mencengkeram tenggorokannya, mengeluarkan suara tercekik. Kedua kakinya menendang-nendang dan dia berguling ke samping, menggeliat kalang kabut seolah-olah yang mencoba mencekiknya adalah orang lain. Lidahnya terjulur keluar; dia menggigitnya berkali-kali.

Thomas berdiri dengan cepat, terhuyung mundur, ketakutan, Alby berjuang seolah dia diserang, kedua kakinya menendang ke segala arah. Kulit wajah gelapnya, yang semenit lalu masih tampak pucat, kini berubah ungu, kedua bola matanya membalik sangat jauh ke atas hingga tampak berkilau bagaikan pualam putih.

“Alby!” teriak Thomas, tak berani mendekat dan menyentuhnya. “Newt!” jeritnya, membentuk corong dengan tangan di mulutnya. “Newt, cepat masuk!”

Daun pintu mengayun terbuka sebelum dia menyelesaikan perkataan selanjutnya.

Newt menghambur ke Alby dan menyambar bahunya, mendorong anak yang meronta-ronta itu hingga terkunci di atas tempat tidur. Tegangi kaki-kakinya!”

Thomas maju, tetapi kedua kaki Alby menendang dan mendepaknya, membuatnya sulit mendekat. Kakinya menyepak rahang Thomas; rasa nyeri menyerang seluruh

tengkorak kepalanya. Dia mundur sempoyongan lagi, mengusap-usap bagian yang nyeri.

“Cepat lakukan!” teriak Newt.

Thomas menguatkan tekad, kemudian melompat ke atas tubuh Alby, menyambar kedua kakinya dan menekannya ke tempat tidur. Dia melingkarkan kedua lengannya pada tubuh anak itu dan menahannya sementara Newt menekan salah satu pundak Alby dengan lututnya, kemudian meraih kedua tangan Alby yang masih mencekik lehernya sendiri.

“Lepaskan!” teriak Newt saat dia menyentakkannya.
“Kau bisa membunuh dirimu sendiri!”

Thomas melihat otot-otot tangan Newt mengencang urat-uratnya bertonjolan saat dia menarik tangan Alby, hingga akhirnya, sedikit demi sedikit, dia berhasil membuka cengkeraman sepenuhnya. Dia menahan kuat-kuat kedua tangan Alby di atas dadanya. Sekujur tubuh Alby memberontak beberapa kali, dadanya berguncang naik dan turun dari tempat tidur. Lalu, perlahan, dia mulai tenang, dan beberapa detik kemudian dia terbaring tak bergerak, napasnya kembali teratur; pandangannya nanar.

Thomas memegangi kedua kaki Alby erat-erat, takut untuk bergerak dan melepaskan anak itu lagi. Newt menunggu selama semenit penuh sebelum akhirnya dia melepaskan tangan Alby. Lalu, menunggu semenit lagi sebelum melepaskan lututnya yang menahan pundak Alby dan kemudian berdiri. Thomas menganggapnya sebagai

tanda baginya untuk melakukan hal yang sama, berharap penderitaan ini benar-benar sudah berakhir.

Alby menatap ke atas, kedua matanya sayu, seolah dia hendak tertidur. "Maafkan aku, Newt," bisiknya. "Tak tahu apa yang terjadi. Seperti ... ada sesuatu yang mengendalikan tubuhku. Aku minta maal...."

Thomas menarik napas dalam-dalam, berharap tak akan mengalami sesuatu yang sangat mengganggu dan tak mengenakkan lagi. Itu harapannya.

"Tak apa," sahut Newt. "Kau tadi mencoba membunuh dirimu sendiri.

"Tadi bukan aku, sumpah," gumam Alby.

Newt mengangkat kedua tangannya. "Apa maksudmu tadi bukan kau?" tanyanya.

"Aku tak tahu ... itu ... itu bukan aku." Alby tampak sebingung Thomas.

Akan tetapi, Newt sepertinya berpikir bahwa tak perlu mencari tahu lebih jauh. Paling tidak untuk saat itu. Dia meraih selimut yang terjatuh dari tempat tidur saat Alby memberontak dan menariknya hingga menutupi tubuh anak sakit itu. "Cobalah untuk tidur dan kita akan membicarakannya nanti." Dia menepuk kepalanya, kemudian menambahkan. "Kau benar-benar bermasalah, Sobat."

Akan tetapi, Alby sudah hampir terlelap, mengangguk lemah, sementara matanya terpejam.

Newt menatap Thomas dan memberi tanda ke pintu.

Thomas tak keberatan sama sekali meninggalkan rumah sinting itu, dia mengikuti Newt keluar melalui lorong. Kemudian, saat mereka melewati pintu, Alby menggumamkan sesuatu dari tempat tidurnya.

Kedua anak laki-laki itu berhenti melangkah. "Apa?" Tanya Newt.

Alby membuka kedua matanya sekejap, kemudian mengulangi perkataannya, agak lebih keras, "Hati-hati terhadap gadis itu." Kemudian, kedua matanya terpejam.

Kembali terulang, gadis itu. Entah bagaimana semua hal selalu terpulang pada anak perempuan itu. Newt memandang penuh tanya kepada Thomas, tetapi Thomas hanya mengangkat bahu. Dia tak tahu maksud perkataan Alby.

"Ayo kita keluar," bisik Newt.

"Newt?" Alby kembali memanggil dari tempat tidur, matanya masih terpejam.

"Ya?"

"Jaga Peta-Peta kita." Alby berguling ke samping punggungnya menandakan dia telah selesai berbicara.

Thomas merasa perkataannya menandakan hal yang tak baik. Sangat buruk. Dia dan Newt meninggalkan kamar dan menutup pintu dengan perlahan.

28.

THOMAS mengikuti Newt tergesa-gesa menuruni tangga dan keluar dari Wisma ke bawah Cahaya Terang suasana tengah hari. Tak seorang pun berbicara selama beberapa waktu. Bagi Thomas, semua hal ini sepertinya semakin buruk.

“Kau lapar, Tommy?” tanya Newt saat mereka berada di luar. Thomas melongo mendengar pertanyaan itu.

“Lapar? Aku merasa ingin muntah setelah melihat kejadian tadi, tidak, aku tidak lapar.”

Newt hanya menyeringai. “Ya, kalau aku memang lapar. Ayo cari makanan sisa untuk santap siang. Kita perlu bicara.”

“Entah bagaimana aku tahu kau akan bilang begitu.” Tak masalah dengan yang telah dilakukannya, Thomas kini merasa mulai dapat menerima Glade. Dan, dia juga mulai mengharapkannya.

Mereka langsung menuju dapur dan mendapatkan beberapa sandwich keju serta sayuran meskipun ditambah gerutuan Frypan. Thomas tak dapat mengacuhkan tatapan aneh sang Pengawas para juru masak itu kepadanya, yang selalu mengalihkan pandangan ke arah lain setiap Thomas memergokinya.

Anak itu merasa perlakuan semacam itu sepertinya kini wajar. Dengan beberapa alasan dia anak yang berbeda daripada yang lain di Glade. Rasanya dia telah hidup sangat

lama sejak ingatannya terhapus, tetapi kenyataannya dia baru berada di sana selama seminggu.

Kedua anak laki-laki itu memutuskan menyantap makan siang mereka di luar, dan beberapa menit kemudian mereka telah duduk di dekat tembok barat, memandangi berbagai aktivitas pekerja di seluruh Glade, bersandar di rumpun tanaman ivy yang tebal. Thomas memaksa dirinya menelan makanannya. Dengan semua permasalahan ini dia harus menghimpun kekuatan untuk menghadapi hal gila apa pun yang mungkin akan menghampirinya nanti.

“Kau pernah lihat hal seperti itu sebelumnya?” tanya Thomas setelah beberapa menit.

Newt menoleh kepadanya, wajahnya mendadak muram. “Seperti yang dilakukan Alby? Tidak. Belum pernah. Tapi, lagi pula, tak seorang pun mau memberi tahu kami hal-hal yang mereka ingat selama Perubahan. Mereka selalu menolak. Alby tadi mencoba, pasti itu sebabnya dia menjadi sinting beberapa saat.”

Thomas berhenti mengunyah. Mungkinkah orang-orang yang membuat Maze ini mengendalikan mereka? Sebuah pemikiran yang menakutkan.

“Kita harus mencari Gally,” kata Newt sambil menggigit wortel, mengubah topik pembicaraan. “Anak itu pergi dan entah bersembunyi di mana. Setelah selesai makan, aku harus menemukannya dan memasukkannya ke Tahanan.”

“Kau serius?” Thomas tak mampu menahan perasaan

lega yang muncul ketika mendengarnya. Dia akan dengan senang hati membanting pintu tahanannya dan membuang kuncinya.

“Anak itu mengancam akan membunuhmu dan kami harus meyakinkan hal itu tak akan pernah terjadi lagi. Anak sialan itu akan membayar harga yang mahal karena bertingkah seperti itu, dia beruntung kami tak Membuangnya. Ingat yang kuceritakan kepadamu soal peraturan.”

“Ya.” Yang Thomas pikirkan hanyalah bahwa Gally akan jauh lebih membencinya karena dijebloskan ke Tahanan. Aku tak peduli, pikirnya. Aku tak takut lagi dengari anak itu.

“Begini rencananya, Tommy,” kata Newt. “Kau akan bersamaku sepanjang sisa hari ini, kita harus memecahkan beberapa hal. Besok, kau ke Tahanan. Kemudian, kau akan diajari Minho, dan aku ingin kau sementara menjauh dari anak-anak lain. Mengerti?”

Thomas sangat senang mematuhinya. Menjalani sebagian besar aktivitas seorang diri terdengar sebagai ide yang sangat bagus. “Kedengarannya menyenangkan. Jadi, Minho akan melatihku?”

“Benar, kau kini seorang Pelari. Minho akan mengajarimu. Tentang Maze, Peta, segalanya. Banyak yang harus dipelajari. Kuharap kau bekerja dengan baik.”

Thomas terkejut karena gagasan memasuki Maze lagi ternyata tak terlalu menakutkan baginya. Dia bertekad akan

melakukan seperti yang dikatakan Newt, berharap hal itu dapat menjauhkan pikirannya dari hal-hal lain. Jauh di dasar hatinya, dia ingin keluar dari Glade secepat mungkin. Menghindari orang-orang lain adalah tujuan hidupnya yang baru.

Kedua anak itu duduk tanpa berbicara, menghabiskan makan siang mereka, hingga Newt akhirnya mulai membuka pembicaraan. Sembari meremas sampah makan siangnya menjadi bola, dia berbalik dan memandang Thomas.

“Thomas, dia memulai. “Aku minta kau menerima satu hal. Kita sudah terlalu sering mendengar dan mengabaikannya, dan sekarang saatnya kita membahasnya.”

Thomas bisa menebak kelanjutannya, tetapi dia tetap terkejut. Dia menunggu kelanjutannya dengan cemas.

“Gally sudah mengatakannya. Alby juga, sama dengan Ben,” Newt melanjutkan, “anak perempuan itu, setelah kita mengeluarkan dia dari Kotak, juga mengucapkannya.”

Newt kemudian diam, mungkin berharap Thomas me” nanvakan maksudnya. Namun, Thomas sudah paham. “Mereka semua bilang semuanya akan berubah.

Newt melempar pandangannya sesaat, kemudian kembali lagi. “Benar. Dan, Gally, Alby, serta Ben mengatakan bahwa mereka melihatmu dalam kenangan-kenangan mereka setelah Perubahan, dan berdasarkan keterangan yang kudapat, kau bukan menolong menanam bunga-bunga dan menolong para wanita tua menyeberangi jalan. Menurut

Gally, ada sesuatu yang tak baik dari dirimu hingga dia sampai ingin membunuhmu.”

“Newt, aku tak tahu, ...” Thomas memulai, tetapi Newt tak membiarkannya menyelesaikan perkataannya.

“Aku tahu kau tak bisa mengingat apa pun, Thomas! Berhentilah mengulang-ulangnya, jangan coba-coba mengatakannya lagi. Tak seorang pun dari kami mengingat apa pun, dan kami bosan kau ingatkan terus. Inti masalahnya adalah ada yang berbeda denganmu, dan kini saatnya kita mencari tahu.”

Thomas merasa kemarahan menyelimutinya. “Baik, jadi bagaimana kita melakukannya? Aku ingin tahu siapa diriku sebenarnya lebih daripada orang lain. Jelas sekali.

“Aku ingin kau membuka pikiranmu. Jujurlah jika ada sesuatu, apa pun itu, yang terasa tak asing bagimu.”

“Tak ada Thomas memulai, tetapi terhenti. Setelah begitu banyak hal yang terjadi sejak kedatangannya, dia nyaris terlupa tentang betapa familier Glade baginya pada malam pertamanya, saat tidur di sebelah Chuck. Betapa nyaman dan terasa seperti di rumah. Sebuah rasa yang sangat jauh dari teror yang dialaminya.

“Aku tahu kau sedang berpikir keras,” kata Newt, perlahan. “Katakanlah.”

Thomas ragu-ragu, takut akan akibat dari perkataan yang akan diucapkannya. Namun, dia sudah lelah menyimpan rahasia. “Ya ... aku tak terlalu ingat hal-hal secara khusus.” Dia berbicara dengan lambat dan hati-hati. “Tapi,

aku merasa pernah berada di sini ketika kali pertama datang." Dia memandang Newt, berharap menemukan pengertian di kedua matanya. "Apakah yang lain juga merasa seperti itu?"

Akan tetapi, raut wajah Newt tampak kosong. Dia hanya memutar bola matanya. "Eh, tidak, Tommy. Sebagian besar dari kami menghabiskan waktu untuk bekerja dan memerintah."

"Ya, baiklah." Thomas terdiam, kecewa dan mendadak merasa malu. Apa arti semua ini? Apakah dia memang berbeda dari yang lain? Adakah yang salah dengan dirinya? "Ini semua sepertinya tak asing bagiku, dan aku tahu bahwa aku ingin jadi seorang Pelari."

"Itu sangat menarik." Newt mengamatinya sejenak, tak menutupi ekspresi curiganya. "Ya, teruslah mencari tahu. Gunakan otakmu, manfaatkan setiap waktu luang untuk memutar semua ingatanmu, dan pikirkan tentang tempat ini. Selidiki hingga ke dalam otakmu, dan cari sampai dapat. Berusalah, demi kebaikan kita."

"Aku akan berusaha." Thomas memejamkan mata, mulai menjelajahi kegelapan pikirannya.

"Bukan sekarang, bodoh." Newt tergelak. "Maksudku lakukan sejak saat ini. Pada waktu luang, saat makan, menjelang tidur malam, ketika kau berkeliling, berlatih, bekerja. Sampaikan kepadaku semua hal yang tampaknya tak asing bagimu sekecil apa pun itu. Mengerti?"

"Ya, aku mengerti." Thomas tak mampu menahan

kecemasannya bahwa perkataannya telah memberi Newt semacam peringatan, dan bahwa anak laki-laki yang lebih tua itu menyembunyikan kerisauannya.

“Bagus,” kata Newt, tampak terlalu mudah setuju. “Sebagai permulaan, kita sebaiknya menemui seseorang.”

“Siapa?” tanya Thomas, tetapi mengetahui jawabannya segera setelah bertanya. Ketakutan kembali menyelimuti dirinya.

“Anak perempuan itu. Aku ingin kau melihatnya benar-benar hingga matamu lelah, lihat apakah ada sesuatu yang memicu kenangan dalam otakmu.” Newt mengumpulkan sampah makan siangnya dan berdiri. “Lalu, aku ingin kau memberi tahu semua perkataan Alby kepadamu.”

Thomas mendesah, kemudian beranjak berdiri. “Oke.” Dia tak tahu apakah dia mampu berkata jujur sepenuhnya tentang tuduhan Alby, apalagi soal perasaannya tentang anak perempuan itu. Sepertinya dia sulit menyimpan rahasia sepenuhnya.

Kedua anak laki-laki itu berjalan pulang ke Wisma, tempat gadis itu masih terbaring koma. Thomas tidak dapat menahan kecemasannya tentang apa yang dipikirkan Newt. Dia telah membuka diri, dan dia sungguh-sungguh menyukai Newt. Jika Newt berpihak kepadanya sekarang, Thomas tidak tahu apakah dia dapat bergantung kepadanya.

“Jika semua itu tak berhasil,” kata Newt memotong lamun an Thomas, “kami akan mengirimmu ke para Griever,

agar kau disengat sehingga kau akan mengalami Perubahan. Kami memerlukan semua memorimu.”

Thomas tertawa getir mendengar gagasan itu, tetapi Newt tidak tersenyum.

Anak perempuan itu tampak tidur dengan nyenyak, seolah dia bisa bangun kapan saja. Tadinya Thomas mengira akan menemukan sosok yang kurus kering, seseorang yang berada di ambang kematian. Namun, dada gadis itu naik-turun di setiap tarikan napasnya; kulitnya terlihat segar.

Salah seorang Anak-medis ada di dekatnya, yang bertubuh pendek, Thomas tak ingat namanya, meneteskan air minum ke mulut gadis yang tak sadarkan diri itu. Sebuah piring dan mangkuk di atas meja sebelah tempat tidur masih tergeletak dengan sisa makan siangnya, kentang tumbuk dan sup. Mereka melakukan segala hal yang diperlukan untuk membuat gadis itu tetap hidup dan sehat.

“Hai, Clint,” sapa Newt, terdengar santai, seolah dia sering mampir sebelumnya. “Dia masih bertahan?”

“Ya,” sahut Clint. “Dia baik-baik saja meskipun sering mengigau dalam tidurnya. Kami rasa dia akan segera bangun.”

Thomas mendadak merasa kecemasannya muncul. Karena alasan tertentu, dia tak pernah memikirkan kemungkinan anak perempuan itu akan bangun dan kembali sehat. Dan, bahwa anak itu mungkin akan berbicara pada semua orang. Thomas tidak tahu mengapa pemikiran itu tiba-tiba membuatnya gugup. “Kau sudah mencatat semua

kata-katanya?" tanya Newt.

Clint mengangguk. "Sebagian besar sulit kami pahami. Tapi, ya, kami menulisnya."

Newt menunjuk buku catatan di atas meja kecil di sebelah tempat tidur. "Berikan salah satu contohnya."

"Ya, masih sama dengan yang dikatakannya ketika kita menariknya keluar dari Kotak, tentang semua hal yang akan berubah itu. Yang lain mengenai para Kreator dan tentang 'semua akan berakhir'. Dan, eh Clint memandang Thomas seakan dia tak mau melanjutkan kata-katanya karena kehadirannya.

"Tidak apa-apa, dia boleh mendengar semua yang kudengar," Newt meyakinkannya.

"Ya ... aku tak begitu paham, tapi ..." Clint memandang Thomas lagi. "Dia terus-menerus menyebut nama-wjw."

Thomas merasa jantungnya mencelus. Kapankah semua hal yang merujuk kepadanya ini berakhir? Ini seperti rasa gatal luar biasa di dalam kepalanya yang tak mau pergi.

"Trims, Clint," kata Newt yang bagi Thomas seperti tanda untuk mengakhiri laporannya. "Berikan laporan tentang itu semua kepada kami, oke?"

"Baik." Anak-medis itu mengangguk kepada mereka berdua dan meninggalkan ruangan.

"Tarik kursi itu kemari," kata Newt saat dia duduk di tepi tempat tidur. Thomas, yang merasa lega karena Newt tidak serta-merta menuduhnya, mengambil salah satu bangku dan meletakkannya di sebelah kanan tempat gadis

itu berbaring. Dia pun duduk, mencondongkan tubuhnya memandang wajah anak perempuan itu. "Ada yang teringat?" tanya Newt. "Apa pun itu?" Thomas tak menjawab, tetap menatapnya, berharap penghalang ingatannya runtuhan mencari keberadaan gadis ini pada masa lalunya. Dia mengingat kembali saat-saat suram ketika anak perempuan itu membuka matanya setelah ditarik keluar dari Kotak.

Kedua matanya biru, berwarna lebih cerah daripada mata semua orang yang pernah dilihat Thomas sebelumnya. Dia mencoba menggambarkan sepasang mata itu saat memandang wajahnya yang tenang terlelap, menggabungkan dua gambaran itu dalam benaknya. Rambutnya yang hitam, kulitnya yang putih sempurna, bibirnya yang penuh saat Thomas memandangnya, dia tersadar sekali lagi akan kecantikan gadis itu.

Mendadak sekilas kenangan dirinya mengenal gadis itu muncul lebih kuat, seperti kepak sayap di sudut yang gelap, tak terlihat, tetapi terasa ada. Ingatan itu hanya sekejap sebelum menguap di kedalaman ingatannya yang lain. Namun, Thomas sudah merasakan sesuatu.

"Aku mengenalnya," bisiknya, bersandar ke kursi. Rasanya lega akhirnya dia dapat mengucapkannya dengan nyaring.

Newt berdiri. "Apa? Siapa dia?"

"Aku tak tahu. Tapi, ada sesuatu yang akrab, aku mengenalnya di suatu tempat." Thomas mengusap wajahnya, merasa frustrasi karena tak-mampu menemukan kaitannya.

“Ya, teruslah berpikir, jangan sampai terlepas. Konsentrasi.

“Aku sedang berusaha, jadi diamlah.” Thomas memejamkan mata, menggali di kegelapan pikirannya, mencari wajahnya di dalam kekosongan itu. Siapakah dia? Pertanyaan yang ironis itu menyentaknya, dia bahkan tidak tahu siapa sebenarnya dirinya sendiri.

Thomas memajukan tubuhnya dari kursi dan menarik napas dalam-dalam, kemudian menoleh kepada Newt, menggelengkan kepala menyerah. “Aku tidak, ...”

Teresa.

Thomas terlonjak dari kursinya, menjatuhkannya ke belakang, anak itu berputar, mencari-cari. Dia baru saja mendengar

“Ada apa?” tanya Newt. “Kau ingat sesuatu?”

Thomas mengabaikannya, menoleh ke sekeliling ruangan kebingungan, merasa mendengar sebuah suara, kemudian kembali memandang gadis itu.

“Aku ...” Dia kembali duduk, memajukan tubuhnya, menatap wajah gadis itu. “Newt. apakah kau mengatakan sesuatu sebelum aku berdiri tadi?”

“Tidak.”

Tentu saja tidak. “Oh. Aku hanya merasa baru saja mendengar sesuatu Aku tak tahu. Mungkin hanya di dalam kepalaku. Apakah ... anak perempuan ini mengatakan sesuatu?”

“Dia?” tanya Newt, matanya membulat. “Tidak.

Kenapa? Apa yang kau dengar?"

Thomas merasa takut mengakuinya. "Aku ... aku bersumpah aku mendengar sebuah nama. Teresa."

"Teresa? Tidak, aku tak mendengarnya. Pasti keluar dari belenggu ingatanmu! Itu nama gadis itu, Tommy, Teresa. Pasti."

Thomas merasa ... aneh, semacam perasaan tak nyaman, seolah sesuatu yang gaib baru saja terjadi. "Tadi ... aku bersumpah mendengarnya. Tapi, di dalam kepalamku. Aku tak bisa menjelaskannya. Thomas.

Kali ini dia melompat dari kursinya dan kalang kabut mundur dari tempat tidur sejauh mungkin, menabrak lampu di atas meja, yang langsung jatuh ke lantai dan pecah berantukan. Sebuah suara. Suara seorang anak perempuan. Lirih, menyenangkan, renang. Dia mendengarnya. Thomas yakin dia mendengarnya. "Kau ini kenapa?" desak Newt.

Jantung Thomas berpacu. Kepalanya berdentum-dentum. Lambungnya bergolak. "Dia ... dia berbicara kepadaku. Di dalam kepalamku. Dia baru saja menyebut namaku!"

"Apa?"

"Aku bersumpah!" Dunia serasa berputar di sekitar Thomas, menekannya, mengacaukan pikirannya. "Aku ... mendengar suaranya dalam kepalamku, atau sesuatu ... tak terlalu jelas ..."

"Tommy, duduklah. Apa, sih, yang sedang kau bicarakan?"

“Newt, aku serius. Ini ... tak begitu mirip suara ... tapi aku mendengarnya? Tom, kita adalah yang terakhir. Ini akan segera berakhir. Harus.”

Kata-kata itu bergema di dalam kepalanya, bergetar di gendang telinganya, dia dapat mendengarnya. Meskipun demikian kata-kata itu tidak terdengar datang dari ruangan itu, dari luar tubuhnya. Kata-kata itu secara harfiah, berada di dalam pikirannya.

Tom, jangan takut kepadaku.

Thomas menutup kedua telinganya dengan kedua tangannya, memejamkan mata rapat-rapat. Ini sangat aneh. Dia tak mampu berpikir rasional untuk menerima kejadian ini.

Ingatanku sudah hilang, Tom. Aku tak akan bisa mengingat banyak hal lagi saat bangun. Kita bisa melewati serangkaian Perco-baan. Ini harus berakhir. Mereka mengirimku sebagai kunci pem-buka.

Thomas tak tahan lagi. Tak mendengarkan pertanyaan-pertanyaan Newt, dia terhuyung-huyung ke pintu dan men-jebloknya terbuka, melangkah ke lorong, dan berlari. Menuruni tangga, dan lari setelah keluar lewat pintu depan. Namun, itu tak menghentikan suara anak perempuan itu.

Segalanya akan berubah, kata gadis itu. Thomas ingin menjerit, terus berlari hingga dia tak sanggup lagi. Dia sampai di Pintu Timur dan berlari melewatinya, keluar dari Glade. Terus berlari, dari lorong ke lorong, semakin dalam ke

jantung Maze, tak peduli dengan semua peraturan. Namun,
dia tetap tak bisa melarikan diri dari suara itu.

Kau dan aku, Tom. Kita lakukan ini untuk mereka.
Untuk kita.

29.

THOMAS terus berlari hingga akhirnya suara itu lambat laun menghilang.

Anak laki-laki itu terkejut saat menyadari bahwa dia telah berlari selama hampir satu jam, bayang-bayang dari tembok-tembok memanjang ke arah timur, dan tak lama lagi matahari akan terbenam menyambut malam dan Pintu-Pintu akan menutup. Dia harus kembali. Satu hal yang juga disadarinya kini adalah bahwa dia bisa menebak arah dan waktu tanpa berpikir. Bawa ternyata instingnya kuat.

Dia harus kembali.

Akan tetapi, dia" tidak tahu apakah dia sanggup bertemu dengan anak perempuan itu lagi. Suara di dalam kepalanya. Hal-hal aneh yang dikatakannya.

Thomas tak punya pilihan. Menghindari kebenaran tidak akan menyelesaikan masalah. Dan, invasi terhadap pikirannya yang mengganggu dan aneh itu mampu membuatnya lupa dengan saat pertemuannya dengan para Griever.

Ketika Thomas berlari kembali ke Glade, dia menjadi lebih mengenali dirinya sendiri. Tanpa bermaksud ataupun menyadarinya, dia telah melukiskan dalam benaknya rute yang benar melewati Maze saat tadi melarikan diri dari suara itu. Tak sekali pun dia bimbang dengan jalan pulang, berbelok ke kiri dan kanan, serta berlari di sepanjang lorong-

lorong jalan yang berkebalikan dengan saat dia datang. Anak laki-laki itu tahu arti semua ini.

Minho benar. Tak lama lagi, Thomas akan menjadi Pelari terbaik.

Hal kedua yang ditemukannya mengenai dirinya, seolah berada semalam di dalam Maze belum cukup sebagai bukti, bahwa kondisi tubuhnya prima. Baru kemarin dia berada di ambang kekuatannya dan sakit di sekujur tubuhnya. Dia telah pulih sepenuhnya, dan kini berlari nyaris tanpa usaha berarti meskipun selama hampir dua jam. Tidak membutuhkan seorang genius untuk menghitung bahwa kombinasi kecepatan dan waktunya menunjukkan dia telah berlari hampir separuh maraton saat kembali ke Glade.

Ukuran raksasa Maze ini belum pernah mengguncangnya seperti kali ini. Bermil-mil nyaris tanpa akhir. Dengan tembok-tebok yang bergerak, setiap malam, dia akhirnya tersadar mengapa Maze begitu sulit untuk dipecahkan. Sebelumnya, dia meragukannya, bertanya-tanya mengapa para Pelari tidak ada yang berhasil.

Dia terus berlari, kiri dan kanan, lurus, terus dan terus. Ketika dia melewati batas menuju Glade, Pintu-Pintu hanya tinggal beberapa menit menjelang tertutup untuk malam itu. Kelelahan, dia terus menuju Tempat-orang-mati, masuk ke hutan hingga tiba di tempat pepohonan yang lebat di sudut barat daya. Dia hanya ingin menyendiri.

Ketika akhirnya dia mendengar suara-suara percakapan Glader di kejauhan, dan juga suara domba dan

babi yang samar-samar, dia mendapatkan yang dicari; dia menemukan sudut pertemuan dua tembok raksasa dan menjatuhkan dirinya untuk beristirahat. Tak seorang pun mendatanginya, tak ada yang mengganggunya. Tembok selatan bergeser dengan cepat, tertutup untuk malam itu; dia mendengarkan hingga pintu itu berhenti. Beberapa menit selanjutnya, dia telah bersandar kembali dengan nyaman di rumpun tanaman ivy, dan jatuh tertidur.

Keesokan paginya, seseorang mengguncang tubuhnya dengan lembut.

“Thomas, bangun.” Itu Chuck, anak itu sepertinya sanggup menemukannya di mana saja.

Mengerang, Thomas menggeliat, meregangkan punggung dan merentangkan tangannya. Beberapa helai selimut telah menutupi tubuhnya sepanjang malam, rupanya ada orang yang bertindak seperti seorang ibu di Glade.

“Pukul berapa sekarang?” tanya anak itu. “Kau hampir terlambat untuk sarapan.” Chuck menarik lengannya. “Ayo, bangun. Sebaiknya, kau mulai bersikap wajar, jika tidak, semuanya akan bertambah buruk.”

Kejadian-kejadian sehari sebelumnya segera membanjiri benak Thomas, dan lambungnya seolah jungkir balik. Apa yang akan mereka lakukan kepadaku? batinnya. Semua yang dikatakan gadis itu. Sesuatu tentang aku dan dia melakukan hal ini untuk mereka. Untuk kami. Apa artinya itu?

Kemudian, Thomas tersentak oleh pemikiran bahwa

dia mungkin saja telah menjadi gila. Barangkali tekanan dari Maze telah membuatnya sinting. Di sisi lain, hanya dia yang telah mendengar suara itu di dalam kepalanya. Tak ada yang tahu tentang hal-hal aneh yang dikatakan Teresa, atau yang dituduhkannya. Mereka bahkan tidak tahu bahwa gadis itu menyebutkan namanya. Ya, tak seorang pun tahu kecuali Newt.

Dan, dia akan terus menjaganya. Semuanya telah cukup buruk, dia tak akan memperparahnya dengan memberi tahu semua orang tentang suara-suara di dalam kepalanya. Satu-satunya masalah adalah Newt. Entah bagaimana caranya Thomas harus meyakinkannya bahwa tekanan terlampau membebaninya dan tidur nyenyak semalam sudah membuatnya lebih baik. Aku tidak gila. kata Thomas kepada dirinya sendiri. Itu sudah pasti. Chuck memandangnya dengan alis terangkat. "Maaf," kata Thomas seraya berdiri, mencoba bersikap sebiasa mungkin. "Hanya berpikir. Ayo makan. Aku kelaparan." "Bagus," kata Chuck, menepuk punggung Thomas. Mereka berjalan menuju Wisma, Chuck mengoceh sepanjang waktu. Thomas tidak mengeluh, itu adalah hal yang paling mendekati normal dalam kehidupannya.

"Newt menemukanmu tadi malam dan memberi tahu semua orang untuk membiarkanmu tidur. Dan, dia memberi tahu kami tentang keputusan Dewan mengenaimu, satu hari di dalam sel, kemudian kau akan memasuki program pelatihan Pelari. Beberapa anak menggerutu, yang lain

bersorak, sebagian besar tidak peduli. Bagiku, itu luar biasa.” Chuck berhenti untuk menarik napas, kemudian meneruskan, “Pada malam pertama, ketika kau memohon menjadi seorang Pelari dan segala macam, sial, aku benar-benar menertawakanmu dalam hati. Kuhilang kepada diriku sendiri, anak baru ini datang dengan permintaan yang tak masuk akal. Ya, kau membuktikan bahwa aku salah, eh?”

Akan tetapi, Thomas sedang tak ingin membicarakannya. “Aku hanya melakukan yang akan semua orang lakukan. Bukan salahku jika Minho dan Newt menginginkanku menjadi Pelari.” “Ya, yang benar saja. Tidak usah merendah.” Menjadi seorang Pelari adalah hal terakhir yang ada dalam pikiran Thomas. Yang kini selalu dipikirkannya adalah Teresa, suara di kepalanya, dan apa yang dikatakan gadis itu. “Aku hanya merasa agak bersemangat.” Thomas berpura-pura menyeringai meskipun mencinti membayangkan menghabiskan waktu di Tahanan seorang diri sepanjang hari sebelum memulainya.

“Kita akan lihat bagaimana perasaanmu setelah mengeluarkan semua kemampuanmu. Omong-omong, kau perlu tahu bahwa Chucky sangat bangga kepadamu.

Thomas tersenyum melihat antusiasme temannya itu. “Seandainya kau ibuku,” gumam Thomas, “hidupku akan sangat menyenangkan.” Ibuku, batinnya. Dunia seakan berangsur gelap selama sesaat, dia bahkan tidak bisa mengingat ibunya sendiri. Dia mengusir pikiran itu sebelum memengaruhinya.

Mereka tiba di dapur dan bergegas mengambil sarapan, lalu duduk di dua kursi kosong di dekat meja besar di dalam. Para Glader yang keluar-masuk melalui pintu memandang Thomas; beberapa mendatanginya dan menyampaikan selamat. Yang lain melempar pandangan gusar, sebagian besar anak sepertinya berada di pihak Thomas. Kemudian, dia teringat Gally.

“Hai, Chuck,” dia bertanya setelah menggigit telur, berusaha terdengar biasa. “Kalian sudah menemukan Gally?”

“Belum. Aku baru saja akan memberitahumu, seseorang berkata telah melihatnya berlari masuk ke Maze setelah dia meninggalkan Pertemuan. Tak pernah kelihatan lagi sejak itu.”

Thomas menjatuhkan garpuanya, tak tahu perasaan apa yang diharapkan atau diinginkannya. Di sisi lain, kabar itu mengejutkannya. “Apa? Kau serius? Dia masuk ke Maze?”

“Ya. Semua orang tahu dia sinting, beberapa anak bahkan menuduhmu membunuhnya saat kau berlari keluar sana kemarin.”

“Aku tak percaya Thomas menatap piring makannya, mencoba memahami mengapa Gally melakukan hal itu.

“Jangan khawatir soal itu, Sobat. Tak ada yang menyukainya kecuali kroni-kroni barunya. Merekalah yang menuduhmu soal itu.

Thomas tak percaya Chuck membicarakannya dengan santai. “Kau tahu, anak itu mungkin sudah mati. Kau membicarakannya seolah dia pergi berlibur.”

Chuck tampak berpikir. "Kurasa dia tidak mati."

"Eh? Lalu, di manakah dia? Bukankah hanya Minho dan aku yang berhasil bertahan hidup di sana selama semalam?"

"Itulah maksudku. Kurasa teman-temannya menyembunyikan dia di sebuah tempat di Glade. Gally itu anak bodoh, tapi dia tak mungkin sebodoh itu untuk berada di dalam Maze sepanjang malam. Seperti kau."

Thomas menggelengkan kepala. "Mungkin justru itulah sebabnya dia bertahan di luar sana. Ingin membuktikan dia dapat melakukan apa pun yang dapat kuperbuat. Anak itu membenciku. Diam sejenak.

"Membenciku."

"Ya, terserahlah." Chuck mengangkat bahu seolah mereka sedang berdebat tentang menu sarapan. "Jika dia mati, kalian mungkin akan menemukannya dengan cepat. Jika tidak, dia akan merasa kelaparan dan muncul untuk makan. Aku tak peduli."

Thomas mengangkat piringnya dan membawanya ke meja. "Yang kuinginkan hanyalah satu hari yang normal, satu hari untuk santai."

"Permintaanmu dikabulkan," kata sebuah suara dari pintu dapur di belakangnya.

Thomas berbalik dan melihat Newt, tersenyum. Cengiran itu membuat perasaan Thomas menjadi tenang, seolah dia melihat dunia kembali seperti biasa.

"Ayo, Anak Tahanan," ujar Newt. "Kau bisa bersantai

di dalam Tahanan. Ayo ke sana. Chucky akan membawakan makan siangmu nanti.”

Thomas mengangguk dan menuju pintu, Newt berjalan di depannya. Tiba-tiba sehari di dalam Tahanan terdengar sempurna. Sehari hanya untuk duduk dan bersantai.

Meskipun demikian, perasaannya berkata bahwa lebih besar kemungkinan Gally membawakannya seikat bunga daripada melewatkannya sehari di dalam Glade tanpa ada kejadian aneh.

30.

TAHANAN berdiri di sebuah tempat gelap di antara Wisma dan tembok utara Glade, di belakang semak-semak liar berduri yang tampaknya tak pernah dirapikan selama berabad-abad. Bangunan itu berbentuk kotak besar dan terbuat dari beton kasar, dengan satu jendela berteralis dan pintu kayu yang dikunci dengan gerendel besi berkarat mengerikan, seperti berasal dari Abad Kegelapan.

Newt mengeluarkan anak kunci dan membukanya, kemudian memberi isyarat kepada Thomas untuk masuk. "Hanya ada satu kursi di dalam dan tak ada yang harus kau lakukan. Selamat menikmati."

Thomas mengerang dalam hati saat dia masuk dan melihat satu-satunya perabot itu, sebuah kursi reyot yang jelek dengan satu lengan yang jelas lebih pendek daripada yang lain, yang mungkin disengaja. Bahkan, tidak ada joknya.

"Selamat bersenang-senang," kata Newt sebelum menutup pintu. Thomas berbalik memandang rumah barunya dan mendengar gerendel ditarik serta bunyi kunci dikancingkan di belakangnya. Kepala Newt muncul dari balik jendela kecil tak berkaca, memandang melalui jeruji, menyeringai. "Hadiah menyenangkan karena melanggar peraturan. Kau menyelamatkan beberapa nyawa, Tommy, tapi kau masih perlu belajar, ..." "Ya, aku tahu. Peraturan?"

Newt tersenyum. "Kau tidak terlalu buruk. Sobat.

Tapi, teman atau bukan, ini harus dijalankan seperti semestinya agar kami tetap hidup. Pikirkan itu saat kau duduk di sana dan menatap dinding-dinding itu.”

Dan, dia pun pergi.

Sejam pertama berlalu, dan Thomas merasa kebosanan merambatinya seperti tikus-tikus di bawah pintu. Menjelang sejam berikutnya, dia ingin menumbukkan kepalanya ke dinding. Dua jam setelahnya dia mulai berpikir untuk makan malam dengan Gally dan para Griever mengamuk ingin masuk ke Tahanan bodoh ini. Thomas duduk dan mencoba mengembalikan ingatan-ingatannya, tetapi setiap usahanya lenyap menjadi kabut sebelum terbentuk.

Untungnya, Chuck datang membawa makanan ketika tengah hari, mengalihkan Thomas dari pikiran-pikirannya.

Setelah memberikan beberapa potong ayam dan segelas air melalui jendela, Chuck memulai kebiasaannya berbicara hingga telinga Thomas seperti hendak copot.

“Semuanya kini sudah normal,” kata anak itu melaporkan. “Para Pelari keluar ke Maze, semua orang bekerja, mungkin kita sungguh-sungguh akan bertahan. Masih belum ada tanda dari Gally, Newt berkata pada para Pelari untuk langsung kembali jika mereka menemukan tubuhnya. Dan, oh ya, Alby sudah kelihatan. Sepertinya baik-baik saja, dan Newt senang dia tak perlu menjadi bos besar lagi.”

Penyebutan nama Alby mengalihkan perhatian

Thomas dari makanannya. Dia membayangkan anak laki-laki yang kemarin meronta-ronta, mencekik dirinya sendiri. Kemudian, dia teringat bahwa tak seorang pun tahu apa yang dikatakan Alby setelah Newt meninggalkan kamar, sebelum pencekikan itu. Namun, itu tak berarti Alby akan menyimpannya hanya di antara mereka berdua kini setelah dia telah sembuh dan kembali beraktivitas.

Chuck terus berbicara, berganti topik dengan tak terduga. "Thomas, aku sedang pusing, Sobat. Rasanya aneh merasa sedih dan rindu dengan rumah, tapi aku tak tahu kenapa aku ingin kembali. Aku hanya tak ingin berada di sini. Aku ingin kembali ke keluargaku. Bagaimanapun keadaan di sana, dan dari apa pun aku telah diambil. Aku ingin mengingatnya?

Thomas agak terkejut. Dia belum pernah mendengar Chuck mengatakan sesuatu yang begitu dalam dan jujur. "Aku tahu maksudmu," dia bergumam.

Posisi mata Chuck terlalu rendah untuk dapat dilihat Thomas dari balik jendela saat dia berbicara, tetapi dari kalimat selanjutnya, Thomas membayangkan sepasang mata itu dipenuhi kesedihan, bahkan air mata. "Aku selalu menangis. Setiap malam."

Ini membuat pikiran-pikiran Thomas tentang Alby menguap. "Ya?"

"Seperti bayi yang popoknya basah. Hampir sampai ketika kau datang ke sini. Kemudian, kurasa aku jadi terbiasa. Ini menjadi tempat tinggalku meskipun kami menghabiskan

setiap harinya dengan berharap untuk keluar.

“Aku hanya pernah menangis satu kali sejak tiba di sini, tapi itu setelah nyaris dimakan hidup-hidup. Aku mungkin hanya seorang anak yang penakut.” Thomas mungkin tidak akan mengakuinya jika Chuck tidak membukanya terlebih dulu.

“Kau menangis?” Dia mendengar Chuck mengatakannya dari balik jendela. “Lalu?

“Ya. Saat Griever yang terakhir jatuh dari Tebing, aku tak tahan lagi dan menangis sampai tenggorokan dan dadaku sakit. Thomas sangat mengingatnya. “Segalanya menyerbu pikiranku sekaligus. Menangis membuat perasaan-ku lebih baik, aku tak menganggap menangis itu buruk. Tak akan.”

“Memang membuat perasaanmu lebih baik, eh? Rasanya aneh, ya, hal itu ternyata bisa membantu.”

Beberapa menit berlalu ranpa ada yang berbicara. Thomas mendadak berharap Chuck tidak pergi.

“Hai, Thomas?” panggil Chuck.

“Aku masih di sini.”

“Menurutmu, aku memiliki orangtua? Orangtua sungguhan?

Thomas tertawa, sebagian karena berusaha menghilangkan deraan perasaan sedih yang disebabkan pertanyaan itu. “Tentu saja, bodoh. Kau mau aku menjelaskan tentang burung-burung dan lebah?” Hati Thomas terasa sakit, dia ingat pernah mendapat pelajaran itu, tetapi lupa siapa yang mengajarkannya.

“Bukan itu maksudku,” sahut Chuck, suaranya terdengar serius. Rendah dan muram, hampir seperti bergumam. “Sebagian besar anak yang pernah mengalami Perubahan mengingat hal-hal buruk yang tak akan pernah mereka bicarakan, yang membuatku ragu bahwa pulang ke rumah adalah hal bagus. Jadi, maksudku, menurutmu apakah benar-benar mungkin aku mempunyai seorang ibu dan ayah entah di mana di dunia ini, yang merindukan-ku? Menurutmu mereka menangis setiap malam?”

Thomas sepenuhnya terguncang saat menyadari matanya telah berkaca-kaca. Hidupnya telah berubah begitu gila sejak dia tiba, dia tak pernah benar-benar memikirkan Glader sebagai orang-orang dengan keluarga nyata, yang merindukan mereka. Ini aneh, tetapi dia belum pernah memikirkan dirinya sendiri sejauh itu. Dia hanya memikirkan tentang arti semua ini, siapa yang mengirim mereka, dan bagaimana mereka keluar dari sini.

Untuk kali pertama, dia tersentuh oleh kata-kata Chuck yang membuatnya sangat marah dan ingin membunuh seseorang. Anak laki-laki itu seharusnya berada di sekolah, di rumah, bermain dengan teman-teman tetangganya. Dia berhak pulang ke rumah, ke keluarga yang mencintainya, mencemaskannya. Seorang ibu yang menyuruhnya mandi setiap hari dan seorang ayah yang membantunya menyesalkan pekerjaan rumah.

Thomas membenci orang-orang yang mengambil anak malang dan tak berdosa ini dari keluarganya. Dia

membenci mereka dengan emosi yang melampaui perasaan manusia. Dia ingin mereka mati, disiksa, yang setimpal. Dia ingin Chuck bahagia.

Akan tetapi, kebahagiaan telah direnggut dari kehidupan mereka. Cinta telah direnggut dari kehidupan mereka.

“Dengarkan aku, Chuck.” Thomas terdiam sesaat, menenangkan diri sebisa mungkin, berusaha agar suaranya tak terdengar serak. “Aku yakin kau memiliki orangtua. Aku tahu itu. Kedengarannya tak menyenangkan, tapi aku yakin ibumu sedang duduk di kamarmu saat ini, memeluk bantalmu, menatap dunia di luar jendela yang telah mencurimu darinya. Dan, ya, aku yakin dia juga menangis. Tersedu-sedu. Matanya bengkak, hidungnya berair. Pasti.”

Chuck tak berkata apa pun, tetapi Thomas merasa mendengar suara terisak-isak lirih.

“Jangan putus asa, Chuck. Kita akan memecahkan masalah ini, keluar dari sini. Aku sekarang seorang Pelari, aku berjanji atas nama hidupku, aku akan mengembalikanmu ke kamarmu. Membuat ibumu berhenti menangis.” Dan, Thomas bersungguh-sungguh. Dia merasakannya membara di dalam hatinya.

“Kuharap kau benar,” ujar Chuck dengan suara bergetar. Dia menjulurkan tanda ibu jari teracung dari jendela, kemudian melangkah pergi.

Thomas berdiri dan berjalan mengitari ruangan kecil itu, terbakar oleh keinginan menggebu-gebu untuk

memegang teguh janjinya. "Aku bersumpah. Chuck," bisiknya tak kepada si apa pun. "Aku bersumpah akan membawamu pulang."

31.

TEPAT setelah Thomas mendengar gesekan antarbatu berderak dan bergemuruh yang menandakan Pintu-Pintu menutup untuk hari itu, Alby datang untuk membebaskannya, yang merupakan sebuah kejutan besar. Kunci logam dan gembok bergeme-rencing; kemudian pintu sel itu mengayun terbuka lebar.

“Belum mati, kan, Bocah?” tanya Alby. Dia tampak jauh lebih baik daripada kemarin, Thomas tak mampu menahan diri mengamatinya. Kulitnya kembali normal, urat-urat yang saling silang di kedua bola matanya tak tampak lagi; bobotnya seperti bertambah hampir enam kilogram dalam 24 jam.

Alby menyadari bahwa dia diamati. “Sialan, Bocah, kenapa melihatku begitu?”

Thomas menggeleng perlahan, merasa linglung. Pikirannya berpacu, bertanya-tanya tentang hal-hal yang diingat Alby, yang diketahuinya, pendapatnya mengenai dirinya. “Ap, tidak apa-apa. Hanya rasanya gila melihatmu sembuh begitu cepat. Kau baik-baik saja sekarang?”

Alby menggerak-gerakkan lengan kanannya. “Tak pernah sebaik ini, ayo keluar.”

Thomas mengikutinya, berharap matanya tak berkedip-kedip, yang membuat rasa ingin tahu nya jadi kentara.

Alby menutup pintu Tahanan dan menguncinya, kemudian berbalik menghadapnya. "Sebenarnya, aku bohong. Aku merasa seperti seonggok kotoran Griever."

"Ya, kau kelihatan seperti itu kemarin." Ketika Alby membelalak, Thomas berharap dia hanya bercanda dan buru-buru menjelaskan. "Tapi, hari ini kau tampak segar bugar. Sumpah.

Alby memasukkan kunci-kunci itu ke kantongnya dan bersandar di pintu Tahanan. "Jadi, percakapan kita cukup singkat ya, kemarin."

Jantung Thomas berpacu lebih cepat. Dia tak bisa menebak maksud Alby mengatakan hal itu. "Eh ... ya, aku ingat."

"Aku melihatnya, Anak-Bawang. Agak kabur, tapi aku tak akan pernah melupakannya. Itu mengerikan. Kalau kucoba mengatakannya, sesuatu mulai mencekikku. Sekarang bayang-bayang itu datang dan pergi, seperti sesuatu yang tidak ingin aku mengingatnya."

Gambaran kejadian kemarin kembali berkelebat di benak Thomas. Alby meronta-ronta, mencoba mencekik dirinya sendiri, Thomas tak akan memercayainya jika dia tak melihatnya sendiri. Meskipun takut mendengar jawabannya, dia tahu bahwa dia harus menanyakan hal selanjutnya. "Apakah itu tentang aku, kau terus-menerus hilang bahwa kau melihatku. Apa yang kulakukan?"

Alby memandang kosong ke jauhan selama beberapa saat sebelum menjawab. "Kau sedang bersama ...

para Kreator. Membantu mereka. Tapi, bukan itu yang membuatku terguncang.”

Thomas merasa seakan-akan seseorang baru saja meninjau perutnya. Membantu mereka? Dia tak mampu menyusun kata-kata untuk menanyakan maksudnya.

Alby meneruskan. “Kuharap Perubahan tidak menampakkan kenangan-kenangan kita yang sesungguhnya, hanya sekumpulan ingatan palsu. Beberapa orang mencurigai hal itu, aku hanya dapat berharap. Jika dunia memang seperti yang sudah kulihat Suaranya melemah, menyisakan keheningan yang tak menyenangkan.

Thomas merasa bingung, tetapi mendesak lagi. “Tak bisakah kau katakan apa yang kau lihat tentang aku?”

Alby menggelengkan kepala. “Tidak. Aku tak mau ambil risiko mencekik diriku sendiri lagi. Mungkin ada sesuatu yang mereka tanam di otak kita untuk mengontrol kita, seperti penghapusan memori itu.”

“Ya, jika aku seorang yang jahat, mungkin kau harus mem-biarkanku tetap terkurung.” Thomas mengatakannya dengan setengah hati.

“Anak-Baru, kau bukan orang jahat. Kau mungkin memang agak bodoh, tapi kau tak jahat.” Alby tersenyum kecil, menampakkan seringai di wajah yang biasanya tampak garang. “Tindakan yang kudengar telah kau lakukan, mengambil risiko menyelamatkanku dan Minho, itu bukan kejahatan. Tidak, aku hanya membenci Serum Duka dan proses Perubahan. Se-moga saja tak pernah terjadi kepada

kita.”

Thomas merasa lega Alby menganggapnya baik-baik saja, dia hanya mendengar separuh dari yang dikatakan anak itu tempo hari. “Seberapa burukkah? Kenangan-kenanganmu yang kembali itu?”

“Aku teringat banyak hal sejak masih kecil, tempat tinggalku, semacam itu. Dan, jika Tuhan turun saat ini juga di hadapanku dan mengatakan bahwa aku bisa pulang” Alby tertunduk dan menggelengkan kepala lagi. “Jika kenangan itu benar, ...”

Anak-Baru, aku bersumpah aku lebih baik menghabiskan waktu semalam dengan para Griever sebelum pulang.”

Thomas merasa terkejut mendengarnya seburuk itu, dia berharap Alby akan memberitahukan detail-detailnya, menggambarkan sesuatu, apa saja. Namun, dia tahu kejadian pencekikan itu masih jelas ada di pikiran Alby untuk membuatnya mau bercerita. “Ya, mungkin hal-hal itu tidak nyata, Alby. Mungkin Serum Duka adalah semacam obat sinting yang membuatmu berhalusinasi.” Thomas tahu dia seperti berharap pada sesuatu yang tak pasti.

Alby tampak berpikir selama semenit. “Obat... halusinasi”

Kemudian, dia menggelengkan kepala. “Aku tak yakin.”

Paling tidak dia sudah berusaha. “Kita tetap harus keluar dari tempat ini.”

“Ya, trims, Anak-Bawang,” kata Alby getir. “Tak tahu apa yang harus kami lakukan tanpa segala dukunganmu itu.” Sekali lagi senyumannya tampak samar.

Perubahan perasaan Alby mengeluarkan Thomas dari ke-muramannya. “Berhentilah memanggilku Anak-Bawang. Anak perempuan itulah yang menjadi anak baru sekarang.”

“Oke, Anak-Baru.” Alby mendesah, jelas ingin menyudahi percakapan. “Ambil makan malam, hukuman dalam tahanan selama satu hari sudah selesai.”

“Satu hari sudah cukup lama.” Meskipun masih ingin mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya, Thomas tak sabar lagi ingin meninggalkan Tahanan. Lagi pula, dia kelaparan. Anak itu meringis pada Alby, kemudian berjalan menuju dapur mencari makanan.

Menu makan malamnya luar biasa.

Frypan sudah tahu Thomas akan datang terlambat, jadi dia menyiahkan sepiring penuh daging panggang dan kentang; ada pesan bertuliskan bahwa tersedia kue-kue kering di dalam lemari. Juru masak itu sepertinya sungguh-sungguh bermaksud melanjutkan dukungan yang ditunjukkannya untuk Thomas saat Pertemuan. Minho bergabung ketika Thomas makan, menyampaikan sebagian hal sebelum hari besar pelatihannya menjadi Pelari, memberi tahu tentang beberapa rencana dan fakta-fakta menarik. Hal-hal untuk dipikirkannya saat dia beranjak tidur malam itu.

Ketika mereka selesai, Thomas kembali ke lokasi

terpencil tempatnya tidur semalam, di sudut belakang Tempat-orang-mati. Dia memikirkan percakapannya dengan Chuck, bertanya-tanya bagaimana rasanya memiliki orangtua yang mengucapkan selamat tidur kepadamu.

Beberapa anak berkeliling di sekitar Glade malam itu, tetapi sebagian besar tempat terlihat sepi, sepertinya semua orang ingin segera tidur, menyelesaikan dan mengakhiri hari itu. Thomas tidak mempermasalahkannya-, ini sesuai dengan keinginannya.

Selimut-selimut yang ditinggalkan oleh seseorang untuknya semalam masih teronggok di sana. Dia membawanya dan menutupi tubuhnya, meringkuk di sudut yang nyaman, di pertemuan tembok-tembok batu yang diselimuti rumpun tanaman ivy yang lembut. Beragam bau-bauan hutan menyelusup ke indra penciumannya saat dia menarik napas dalam-dalam, mencoba mengendurkan saraf-sarafnya. Udara terasa sempurna, dan itu membuatnya memikirkan lagi tentang cuaca di tempat itu.

Tak pernah turun hujan, tak pernah bersalju, tak pernah terlalu panas atau terlalu dingin. Seandainya bukan karena sedikit fakta bahwa mereka terpisahkan dari semua teman dan keluarga, dan terjebak dalam sebuah Maze dengan segerombolan monster, tempat ini bisa disebut surga.

Beberapa hal di sini terasa terlalu sempurna. Thomas tahu itu, tetapi tak mengerti sebabnya.

Lamunannya beralih pada perkataan Minho saat makan malam tentang ukuran dan besar Maze. Dia

memercayainya, dia sudah menyadari ukuran tempat itu yang luar biasa ketika menuju Tebing. Namun, dia sulit memahami bagaimana tempat seperti itu dapat dibangun. Maze terbentang berkilo-kilo-meter. Para Pelari harus memiliki stamina yang luar biasa untuk melakukan tugas mereka setiap hari.

Dan, sekalipun begitu, mereka tak pernah menemukan jalan keluar. Meskipun demikian, dalam keputusasaan menghadapi situasi ini, mereka masih belum menyerah.

Saat makan malam Minho menceritakan sebuah kisah lama, salah satu cerita aneh dan termasuk salah satu hal yang juga teringat olehnya, tentang seorang wanita yang terjebak di dalam sebuah maze. Dia berhasil meloloskan diri tanpa pernah melepaskan tangan kanannya menyentuh tembok-tebok maze, terus menelusurinya sepanjang dia berjalan. Karena melakukan hal itu, dia harus berbelok kanan di setiap tikungan, dan menurut hukum fisika dan geometri sederhana dia akhirnya akan menemukan jalan keluar. Itu masuk akal.

Akan tetapi, tidak di sini. Di tempat ini, seluruh jalan mengarah kembali ke Glade. Mereka pasti melewatkannya sesuatu.

Besok, latihannya akan dimulai. Besok, dia dapat mulai menolong mereka menemukan sesuatu yang terlewatkan itu.

Saat itu juga Thomas membuat keputusan. Lupakan

sega yang ganjil. Lupakan semua hal buruk. Lupakan semuanya tidak akan keluar hingga berhasil memecahkan teka-tek., menemukan jalan pulang.

Besok. Kata itu melayang-layang di benaknya hingganya dia jatuh tertidur.

32.

MINHO membangunkan Thomas sebelum fajar tiba, memberi tanda dengan sinar senter untuk mengikutinya ke Wisma. Thomas dengan segera menyingkirkan rasa kantuknya, bersemangat memulai latihannya. Dia merangkak keluar dari bawah selimut dan bergegas mengikuti gurunya, berhati-hati mengambil langkah di antara para Glader yang tidur bergelimpangan di halaman berumput, dengkuran mereka menandakan semua masih pulas. Kilau lembut dini hari mulai menyinari Glade, membuat segalanya tampak biru gelap dan berbayang-bayang. Thomas belum pernah melihat tempat itu tampak begitu damai. Seekor ayam jantan berkокok di Rumah Darah.

Akhirnya, di sebuah celah tak rata di dekat bagian sudut belakang Wisma, Minho mengeluarkan anak kunci dan membuka sebuah pintu lapuk lemari dinding. Thomas berdebar-debar, menebak-nebak isinya. Dia melihat sekilas gulungan tali, rantai, dan beberapa macam benda lain saat senter Minho bergerak-gerak menyoroti lemari itu. Akhirnya, sinar senter jatuh ke atas kotak terbuka yang penuh dengan sepatu lari. Thomas hampir tertawa, itu kelihatannya sangat biasa.

“Itu perlengkapan utama kami,” Minho menerangkan. “Setidaknya untuk kita. Mereka sering mengirimkan sepatu-sepatu baru dalam Kotak. Jika kita mengenakan sepatu yang buruk, kaki-kaki kita akan menjadi

seperti makhluk Mars.” Dia membungkuk dan mengaduk-aduk tumpukan itu. “Berapa ukuran sepatumu?”

“Ukuran?” Thomas berpikir sesaat. “Aku … tidak tahu.” Terkadang sungguh aneh memikirkan hal yang mampu dan tak mampu diingatnya. Dia membungkuk dan melepas sepatu yang telah dipakainya sejak datang ke Glade, kemudian melihat ke bagian dalamnya. “Sebelas.”

“Ya ampun, kakimu besar sekali.” Minho berdiri sambil memegang sepasang sepatu berwarna perak yang masih mengilap. “Tapi, sepertinya ada yang sesuai, wow, kita bisa pergi berlayar dengan benda ini.”

“Itu bagus juga.” Thomas menerima dan berjalan keluar dari lemari dinding, lalu duduk di atas tanah, ingin segera mengenakannya. Minho mengambil beberapa barang lagi sebelum keluar bergabung dengan Thomas.

“Hanya para Pelari dan Pengawas yang mendapat ini,” kata Minho. Sebelum Thomas mendongak setelah menalikan sepatunya, sebuah jam tangan plastik jatuh ke pangkuannya. Warnanya hitam dan berbentuk sangat sederhana, dengan penunjuk waktu digital di permukaannya. “Kenakan ini dan jangan pernah dilepas. Hidupmu mungkin saja bergantung padanya.”

Thomas senang menerimanya. Meskipun matahari dan bayang-bayang sepertinya cukup memberinya petunjuk kasar tentang waktu, menjadi seorang Pelari mungkin membutuhkan kepastian lebih akurat. Dia melingkarkan jam itu di pergelangan tangannya dan kemudian melanjutkan

menalikan sepatunya.

Minho meneruskan kata-katanya. "Ini ransel, botol-botol air, wadah makan, beberapa celana dan T-shirt, dan barang-barang lain. Dia menumbuk Thomas, yang mendongak. Minho memegang beberapa pasang celana dalam berpotongan ketat, terbuat dari bahan putih berkilau. "Benda-benda ini kami sebut dengan Pakaian-dalam-Pelari. Membuatmu, eng, bagus dan nyaman."

"Bagus dan nyaman?"

"Ya, kau tahu, kan. Itumu ..."

"Ya, aku mengerti." Thomas mengambil pakaian dalam dan benda-benda lainnya. "Kalian benar-benar memikirkan segalanya, ya?"

"Menghabiskan bertahun-tahun berlari setiap hari, kau akan menemukan hal-hal yang kau perlukan dan memintanya." Dia mulai memasukkan barang-barang ke ranselnya sendiri.

Thomas terkejut. "Maksudmu, kalian boleh mengajukan permintaan? Barang-barang yang kalian butuhkan?" Mengapa orang-orang yang mengirim mereka ke tempat ini begitu membantu mereka?

"Tentu saja boleh. Masukkan saja catatan pesananmu ke Kotak, dan tunggu barangnya dikirim. Tapi, bukan berarti kami selalu mendapatkan apa yang kami inginkan dari para Kreator. Kadang-kadang kami memperolehnya, kadang-kadang tidak."

"Bahkan, untuk meminta peta?"

Minho tertawa. "Ya, itu sudah pernah dicoba. Juga meminta sebuah televisi, tapi tak berhasil. Kurasa orang-orang itu tidak ingin kami melihat indahnya hidup ketika kau tak hidup di dalam maze yang mengerikan."

Thomas merasa sedikit ragu bahwa hidup begitu indah di tempat asalnya, dunia macam apa yang membiarkan orang-orang membuat anak-anak hidup seperti ini? Pemikiran ini membuatnya terkejut, seolah berasal dari kenangan aslinya, sebaris cahaya di kegelapan pikirannya. Namun, itu hanya melintas dan lenyap. Menggelengkan kepala, dia menuntaskan mengikat tali sepatunya, kemudian berdiri dan berlari kecil berputar, melompat-lompat untuk mengetesnya. "Cukup nyaman. Kurasa aku sudah siap."

Minho masih membungkuk di atas ranselnya di atas tanah; dia menoleh ke arah Thomas dengan pandangan mencela. "Kau seperti orang bodoh, berlari berputar-putar seperti balerina. Semoga berhasil di luar sana tanpa sarapan, makan siang, ataupun beberapa senjata."

Thomas telah berhenti berlari, agak menggigil. "Senjata?" "Senjata-senjata." Minho berdiri dan berjalan kembali ke lemari dinding. "Kemarilah, akan kutunjukkan kepadamu."

Thomas mengikuti Minho masuk ke ruangan lemari dinding dan mengawasi saat anak itu menarik beberapa kotak dari dinding belakang. Di bawahnya tampak sebuah pintu tingkap. Minho membukanya hingga tampak anak-anak tangga kayu menuju kegelapan. "Kami membuatnya di

bawah tanah jadi anak-anak seperti Gally tidak mengetahuinya. Ayo.”

Minho turun lebih dahulu. Tangga itu berderak setiap kali menahan beban tubuh mereka ketika menuruni sekitar selusin anak tangga atau lebih. Udara yang dingin terasa segar meskipun berdebu dan berbau jamur yang menyengat. Mereka menginjak lantai yang kotor, dan Thomas tak bisa melihat sekelilingnya hingga Minho menyalakan sebuah lampu dengan menarik talinya.

Ruangan itu lebih besar daripada yang dibayangkan Tommy, kira-kira seluas sepuluh meter persegi. Deretan tak menutup dinding-dinding, dan terlihat beberapa meja kayu berbentuk balok; semua tampak tertutupi oleh sesuatu yang membuatnya merinding. Galah-galah kayu, paku-paku baja, berlembar-lembar jaring, seperti penutup kandang ayam, gulungan kawat berduri, sejumlah gergaji, pisau, tali busur. Pemandangan itu seketika mengembalikan kenangan ketika Ben dipanah oleh Alby di Tempat-orang-mati.

“Wow,” gumam Thomas, suaranya teredam di dalam tempat yang tertutup rapat itu. Awalnya dia merasa takut melihat bahwa mereka membutuhkan begitu banyak senjata, tetapi dia merasa lega ketika menyadari sebagian besar tertutup debu tebal.

“Kami tidak banyak memakainya,” kata Minho. “Tapi, kau tak akan pernah tahu. Yang biasa kami bawa adalah beberapa belati tajam.”

Dia mengangguk ke arah sebuah peti kayu besar di

sudut, bagian atasnya terbuka dan disandarkan ke dinding. Belati-belati beragam bentuk dan ukuran ditancapkan berdiri secara acak di permukaannya.

Thomas hanya berharap ruangan ini tetap dirahasiakan dari sebagian besar Glader. "Sepertinya berbahaya memiliki semua benda semacam ini," komentarnya. "Bagaimana jika Ben berhasil masuk kemari sebelum dia menjadi sinting dan menyerangku?"

Minho mengeluarkan seikat kunci dari kantongnya dan mengayunkannya hingga bergemereng. "Hanya beberapa anak beruntung yang mempunyai seperangkat kunci ini."

"Tetap saja ..."

"Hentikan ocehanmu dan pilihlah beberapa belati. Pastikan mereka bagus dan tajam. Lalu, kita akan pergi sarapan dan menyiapkan bekal makan siang. Aku ingin mampir sebentar di Ruang Peta sebelum kita berangkat."

Thomas merasa bersemangat mendengarnya, dia telah penasaran tentang bangunan berbentuk kotak itu bahkan sejak kali pertama dia melihat seorang Pelari melewati pintunya yang kokoh. Anak laki-laki itu memilih sebuah belati pendek berwarna perak dengan pegangan karet, lalu sebuah belati hitam panjang. Semangatnya agak berkurang. Meskipun tahu benar makhluk apa yang berada di luar sana, dia masih tak ingin memikirkan mengapa dia membutuhkan persenjataan untuk memasuki Maze.

Setengah jam kemudian, setelah makan dan

berkemas, mereka berdiri di pintu baja Ruang Peta yang tertutup rapat. Thomas tak sabar lagi ingin masuk. Fajar mulai menyingsing, dan para Glader beranjak, siap beraktivitas pada hari itu. Bau daging goreng tercium di udara, Frypan dan anak buahnya berusaha memenuhi kebutuhan puluhan perut-perut kelaparan. Minho membuka kunci pintu, memutar pegangannya, hingga terdengar bunyi klik dari dalam, kemudian menariknya. Dengan bunyi berkerut, pintu baja itu mengayun terbuka.

“Kau duluan,” kata Minho sambil berlagak membungkuk.

Thomas masuk tanpa berkata apa pun. Rasa takut bercampur dengan keingintahuan seolah mencengkeramnya, dan dia harus mengingatkan dirinya sendiri untuk menarik napas.

Kamar gelap itu berbau apak dan lembap, ditambah dengan bau tembaga yang sangat menyengat hingga dia mampu merasakannya. Sebuah memori yang samar-samar dan jauh tentang dirinya sebagai anak yang mengulum koin uang muncul di dalam kepalanya.

Minho memukul sebuah tombol dan beberapa deret lampu neon berkelip-kelip hingga menyala sepenuhnya, menampakkan isi ruangan itu dengan jelas.

Thomas terkejut melihat betapa sederhananya tempat ini. Dengan lebar sekitar enam meter Ruang Peta mempunyai dinding-dinding beton yang tanpa hiasan. Sebuah meja kayu berdiri tepat di tengah-tengah, delapan

kursi mengelilinginya. Tumpukan kertas yang rapi dan pensil-pensil diletakkan di atas meja, satu untuk setiap meja. Satu-satunya benda lain di ruangan itu adalah delapan peti, persis seperti kotak yang berisi belati di ruangan senjata bawah tanah tadi. Semuanya tertutup, diletakkan dengan jarak sama, dua peti di setiap dinding.

“Selamat datang di Ruang Peta,” kata Minho. “Tempat paling menyenangkan yang pernah kau kunjungi.”

Thomas merasa agak kecewa, dia berharap menemukan sesuatu yang lebih mengesankan. Anak itu menarik napas dalam-dalam. “Sayang baunya seperti bekas tambang tembaga.”

“Aku suka bau ini.” Minho menarik dua buah kursi dan duduk di atas salah satunya. “Duduklah, aku ingin kau mengingat beberapa gambar sebelum kita mulai.”

Saat Thomas duduk, Minho mengambil selembar kertas dan sebatang pensil, lalu mulai menggambar. Thomas mencondongkan badannya ingin melihat lebih dekat dan menyaksikan Minho telah menggambar sebuah kotak besar yang hampir memenuhi halaman kertas. Kemudian, dia mengisinya dengan kotak-kotak yang lebih kecil hingga tampak persis seperti papan tebak angka, tiga baris masing-masing tiga kotak, semua berukuran sama. Dia menulis kata GLADE di tengah, kemudian memberi nomor kotak-kotak bagian luar dari satu hingga delapan, dimulai dari sudut kiri atas dan dilanjutkan searah jarum jam. Terakhir, dia menggambar tanda-tanda centang di beberapa tempat.

“Ini adalah Pintu-Pintu,” ujar Minho. “Kau sudah tahu pintu-pintu yang berbatasan dengan Glade, tapi masih ada empat lagi di luar Maze yang menuju Sektor Satu, Tiga, Lima, dan Tujuh. Pintu-pintu itu terletak di titik yang sama, tetapi rute di sana berubah-ubah dengan pergerakan tembok-tebok setiap malam.” Dia berhenti sejenak, kemudian melipat kertas itu dan meletakkannya di depan Thomas.

Thomas mengambilnya, terkagum-kagum menyadari bahwa Maze sangat terstruktur, dan mendengarkan baik-baik ketika Minho meneruskan.

“Jadi, Glade dikelilingi delapan Sektor, masing-masing merupakan petak yang berdiri sendiri dan tak terpecahkan selama dua tahun sejak kami memulai permainan sinting ini. Satu-satunya yang mendekati sebuah jalan keluar adalah Tebing, dan bukan jalan yang bagus kecuali kau tak keberatan jatuh dan mati dengan mengerikan.” Minho menepuk Peta. “Tembok-tebok bergerak di seluruh bagian tempat ini setiap malam, di waktu yang sama ketika Pintu-Pintu kami menutup. Paling tidak, kami menduga itulah saatnya, karena kami tak pernah mendengar tembok-tebok bergerak pada waktu yang lain.

Thomas menegakkan tubuhnya, merasa gembira mendapat sepotong informasi. “Aku tak melihat satu pun yang bergerak pada malam ketika kita terjebak di luar sana.”

“Lorong-lorong utama tepat di luar Pintu-Pintu tidak pernah berubah. Hanya tembok-tebok yang lebih jauh.”

“Oh.” Thomas kembali membaca peta kasar itu,

mencoba membayangkan Maze dan melihat tembok-tebok batu yang digambar Minho.

“Kami setidaknya selalu mempunyai delapan Pelari, termasuk seorang Pengawas. Satu untuk setiap Sektor. Kami membutuhkan sehari penuh untuk memetakan wilayah kami, berharap menemukan jalan keluar, kemudian kami kembali dan menggambarnya, di kertas berbeda setiap hari.” Minho melirik ke salah satu peti. “Itulah sebabnya wadah-wadah itu penuh dengan Peta.”

Thomas merasakan pikiran yang membuatnya tertekan, dan takut. “Apakah aku... menggantikan seseorang? Apakah sudah ada yang terbunuh?”

Minho menggelengkan kepala. “Tidak, kami hanya akan melatihmu, mungkin nanti ada yang ingin beristirahat. Jangan khawatir, sudah cukup lama sejak ada seorang Pelari terbunuh.”

Entah mengapa kata-kata Minho membuat Thomas cemas meskipun dia berharap tak terbaca di wajahnya. Dia menunjuk Sektor Tiga. “Jadi ... kalian membutuhkan waktu seharian penuh untuk berlari melewati semua petak kecil ini?”

“Sangat seru.” Minho berdiri dan berjalan ke sebuah peti tepat di belakangnya, berlutut, kemudian membuka tutupnya dan menyandarkannya ke dinding. “Kemarilah.”

Thomas sudah siap; dia melongok dari balik pundak Minho dan ikut melihat. Peti itu cukup besar memuat empat tumpuk Peta, dan keempat tumpukan itu sudah mencapai

tutupnya. Masing-masing Peta yang terlihat oleh Thomas sangat mirip coretan kasar dari kotak maze, memenuhi hampir seluruh halaman. Pada sudut-sudut kanan atasnya, tertera tulisan Sektor 8, diikuti nama Hank, kemudian kata Hari, disertai sebuah nomor. Lembar terakhir tertulis hari ke-749.

Minho meneruskan. "Kami menemukan bahwa tembok-tebok itu bergerak ke kanan pada awalnya. Segera setelah mengetahuinya, kami mulai melacak jalannya. Kami selalu berpendapat bahwa membandingkan jalur jalannya dari hari ke hari, minggu ke minggu, akan membantu kami menemukan pola. Dan, kami berhasil, maze-maze ini pada dasarnya mengulang bentuk yang serupa setiap bulan. Tapi, kami belum melihat pintu keluar terbuka yang akan membawa kami keluar dari kawasan ini. Tak pernah ada pintu keluar."

"Sudah dua tahun," kata Thomas. "Pernahkah kalian merasa sangat putus asa hingga memutuskan tetap tinggal di luar sana semalam, sambil menunggu ada sesuatu yang terbuka ketika tembok-tebok itu bergerak?"

Minho memandangnya, matanya berkilat marah. "Itu menghina sekali. Sungguh."

"Apa?" Thomas terkejut, dia tidak bermaksud seperti itu. "Kami sudah berusaha keras selama dua tahun, dan kau menanyakan apakah kami terlalu pengecut berada di sana semalam? Beberapa anak bersikap seperti itu pada awalnya, dan mereka semua akhirnya mati. Kau ingin

menghabiskan waktu sepanjang malam di sana? Senang mencoba kesempatanmu untuk bertahan hidup lagi, ya?"

Wajah Thomas memerah karena malu. "Tidak. Maaf." Tiba-tiba dia merasa seperti seonggok kotoran. Dan, dia sepenuhnya setuju, dia lebih baik pulang dengan selamat dan melapor ke Glade setiap malam ketimbang berhadapan sekali lagi dengan para Griever. Dia bergidik membayangkannya.

"Ya, haiklah." Minho kembali memandang Peta-Peta di dalam peti, membuat Thomas merasa lega. "Hidup di Glade mungkin tidak menyenangkan, tapi setidaknya tempat ini aman. Makanan cukup tersedia, terlindungi dari para Griever. Kami tidak akan tega meminta para Pelari mempertaruhkan hidup mereka dengan terus berada di luar sana, tidak. Setidaknya belum. Tidak hingga Peta-Peta ini memberikan petunjuk bahwa ada pintu keluar yang mungkin terbuka meskipun hanya sesekali."

"Kalian sudah hampir menemukannya? Ada perkembangan?"

Minho mengangkat bahu. "Aku tak tahu. Ini memang membuat tertekan, tapi kami tak tahu harus berbuat apa lagi. Kami tak bisa melewatkhan kesempatan bahwa suatu hari, di satu tempat, entah di mana, akan muncul sebuah jalan keluar. Kami tak boleh menyerah. Selamanya."

Thomas mengangguk, lega melihat sikap Minho. Seburuk apa pun keadaan mereka, menyerah hanya akan membuat segalanya semakin runyam.

Minho menarik beberapa lembar kertas dari peti,

Peta-Peta beberapa hari terakhir. Sambil melipat semuanya, dia menjelaskan, "Kami membandingkan dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, seperti yang tadi kukatakan. Setiap Pelari bertanggung jawab atas Peta di Sektor masing-masing. Kalau boleh jujur, kami belum menemukan petunjuk. Bahkan, lebih jujur lagi, kami tidak tahu apa yang kami cari. Sangat menjengkelkan, Sobat. Sangat menjengkelkan."

"Tapi, kita tak boleh putus asa." Thomas mengatakannya dengan nada menirukan Minho beberapa saat sebelumnya. Dia berkata "kita" begitu saja, dan tersadar bahwa kini dia telah benar-benar menjadi bagian dari Glade.

"Benar, Sobat. Kita tak boleh putus asa." Minho dengan hati-hati mengembalikan kertas-kertas itu dan menutup peti, kemudian berdiri. "Ya, kita akan berusaha sekuat tenaga bila sudah masuk ke sana, kau hanya harus mengikutiku selama hari-hari pertama latihan. Siap?"

Thomas merasakan kegugupan meningkat di dalam dirinya, mencuatkan keberaniannya. Akhirnya, saat ini tiba, mereka akan sungguh-sungguh menjalankannya, tak ada lagi percakapan dan kesempatan memikirkannya. "Eng ... ya." "Tidak ada 'eng' saat ini. Kau siap atau tidak?" Thomas memandang Minho, menunjukkan tatapannya yang mendadak tajam. "Aku siap."

"Kalau begitu, ayo kita mulai berlari."

33.

MEREKA melewati Pintu Barat menuju Sektor Delapan dan berlari di beberapa lorong, Thomas berada tepat di sebelah Minho saat dia berbelok ke kiri dan kanan seolah tanpa berpikir, terus berlari. Cahaya pagi hari berkilau, membuat segalanya tampak cerah dan segar, tanaman ivy, tembok-tebok yang retak, lantai berbatu. Meskipun matahari masih harus melewati beberapa jam lagi untuk sampai ke tengah hari, masih ada semburat cahaya yang terlihat. Thomas berusaha sebisa mungkin selalu di dekat Minho, harus berlari kencang sesekali untuk menyusulnya.

Mereka akhirnya sampai ke sebuah celah berbentuk persegi panjang di sebuah tembok yang memanjang ke utara yang terlihat seperti sebuah pintu tanpa daun pintu. Minho langsung berlari melewatinya tanpa berhenti. "Ini jalan masuk dari Sektor Delapan, bagian kotak di kiri tengah, ke Sektor Satu, bagian kotak kanan atas. Seperti yang kukatakan, jalan tembus ini selalu berada di titik yang sama, tapi rute di sini mungkin agak berbeda karena tembok-teboknya berubah sendiri."

Thomas mengikutinya, terkejut menyadari napasnya kini telah berat. Dia berharap itu hanya karena kegugupan dan napasnya akan segera stabil kembali.

Mereka berlari di sepanjang lorong panjang ke arah kanan, melewati beberapa belokan ke kiri. Ketika mereka

sampai di akhir jalan itu, Minho memperlambat larinya hingga berjalan cepat dan meraih buku catatan dan pensil dari kantong samping ranselnya. Dia menulis catatan, kemudian menyimpannya kembali, tanpa pernah benar-benar berhenti melangkah. Thomas ingin tahu apa yang ditulisnya, tetapi Minho sudah menjawabnya sebelum dia bertanya:

“Aku lebih banyak ... mengandalkan ingatan.” Si Pengawas itu terengah-engah, akhirnya suaranya sedikit menunjukkan kelelahannya. “Tapi, setiap sesudah belokan kelima, aku menuliskan hal-hal yang akan membantuku nanti. Sebagian besar berhubungan dengan hal yang terjadi kemarin, tentang perbedaan hari ini. Lalu, aku bisa menggunakan Peta kemarin untuk membuat Peta hari ini. Mudah sekali, Sobat.”

Thomas merasa tertarik. Minho memang membuatnya terdengar mudah.

Mereka berlari beberapa saat lagi sebelum sampai di sebuah persimpangan. Mereka punya tiga pilihan, tetapi Minho mengambil arah ke kanan tanpa ragu. Ketika berbelok, dia menarik salah satu belatinya dari kantong dan, tanpa berhenti sedikit pun, memotong seikat tanaman ivy dari tembok. Dia melemparnya ke tanah di belakangnya dan terus berlari.

“Remah-remah roti?” tebak Thomas, sebuah dongeng klasik muncul di benaknya. Potongan-potongan kenangan masa lalunya sepertinya mulai tak terlalu mengejutkannya

lagi.

“Remah-remah roti,” ulang Minho. “Aku Hansel, dan kau Gretel.”

Mereka terus berlari, mengikuti jalan di Maze, terkadang berbelok ke kanan, sese kali ke kiri. Di setiap belokan, Minho memotong dan menjatuhkan sulur tanaman ivy sepanjang hampir satu meter. Thomas tak dapat menutupi rasa terkesannya, Minho bahkan tak perlu memperlambat laju lari ketika melakukannya.

“Baiklah,” kata si Pengawas itu, napasnya bertambah berat kini. “Giliranmu.”

“Apa?” Thomas mengira dia hanya akan berlari dan mengamati pada hari pertama latihannya.

“Potong tanaman ivy itu sekarang, lama-lama kau akan terbiasa melakukannya sambil berlari. Kami memungutnya lagi saat kembali, atau menyingirkannya ke samping.”

Di luar perkiraannya, Thomas ternyata merasa lebih senang ada hal yang bisa dilakukannya meskipun dia membutuhkan beberapa waktu untuk lancar melakukannya. Pada awalnya dia harus berlari secepat-cepatnya untuk menyusul setelah memotong tanaman ivy, dan membuat jari tangannya terkilir satu kali. Namun, di usahanya yang kesepuluh, dia hampir menyamai kemampuan Minho melakukan tugas itu.

Mereka terus berlari. Setelah beberapa waktu berlari, Thomas tak tahu seberapa lama atau seberapa jauh, tetapi

dia menduga lima kilometer, Minho mengurangi kecepatan larinya dan mulai berjalan, lalu berhenti tak lama kemudian. "Waktu istirahat." Dia menurunkan ransel dan mengeluarkan minuman serta sebuah apel.

Tanpa diperintah Thomas mengikuti perbuatan Minho. Dia menenggak minumannya, menikmati rasa dinginnya membasahi kerongkongannya.

"Pelan-pelan, Rakus," kata Minho. "Simpan sebagian untuk nanti."

Thomas berhenti minum, menelan tegukan terakhir dengan puas, kemudian beserdawa. Dia menggigit apelnya, merasa segar seketika. Entah mengapa, ingatannya kembali ke hari ketika Minho dan Alby pergi melihat Griever yang mati, saat segalanya berubah kacau. "Kau belum menceritakan kejadian sesungguhnya yang menimpa Alby hari itu, kenapa dia tampak parah sekali. Griever itu jelas bangun kembali, tapi apa yang terjadi selanjutnya?"

Minho telah mengenakan ranselnya lagi. Dia kelihatan siap untuk berangkat. "Ya, makhluk sialan itu belum mati. Alby menendangnya seperti anak dungu dan makhluk itu tiba-tiba hidup lagi, paku-pakunya mencuat, tubuhnya yang gemuk berguling menimpanya. Walaupun begitu, ada yang salah dengan makhluk itu, serangannya tidak seperti biasanya. Sepertinya ia hanya mencoba ingin pergi dari sana, dan Alby yang malang kebetulan menghalangi jalannya."

"Jadi, ia melarikan diri dari kalian?" Berdasarkan

kejadian yang dilihat Thomas hanya beberapa malam lalu, dia tak bisa membayangkannya.

Minho mengangkat bahu. "Ya, kurasa begitu, mungkin tenaganya perlu diisi ulang atau semacamnya. Aku tak tahu."

"Apa yang terjadi kepadanya? Apakah kau melihat luka atau semacamnya?" Thomas tidak tahu jawaban apa yang diharapkannya, tetapi dia yakin pasti ada petunjuk atau sesuatu yang bisa dipelajari dari peristiwa itu.

Minho berpikir sebentar. "Tidak. Makhluk itu hanya terlihat seperti sudah mati, seolah patung lilin. Kemudian 'bum', ia hidup lagi."

Thomas berpikir keras, mencoba mencari penjelasan, tetapi dia bahkan tidak tahu harus mulai dari mana. "Aku hanya ingin tahu ke mana makhluk itu pergi. Ke mana mereka selalu pergi. Kau juga memikirkannya, kan?" Dia terdiam sejenak, lalu meneruskan, "Kalian pernah terpikir untuk mengikuti mereka?"

"Ya ampun, kau ini benar-benar ingin mati, ya? Ayo, kita harus berangkat." Dan, Minho segera berbalik dan mulai berlari.

Saat mengikutinya, Thomas berusaha keras menemukan sesuatu yang menggelitik pikirannya. Sesuatu mengenai Griever yang mati dan kemudian hidup kembali, sesuatu tentang ke mana makhluk itu pergi setelahnya

Merasa putus asa, dia menyingkirkan pikiran itu dan berlari secepat mungkin menyusul Minho.

Thomas berlari tepat di belakang Minho selama dua jam berikutnya, sesekali berhenti yang kian lama semakin singkat waktunya. Berstamina prima atau tidak, kini Thomas mulai merasa kelelahan.

Akhirnya, Minho berhenti dan menurunkan ransel sekali lagi. Mereka duduk di atas tanah, bersandar ke tanaman ivy yang lembut sambil menyantap makan siang, tak ada yang berbicara banyak. Thomas menikmati setiap gigitan sandwich dan sayuran miliknya, memakannya selambat mungkin. Dia tahu Minho akan berdiri dan mulai berlari segera setelah bekal mereka habis, jadi dia mengulur waktu.

“Ada yang berbeda hari ini?” tanya Thomas, penasaran. Minho menepuk ranselnya, tempat buku catatannya disimpan. “Hanya pergerakan tembok-tebok seperti biasa. Tidak ada yang cukup menarik.”

Thomas meneguk lama air minumnya, memandang tembok yang diselimuti tanaman ivy di seberang mereka. Dia menangkap sekilas warna perak dan merah, sesuatu yang telah dilihatnya lebih dari sekali hari ini.

“Apa sebenarnya Serangga-mesin itu?” tanyanya. Makhluk-makhluk itu sepertinya ada di mana-mana. Kemudian, Thomas teringat yang pernah dilihatnya di Maze, begitu banyak kejadian hingga dia belum sempat menceritakannya. “Dan, kenapa ada tulisan Wicked di punggung mereka?”

“Belum pernah berhasil menangkap satu pun dari

mereka.” Minho sudah selesai makan dan menyingkirkan kotak bekalnya. “Dan, kami tak tahu maksud kata itu, mungkin hanya untuk menakut-nakuti kita. lapi, mereka pastilah mata-mata. Untuk mereka. Kami yakin soal itu.”

“Omong-omong, siapa sih, mereka ini?” tanya Thomas, menginginkan lebih banyak jawaban. Dia membenci orang-orang yang berada di belakang Maze ini. “Ada petunjuk tentang itu?”

“Kami tidak tahu tentang para Kreator bodoh itu.” Wajah Minho memerah saat dia meremas kedua tangannya seolah sedang mencekik seseorang. “Tak sabar lagi ingin memberi mereka pela, ...”

Akan tetapi, sebelum Pengawas itu menyelesaikan perkataannya, Thomas mendadak berdiri dan menyeberangi lorong. “Apa itu?” selanya, menunjuk ke sebuah kilau kelabu samar yang baru saja dilihatnya di belakang tanaman ivy pada tembok, setinggi sekitar sekepala.

“Oh, itu,” sahut Minho, suaranya terdengar acuh tak acuh.

Thomas mengulurkan tangan dan menarik beberapa sulur tanaman ivy, kemudian tercengang menatap selembar logam berbentuk persegi yang dipaku ke tembok batu bertuliskan kata-kata dalam huruf besar. Dia menjulurkan tangan dan menelusuri tulisan itu dengan jari-jarinya, seolah dia tak percaya pandangannya sendiri.

DUNIA DALAM BENCANA: DEPARTEMEN
PERCOBAAN WILAYAH PEMUSNAHAN

Dia membaca kata-kata itu dengan nyaring, kemudian menoleh kepada Minho. "Apa ini?" Tulisan itu membuatnya menggigil, ini pasti ada kaitannya dengan para Kreator.

"Aku tak tahu, Bocah. Tulisan itu ada di mana-mana, seperti label aneh untuk Maze indah buatan mereka. Aku sudah tak peduli tulisan itu lagi sejak lama."

Thomas kembali memandang tanda itu, mencoba menekan rasa takut akan adanya bencana yang muncul dalam dirinya. "Kata-kata ini terdengar tak menyenangkan. Bencana. Wilayah pemusnahan. Percobaan. Menyenangkan sekali."

"Ya, sangat menyenangkan, Anak-Baru. Ayo berangkat." Dengan enggan Thomas mengembalikan posisi tanaman ivy ke tempatnya semula dan mencangklong ranselnya di pundak. Dan, setelah mereka meneruskan perjalanan, ketujuh kata itu menyisakan tanya di benaknya.

Satu jam setelah makan siang, Minho berhenti di ujung sebuah lorong panjang. Lorong itu lurus, dengan tembok-tembok kokoh, dan tanpa ada jalan bercabang.

"Jalan buntu terakhir," katanya kepada Thomas. "Saatnya kembali."

Thomas menarik napas dalam-dalam, mencoba tak memikirkan bahwa mereka masih separuh jalan hari ini. "Ada hal baru?"

"Hanya perubahan-perubahan biasa di sepanjang jalan menuju kemari, sudah setengah hari berlalu," jawab

Minho sambil menatap jam tangannya tanpa emosi. "Kita harus kembali." Tanpa menunggu jawaban, si Pengawas itu berbalik dan berlari ke arah mereka tadi tiba.

Thomas mengikutinya, putus asa karena mereka tidak menyempatkan diri memeriksa tembok-tembok itu, setidaknya menyelidikinya. Dia akhirnya bisa menyamai derap Minho. "Tapi, ..."

"Diamlah, Sobat. Ingat yang kukatakan tadi, tak bisa mengambil kesempatan. Lagi pula, coba pikirkan. Kau benar-benar yakin ada pintu keluar entah di mana? Semacam pintu tingkap atau sejenisnya?"

"Aku tak tahu ... mungkin saja. Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Minho menggelengkan kepala, meludah ke arah kiri seolah mendengar sesuatu yang menjijikkan. "Tak ada jalan keluar. Semuanya sama. Tembok tembok tembok. Yang kokoh."

Thomas merasa hal itu benar, tetapi dia tetap mendesak. "Bagaimana kau bisa yakin?"

"Karena orang-orang yang sengaja mengirim sekelompok Grievers untuk mengejar kita tidak akan memberi kita jalan keluar mudah."

Hal ini semakin membuat Thomas meragukan tujuan mereka melakukan ini. "Lalu, kenapa kita bersusah payah keluar ke tempat ini?"

Minho memandangnya. "Kenapa bersusah payah? Karena pintu itu ada di sini, pasti ada alasannya. Tapi, jika

kau pikir kita akan menemukan sebuah pintu gerbang kecil yang indah menuju Kota Bahagia, kau ini benar-benar menyedihkan."

Thomas memandang lurus ke depan, merasa begitu putus asa hingga dia hampir berhenti berlari. "Ini sungguh-sungguh sialan."

"Kata terbaik yang pernah kau ucapkan, Anak-Bawang."

Minho mengembuskan napas keras dan terus berlari, sementara Thomas melakukan satu-satunya hal yang harus dilakukannya. Dia mengikuti Minho.

Sisa hari itu membuat Thomas sangat lelah. Dia dan Minho berhasil kembali ke Glade, masuk ke Ruang Peta, menuliskan rute Maze hari itu, membandingkannya dengan peta kemarin. Kemudian, Pintu-Pintu menutup dan waktu makan malam tiba. Chuck mencoba mengajaknya berbicara beberapa kali, tetapi Thomas hanya dapat mengangguk atau menggelengkan kepala, setengah mendengarkan, karena dia sangat kecapekan.

Sebelum senja beranjak ke kegelapan, dia sudah berada di tempat baru yang menyenangkan di sudut hutan, meringkuk di depan rumpun tanaman ivy, bertanya-tanya apakah dia masih sanggup berlari lagi. Membayangkan apakah dia mampu melakukan hal yang sama esok hari. Terutama ketika hal itu seperti sia-sia. Menjadi seorang Pelari telah kehilangan daya tariknya. Setelah satu hari.

Segala keberanian yang dirasakannya, keinginan

untuk membuat perubahan, janjinya kepada diri sendiri untuk mempertemukan kembali Chuck dan keluarganya, semuanya lenyap menjadi keputusasaan, dan kelelahan yang menyakitkan.

Dia sudah hampir tertidur ketika sebuah suara berbicara di dalam kepalanya, suara lembut dan manis yang terdengar seolah dari sang dewi yang terjebak dalam tengkoraknya. Keesokan paginya, ketika segalanya mula terlihat kacau, dia mengira-ngira apakah suara itu sungguhan atau hanya bagian mimpiinya. Namun, dia mendengarnya dengan jelas dan ingat setiap kata-katanya. Tom, aku baru saja membuka Bagian Akhir.

34.

THOMAS terbangun dalam keadaan nyaris tanpa cahaya. Awalnya dia mengira bangun terlalu pagi daripada biasanya, sekitar satu jam sebelum fajar tiba. Namun, kemudian dia mendengar teriakan-teriakan. Lalu, dia mendongak, memandang di antara dahan-dahan pohon yang memayunginya.

Langit berwarna kelabu, bukan warna pucat pagi hari yang alami.

Dia melompat berdiri, meletakkan tangannya ke tembok menyeimbangkan tubuh saat dia mendongak memandang lapisan langit dengan tercengang. Tak ada biru, tiada hitam, tak ada bintang-bintang, tiada semburat ungu tanda fajar mulai tiba. Langit, setiap jengkalnya, tertutup kelabu. Pucat dan lengang.

Dia melihat jam tangannya, tepat satu jam setelah waktu bangun tidur yang diperintahkan kepadanya. Sinar matahari yang terang seharusnya sudah membangunkannya, yang sangat mudah dilakukannya sejak dia tiba di Glade. Namun, tidak untuk hari ini.

Dia kembali memandang angkasa, setengah berharap langit telah berubah kembali normal. Namun, semua masih kelabu.

Tak berawan, tanpa sinar, tidak seperti saat-saat fajar menyingsing. Hanya kelabu.

Matahari telah menghilang.

Thomas melihat sebagian besar Glader berdiri di sekitar pintu masuk Kotak, menunjuk-nunjuk langit yang lengang, semua orang berbicara pada saat bersamaan. Berdasarkan waktu, sarapan seharusnya sudah disediakan, dan orang-orang seharusnya telah bekerja. Namun, benda terbesar di tata surya telah menghilang dan mengacaukan jadwal yang biasa.

Sejurnya, saat Thomas tanpa bersuara mengawasi kegemparan itu, dia tak merasa panik atau takut. Dan, dia terkejut melihat banyak sekali anak yang tampak seperti anak-anak ayam tersesat setelah diusir dari kandang. Hal itu sungguh tampak menggelikan.

Matahari jelas tidak menghilang, itu tidak mungkin.

Meskipun tampaknya demikian, tak ada tanda-tanda bola api raksasa itu di mana pun, dan tiada bayang-bayang datangnya pagi. Namun, dia dan semua Glader seharusnya berpikir jauh lebih rasional dan cerdas untuk menyimpulkan hal semacam ini. Tidak, pasti ada alasan ilmiah yang dapat diterima atas semua yang mereka saksikan kini. Dan, alasan apa pun itu, bagi Thomas itu berarti satu hal: kenyataan bahwa mereka tak lagi dapat melihat matahari mungkin menandakan bahwa mereka tidak akan dapat mengalahkannya. Matahari tak mungkin hilang begitu saja. Langit mereka pastilah, dan masih, buatan. Palsu.

Dengan kata lain, matahari yang telah menyinari penghuni tempat ini selama dua tahun, menyediakan panas

dan kehidupan bagi semuanya, sama sekali bukan matahari, lintah bagaimana, itu matahari palsu. Segalanya tentang tempat ini adalah palsu.

Thomas tak mengerti artinya, tak bisa membayangkan bagaimana hal itu bisa dibuat. Namun, dia tahu itu benar, itulah satu-satunya penjelasan masuk akal yang bisa diterimanya. Dan, jelas terlihat dari reaksi para Glader bahwa tak seorang pun dari mereka yang menyadari hal itu hingga kini.

Chuck mendekatinya, dan ekspresi ketakutan di wajah anak itu membuat hati Thomas perih.

“Menurutmu, apa yang terjadi?” tanya Chuck, suaranya bergetar menyedihkan, pandangannya terpancang ke langit. Thomas berpikir leher anak itu pasti terasa sakit. “Seperti langit-langit kelabu raksasa, cukup dekat hingga kau hampir dapat menyentuhnya.”

Thomas mengikuti pandangan Chuck ke atas. “Ya, membuatmu berpikir tentang tempat ini.” Untuk kali kedua dalam 24 jam, Chuck mengatakan hal yang tepat. Angkasa memang tampak seperti langit-langit. Serupa langit-langit sebuah ruangan raksasa. “Mungkin ada yang rusak. Maksudku, mungkin matahari akan muncul lagi.”

Chuck akhirnya berhenti mendongak dan menatap Thomas. “Rusak? Apa maksudnya?”

Sebelum Thomas menjawabnya, ingatan samar tentang semalam, sebelum dia tertidur, kembali datang, kata-kata Teresa di dalam pikirannya. Gadis itu berkata, Aku baru

saja membuka Bagian Akhir. Ini tak mungkin hanya kebetulan, kan? Lambungnya terasa mual. Apa pun penjelasannya, apa pun yang dulunya ada di langit, matahari asli atau bukan, kini benda itu telah lenyap. Dan, itu bukan pertanda baik.

“Thomas?” panggil Chuck, menepuk pelan lengannya.

“Ya?” Pikiran Thomas masih mengembara.

“Apa maksudmu dengan rusak?” ulang Chuck.

Thomas butuh waktu untuk memikirkan semuanya. “Oh. Aku tak tahu. Ada hal-hal mengenai tempat ini yang jelas tak kita mengerti. Tapi, kau tak bisa melenyapkan matahari begitu saja dari angkasa. Lagi pula, masih ada sedikit cahaya untuk melihat meskipun temaram. Dari mana asalnya?”

Chuck membelalak, seolah rahasia terdalam dan terkelam alam semesta baru saja dipaparkan di hadapannya. “Ya, dari mana asalnya? Apa yang sedang terjadi saat ini, Thomas?”

Thomas meremas pundak anak yang lebih muda itu. Dia merasa kikuk. “Tak ada petunjuk, Chuck. Belum ada petunjuk. Tapi, aku yakin Newt dan Alby akan memecahkan masalah ini.”

“Thomas!” Minho berlari menghampiri mereka. “Sudah cukup menghabiskan waktu dengan Chucky di sini dan ayo berangkat. Kita sudah terlambat.”

Thomas tertegun. Tadinya dia berharap langit yang aneh akan mengubah total semua jadwal rutin.

“Kalian tetap akan keluar sana?” tanya Chuck, jelas

sama terkejutnya. Thomas lega anak itu menanyakan hal yang juga ingin dikatakannya.

“Tentu saja, Bocah,” kata Minho. “Bukannya kau punya banyak pekerjaan untuk dilakukan?” Dia mengalihkan pandangan dari Chuck ke Thomas. “Pokoknya, kita butuh alasan yang lebih besar untuk menghentikan tugas kita di luar. Jika matahari benar-benar menghilang, itu juga tidak akan berlangsung lama sebelum tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan mati. Kurasa tingkat keputusasaan di sini menjadi lebih tinggi.”

Kalimat terakhir membuat Thomas terguncang. Meskipun memiliki sekian banyak gagasan, semua yang telah dibahasnya bersama Minho, dia tidak berani mengubah hal-hal yang sudah dilakukan selama dua tahun ini. Campuran semangat dan rasa takut menyelimuti dirinya ketika menyadari maksud perkataan Minho. “Maksudmu kita akan tinggal di luar sepanjang malam? Menyelidiki tembok-tembok itu lebih dekat?”

Minho menggelengkan kepala. “Tidak, belum. Tapi, mungkin secepatnya.” Dia mendongak menatap langit. “Ya ampun, waktu yang aneh untuk bangun tidur. Ayo, kita berangkat.”

Thomas tak berbicara saat dia dan Minho menyiapkan perlengkapan mereka dan memakan sarapan secepat kilat. Pikirannya berputar di antara langit kelabu dan apa yang Teresa, dia menduga itu suara anak perempuan itu, katakan kepadanya dalam pikirannya, mengajaknya

berbicara.

Apa yang dia maksud dengan Bagian Akhir? Thomas tidak mampu menahan perasaan bahwa dia harus mengatakannya kepada seseorang. Kepada semua orang.

Akan tetapi, dia tak tahu apa maksudnya, dan dia tidak ingin mereka tahu ada suara gadis itu dalam kepalanya. Mereka akan berpikir dirinya gila, Bahkan akan mengurungnya, dan kali ini sungguhan.

Setelah mempertimbangkan cukup lama, Thomas memutuskan menutup mulut dan terus berlari dengan Minho pada hari kedua latihannya, di bawah langit yang suram dan pucat.

Mereka melihat Griever itu sebelum sampai ke pintu yang menghubungkan Sektor Delapan ke Sektor Satu.

Minho berada beberapa meter di depan Thomas. Dia baru saja menikung ke kanan ketika mendadak berhenti, nyaris terpeleset. Dia melompat mundur dan menyambar baju Thomas, mendorongnya merapat ke dinding.

“Ssst,” Minho berbisik. “Ada satu Griever di sana.”

Thomas membelalak, merasa jantungnya berdegup semakin cepat meskipun sudah berat dan tersengal-sengal.

Minho mengangguk, kemudian meletakkan jarinya di atas bibir. Dia melepaskan pegangannya pada baju Thomas dan mundur selangkah, kemudian merayap menuju belokan tempat dia melihat Griever itu. Dengan sangat perlahan dia menjulurkan tubuh hendak mengintip. Thomas ingin berteriak mengi-ngatkannya untuk berhati-hati.

Kepala Minho tersentak kembali ke belakang dan dia menoleh kepada Thomas. Suaranya masih berupa bisikan. "Ia hanya duduk di sana, hampir tampak mati seperti yang kami lihat dulu."

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya Thomas sepihan mungkin. Dia mencoba mengabaikan rasa panik yang mulai menjalannya. "Apakah dia bergerak ke arah kita?"

"Tidak, bodoh, sudah kubilang ia sedang duduk di sana."

"Lalu?" Thomas mengangkat kedua tangannya dengan putus asa. "Apa yang akan kita lakukan?" Berdiri begitu dekat dengan sebuah Griever terdengar seperti ide yang sangat buruk.

Minho diam beberapa saat, berpikir sebelum akhirnya berbicara. "Kita harus melewati jalan itu untuk sampai di Sektor kita. Ayo kita amati dulu sebentar, jika ia mengejar, kita akan berlari kembali ke Glade." Anak itu mengintip sekali lagi, kemudian dengan cepat menoleh dari balik bahunnya. "Sialan, ia menghilang! Ayo!"

Minho tidak menanti jawaban, tidak melihat ekspresi ketakutan Thomas yang terbelalak. Minho memelesat lari ke arah dimana dia melihat Griever tadi. Meskipun instingnya mengatakan tidak, Thomas tetap mengikuti temannya.

Dia berlari di sepanjang lorong di belakang Minho, berbelok ke kiri, kemudian kanan. Di setiap belokan, mereka mengurangi kecepatan hingga si Pengawas dapat melihat situasi terlebih dahulu di sudut tersebut. Dia berbisik

memberi tahu Thomas setiap kali melihat ujung ekor Griever menghilang di balik tikungan berikutnya. Hal ini berlangsung selama sepuluh menit, hingga mereka tiba di sebuah lorong panjang yang berakhir di Tebing, yang di depannya tak ada apa pun kecuali langit yang kosong. Griever itu mengambil ancang-ancang ke arah langit.

Minho berhenti berlari sangat mendadak hingga Thomas nyaris menabraknya. Kemudian, Thomas berdiri tercengang saat melihat di depannya Griever itu menancapkan paku-pakunya dan menggelinding maju ke arah tepi Tebing, dan melayang ke jurang yang kelabu. Makhluk itu lenyap dari penglihatan, hingga bayangannya ditelan kegelapan!.

35.

“SESUATU telah mengambilnya,” kata Minho. Thomas berdiri di sebelahnya di tepi Tebing, memandang ke kehampaan kelabu di hadapan mereka. Tak ada tanda-tanda apa pun, di kiri, kanan, bawah, atau atas, sejauh mata memandang. Tiada apa pun kecuali kekosongan.

“Apa yang mengambilnya?” tanya Thomas.

“Kita sudah melihatnya tiga kali sekarang. Sesuatu di atas sana.”

“Ya.” Thomas mengerti maksudnya, tetapi menunggu Minho menjelaskan lebih lanjut.

“Griever mati yang kutemukan, ia berlari ke arah ini, dan kami tak pernah melihatnya kembali atau masuk lebih dalam ke Maze. Lalu, monster-monster yang kita kelabui hingga melompat melewati kita.”

“Kelabui?” kata Thomas. “Tidak terlalu menipu sebenarnya.” Minho memandangnya, termenung. “Hmmm. Selain itu, ini.” Dia menunjuk ke jurang yang tak berujung. “Tak diragukan lagi, entah bagaimana para Griever itu dapat meninggalkan Maze melalui ini. Sepertinya sihir, tapi begitu pula dengan matahari yang menghilang.”

“Jika mereka bisa pergi melalui ini,” Thomas menambahkan, meneruskan kata-kata Minho, “berarti kita juga bisa.” Getaran semangat mengalir dalam dirinya.

Minho tertawa. “Lagi-lagi kau ingin mati. Kau ingin berjalan-jalan dengan para Griever, butuh bekal sandwich,

mungkin?”

Thomas merasa harapannya surut. “Ada ide yang lebih baik?”

“Satu per satu, Anak-Baru. Ayo kita cari beberapa batu dan menguji tempat ini. Pasti ada semacam pintu tersembunyi.

Thomas membantu Minho mengais-ngais semua sudut dan celah-celah Maze, mengambil sebanyak mungkin batu. Mereka mendapatkan lebih banyak dari usaha mengorek tembok yang retak, membuat serpihan batu runtuh bertebaran di tanah. Ketika akhirnya mendapatkan tumpukan batu yang cukup, mereka mendorongnya hingga tepat di tepi Tebing dan duduk, dengan kaki menggantung melewati bibir jurang. Thomas menengok ke bawah dan tak melihat apa pun kecuali warna kelabu yang tak berujung.

Minho mengeluarkan buku catatan dan pensil, meletakkannya ke tanah di sampingnya. “Baiklah, kita akan membuat catatan yang bagus. Dan, rekam juga dalam ingatanmu. Jika ada semacam ilusi penglihatan yang menyembunyikan pintu keluar dari tempat ini, aku tidak ingin jadi orang yang kali pertama mengacau ketika ada anak yang mencoba melompat memasukinya.”

“Anak itu pasti seorang Pengawas dari para Pelari,” sahut Thomas, mencoba bergurau untuk menutupi rasa gugupnya. Berada sedekat ini dengan sebuah tempat di mana para Grievers bisa muncul kapan saja membuatnya berkeringat dingin. “Kau pasti ingin berpegangan pada seutas

tali."

"Ya. Oke, ayo bergantian melempari mereka, dengan arah zig-zag di sana dan di sini. Jika ada semacam pintu sihir, kuharap itu berfungsi pula terhadap batu-batu ini, membuatnya lenyap."

Thomas mengambil sebongkah batu dan dengan hati-hati melemparnya ke arah kiri mereka, tepat di depan tembok kiri lorong yang berbatasan dengan tepi Tebing. Pecahan batu itu jatuh. Dan, jatuh. Kemudian, lenyap ke kekosongan yang kelabu.

Minho giliran berikutnya. Dia melontarkan batu setengah meter lebih jauh dari batu yang dilempar Thomas. Batu itu juga melambung jauh ke bawah. Thomas kembali melempar satu batu, setengah meter lebih jauh. Kemudian, Minho. Setiap batu yang dilempar jatuh ke kedalaman. Thomas terus mengikuti perintah Minho, mereka melakukannya hingga akhirnya mencapai jarak lempar sekitar lima meter dari Tebing, kemudian mereka mengalihkan sasaran setengah meter ke kanan dan mulai kembali ke arah Maze.

Semua batu itu berjatuhan. Membentuk garis dari Tebing ke arah luar. Batu-batu itu terus melambung ke bawah. Mereka melemparkan cukup banyak batu untuk memenuhi seluruh bagian kiri dari area di hadapan mereka, mencapai jarak yang dimungkinkan seseorang, atau sesuatu, melolpatinya. Semangat Thomas semakin mengendur di setiap lemparan, hingga meluap menjadi kekesalan.

Thomas mencela dirinya sendiri, ini ide yang bodoh. Sampai kemudian batu lemparan Minho berikutnya menghilang.

Itu hal aneh yang paling sulit dipercaya yang pernah dilihat Thomas.

Minho telah melempar sebongkah batu yang cukup besar, yang berasal dari serpihan tembok yang retak. Thomas telah mengawasi, memperhatikan sungguh-sungguh setiap batu dan lemparannya. Batu yang ini meluncur dari tangan Minho, melambung ke depan, hampir tepat di garis tengah Tebing, mulai turun ke daratan tak terlihat nun jauh di bawah. Kemudian, batu itu menghilang, seolah jatuh di tengah air atau kabut.

Pada detik pertama, batu itu jatuh. Detik kedua, batu itu menghilang.

Thomas tak mampu berkata-kata.

“Kami sudah pernah melempar beberapa benda dari Tebing sebelumnya,” kata Minho. “Bagaimana mungkin kami melewatkannya? Aku tak pernah melihat ada yang menghilang, tak pernah.”

Thomas terbatuk; tenggorokannya terasa kering. “Lakukan lagi, mungkin kita salah lihat.”

Minho melakukannya, melempar ke titik yang sama. Dan sekali lagi, benda itu lenyap.

“Barangkali dulu kalian tidak melihat dengan cermat sewaktu melempar benda-benda itu,” ujar Thomas. “Maksudku, ini seharusnya mustahil, kadang-kadang kau

tidak mengamati sungguh-sungguh hal-hal yang tak kau percaya akan atau bisa terjadi.'

Mereka melemparkan sisa-sisa batu, mengarah ke titik itu dan sekitarnya. Thomas tercengang, tempat batu-batu itu menghilang membentuk seperti persegi berukuran tak sampai beberapa meter.

"Tak heran kami tak menyadarinya," ujar Minho, menulis cepat-cepat keterangan dan ukurannya, menuangkannya dalam diagram. "Ukurannya agak kecil."

"Para Griever pasti pas sekali melewati bagian itu." Thomas terus memandangi garis imajiner yang mengelilingi kotak melayang tak terlihat itu, mencoba mengingat jarak dan lokasinya dalam pikirannya, mengingat dengan tepat tempatnya. "Dan, ketika keluar, mereka pasti mengambil ancang-ancang dari tepi lubang dan melompat di udara kosong menuju tepi Tebing, ini tak terlalu jauh. Jika aku bisa melompatinya, aku yakin itu mudah bagi mereka."

Minho selesai menggambar, kemudian mengangkat wajah melihat titik khusus itu lagi. "Bagaimana itu bisa terjadi, Sobat? Apa yang sedang kita lihat sekarang?"

"Seperti kau bilang, ini bukan sihir. Ini pasti sesuatu seperti langit kita yang berubah kelabu. Semacam ilusi penglihatan atau hologram, menyembunyikan sebuah pintu. Tempat ini sepenuhnya telah diatur." Dan, ini, Thomas mengakui, cukup mengesankan. Pikirannya terpaku tentang jenis teknologi yang berada di balik semua ini.

"Ya, sepertinya telah diatur. Ayo." Minho mendengus

bangkit dan mencangklong ranselnya. "Sebaiknya, kita berlari sejauh mungkin dalam Maze. Dengan langit yang berubah, mungkin ada hal-hal aneh lainnya yang terjadi di sini. Kita akan memberi tahu Newt dan Alby tentang ini nanti malam. Entahlah apakah informasi ini membantu, tapi setidaknya kita tahu ke mana perginya para Griever itu."

"Dan, mungkin juga asal mereka datang," kata Thomas seraya menoleh sekali lagi ke pintu tersembunyi itu. "Lubang Griever."

"Ya, nama yang bagus. Ayo pergi."

Thomas duduk dan memandangnya, menunggu Minho bergerak. Beberapa menit berlalu dalam kebisuan dan Thomas sadar temannya pasti juga merasa terkesan seperti dirinya. Akhirnya, tanpa mengatakan apa pun, Minho berbalik pergi. Thomas dengan enggan mengikutinya dan mereka berlari ke dalam Maze yang gelap kelabu.

Thomas dan Minho hanya menjumpai tembok-tembok batu dan tanaman ivy.

Thomas yang memotong sulur-sulur tanaman dan membuat catatan. Sulit baginya melihat perubahan-perubahan dari hari sebelumnya, tetapi Minho mampu menunjukkan tanpa berpikir tentang lokasi tembok-tembok itu bergerak. Ketika mereka tiba di jalan buntu terakhir dan sudah waktunya kembali pulang, Thomas merasakan dorongan yang hampir tak tertahankan untuk mengambil risiko dan tetap tinggal di sini semalam, melihat apa yang akan terjadi.

Minho sepertinya bisa merasakan itu dan menepuk pundaknya. "Belum saatnya, Sobat. Belum saatnya."

Dan, mereka pun kembali.

Suasana muram menyelimuti Glade, hal yang mudah terjadi jika semuanya berwarna kelabu. Cahaya yang suram belum berubah sedikit pun sejak mereka bangun tadi pagi, dan Thomas ingin tahu apakah akan ada perubahan saat "matahari terbenam" nanti.

Minho langsung menuju Ruang Peta ketika mereka masuk dari Pintu Barat.

Thomas terkejut. Dia mengira ini adalah hal terakhir yang harus mereka lakukan. "Bukankah kau sudah tak sabar lagi ingin memberi tahu Newt dan Alby tentang Lubang Griever?"

"Hai, kita ini masih Pelari," sahut Minho, "dan kita masih punya pekerjaan." Thomas mengikutinya menuju pintu baja bangunan beton itu dan Minho berbalik serta tersenyum lemah kepadanya. "Tapi ya, kita akan bekerja dengan cepat agar bisa segera memberi tahu mereka."

Sudah ada beberapa Pelari yang hilir mudik di sana, menggambar Peta-Peta mereka ketika memasuki ruangan. Tak seorang pun berkata-kata, seolah semua spekulasi tentang langit baru telah begitu melelahkan. Hawa keputusasaan di ruangan itu membuat Thomas merasa seolah dia sedang berjalan melewati air berlumpur dalam. Dia seharusnya merasa lelah, tetapi dia terlalu bersemangat hingga tak merasakannya, dia tak sabar lagi melihat reaksi

Newt dan Alby tentang berita mengenai Tebing.

Dia duduk di meja dan menggambar Peta hari itu mengandalkan ingatannya dan catatan, Minho terus mengawasi dari balik bahunya, memberi petunjuk-petunjuk. "Kurasa lorong itu terputus di sini, bukan di sana," dan "Perhatikan perbandingannya," dan "Gambar lebih lurus lagi, Bocah." Meskipun banyak omong, dia cukup membantu, dan lima belas menit setelah memasuki ruangan, Thomas memeriksa hasil pekerjaannya. Dia merasa cukup bangga, peta ini sebaik Peta lain yang pernah dilihatnya.

"Lumayan," komentar Minho. "Untuk seorang Anak-Bawang."

Minho beranjak ke peti Sektor Dua dan membukanya. Thomas berlutut di depannya dan mengambil Peta hari kemarin lalu menjajarkannya dengan peta yang baru saja digembarnya.

"Apa yang harus kuamati?" tanyanya.

"Pola-pola. Tapi, hanya melihat hasil dua hari belum memberikan banyak petunjuk untukmu. Kau perlu mempelajari selama beberapa minggu, mencari pola-polanya, atau apa pun. Aku tahu ada sesuatu di sana, sesuatu yang akan menolong kita. Hanya belum ketemu. Seperti kubilang, ini menjengkelkan."

Thomas merasakan sesuatu menggelitik di belakang pikirannya, sama seperti yang dirasakannya ketika kali pertama berada di ruangan ini. Tembok-tebok Maze yang bergerak. Pola-pola. Garis-garis lurus itu, apakah semua itu

menggambarkan jenis peta yang berbeda? Mengarah pada sesuatu? Thomas mempunyai firasat kuat bahwa dia melewatkkan gambaran atau petunjuk yang jelas.

Minho menepuk pundaknya. "Kau bisa kembali ke sini setiap saat dan mempelajari bagianmu sehabis makan malam, setelah kita bicara dengan Newt dan Alby. Ayo."

Thomas meletakkan kertas-kertas itu ke dalam peti dan menutupnya, tidak menyukai kegelisahan yang dirasakannya. Seperti menusuk-nusuknya. Tembok-tembok bergerak, garis-garis lurus, pola-pola Pasti ada sebuah jawaban. "Oke, ayo pergi."

Mereka baru saja melangkah keluar dari Ruang Peta, pintu yang berat terayun menutup di belakang mereka, ketika Newt dan Alby menghampiri, tak seorang pun tampak gembira. Semangat Thomas seketika berubah menjadi cemas. "Hai," kata Minho. "Kami baru saja akan, ..." "Langsung saja," potong Alby. "Jangan membuang waktu. Kalian temukan sesuatu? Apa pun itu?"

Minho sebenarnya tersinggung dengan sikap lugas itu, tetapi wajahnya bagi Thomas lebih terlihat kebingungan alih-alih sakit hati atau marah. "Senang juga bertemu denganmu. Ya, kami memang menemukan sesuatu, sesungguhnya."

Anehnya, Alby justru terlihat kecewa. "Karena seluruh tempat ini bakal hancur lebur." Dia melempar tatapan kemarahan kepada Thomas seakan semuanya adalah salah anak laki-laki itu.

Ada apa, sih, dengannya? Batin Thomas, kemarahannya juga mulai tersulut. Dia dan Minho telah berusaha keras sepanjang hari dan inikah bentuk terima kasih mereka?

“Apa maksudmu?” tanya Minho. “Apa lagi yang telah terjadi?”

Newt menjawab sambil mengangguk ke arah Kotak. “Tidak ada perbekalan yang datang hari ini. Selama dua tahun perbekalan selalu datang setiap minggu, pada waktu dan hari yang sama. Tapi, hari ini tidak.”

Mereka berempat memandang pintu baja yang mendatar di atas tanah. Bagi Thomas, seolah ada bayangan yang lebih gelap menggantung di atasnya ketimbang udara kelabu yang menyelubungi segalanya.

“Oh, kita benar-benar celaka sekarang,” bisik Minho, reaksinya menandakan bagi Thomas gawatnya keadaan saat itu.

“Tidak ada matahari untuk tanaman,” ujar Newt, “tak ada perbekalan dari Kotak, ya, menurutku kita memang celaka, itu benar.”

Alby melipat kedua tangannya, masih memandang ke Kotak seolah hendak membukanya dengan kekuatan pikiran. Thomas berharap pemimpin mereka itu tidak bersikap seperti yang dilihatnya ketika mengalami Perubahan, atau apa pun yang berhubungan dengan Thomas, dalam hal ini. Terutama saat ini.

“Ya, omong-omong” Minho meneruskan. “Kami

menemukan sesuatu yang aneh.”

Thomas menunggu, berharap Newt atau Alby akan menunjukkan reaksi positif terhadap berita yang mereka bawa, atau bahkan mungkin memiliki informasi tambahan untuk memecahkan misteri ini.

Newt menaikkan alisnya. “Apa?”

Minho menjelaskannya selama tiga menit penuh, dimulai dari Griever yang mereka ikuti dan diakhiri dengan hasil percobaan melempar batu mereka.

“Pasti itu menuju ... kau tahu ... tempat asal para Griever itu,” katanya mengakhiri cerita.

“Lubang Griever,” Thomas menambahkan. Tiga anak yang lain memandangnya, merasa terganggu, seolah dia tak punya hak berbicara. Namun untuk kali pertama, diperlakukan sebagai anak bawang tidak lagi terlalu mengganggunya.

“Aku harus melihatnya sendiri,” ujar Newt. Kemudian, bergumam, “Sulit dipercaya.” Thomas sepakat dengannya.

“Aku tak tahu apa yang bisa kita lakukan,” kata Minho. “Mungkin kita bisa membangun sesuatu untuk menutup lorong itu.”

“Tidak,” sahut Newt. “Makhluk-makhluk itu bisa memanjat tembok-tebok di sana, ingat? Kita tak bisa membangun apa pun yang akan menahan mereka.”

Akan tetapi, kegaduhan di luar Wisma mengalihkan perhatian mereka dari percakapan itu. Sekelompok Glader

berdiri di dekat pintu depan rumah, berteriak satu sama lain. Chuck ada di antaranya, dan ketika dia melihat Thomas dan yang lain dia berlari menghampiri, wajahnya tampak bersemangat. Thomas bertanya-tanya hal gila apa lagi yang kini terjadi.

“Ada apa?” tanya Newt.

“Dia sadar!” teriak Chuck. “Anak perempuan itu sudah sadar!”

Lambung Thomas bergolak; dia bersandar di dinding beton Ruang Peta. Anak perempuan itu. Gadis yang berbicara di dalam kepalanya. Dia ingin berlari sebelum hal itu terjadi lagi, sebelum dia berbicara kepadanya di dalam pikirannya. Akan tetapi, terlambat.

Tom, aku tak mengenal orang-orang ini. Datanglah dan jemput akui Semuanya kabur ... Aku lupa segalanya kecuali kau ... Aku harus memberitahumu banyak hal! Tapi, semuanya mulai tak jelas...

Thomas tak mengerti bagaimana anak perempuan itu melakukannya, bagaimana dia bisa berada dalam kepalanya.

Teresa terdiam, lalu mengatakan sesuatu yang tak masuk akal.

Maze itu adalah sebuah kode, Tom. Maze itu sebuah kode.

36.

THOMAS tidak ingin bertemu dengan anak perempuan itu. Dia tidak ingin bertemu siapa pun.

Segera setelah Newt berlalu untuk menemui gadis itu dan berbicara kepadanya, Thomas diam-diam menyelinap pergi, berharap tak seorang pun memperhatikannya di tengah kegaduhan. Dengan perhatian semua orang tercurah kepada gadis asing yang tersadar dari komanya, Thomas dengan mudah melakukannya. Dia menyusuri bagian tepi Glade, kemudian mulai berlari, menuju tempat terasingnya di belakang hutan Tempat-orang-mati.

Dia meringkuk di sudut, mendekam di rumpun tanaman ivy, dan menyelubungkan selimut mulai dari kepala ke seluruh tubuhnya. Entah mengapa, ini seakan cara menyembunyikan dirinya dari penyusupan Teresa ke dalam pikirannya. Beberapa menit berlalu, jantungnya akhirnya kembali berdetak tenang. "Lupa tentangmu adalah bagian yang terburuk." Awalnya Thomas mengira itu pesan lain di dalam kepalanya; dia menutup kedua telinganya kuat-kuat dengan tangan mengepal. Namun bukan, itu terasa ... berbeda. Dia mendengarnya dengan kedua telinganya. Suara seorang anak perempuan. Rasa dingin mulai menjalari punggungnya, perlahan-lahan dia menurunkan selimutnya.

Teresa berdiri di sebelah kanannya, bersandar di tembok batu raksasa. Dia tampak berbeda kini, sadar dan

waspada, serta sedang berdiri. Mengenakan baju putih-putih berlengan panjang, celana jin biru, dan sepasang sepatu cokelat, dia terlihat, sulit dipercaya, lebih menarik daripada ketika Thomas melihatnya sedang koma. Rambut hitam membingkai wajahnya yang cantik, dengan sepasang mata sebiru nyala api.

“Tom, kau benar-benar tak ingat kepadaku?” Suaranya lembut, berlawanan dengan nada berat dan serak yang didengarnya ketika gadis itu kali pertama tiba, saat dia menyampaikan pesan bahwa segalanya akan berubah.

“Maksudmu … kau ingat aku?” tanya Thomas, merasa malu dengan suara mencicit saat mengucapkan kata terakhir.

“Ya. Tidak. Mungkin.” Gadis itu mengibaskan kedua tangannya dengan muak. “Aku tidak bisa menjelaskannya.”

Thomas membuka mulutnya, kemudian menutupnya lagi tanpa mengatakan apa pun.

“Aku ingat tentang mengingat? gadis itu bergumam, duduk sambil mendesah keras; dia menekuk kedua kakinya dan memeluk lututnya. “Perasaan-perasaan. Emosi-emosi. Seperti ada beberapa lemari di kepalaiku, diberi tanda untuk memori-memori dan wajah-wajah, tetapi semua kosong. Seakan segala sesuatu sebelum ini berada di balik tirai putih. Termasuk kau.

“Tapi, bagaimana kau mengenalku?” Thomas merasa tembok-tembok berputar di sekelilingnya.

Teresa berbalik menghadapnya. “Aku tak tahu. Sesuatu terjadi sebelum kita datang ke Maze. Sesuatu tentang

kita. Sebagian besar kosong, seperti tadi kubilang.”

“Kau tahu tentang Maze ini? Siapa yang memberitahumu? Kau baru saja siuman.”

“Aku., semuanya sangat membingungkan saat ini.” Gadis itu mengulurkan tangan. “Tapi, aku tahu kau temanku.”

Hampir tanpa sadar, Thomas sepenuhnya melepaskan selimut dan maju untuk menjabat tangannya. “Aku suka caramu memanggilku Tom.” Segera setelah mengucapkannya, anak laki-laki itu yakin dia tak mungkin mengatakan sesuatu yang lebih bodoh dari itu.

Teresa memutar bola matanya. “Itu namamu, kau?” “Ya, tapi kebanyakan orang memanggilku ‘Thomas. Ya, kecuali Newt, dia memanggilku Tommy. Tom membuatku merasa ... seperti sedang berada di rumah atau semacamnya. Meskipun aku tak tahu rumah itu seperti apa? Anak itu tertawa getir. “Kita ini sungguh mengenaskan, ya?”

Anak perempuan itu tersenyum untuk kali pertama, dan Thomas hampir memalingkan wajah, seolah sesuatu yang seindah itu tidak semestinya berada di tempat yang muram dan kelabu ini, seolah dia tak berhak menatap ekspresi gadis itu.

“Ya, kita mengenaskan,” katanya. “Dan, aku takut.” “Aku juga, percayalah.” Sebuah pernyataan yang jelas tidak mendukung untuk hari ini.

Beberapa saat berlalu, keduanya menunduk menatap tanah. “Apa yang ...,” Thomas memulai, tak tahu bagaimana menanyakannya. “Bagaimana ... cara kau berbicara kepadaku

di dalam pikiranku?"

Teresa menggelengkan kepala. Tak tahu, aku melakukannya begitu saja, kata pikiran gadis itu kepada Tom. Kemudian, dia berbicara dengan jelas kembali, "Seperti saat kau mencoba mengendarai sepeda di sini, kalau mereka punya. Aku berani bertaruh kau dapat melakukannya tanpa berpikir. Tapi apakah kau ingat saat berlatih mengendarainya?"

"Tidak. Maksudku ... aku ingat pernah mengendarai sebuah sepeda, tapi bukan belajar mengendarainya." Dia terdiam, merasakan gelombang kesedihan. "Atau siapa yang mengajariku."

"Ya," kata gadis itu, kedua matanya mengerjap seakan merasa tak enak hati melihat kesedihan Thomas yang tiba-tiba. "Pokoknya ... semacam itulah." 'Aku paham.'

Teresa mengangkat bahu. "Kau tidak memberi tahu siapa pun, kan? Mereka akan mengira kita sinting."

"Ya ... saat kali pertama terjadi, aku mengatakannya. Tapi, kurasa Newt hanya mengira aku terlalu tegang atau semacamnya." Thomas merasa gelisah, seolah dia bisa gila jika tidak bergerak. Anak laki-laki itu bangkit berdiri, mulai melangkah hilir mudik di depan Teresa. "Kita perlu memecahkan semua masalah ini. Pesan aneh darimu tentang menjadi anak terakhir yang datang ke sini, keadaanmu yang koma, fakta bahwa kau dan aku bisa berkomunikasi secara telepati. Apa pendapatmu?"

Teresa mengikuti gerakan Thomas mondar-mandir

dengan pandangan matanya. "Hemat napasmu dan berhentilah bertanya. Aku hanya punya ingatan samar-samar, bahwa kau dan aku penting, bahwa entah bagaimana kita dulunya begitu. Bahwa kita cerdas. Bahwa kita datang kemari dengan satu tujuan. Aku tahu aku telah membuka Bagian Akhir, apa pun artinya itu." Gadis itu mengerang wajahnya memerah. "Ingatan-ingatanku sama sia-sianya sepertimu."

Thomas berlutut di depannya. "Tidak, ingatan-ingatanmu berbeda. Maksudku, fakta bahwa kau tahu kalau ingatanku telah dihapus tanpa menanyakan kepadaku sebelumnya, dan fakta-fakta lainnya. Kau tahu lebih banyak hal ketimbang aku dan orang-orang lain."

Mereka bertatapan selama beberapa lama; seolah pikiran gadis itu berputar, mencoba menerima semua ini.

Aku tidak tahu, kata gadis itu dalam pikiran Thomas. "Kau melakukannya lagi," kata Thomas, meskipun dia lega karena cara berkomunikasi ini tak lagi menakutkannya. "Bagaimana cara kau melakukannya?"

"Aku melakukannya begitu saja, dan berani taruhan kau juga bisa."

"Ya, rasanya aku terlalu khawatir untuk mencobanya." Anak laki-laki itu duduk dan menekuk kedua lututnya, seperti yang dilakukan gadis itu. "Kau tadi mengatakan sesuatu kepadaku, dalam kepalamu, tepat sebelum kau menemukanku di sini. Kau bilang 'Maze ini adalah sebuah kode'. Apa maksudmu?"

Gadis itu menggelengkan kepala perlahan. "Saat kali pertama siuman, aku seperti telah memasuki sebuah rumah sakit jiwa, ada orang-orang aneh yang melayang di atas tempat tidurku, dunia seakan menimpaku, kenangan-kenangan berputar di otakku. Aku mencoba meraih dan menyambar sebagian, dan itu adalah salah satu dari kenanganku. Aku benar-benar tak ingat mengapa aku mengatakannya." "Ada yang lain lagi?"

"Sebenarnya, ya." Gadis itu menarik lengan baju sebelah kirinya, menunjukkan lengan atasnya. Ada huruf-huruf kecil tertera di atas kulitnya menggunakan tinta hitam tipis.

"Apa itu?" tanya Thomas, mencondongkan tubuh untuk melihat lebih jelas.

"Baca saja sendiri."

Huruf-huruf itu berantakan, tapi dia dapat membacanya ketika cukup dekat melihatnya. WICKED adalah baik.

Jantung Thomas berdegup lebih kencang. "Aku pernah melihat kata itu, wicked." Dia berpikir keras mengartikan maksud kata itu. "Pada makhluk-makhluk kecil yang tinggal di sini. Se-rangga-Serangga-mesin."

"Apakah mereka itu?" tanya Teresa.

"Mesin-mesin berbentuk seperti kadal yang memata-matai kita untuk para Kreator, orang-orang yang mengirim kita ke sini."

Teresa merenungkannya selama beberapa saat,

memandang ke langit. Kemudian, dia menatap lengannya. "Aku tak ingat mengapa aku menulis ini," katanya sambil membasahi ibu jarinya, kemudian meraba kata-kata itu. "Tapi, aku tak akan lupa, ini pasti mengandung arti tertentu."

Ketiga kata itu terus berkelebat di dalam pikiran Thomas. "Kapan kau menulisnya?"

"Saat aku bangun. Mereka menyediakan pena dan buku catatan di sebelah tempat tidur. Di tengah kegaduhan aku menulisnya."

Thomas merasa bingung mengenai gadis ini, yang pertama adalah hubungan yang dirasakannya terhadap gadis itu sejak awal, kemudian soal bicara-lewat-pikiran, dan sekarang ini. "Segala tentangmu sungguh aneh. Kau tahu itu, kan?"

"Dilihat dari tempat persembunyian kecilmu ini, kurasa kau juga tak kalah anehnya. Suka hidup di dalam hutan, ya?"

Thomas memberengut, tetapi kemudian tersenyum. Anak laki-laki itu merasa tampak menyedihkan, dan malu karena bersembunyi. "Ya, kau terlihat tak asing lagi bagiku dan kau menyatakan bahwa kita berteman. Kurasa aku percaya kepadamu."

Dia mengulurkan tangan untuk kembali berjabat tangan, dan anak perempuan itu menyambutnya, saling bersalaman selama beberapa lama. Thomas menggigil yang anehnya terasa menyenangkan.

"Aku hanya ingin pulang," kata gadis itu, akhirnya

melepaskan tangannya. "Seperti kalian semua."

Jantung Thomas mencelus ketika dia kembali ke kenyataan dan teringat betapa suramnya dunia saat ini. "Ya, semua memang kacau-balau saat ini. Matahari menghilang dan langit berubah kelabu, mereka tidak mengirimkan perbekalan mingguan untuk kita, sepertinya semua ini hanya akan berakhir di satu titik atau semacamnya."

Akan tetapi, sebelum Teresa menanggapinya, Newt berlari keluar dari hutan. "Bagaimana katanya ketika tiba di hadapan mereka. Alby dan beberapa anak lain menyusul di belakangnya. Newt memandang Teresa. "Bagaimana kau bisa kemari? Anak-medis memberi tahu bahwa kau berada di sana sekejap dan detik berikutnya lenyap."

Teresa bangkit, mengejutkan Thomas dengan kepercayaan dirinya. "Kurasa dia lupa memberi tahu sebagian kecil cerita ketika aku menendangnya dan memanjat jendela."

Thomas hampir tertawa saat Newt menoleh ke seorang anak yang lebih tua yang berdiri di dekatnya, yang wajahnya langsung merah padam.

"Selamat, Jeff," kata Newt. "Kau secara resmi menjadi anak laki-laki pertama di tempat ini yang berhasil dikalahkan oleh seorang anak perempuan?"

Teresa tidak berhenti sampai di situ. "Bicara seperti itu lagi dan kau akan jadi yang berikutnya."

Newt kembali menghadap mereka, tetapi wajahnya menampakkan ketakutan. Dia berdiri, membisu, hanya

memandang mereka. Thomas balas menatapnya, ingin tahu apa yang berkecamuk di dalam kepala anak itu.

Alby maju selangkah. "Aku bosan dengan semua ini." Dia menudung dada Thomas, nyaris menyentuhnya. "Aku ingin tahu siapa dirimu, siapa gadis ini, dan bagaimana kalian bisa saling mengenal."

Thomas sudah merasa lelah. "Alby, aku bersumpah, ..."

"Anak perempuan ini langsung mendatangimu setelah siuman, sialan!"

Kemarahan merayapi Thomas, dan cemas bahwa Alby akan mengamuk seperti Ben. "Jadi, kenapa? Aku mengenalnya, dia mengenalku, atau paling tidak, kami dulu saling mengenal. Itu tak berarti apa pun! Aku tidak ingat apa-apa. Begitu juga dengannya."

Alby memandang Teresa. "Apa yang telah kau lakukan?"

Thomas, yang heran mendengar pertanyaan itu, menoleh kepada Teresa untuk melihat apakah gadis itu mengerti maksud Alby. Namun. Teresa tidak menjawab.

"Apa yang telah kau lakukan!" teriak Alby. "Pertama-tama langit, lalu sekarang ini."

"Aku telah membuka sesuatu," gadis itu menjawab dengan tenang. "Tapi, di luar kendaliku, aku bersumpah. Bagian Akhir. Aku tidak tahu artinya.

"Ada masalah apa, Newt?" tanya Thomas, tidak ingin langsung berbicara kepada Alby. "Apa yang telah terjadi?"

Akan tetapi, Alby menyambar bajunya. "Apa yang terjadi? Kuberi tahu kau apa yang telah terjadi, Bocah. Terlalu sibuk bersenang-senang hingga lupa melihat ke sekelilingmu? Untuk memperhatikan pukul berapa saat ini!"

Thomas memandang arlojinya, ngeri ketika menyadari sesuatu yang luput dari perhatiannya, mengetahui apa yang akan dikatakan Alby sebelum anak itu mengungkapkannya.

"Tembok-tembok itu, Bodoh. Pintu-pintu itu. Mereka tidak menutup malam ini."

37.

THOMAS tak sanggup berbicara. Segalanya kini sudah berbeda. Matahari lenyap, tak ada perbekalan, tidak ada perlindungan dari para Griever. Teresa benar sejak kali pertama, segalanya telah berubah. Thomas merasa seolah napasnya menjadi berat, tersumbat di tenggorokannya.

Alby menuding gadis itu. "Aku ingin dia ditahan. Sekarang. Billy! Jackson! Masukkan dia ke Tahanan, dan abaikan semua ocehan yang keluar dari mulutnya."

Teresa tidak bereaksi, tetapi Thomas mewakili mereka berdua. "Apa yang kau bicarakan? Alby, kau tak bisa, ..." Dia berhenti berbicara ketika mata Alby yang berapi-api menatapnya tajam penuh kemarahan hingga membuat jantungnya berdebar-debar.

Newt melangkah maju, dengan perlahan meletakkan telapak tangannya di dada Alby dan mendorongnya mundur. "Bagaimana mungkin kami tak akan mengurungnya, Tommy? Dia telah mengakuinya sendiri!"

Thomas berbalik untuk memandang Teresa, memucat melihat kesedihan yang terpancar dari kedua mata birunya. Rasanya seperti sesuatu menusuk dadanya dan meremas jantungnya.

"Kau boleh bersyukur tak harus ikut dengannya, Thomas," kata Alby; dia melempar pandangan terakhir kepada mereka sebelum berbalik pergi. Thomas belum

pernah ingin memukul orang seperti saat ini.

Billy dan Jackson maju dan mencengkeram kedua tangan Teresa, mulai menyeretnya pergi.

Meski demikian, sebelum mereka masuk ke antara pepohonan, Newt menghentikan mereka. "Tetaplah menjaganya. Aku tak peduli apa pun yang terjadi, tidak seorang pun boleh menyentuh gadis ini. Nyawa kalian taruhannya."

Kedua penjaga itu mengangguk, kemudian melangkah pergi, dengan menarik Teresa. Hari Thomas terasa kian perih melihat betapa pasrah Teresa mengikuti mereka. Dan, Thomas merasa sangat sedih, dia ingin terus berbicara dengan anak perempuan itu. Tapi, aku baru saja bertemu dengannya, batinnya. Aku bahkan tidak mengenalnya. Meskipun demikian, dia tahu itu tidak benar. Thomas sudah merasakan kedekatan yang hanya mungkin berasal dari hubungannya dengan gadis itu sebelum penghapusan-memori dilakukan di Glade.

Tengok aku, kata gadis itu dalam pikiran Thomas. Anak laki-laki itu tidak tahu bagaimana melakukannya, bagaimana berbicara dengannya seperti ini. Namun, Thomas mencobanya.

Aku akan datang. Setidaknya kau akan aman di sana. Anak perempuan itu tidak menjawab.

Teresa?

Tak ada sahutan.

Tiga puluh menit berikutnya kegelisahan semua

orang mulai memuncak.

Meskipun tidak tampak perbedaan perubahan cahaya yang jelas sejak matahari dan langit biru tidak muncul tadi pagi, kegelapan tetap dirasakan menyelimuti Glade. Ketika Newt dan Alby mengumpulkan para Pengawas dan memberi mereka tanggung jawab untuk melakukan tugas dan mengumpulkan kelompok masing-masing masuk ke Wisma dalam waktu satu jam, Thomas merasa hanya sebagai penonton, tak tahu bagaimana harus menolong.

Para Pembangun, ranpa pemimpin mereka, Gally, yang masih menghilang, diperintahkan untuk menyusun barikade di setiap Pintu yang terbuka; mereka mematuhi meskipun Thomas tahu tak banyak waktu tersedia dan tak ada bahan yang cukup baik untuk bisa digunakan. Baginya para Pengawas hanya ingin membuat semua orang tampak sibuk, berharap menunda kepanikan yang tak terelakkan. Thomas membantu para Pembangun mengumpulkan semua benda yang dapat mereka temukan dan menumpuknya di setiap celah pintu, memaku semuanya sebisa mungkin. Hal ini tampak bodoh, menyedihkan, dan membuat Thomas ngeri setengah mati, tidak ada yang bisa mencegah para Griever itu tetap berada di luar.

Ketika Thomas bekerja, dia melihat sekilas pekerjaan-pekerjaan lain berlangsung di sekitar Glade.

Setiap senter di tempat itu dikumpulkan dan dibagikan ke sebanyak mungkin orang; Newt berkata dia mempunyai rencana untuk semua orang agar tidur di Wisma

malam itu, dan bahwa mereka akan mematikan semua senter kecuali untuk keadaan darurat. Tugas Frypan adalah mengeluarkan semua bahan makanan yang tahan lama dari dapur dan menyimpannya di dalam Wisma, berjaga-jaga jika mereka terjebak di sana, Thomas hanya dapat membayangkan betapa mengerikannya jika hal itu terjadi. Anak-anak yang lain mengumpulkan perbekalan dan persenjataan. Thomas melihat Minho membawa senjata-senjata dari ruang bawah tanah ke bangunan utama. Alby membuat segalanya jelas bahwa mereka tidak punya pilihan; mereka akan membuat Wisma sebagai benteng pertahanan, dan harus siap melakukan apa saja untuk mempertahankannya.

Thomas akhirnya menyelinap pergi dari para Pembangun dan membantu Minho, mengangkat berkotak-kotak belati dan tongkat pemukul berlilitkan kawat berduri. Kemudian, Minho berkata dia mendapat tugas khusus dari Newt, dan beberapa kalimat lagi yang menandakan agar Thomas menyingkir dari sana, menolak menjawab setiap pertanyaannya.

Thomas merasa agak sakit hati, tetapi dia tetap pergi, sangat ingin berbicara dengan Newt tentang hal lain. Dia akhirnya menemukan anak itu, sedang menyeberangi lapangan Glade menuju Rumah Darah.

“Newt!” panggil Thomas, berlari mendekatinya. “Kau harus mendengarkan aku.”

Newt berhenti mendadak hingga Thomas nyaris

menabraknya. Anak laki-laki itu berbalik menghadap Thomas dan memandangnya, terlihat sangat terganggu hingga membuat Thomas berpikir dua kali sebelum mengucapkan sesuatu.

“Katakan dengan singkat,” ujar Newt.

Thomas hampir mengurungkan niatnya, tidak yakin hendak mengatakan isi pikirannya. “Kau harus membebaskan gadis itu. Teresa.” Dia tahu gadis itu bisa menolong, bahwa dia mungkin masih mengingat sesuatu yang berharga.

“Ah, aku senang kalian kini sudah berteman.” Newt mulai berjalan pergi. “Jangan buang waktuku, Tommy.”

Thomas menyambar lengannya. “Dengarkan aku! Ada sesuatu mengenai dirinya, kurasa dia dan aku dikirim ke sini untuk membantu mengakhiri semuanya.”

“Ya, mengakhirinya dengan membiarkan para Griever itu berdansa masuk ke sini dan membunuh kita? Aku sudah pernah mendengar bermacam-macam rencana busuk dalam hidupku, Anak-Bawang, tapi rencana yang ini mengalahkan semuanya.”

Thomas mengerang, berharap Newt tahu betapa frustrasi perasaannya. “Tidak, kurasa bukan itu maksudnya, tembok-tebok yang tidak menutup itu.”

Newt melipat lengannya; dia tampak gusar. “Anak-Baru, kau ini sedang ngomong apa?”

Sejak Thomas melihat kata-kata di tembok Maze, dunia dalam bencana, departemen percobaan wilayah

pemusnahan, dia selalu memikirkannya. Dia tahu jika ada seseorang yang akan memercayainya, orang itu adalah Newt. "Kurasa ... kurasa kita berada di sini sebagai bagian dari sebuah percobaan aneh, atau tes, atau sejenisnya. Tapi, sepertinya itu diharapkan untuk ber-akhir. Kita tidak mungkin hidup di sini selamanya, siapa pun yang mengirim kita ke sini ingin semua ini berakhiri. Dengan cara apa pun." Thomas lega dapat mengeluarkan semua itu dari dalam dadanya.

Newt mengusap pelipisnya. "Dan, kau harap itu akan meyakinkanku bahwa segalanya baik-baik saja, dan aku sebaiknya melepaskan gadis itu? Karena dia datang dan segalanya mendadak menjadi pilihan lakukan-atau-kau akan mati?"

"Tidak, kau salah mengerti tentang hal itu. Kurasa dia tak ada hubungannya dengan kita di sini. Gadis itu hanya sebuah kunci, mereka mengirimnya kemari sebagai alat terakhir kita atau petunjuk atau apa pun yang membantu kita keluar dari sini." Thomas menarik napas dalam-dalam. "Dan, kurasa mereka juga mengirimku. Hanya karena gadis itu membuka Bagian Akhir bukan berarti dia jahat."

Newt melempar pandangan ke Tahanan. "Kau tahu, sekarang aku sudah tak peduli. Dia tetap akan berada di sana untuk semalam, jika sesuatu terjadi, dia akan lebih aman daripada kita."

Thomas mengangguk, merasa sepakat. "Oke, kita akan lewati satu malam. Besok, jika dalam waktu sehari

segalanya aman, kita dapat memutuskan apa yang akan dilakukan terhadapnya. Memutuskan langkah kita selanjutnya.”

Newt mendengus. “ Ibmmmy, apa yang membuat besok akan berbeda? Kau tahu, kan, ini sudah berlangsung selama dua tahun.”

Thomas mempunyai firasat kuat bahwa semua perubahan ini adalah pemicu, perantara dari akhir sebuah permainan. “Karena sekarang kita tahu bahwa kita harus memecahkannya. Kita dipaksa harus melakukannya. Kita tidak dapat terus-menerus hidup seperti ini, dari hari ke hari, memikirkan bahwa hal terpenting adalah kembali ke Glade sebelum Pintu-Pintu tertutup, merasa lega dan aman.”

Newt memikirkannya selama semenit sambil berdiri, dikelilingi kesibukan para Glader. “Selidiki lebih dalam. Tetap berada di luar saat tembok-tembok bergerak.”

“Tepat sekali,” kata Thomas. “Itulah yang kumaksud. Dan mungkin kita bisa membuat penghalang atau meledakkan pintu masuk ke Lubang Grievers. Mengambil waktu untuk menyelidiki Maze?”

“Alby yang melarang membebaskan anak perempuan itu, ujar Newt sambil mengangguk ke arah Wisma. “Anak iru tidak terlalu bisa menguasai kalian. Tapi, untuk saat ini kita tidak akan berbuat macam-macam dan baru bergerak saat bangun-tidur besok.”

Thomas mengangguk. “Kita bisa mengalahkan mereka.”

“Sudah pernah melakukannya, kan, Hercules?” Tanpa tersenyum ataupun menunggu jawaban, Newt melangkah pergi, berteriak memerintah pada yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan mereka dan masuk ke Wisma.

Thomas gembira dengan percakapan mereka tadi, yang berjalan sebaik yang bisa diharapkannya. Dia memutuskan untuk buru-buru pergi dan berbicara kepada Teresa sebelum semuanya terlambat. Ketika berlari menuju Tahanan di belakang Wisma, dia mengawasi para Glader mulai bergerak masuk, sebagian besar membawa barang-barang di tangan masing-masing.

Thomas tiba di depan penjara kecil itu dan terengah-engah. “Teresa?” dia akhirnya bertanya melalui jendela berjeruji ke dalam sel yang gelap.

Wajah anak perempuan itu tiba-tiba muncul dari sisi lain, mengejutkannya.

Thomas memekik tanpa bisa menahannya, butuh beberapa saat baginya untuk memulihkan kesadarannya. “Kau ini bisa benar-benar menakutkan, ya?”

“Manis sekali,” ujar gadis itu. “Trims. “ Di kegelapan mata birunya tampak berkilat seperti mata kucing.

“Sama-sama,” sahut Thomas, mengabaikan nada menyindir gadis itu. “Dengar, aku sudah memikirkannya.” Dia berhenti sejenak untuk mengumpulkan semua pemikirannya.

“Lebih daripada yang bisa kukatakan kepada Alby yang konyol itu,” anak perempuan itu menggerutu.

Thomas setuju, tetapi merasa cemas hendak mengatakan yang ada dalam pikirannya. "Pasti ada jalan keluar dari tempat ini, kita hanya harus berusaha keras mencarinya, berada di dalam Maze lebih lama. Dan, tentang yang kau tulis di lenganmu, dan tentang kode itu, semuanya pasti bermakna sesuatu, kan?" Seharusnya, batin Thomas. Dia tak bisa menahan diri berharap.

"Ya, aku juga sudah memikirkan hal yang sama. Tapi, per-tama-tama, bisakah kau mengeluarkan aku dari sini?" Kedua tangan anak perempuan itu naik memegang jeruji jendela. Thomas merasakan dorongan yang aneh untuk mengulurkan tangan dan menyentuhnya.

"Ya, Newt bilang mungkin besok." Thomas merasa lega dirinya mendapat sedikit relaksasi waktu. "Kau akan menghabiskan semalam di dalam sana. Ini mungkin tempat teraman saat ini di Glade."

"Terima kasih sudah menanyakan kepadanya. Pasti menyenangkan tidur di atas lantai yang dingin ini." Anak perempuan itu menuding ke belakangnya dengan ibu jari. "Meskipun kurasa Grievers itu tidak mungkin bisa menyusup melalui jeruji ini, jadi aku boleh gembira karenanya, ya, kan?"

Ucapan mengenai Grievers itu membuat Thomas tersentak, dia tidak ingat membicarakan tentang mereka dengan gadis itu. "Teresa, kau yakin telah lupa tentang segalanya?"

Gadis itu berpikir sejenak. "Ini aneh, kurasa aku ingat

tentang beberapa hal. Kecuali aku hanya mendengar orang-orang berbicara ketika aku sedang koma.”

“Ya, kurasa itu tak jadi masalah sekarang. Aku hanya ingin bertemu denganmu sebelum aku masuk ke Wisma malam ini.” Namun, dia tidak ingin pergi; dia nyaris berharap ikut dijebloskan ke dalam Tahanan bersama anak perempuan itu. Thomas menyeringai di dalam hati, dia dapat membayangkan reaksi Newt jika mendengar permintaan itu. “Tom?” ujar Teresa.

Thomas tersadar dirinya tadi menatap kosong. “Oh, maaf. Kenapa?”

Kedua tangan gadis itu ditarik ke dalam, tak tampak lagi. Thomas hanya dapat melihat kedua matanya, berkilat pucat di kulitnya yang putih. “Aku tak tahu apakah bisa melewati ini, tinggal di penjara sepanjang malam.”

Thomas merasakan kesedihan yang mendalam. Dia ingin mencuri kunci Newt dan menolong gadis itu melepaskan diri. Namun, anak laki-laki itu tahu itu ide yang sangat tidak mungkin. Gadis itu harus merasakan penderitaan ini dan menjalaninya. Thomas menatap kedua matanya yang berkilau. “Paling tidak di sini tidak akan terlalu gelap, sepertinya kita terjebak dalam keadaan temaram seperti ini selama dua puluh empat jam penuh sekarang.”

“Ya” Anak perempuan itu memandang melewatinya ke arah Wisma, kemudian menatap Thomas lagi. “Aku gadis yang tangguh, aku akan baik-baik saja.”

Thomas merasa ngeri meninggalkan gadis itu di sini, tetapi dia tahu bahwa dia tak mempunyai pilihan. "Aku jamin mereka akan mengeluarkanmu pagi-pagi sekali, oke?"

Anak perempuan itu tersenyum, membuat Thomas lebih lega. "Itu sebuah janji, kan?"

"Janji." Thomas menepuk keningnya sendiri. "Dan, kalau kau merasa kesepian, kau bisa berbicara kepadaku dengan ... segala cara yang kau inginkan. Aku akan mencoba menjawabnya."

Anak laki-laki itu sudah menerima cara komunikasi itu sekarang, dan hampir menginginkannya. Dia berharap dapat menemukan cara membalas ucapannya sehingga mereka dapat bercakap-cakap.

Kau pasti bisa tak lama lagi, kata Teresa dalam pikirannya.

"Kuharap begitu." Thomas masih berdiri di sana, sangat enggan beranjak. Sama sekali.

"Sebaiknya, kau pergi," kata Teresa. "Aku tak ingin melihatmu terbunuh dengan brutal pada saat aku sadar."

Thomas berusaha tersenyum mendengar gurauan itu. "Baiklah. Sampai ketemu besok."

Dan, sebelum berubah pikiran, anak laki-laki itu berbalik pergi, menuju belokan ke arah pintu depan Wisma, tepat ketika beberapa Glader terakhir masuk, Newt menggiring mereka masuk seperti anak-anak ayam yang berpencaran. Thomas juga melangkah masuk, diikuti Newt, yang menutup pintu di belakangnya.

Tepat sebelum daun pintu menutup, Thomas merasa telah mendengar geraman pertama dari para Griever, datang dari jauh di dalam Maze.

Malam telah tiba.

38.

SEBAGIAN besar dari mereka biasa tidur di luar rumah sebelum ini sehingga memasukkan semua anak ke dalam Wisma saat ini membuat kepadatan di sana meningkat. Para Pengawas telah mengatur dan membagi para Glader di semua penjuru ruangan, bersama dengan selimut-selimut dan bantal-bantal. Meskipun jumlah orang bertambah dan terjadi kesemrawutan karena perubahan ini, keheningan yang mengganggu seakan menggantung di atas segala aktivitas mereka, seolah tak seorang pun ingin menarik perhatian terhadap mereka sendiri.

Ketika semua anak telah mendapat tempat, Thomas naik ke lantai atas bersama Newt, Alby, dan Minho, dan mereka akhirnya berhasil menyelesaikan diskusi mereka sebelumnya di lapangan. Alby dan Newt duduk di atas satu-satunya tempat tidur di ruangan itu, sementara Thomas dan Minho duduk di kursi sebelah mereka. Satu lagi perabot di sana adalah sebuah lemari kayu berlaci dan sebuah meja, yang di atasnya terdapat lampu yang memancarkan cahaya saat itu. Kegelapan kelabu di luar seolah menekan jendela dari luar, menjanjikan hal-hal buruk akan segera tiba.

“Kurasa tak lama lagi,” kata Newt, “saatnya bertahan. Kita semua maju dan memberi ucapan selamat malam pada para Griever itu. Penghentian kiriman perbekalan, langit yang kelabu, pintu-pintu yang tak menutup. Tapi, kita tak boleh menyerah, dan kita tahu itu. Orang-orang yang

mengirim kita ke sini menginginkan kita mati atau memberi kita petunjuk. Yang mana pun tujuannya, kita harus maju berjuang sampai kita mati atau selamat.”

Thomas mengangguk, tetapi tak berkata apa-apa. Dia setuju sepenuhnya tetapi tak memiliki ide nyata tentang tindakan yang harus dilakukan. Jika dia bisa bertahan hingga besok pagi, mungkin dia dan Teresa dapat menemukan sesuatu yang dapat menolong.

Thomas melirik ke arah Alby, yang menatap lantai, tampak tenggelam dalam pikirannya sendiri. Wajahnya masih terlihat cemas dan tertekan, kantong matanya cekung dan gelap. Perubahan benar-benar istilah yang tepat, berdasarkan yang telah terjadi kepadanya.

“Alby?” tanya Newt. “Kau setuju?”

Alby mendongak, wajahnya tampak terkejut seolah dia tidak tahu ada orang lain di kamar itu. “Eh? Oh. Ya. Bagus. Tapi, kau sudah melihat apa yang terjadi pada malam hari. Meskipun Anak-Bawang si bocah super ini berhasil melakukannya, bukan berarti kita juga sanggup.”

Thomas memutar bola matanya tak kentara kepada Min-ho, merasa sangat lelah dengan sikap Alby.

Jika Minho merasakan hal yang sama, dia sangat pintar menyembunyikannya. “Aku sepakat dengan Thomas dan Newt. Kami akan berhenti mencemooh dan mengasihani diri sendiri.

Dia mengusap-usapkan kedua telapak tangannya dan memajukan duduknya di kursi. “Besok, pagi-pagi sekali,

kalian dapat menugaskan tim-tim untuk mempelajari Peta sepanjang waktu sementara para Pelari pergi keluar. Kami akan mengepak barang-barang kami cukup banyak sehingga kami dapat tinggal di sana selama beberapa hari.”

“Apa?” tanya Alby, suaranya akhirnya menunjukkan emosi. “Apa maksudmu dengan beberapa harP”

“Maksudku, ya, beberapa hari. Dengan Pintu-Pintu yang terbuka dan tiadanya matahari terbenam, sepertinya tidak ada gunanya pulang ke sini. Saatnya tetap tinggal di luar dan melihat apakah ada tempat yang terbuka ketika tembok-tembok bergerak. Jika tembok-tembok itu masih bergerak.”

“Tidak bisa,” ujar Alby. “Kita mempunyai Wisma untuk tempat bersembunyi, dan jika itu tidak berhasil, masih ada Ruang Peta dan Tahanan. Kita tidak bisa menyuruh orang pergi ke luar sana dan mati, Minho! Siapa yang akan dengan sukarela melakukannya?”

“Aku,” sahut Minho. “Dan, Thomas.”

Semua orang memandang Thomas; anak itu mengangguk singkat. Meskipun ketakutan setengah mati, menjelajahi Maze, benar-benar menjelajahinya, adalah sesuatu yang telah diinginkannya sejak kali pertama mengetahuinya.

“Aku akan ikut jika diperlukan,” kata Newt, mengejutkan Thomas. Meskipun dia tak pernah membicarakan tentang itu, sikap gamang Newt selalu menjadi pengingat bahwa sesuatu yang mengerikan telah

terjadi kepadanya di dalam Maze. "Dan, aku yakin semua Pelari bersedia melakukannya."

"Dengan kakimu yang timpang?" tanya Alby, tertawa sinis.

Newt mengerutkan dahi, menunduk. "Ya, aku merasa tidak pantas meminta para Glader melakukan sesuatu jika diriku sendiri tidak berani melakukannya."

Alby kembali mengenyakkan diri ke tempat tidur dan bersila. "Terserahlah. Lakukan apa yang kau mau."

"Lakukan yang kumau?" ulang Newt, berdiri. "He, ada apa, sih, denganmu? Menurutmu, kita punya pilihan? Apakah kita harus tetap duduk di sini dan menunggu diendus-endus oleh para Griever itu?"

Thomas ingin berdiri dan bersorak, merasa yakin Alby akan tertampar karena sikapnya yang lebek.

Akan tetapi, pemimpin mereka itu tidak tampak sedikit pun terhina atau menyesal. "Ya, kedengarannya lebih mending daripada berlari menuju mereka."

Newt kembali duduk. "Alby. Sebaiknya, kau mulai bicara dengan waras."

Meskipun terpaksa, Thomas harus mengakui bahwa mereka membutuhkan Alby jika ingin mengerjakan semuanya. Para Glader menganggapnya.

Alby akhirnya menarik napas panjang, kemudian memandang mereka satu per satu. "Kalian semua tahu aku sangat kacau. Sungguh, aku ... minta maaf. Aku seharusnya tidak lagi menjadi pemimpin yang bodoh."

Thomas menahan napas. Dia tak percaya pada kata-kata Alby barusan.

“Oh, “ Newt memulai.

“Tidak!” tukas Alby, wajahnya menampakkan sikap mengalah dan kepasrahan. “Bukan itu maksudku. Dengarkan aku. Aku tak bilang kita akan melakukan pergantian atau semacamnya.

Maksudku adalah ... kurasa aku sebaiknya membiarkan kalian semua yang mengambil semua keputusan. Aku tak memercayai diriku sendiri. Jadi ... ya, aku akan melakukan yang lain.”

Thomas dapat melihat bahwa Minho dan Newt juga sama kagetnya dengan dirinya.

“Eh ... baiklah,” kata Newt perlahan. Seakan dia kurang yakin. “Kami akan berusaha, aku janji. Kau akan lihat nanti.”

“Ya,” gumam Alby. Setelah keheningan yang lama, dia berbicara lagi, dengan nada bersemangat yang agak ganjil. “Hai, aku punya usul. Tempatkan aku di bagian Peta-Peta. Aku akan menyuruh para Glader bekerja habis-habisan mempelajari peta-peta itu.”

“Aku setuju,” ujar Minho. Thomas juga ingin mengungkapkan persetujuannya, tetapi urung karena belum tepat saatnya.

Alby kembali menjajakkan kedua kakinya ke lantai, menegakkan punggung. “Kau tahu, sungguh bodoh jika kita semua tidur di sini malam ini. Kita seharusnya berada di

Ruang Peta, bekerja."

Thomas merasa itu adalah kata-kata paling cerdas yang pernah didengarnya dari Alby sejauh ini.

Minho mengangkat bahu. "Mungkin kau benar."

"Ya ... aku pergi dulu," kata Alby dengan anggukan mantap. "Sekarang juga."

Newt menggelengkan kepala. "Lupakan itu, Alby. Kita sudah dengar suara para Griever di luar. Kita bisa menunggu hingga waktu bangun-tidur tiba."

Alby mencondongkan tubuh, kedua sikunya bertumpu pada lutut. "Hai, kalian semua yang selama ini berceloteh menyemangatiku. Jangan mulai merengek saat aku benar-benar mendengarkannya. Jika aku akan melakukannya, aku akan lakukan sekarang juga, menjadi diriku yang dulu. Aku perlu sesuatu untuk memulai."

Kelegaan membanjiri diri Thomas. Dia mulai merasa lelah dengan semua perdebatan ini.

Alby berdiri. "Aku serius, aku perlu melakukannya." Dia berjalan menuju pintu ruangan itu seakan dia memang berniat pergi.

"Kau pasti main-main," ujar Newt. "Kau tidak bisa keluar sekarang!"

"Aku akan pergi, dan itu tak bisa diubah lagi." Alby mengeluarkan rangkaian kunci dari kantongnya dan menggoyangkannya dengan santai, Thomas sulit memercayai keberaniannya yang tiba-tiba itu. "Sampai ketemu besok pagi."

Kemudian, anak laki-laki itu melangkah ke luar.

Aneh rasanya mengetahui bahwa malam sudah semakin larut, bahwa seharusnya kegelapan menyelimuti dunia di sekeliling mereka, tetapi yang tampak hanyalah sinar kelabu pucat di luar. Hal ini membuat Thomas merasa tidak keruan, seakan rasa kantuk yang lambat laun menghampiri setiap menitnya terasa tidak lazim. Waktu berjalan lambat seolah merangkak dan menyiksa; anak laki-laki itu merasa seakan esok hari tidak akan pernah tiba.

Glader yang lain telah menempatkan diri masing-masing, menyusup ke balik selimut dan di atas bantal mereka mencoba untuk tidur yang hampir mustahil dilakukan. Tak banyak anak berbicara, suasana terasa muram dan mencekam. Yang terdengar hanyalah suara langkah kaki perlahan dan bisikan-bisikan.

Thomas berusaha keras memaksa dirinya untuk tidur, sadar bahwa itu akan membuat waktu seperti berjalan lebih cepat, tetapi tetap gagal setelah mencoba selama dua jam. Dia berbaring di atas lantai di salah satu kamar atas, beralas selembar selimut tebal, beberapa Glader lainnya memenuhi tempat itu bersamanya, hampir berdempet-dempetan. Tempat tidur hanya diperuntukkan bagi Newt.

Chuck mendapat tempat di kamar lain, dan entah mengapa Thomas membayangkannya sedang meringkuk di sudut gelap, menangis, merapatkan selimutnya ke dada seperti seekor beruang Teddy. Bayangan ini membuat Thomas sangat sedih hingga dia mencoba tak

memikirkannya, tetapi tidak berhasil.

Hampir setiap anak mempunyai senter di samping mereka untuk berjaga-jaga. Sebaliknya, Newt memerintahkan agar memadamkan semua lampu meskipun langit di luar tampak berkilau pucat mengerikan, tidak perlu ada masalah tambahan untuk kian memancing perhatian. Semua persiapan singkat yang dapat dilakukan untuk menghadapi serangan sebuah Griever sudah dilakukan; jendela-jendela ditutup, perabotan diletakkan di depan semua pintu, belati-belati dibagikan sebagai senjata

Akan tetapi, tak satu pun yang membuat Thomas merasa aman.

Kecemasan menunggu sesuatu yang mungkin akan terjadi selanjutnya menyelubungi dirinya, rasa takut dan khawatir yang seolah mencekik mulai menguasai dirinya. Anak itu nyaris berharap makhluk-makhluk itu segera muncul dan mengakhiri semuanya. Penantian ini tak tertahankan.

Raungan para Griever di kejauhan terdengar kian dekat sementara malam terus beranjak, setiap menit yang terlewati seolah semakin lama daripada sebelumnya.

Satu jam lagi sudah berlalu. Kemudian, jam berikutnya. Akhirnya, dia terridur, tetapi dengan gelisah. Thomas menduga saat itu sekitar pukul dua pagi ketika dia membalikkan posisi badan hingga tengkurap untuk kali kesekian juta malam itu. Dia meletakkan kedua tangannya di bawah dagu dan memandang kaki tempat tidur, yang hanya

tampak sebagai bayangan di tengah cahaya temaram.

Kemudian, segalanya berubah.

Bunyi gerakan mesin terdengar dari luar, diikuti suara bergemeretak menggelinding sebuah Griever yang tak asing lagi di atas tanah berbatu, seakan seseorang sedang menggoresnya dengan kuku-kuku tangannya. Thomas melompat berdiri, seperti yang dilakukan sebagian besar anak lain.

Akan tetapi, Newt bangkit lebih dulu dari siapa pun, melambaikan tangannya, kemudian berdesis menyuruh diam seisi ruangan dengan meletakkan sebuah jarinya di depan bibir. Dengan mengangkat kakinya yang sakit dia terpincang-pincang menuju sebuah jendela di ruangan itu, yang ditutupi dengan tiga papan yang dipaku sembarangan. Celah-celah di antaranya cukup besar untuk memberi tempat mengintip ke luar. Berhati-hati, Newt mencondongkan tubuh untuk melihat, dan Thomas melangkah pelan-pelan untuk bergabung dengannya.

Dia membungkuk di bawah Newt, mendekati papan paling bawah, merapatkan matanya ke sebuah celah, rasanya menakutkan berada begitu dekat dengan dinding. Namun, yang terlihat hanyalah lapangan Glade yang terbuka; celah tidak cukup besar untuk melihat ke bagian atas, bawah, atau samping, hanya lurus ke depan. Setelah sekitar satu menit, Thomas menyerah dan berbalik kemudian duduk bersandar ke dinding. Newt ber-balik meninggalkan jendela dan duduk kembali di tempat tidur.

Beberapa menit berlalu, beragam suara sejumlah Griever menembus dinding-dinding setiap sepuluh hingga dua puluh detik sekali. Suara mesin-mesin kecil yang melengking diikuti bunyi bergemeretak mesin yang berputar. Bunyi paku-paku beradu dengan lantai batu yang keras. Benda-benda mengibas, membuka dan berkelebat. Thomas mengernyit ketakutan setiap kali terdengar bunyi-bunyian itu.

Sepertinya ada tiga atau empat makhluk itu di luar. Setidaknya.

Dia mendengar bunyi beberapa mesin-hewan bersahut-sahutan kian mendekat, tak jauh lagi, menunggu di lantai batu di bawah. Semua berdengung dan bergemerencing gaduh.

Mulut Thomas terasa kering, dia sudah pernah berhadapan langsung dengan mereka, dan masih mengingatnya dengan sangat jelas; anak itu sampai harus mengingatkan dirinya sendiri untuk bernapas. Anak-anak lain di ruangan itu terdiam kaku; tak ada yang berbicara. Ketakutan seakan menggantung di udara seperti badai salju hitam.

Bunyi salah satu Griever itu seperti sedang bergerak menuju rumah. Kemudian, suara paku beradu dengan batu tiba-tiba berganti menjadi lebih berat dan dalam. Thomas dapat menggambarkannya; paku-paku baja makhluk itu menancap ke dinding-dinding kayu Wisma, benda raksasa itu lalu menggulung tubuhnya, memanjang ke arah kamar mereka,

melandau gaya gravitasi dengan kekuatannya. Thomas mendengar paku-paku Griever itu mengoyak kayu di jalur mereka memanjat saat mereka menariknya dan berputar untuk kembali menancapkannya. Seluruh bangunan terasa bergetar.

Suara kayu yang berderak, berkeretak, dan bergemeretak menjadi satu-satunya bunyi yang terdengar bagi Thomas, menakutkannya. Suara-suara itu semakin keras, semakin dekat, anak-anak yang lain telah bubar menyeberangi ruangan dan menyingkir dari jendela sejauh mungkin. Thomas akhirnya mengikuti mereka, Newt berdiri tepat di sebelahnya; semua anak bergerombol di dekat dinding yang jauh, menatap ke jendela.

Tepat ketika kebisingan itu kian memuncak, saat Thomas menyadari bahwa Griever itu berada persis di luar jendela, semua mendadak senyap. Thomas merasa hampir dapat mendengar detak jantungnya sendiri.

Lampu-lampu berkelip di luar, menciptakan sorotan garis-garis sinar melalui celah-celah papan kayu. Kemudian, sebuah bayangan tipis menghalangi cahaya itu, bergerak mondar-mandir. Thomas tahu bahwa alat-alat dan persenjataan Griever itu telah dikeluarkan, mencari mangsa. Dia membayangkan Serangga-Serangga-mesin berada di luar, membantu makhluk itu mencari jalan. Beberapa detik kemudian gerakan bayangan itu berhenti; sorot lampu terdiam pada satu titik, membentuk sorot tiga garis sinar terang memasuki ruangan.

Ketegangan memenuhi udara; Thomas tak mendengar seorang pun menarik napas. Dia menduga hal yang sama pasti juga terjadi di kamar-kamar lain di Wisma. Kemudian, dia teringat Teresa di Tahanan.

Thomas baru saja berharap gadis itu mengatakan sesuatu kepadanya ketika pintu di lorong tiba-tiba menjeblok terbuka. Suara napas tersentak dan teriakan meledak di seisi ruangan. Para Glader sejauh ini menunggu sesuatu dari jendela, bukan dari belakang mereka. Thomas berbalik melihat siapa yang telah membuka pintu, berharap menemukan Chuck atau Alby yang mengurungkan niatnya. Namun, ketika dia melihat orang yang berdiri di sana, kepalanya seakan mengerut, meremas otaknya dalam keterkejutan. Orang itu Gally.

39.

KEDUA mata Gally menampakkan kemarahan meluap-luap; pa-kaianya terkoyak-koyak dan kotor. Dia jatuh berlutut dan diam di tempatnya, dadanya naik-turun terengah-engah. Dia mengedarkan pandangan ke ruangan itu seperti seekor anjing gila mencari seseorang untuk digigit. Tak seorang pun berkata-kata. Seakan-akan mereka semua menganggapnya seperti yang juga dirasakan Thomas, bahwa Gally hanyalah khayalan mereka.

“Mereka akan membunuh kalian!” Gally menjerit, ludahnya bermuncratan. “Griever-Griever itu akan membunuh kalian semua, satu anak setiap malam sampai semuanya berakhir!”

Thomas memandanginya, kehilangan kata-kata, saat Gally berdiri dengan limbung dan melangkah maju, menyeret kaki kanannya dengan susah payah. Tak seorang anak pun di ruangan itu yang bergerak saat mereka mengawasinya, jelas terlalu tercengang untuk melakukan apa pun. Bahkan, Newt berdiri dengan mulut ternganga. Thomas nyaris merasa lebih ngeri kepada ramu mengejutkan ini ketimbang para Griever yang berada tepat di balik dinding di luar.

Gally berhenti, berdiri hanya beberapa langkah di depan Thomas dan Newt; dia menuding Thomas. “Kau,” katanya dengan nada jijik. “Ini semua karena salahmu!” Tanpa peringatan dia mengayunkan tangan kiri, yang membentuk kepalan dan meninju telinga Thomas. Menjerit,

Thomas tersungkur ke lantai, lebih karena terkejut ketimbang kesakitan. Dia kalang kabut mundur begitu terjatuh di lantai.

Newt akhirnya tersadar dari ketertegunannya dan menarik Gally. Gally terhuyung ke belakang dan menabrak meja di sebelah jendela. Lampu di atasnya terguling ke samping dan pecah berantakan di lantai. Thomas mengira Gally akan membala, tetapi dia justru menegakkan tubuh, memandang semua orang dengan liar.

“Maze itu tidak akan dapat dipecahkan,” katanya, suaranya kini pelan dan lirih, menakutkan. “Tempat itu akan membunuh kalian semua Para Griever akan menghabisi kalian ... satu anak setiap malam hingga semua selesai ... aku ... lebih baik begini Dia tertunduk. “Mereka hanya akan membunuh satu orang dari kalian dalam satu malam ... bergiliran

Thomas mendengarkan dengan ternganga, mencoba menekan rasa takutnya sehingga dia dapat mengingat semua yang dikatakan anak itu.

Newt maju selangkah. “Gally, tutup mulutmu, ada satu Griever di balik jendela itu. Duduk dan diamlah, mungkin nanti ia akan pergi.”

Gally mendongak, matanya menyipit. “Kau tak mengerti, Newt. Kau terlalu dungu, kau memang selalu bodoh. Tidak ada jalan keluar, tidak ada jalan untuk menang! Mereka akan membunuhmu, kalian semua, satu per satu!”

Sambil meneriakkan kata terakhir, Gally berlari

menghambur ke jendela dan mulai menarik papan-papan kayu seperti hewan liar mencoba membebaskan diri dari kandang. Sebelum Thomas dan anak-anak lain sempat bereaksi, Gally telah berhasil mencopot selembar papan; dia melemparnya ke lantai.

Gally meraih lembar papan kedua tepat ketika Newt menyambarnya. Gally berhasil menarik papan itu dengan kedua tangannya dan menabrak kepala Newt, membuatnya terjengkang ke tempat tidur dengan memercikkan sedikit darah ke atasnya. Thomas memasang kuda-kuda, siap untuk berkelahi.

“Gally!” teriak Thomas. “Apa yang sedang kau lakukan?”

Gally meludah ke lantai, terengah-engah seperti anjing kelelahan. “Tutup mulutmu, Thomas. Tutup mulut! Aku tahu siapa kau, tapi aku tak peduli lagi. Aku hanya melakukan hal yang benar.”

Thomas merasa seakan kedua kakinya terpaku di tanah. Dia sangat tercengang mendengar kata-kata Gally. Dia mengawasi anak itu mengulurkan tangan ke belakang dan menarik lepas papan kayu terakhir. Segera setelah papan itu menyentuh lantai, kaca jendela meledak ke dalam seperti semburan pecahan kristal. Thomas menutupi wajahnya dan jatuh ke lantai, menggerak-gerakkan kakinya untuk menggeser tubuh sejauh mungkin. Ketika terbentur ke tempat tidur, dia meringkuk dan men-dongak, siap menghadapi akhir hidupnya.

Tubuh Griever yang bulat dan bergetar sudah setengah jalan menggeliat-geliat di tengah jendela yang hancur, tangan-tangan besi penjepitnya bergeretak dan mencakar ke segala arah. Thomas sangat ketakutan, dia nyaris tak menyadari bahwa anak-anak lain di ruangan itu telah melarikan diri ke lorong rumah, semua kecuali Newt, yang terbaring tak sadarkan diri di atas tempat tidur.

Terpaku, Thomas mengawasi saat salah satu tangan Griever yang panjang terjulur ke sosok yang tengah pingsan itu. Hal ini menyingkirkan rasa takut Thomas. Dia merangkak kalang kabut, mencari senjata di lantai sekitarnya. Dia hanya melihat belati-belati, yang saat itu tidak akan bisa menolongnya. Kepanikan melandanya, menggerogotinya.

Kemudian, Gally berbicara lagi; Griever itu menarik tangannya, seolah ia perlu melakukannya agar dapat mengamati dan mendengarkan. Namun, tubuhnya tetap berputar, mencoba menggeliat masuk.

“Tak ada yang akan mengerti!” Gally berteriak mengatasi semua kebisingan yang disebabkan makhluk itu, berderak lebih dalam ke Wisma, meruntuhkan dinding sedikit demi sedikit. “Tak ada yang akan mengerti apa yang telah kulihat, apa yang diperbuat Perubahan terhadapku! Jangan kembali ke dunia nyata, Thomas! Kau ... tidak akan ... mau ... mengingatnya!”

Gally menatapnya lama dan menyeramkan, kedua matanya dipenuhi kengerian, kemudian dia berbalik dan

melompat ke atas tubuh Griever yang menggeliat itu. Thomas menjerit saat melihat semua tangan monster itu langsung terjulut kembali dan menjepit kedua tangan dan kaki Gally, membuatnya mustahil melarikan diri. Tubuh anak laki-laki itu terbenam beberapa sentimeter ke dalam daging lunak dan basah makhluk itu, menimbulkan bunyi berdebum yang mengerikan. Kemudian, dengan kecepatan yang mengejutkan, Griever itu menarik dirinya keluar dari bingkai jendela yang hancur dan mulai turun ke tanah di bawah.

Thomas berlari ke lubang dinding yang hancur, melongok ke bawah tepat ketika Griever itu sampai ke atas tanah dan mulai bergerak melintasi Glade, tubuh Gally hilang dan tampak sebini; makhluk itu menggelinding. Lampu-lampu monster itu bersinar terang, menimbulkan kilau kuning mengerikan di bebatuan Pintu Barat yang terbuka, ketika Griever itu keluar ke kedalaman Maze. Kemudian, beberapa detik selanjutnya, beberapa monster lain mengikuti dengan rapat di belakang teman mereka, benk sing dan bergemeretak seakan merayakan kemenangan mereka.

Thomas merasa mual hingga nyaris muntah. Dia hendak berjalan menjauhi jendela, tetapi sesuatu di luar tertangkap penglihatannya. Anak itu segera menjulurkan badan ke luar bangunan untuk melihat lebih jelas. Sesosok manusia berlari kencang menyeberangi lapangan Glade menuju pintu keluar tempat Gally baru saja dibawa.

Meskipun di bawah penerangan temaram, Thomas langsung menyadari siapa orang itu. Dia menjerit, berteriak

kepadanya agar berhenti, tetapi terlambat.

Minho, berlari dengan kecepatan penuh, menghilang ke dalam Maze.

40.

LAMPU-LAMPU berkelebat di seluruh isi Wisma. Semua Glader berlarian, semua orang berbicara pada saat bersamaan. Beberapa anak menangis di sudut ruangan. Kekacauan menguasai keadaan. Thomas mengabaikan semuanya.

Dia berlari ke lorong, kemudian turun dengan melompati tiga anak tangga sekaligus. Dia terus berlari menerobos kerumunan di beranda, keluar dari Wisma dan menuju Pintu Barat, berlari sekencang mungkin. Anak itu mengerem larinya tepar di perbatasan Maze, instingnya memaksa dirinya berpikir dua kali untuk masuk ke sana. Newt memanggilnya dari belakang, menunda keputusannya.

“Minho ikut ke luar sana!” teriak Thomas ketika Newt tiba, sebuah handuk kecil ditekankan ke luka di kepalanya. Noda darah mulai terserap ke kain putih itu.

“Aku melihatnya,” kata Newt, menarik handuk dan mengamatinya; anak itu meringis dan menempelkannya kembali ke kepalanya. “Sial, sakit sekali. Minho akhirnya hilang akal, sama seperti Alby. Aku sudah menebak dia memang sinting.”

Thomas tetap mencemaskan Minho. “Aku akan mengejarnya.”

“Waktunya untuk menjadi pahlawan lagi?”

Thomas memandang Newt dengan tajam, tersinggung dengan teguran itu. “Kau pikir aku melakukan ini

untuk membuat kalian semua terkesan? Yang benar saja. Aku hanya ingin keluar dari sini.”

“Ya, baiklah, kau memang anak yang tangguh. Tapi, sekarang kita punya masalah yang lebih buruk.”

“Apa?” Thomas tahu dia tak memiliki waktu mendengarkannya jika ingin menyusul Minho.

“Seseorang,” Newt memulai.

“Itu dia!” teriak Thomas. Minho baru saja berbelok dari tikungan di depan dan berlari ke arah mereka. Thomas membentuk corong dengan kedua tangan di mulutnya. “Apa yang kau lakukan, Bodoh!”

Minho menunggu hingga melewati Pintu dan berhenti, kemudian membungkuk, kedua tangannya bertumpu di lutut, dan menarik napas beberapa kali sebelum menjawab. “Aku hanya ... ingin ... memastikan.”

“Memastikan apa?” tanya Newt. “Keadaanmu bisa saja lebih baik, dibawa bersama Gally.”

Minho menegakkan tubuh dan berkacak pinggang, masih bernapas terengah-engah. “Tenang dulu, Sobat! Aku hanya ingin melihat apakah mereka langsung pergi ke Tebing. Menuju Lubang Griever.”

“Dan?” desak Thomas.

“Bingo. “Minho mengusap keringat di keningnya. “Aku tak percaya,” ujar Newt, nyaris dengan berbisik. “Malam yang luar biasa.”

Thomas mencoba memikirkan tentang Lubang itu dan arti semua ini, tetapi dia tak bisa menyengkirkan pikiran

tentang hal yang akan dikatakan Newt sebelum mereka melihat Minho kembali. "Apa yang hendak kau katakan kepada kami?" tanya anak itu. "Kau bilang ada sesuatu yang lebih buruk, ..."

"Ya." Newt menunjukkan ibu jarinya ke belakang pundaknya. "Kau masih bisa melihat asapnya."

Thomas memandang ke arah itu. Pintu baja kokoh Ruang Peta sedikit terbuka, gumpalan asap hitam membumbung keluar menuju langit kelabu.

"Seseorang membakar peti-peti Peta," kata Newt. "Semuanya."

Entah mengapa, Thomas tidak terlalu peduli dengan Peta-Peta itu, lagi pula benda-benda itu seperti tiada artinya. Dia berdiri di luar jendela Tahanan, meninggalkan Newt dan Minho ketika mereka pergi untuk menyelidiki sabotase Ruang Peta. Thomas memergoki mereka diam-diam saling bertukar pandang sebelum berpisah, seolah membicarakan sebuah rahasia melalui kontak mata. Namun, Thomas hanya memikirkan satu hal. "Teresa?" panggilnya.

Wajah gadis itu muncul, kedua tangannya mengucek-ucek matanya. "Ada yang terbunuh?" tanyanya, tampak linglung.

"Kau tadi tidur?" tanya Thomas. Dia merasa lega melihat gadis itu baik-baik saja, membuatnya tenang.

"Tadinya," sahut Teresa. "Sampai kudengar sesuatu seperti merusak Wisma sedikit demi sedikit. Apa yang terjadi?"

Thomas menggelengkan kepala tak percaya. "Aku tak mengerti bisa-bisanya kau tertidur di tengah suara para Griever itu di sini."

"Coba kapan-kapan kau bangun dari koma. Kau akan tahu rasanya." Sekarang jawab pertanyaanku, kata gadis itu dalam pikiran Thomas.

Thomas mengerjap, sesaat terkejut oleh suara itu sejak Teresia tidak melakukannya selama beberapa waktu. "Tolong hentikan bicara lewat pikiran lagi."

"Beri tahu aku apa yang terjadi."

Thomas mendesah; ceritanya panjang, dan dia merasa enggan mengisahkan seluruhnya. "Kau belum mengenal Gally, tapi dia adalah anak sinting yang melarikan diri. Tadi dia muncul, melompat ke atas sebuah Griever, dan mereka semua pergi ke dalam Maze. Sangat tak masuk akal." Thomas masih tak percaya hal itu benar-benar terjadi.

"Cerita yang luar biasa," kata Teresia.

"Ya." Thomas menengok ke belakang, berharap melihat Alby di suatu tempat. Sudah pasti dia akan membolehkan Teresia keluar sekarang. Para Glader berpencaran di sekeliling kompleks, tetapi tidak ada tanda-tanda dari pemimpin mereka itu. Thomas kembali berbalik ke Teresia. "Aku tak mengerti. Kenapa para Griever itu pergi setelah mendapatkan Gally? Dia sempat mengatakan sesuatu tentang para Griever yang akan membunuh kita satu per satu setiap malam hingga kita semua mati, dia setidaknya mengatakan hal itu dua kali."

Teresa mengeluarkan tangannya melalui jeruji, menyandarkannya ke bingkai beton jendela. "Hanya satu orang setiap malam? Kenapa?"

"Aku tidak tahu. Dia juga bilang sesuatu yang ada hubungannya dengan ... percobaan-percobaan. Atau beberapa perubahan. Semacam itu." Thomas merasakan dorongan aneh seperti semalam, untuk memegang salah satu tangan gadis itu. Namun, dia segera menghentikan lamunannya.

"Tom, aku sudah berpikir tentang perkataanku. Bawa Maze ini adalah sebuah kode. Terkurung di dalam sini membuatku merenungkan tentang tujuan dibuatnya tempat ini."

"Dan, apa menurutmu?" Sungguh-sungguh tertarik, Thomas mencoba menutup telinga dari semua teriakan dan omongan orang-orang yang bising di seluruh Glade saat yang lain menyadari tentang Ruang Peta yang terbakar.

"Ya, tembok-tembok itu bergerak setiap hari, kan?"
"Ya." Thomas yakin gadis itu menemukan sesuatu. "Dan, Minho bilang mereka menduga ada polanya, kan?" "Benar." Roda-roda berpikir Thomas mulai bergerak ke tempatnya, seolah ingatannya yang dahulu mulai membuka.

"Ya, aku tak ingat mengapa aku mengatakan tentang kode kepadamu. Ketika aku sadar dari koma semua pikiran dan kenangan berputar-putar tak keruan di kepalamku, seakan aku bisa merasakan ada seseorang sedang mengosongkan pikiranku, menyedotnya keluar. Dan, seolah aku merasa

harus mengatakan sesuatu tentang kode itu sebelum lenyap. Jadi, pasti ada alasan yang penting.”

Thomas hampir tak mendengarnya, dia sedang berpikir keras beberapa saat. “Mereka selalu membandingkan Peta setiap sektor dengan hari sebelumnya, dan hari sebelumnya lagi, dari hari ke hari, setiap Pelari hanya menganalisis Sektor mereka sendiri. Bagaimana seandainya mereka membandingkan Peta-Peta itu dengan sektor-sektor lain” Suaranya mengecil, merasa telah mendekati yang dicarinya.

Teresa sepertinya tak menghiraukannya, memikirkan teorinya sendiri. “Yang kali pertama terpikir olehku mengenai kata kode adalah huruf-huruf. Huruf-huruf dalam alfabet. Mungkin Maze itu mencoba mengeja sesuatu.”

Segalanya mengalir begitu cepat ke dalam pikiran Thomas, anak itu hampir mendengar suara semua bagian yang menyatu pada saat bersamaan. “Kau benar, kau benar! Tapi, para Pelari selama ini mengamatinya dengan keliru. Mereka menganalisisnya dengan cara yang salah!”

Teresa kini mencengkeram jeruji-jeruji jendela, buku-buku jarinya memutih, wajahnya menempel di jeruji besinya. “Apa? Apa maksudmu?”

Thomas mencengkeram dua jeruji di sebelah yang dipegang gadis itu, bergerak mendekat hingga mampu membau aroma-nya, perpaduan bau keringat dan bunga-bungaan yang anehnya menyenangkan. “Minho bilang bahwa pola-pola itu berulang dengan sendirinya, tetapi mereka

belum menemukan artinya. Tapi, mereka selalu mempelajarinya per sektor, membandingkan satu hari dengan hari berikutnya. Bagaimana seandainya setiap hari adalah bagian terpisah dari kode itu, dan seharusnya mereka menggunakan kedelapan sektor sekaligus?"

"Menurutmu, mungkin ada sebuah kata yang harus dipecahkan setiap hari?" tanya Teresa. "Dengan semua pergerakan tembok itu?"

Thomas mengangguk. "Atau mungkin sebuah huruf dalam sehari, aku tak tahu. Tapi, mereka selalu mengira semua pergerakan itu akan memberi petunjuk tentang meloloskan diri, bukan mengeja sesuatu. Selama ini mereka mempelajarinya sebagai sebuah peta, bukan gambaran dari sesuatu. Kita harus, " Kemudian, dia terdiam, teringat apa yang baru saja diberi tahu oleh Newt. "Oh, tidak."

Kedua mata Teresa melebar penuh kecemasan. "Ada apa?"

"Oh, tidak, tidak, tidak Thomas melepaskan cengkeramannya dari jeruji dan terhuyung ke belakang saat kesadaran itu menghantamnya. Dia berbalik untuk melihat Ruang Peta. Asap telah berkurang, tetapi masih membumbung keluar dari pintu, berupa asap tipis dan gelap yang menyelubungi seluruh tempat.

"Ada apa?" tanya Teresa lagi. Dia tidak bisa melihat Ruang Peta dari sudut pandangnya.

Thomas menoleh kepada anak perempuan itu. "Kurasa itu tak ada gunanya"

“Apa!” desak Teresa.

“Seseorang telah membakar semua Peta. Jika memang ada sebuah kode, ia sudah lenyap.”

41.

“AKU akan segera kembali,” kata Thomas, berbalik hendak pergi. Perutnya terasa mual. “Aku harus menemukan Newt, memeriksa apakah ada Peta-Peta yang selamat.”

“Tunggu!” teriak Teresa. “Keluarkan aku dari sini!”

Akan tetapi, tak ada waktu lagi, dan Thomas merasa tak enak karenanya. “Aku tak bisa, aku akan kembali, aku janji.” Dia berbalik sebelum gadis itu dapat membantah dan berlari sekencang mungkin ke Ruang Peta yang diselimuti gumpalan asap hitam. Dirinya merasa tertusuk-tusuk nyeri. Jika Teresa benar, saat mereka telah begitu dekat untuk menemukan petunjuk agar dapat keluar dari sini, hanya untuk menyaksikan petunjuk itu musnah terbakar ... sungguh membuat kekecewaan yang menyakitkan.

Hal pertama yang Thomas lihat ketika tiba di sana adalah sekelompok Glader yang berkerumun tepat di luar pinru baja besar, yang masih terbuka sedikit, tetapi daun pintunya hangus karena jelaga. Namun, saat anak itu semakin dekat, dia menyadari mereka sedang mengerubungi sesuatu di tanah, semua anak menunduk memandangnya. Dia melihat Newt, berlutut di tengah-tengah, mengamati sesosok tubuh.

Minho berdiri di belakangnya, tampak bingung dan dekil, serta langsung menandai Thomas. “Ke mana kau pergi?” tanyanya.

“Bicara dengan Teresa, apa yang telah terjadi?” Dia bersiap-siap dengan cemas menunggu kabar-kabar buruk

lainnya.

Kening Minho berkerut marah. "Ruang Peta kita telah sengaja dibakar dan kau pergi menemui pacarmu untuk mengobrol? Ada apa, sih, denganmu?"

Thomas tahu kemarahan itu seharusnya membuatnya kesal, tetapi pikirannya terlalu sibuk bekerja saat ini. "Kurasa itu tak masalah lagi, jika kau belum memecahkan Peta-Peta itu sekarang juga

Minho tampak muak, cahaya temaram dan kabut asap membuat wajahnya kian terlihat sinis. "Ya, ini saat yang tepat untuk menyerah. Apa yang..."

"Aku minta maaf, ceritakan kepadaku apa yang terjadi." Thomas menjengukkan kepala dari balik pundak seorang anak laki-laki kurus yang berdiri di depannya untuk melihat sosok di atas tanah.

Dia adalah Alby, terbaring telentang, sebentuk luka besar menganga di keninya. Darah mengalir turun di kedua sisi kepalanya, sebagian masuk ke mata, mengeras di sana. Newt sedang membersihkannya menggunakan lap basah, dengan hati-hati sekali, menanyakan beberapa hal dengan berbisik yang nyaris tak terdengar. Thomas, yang cemas dengan keadaan Alby meskipun sikapnya belum lama tadi menjengkelkan, menoleh ke Minho dan mengulang pertanyaannya.

"Winston menemukannya di luar sini, nyaris mati, Ruang Peta terbakar. Beberapa Glader masuk dan mencoba menyelamatkan semuanya, tapi terlambat. Semua peti sudah

terbakar menjadi ser-pihan. Awalnya aku mencurigai Alby, tapi siapa pun yang melakukannya telah menghantamkan kepalamnya ke meja, kau bisa melihat bekasnya. Menjijikkan."

"Menurutmu, siapa yang melakukannya?" Thomas ragu-ragu memberi tahu anak itu mengenai teori yang ditemukannya dan Teresa. Tanpa adanya Peta-Peta, pendapat itu akan mudah dipatahkan.

"Mungkin Gally sebelum dia muncul di Wisma dan menjadi gila? Mungkin Griever-Griever itu? Aku tak tahu, dan aku tak peduli. Bukan masalah."

Thomas terkejut melihat perubahan sikap yang tiba-tiba itu. "Sekarang siapa yang menyerah?"

Minho mendongak dengan cepat, membuat Thomas mundur selangkah. Sekilas tampak kemarahan di sana, tetapi segera berubah menjadi ekspresi ganjil terkejut dan bingung. "Aku tak bermaksud begitu, Bocah."

Thomas menyipitkan mata ingin tahu. "Apa yang, " "Tutup mulut dulu sekarang." Minho meletakkan jarinya ke bibirnya, matanya jelalatan untuk melihat apakah ada yang sedang memandangnya saat itu. "Tutup mulut. Kau akan tahu tak lama lagi."

Thomas menarik napas dalam-dalam dan berpikir. Jika dia berharap anak-anak lain untuk jujur, dia seharusnya juga berkata jujur. Dia memutuskan sebaiknya membagi informasi mengenai kemungkinan adanya kode Maze, dengan atau tanpa Peta. "Minho, aku ingin memberi tahu sesuatu kepadamu dan Newt. Dan, kita harus membebaskan

Teresa, dia mungkin kelaparan dan kita bisa memanfaatkan bantuan darinya.” “Gadis bodoh itu adalah hal terakhir yang kucemaskan.” Thomas mengabaikan celaan itu. “Beri aku waktu lima menit, kami mempunyai sebuah gagasan. Mungkin ini berguna jika para Pelari masih mengingat Peta mereka masing-masing.”

Hal ini tampaknya berhasil menarik perhatian penuh Minho, tetapi tatapannya masih aneh, seolah Thomas kehilangan sesuatu yang sangat jelas. “Sebuah ide? Apa?” “Ikut aku ke Tahanan. Kau dan Newt.” Minho berpikir sesaat. “Newt!” panggilnya. “Ya?” Newt berdiri, membuka lipatan lapnya yang berlumuran darah untuk mencari bagian yang masih bersih. Thomas hampir yakin setiap bagian lap itu telah berwarna merah.

Minho menunjuk ke Alby yang tergeletak. “Biarkan Anak-Anak-medis mengurusnya. Kita perlu bicara.”

Newt memandangnya penuh tanya, kemudian menyerahkan lapnya kepada Glader yang berdiri paling dekat. “Cari Clint, katakan kepadanya kita punya masalah yang lebih buruk daripada anak-anak yang terluka.” Ketika anak itu berlari pergi sesuai perintah, Newt berjalan meninggalkan Alby. “Bicara tentang apa?”

Minho mengangguk kepada Thomas, tetapi tak mengatakan apa pun.

“Ikut saja denganku,” kata Thomas. Kemudian, dia berbalik dan melangkah menuju Tahanan tanpa menunggu jawaban.

“Bebaskan dia.” Thomas berdiri di sebelah pintu sel, kedua lengannya terlipat. “Bebaskan dia, dan kemudian kita akan bicara. Percayalah kepadaku, kalian ingin mendengarnya.”

Tubuh Newt berlumuran jelaga dan debu, rambutnya lengket oleh keringat. Dia jelas tidak sedang dalam kondisi perasaan yang baik. “Tommy, ini, ...”

“Kumohon. Buka pintu ini, bebaskan dia. Tolonglah.” Dia tidak akan menyerah kali ini.

Minho berdiri di depan pintu dengan berkacak pinggang. “Bagaimana kita bisa memercayai gadis itu?” tanyanya. “Tak lama setelah dia sadar, seluruh tempat ini hancur berantakan. Dia bahkan mengaku telah menjadi pembuka sesuatu.”

“Minho benar,” ujar Newt.

Thomas memberi isyarat melalui pintu kepada Teresa. “Kita bisa memercayai dia. Setiap kali aku berbicara dengannya, kami selalu mencari cara untuk keluar dari sini. Dia dikirim ke tempat ini sama seperti kalian, bodoh jika berpikir dia bertanggung jawab atas semua ini.”

Newt menggerutu. “Lalu, apa maksud gadis itu mengatakan bahwa dia telah membuka sesuatu?”

Thomas mengangkat bahu, menolak mengakui kalau Newt benar. Pasti ada penjelasan mengenai hal itu. “Siapa yang tahu, pikirannya kacau ketika tersadar. Mungkin kita semua melewati hal itu di dalam Kotak, mencercau sebelum kita benar-benar bangun. Sekarang tolong bebaskan dia.”

Newt dan Minho saling bertukar pandang lama. "Ayolah," desak Thomas. "Memangnya apa yang bisa dilakukannya, berlari mengelilingi tempat ini dan menikam setiap Glader sampai mati? Ayolah."

Minho mendesah. "Ya sudah. Bebaskan gadis bodoh itu" "Aku tidak bodoh!" teriak Teresa, suaranya teredam oleh dinding-dinding sel. "Dan, aku bisa mendengar setiap kata yang kalian ucapkan, Dungu!"

Mata Newt melebar. "Gadis pilihanmu sungguh menyenangkan, Tommy."

"Cepatlah," ujar Thomas. "Banyak yang harus kita lakukan sebelum para Griever itu kembali malam ini, jika mereka tak datang sepanjang hari nanti."

Newt menggerutu dan mendekati Tahanan, sambil mengeluarkan rangkaian kuncinya. Setelah beberapa putaran kunci pintu itu mengayun terbuka. "Ayo."

Teresa keluar dari bangunan kecil itu, menatap Newt dengan tajam saat dia melewatinya. Gadis itu juga melempar pandangan dinginnya kepada Minho, kemudian berhenti melangkah dan berdiri di sebelah kanan Thomas. Lengan gadis itu menyentuh tangan Thomas, membuat anak laki-laki itu meremang, dan merasa sangat malu.

"Baik, sekarang bicaralah," kata Minho. "Ada hal penting apa?"

Thomas memandang Teresa, bingung bagaimana harus me-mulainya.

"Apa?" kata anak perempuan itu. "Kau saja yang

bicara, jelas mereka menganggapku seorang pembunuh berantai."

"Ya, kau kelihatan sangat berbahaya," gumam Thomas, tetapi kemudian dia mengalihkan perhatiannya kepada Newt dan Minho. "Oke, ketika Teresa kali pertama sadar dari tidurnya yang lama, dia mendapatkan ingatan-ingatan berkelebat dalam pikirannya. Dia, eng", Thomas hampir saja mengatakan bahwa gadis itu memberitahunya melalui dalam kepalamnya, "dia mengatakan kepadaku selelahnya bahwa dia ingat kalau Maze itu adalah sebuah kode. Bahwa alih-alih dipecahkan untuk mencari jalan keluar dari sana, Maze itu justru mencoba mengirimkan sebuah pesan kepada kita.

"Sebuah kode?" tanya Minho. "Kode macam apa?"

Thomas menggelengkan kepala, berharap dia mampu men-jawabnya. "Aku tidak yakin, kau yang lebih mengenal Peta-Peta itu daripada aku. Tapi, aku punya sebuah teori. Itu sebabnya aku berharap kalian dapat mengingat sebagian dari peta-peta itu."

Minho menoleh kepada Newt, kedua alisnya terangkat meminta pertimbangan. Newt mengangguk.

"Ada apa?" tanya Thomas, kesal karena mereka tidak mem-beritahunya. "Kalian bertingkah seperti menyimpan rahasia."

Minho mengusap pelipisnya, menarik napas dalam-dalam. "Kami menyembunyikan Peta-Peta itu, Thomas."

Awalnya dia tak paham. "Eh?"

Minho menunjuk ke arah Wisma. "Kami menyembunyikan Peta-Peta itu di ruang persenjataan, dan menaruh yang palsu di tempat aslinya. Karena Alby yang mengingatkan. Dan, karena kata Bagian Akhir yang dilontarkan pacarmu itu."

Thomas merasa sangat bersemangat mendengar kabar ini hingga sesaat dia melupakan segala kekacauan yang telah terjadi. Dia teringat Minho bersikap mencurigakan kemarin, mengatakan dia memiliki tugas khusus. Thomas memandang Newt, yang mengangguk.

"Semua Peta dalam keadaan aman dan baik-baik saja," ujar Minho. "Setiap lembarnya. Jadi, kalau kau punya sebuah teori, cepat katakan."

"Bawa aku ke Peta-Peta itu," kata Thomas, tak sabar lagi ingin melihatnya.

"Oke, ayo ke sana."

42.

MINHO menyalakan lampu, membuat Thomas mengernyit sesaat sebelum matanya terbiasa. Bayang-bayang menyeramkan memanjang dari kotak-kotak senjata yang berserakan di atas meja dan lantai, sejumlah belati dan tongkat pemukul, serta peralatan lain yang juga menyeramkan tampak menunggu di sana, siap disambar dan membunuh orang pertama yang cukup bodoh untuk mendekati mereka. Bau lembap dan apak menambah kesan menakutkan ruangan itu.

“Ada lemari penyimpanan rahasia di belakang sini,” Minho menjelaskan, berjalan melewati beberapa tak menuju sudut yang gelap. “Hanya beberapa dari kami yang mengetahuinya.”

Thomas mendengar pintu kayu tua berkedut, dan kemudian Minho menyeret sebuah kotak kardus di lantai; bunyi gesekannya seperti suara pisau mengiris tulang. “Aku menyimpan isi tiap peti ke dalam kotak-kotak ini, totalnya ada delapan kotak. Semua Peta ada di sini.

“Ini Peta yang mana?” tanya Thomas; dia berlutut di sampingnya, ingin segera mulai.

“Buka dan lihat saja, setiap halaman sudah ditandai, ingat, kan?”

Thomas menarik ikatan silangnya hingga terbuka. Tumpukan Peta dari Sektor Dua tampak lusuh. Thomas mengambil tumpukan itu.

“Oke,” katanya. “Para Pelari selama ini selalu membandingkan satu hari dengan hari sebelumnya, mencari pola yang mungkin dapat menunjukkan jalan keluar. Kau bahkan pernah bilang bahwa kau tidak tahu apa yang sebenarnya sedang kalian cari, tapi kalian tetap mempelajarinya, ya, kan?”

Minho mengangguk, tangannya terlipat. Dia seperti mendengarkan seseorang yang sedang membuka rahasia tentang hidup abadi.

“Nah,” Thomas meneruskan, “bagaimana seandainya semua pergerakan tembok-tebok itu tidak ada kaitannya dengan pemetaan, maze, atau semacamnya? Bagaimana jika pola-pola itu justru merupakan ejaan huruf-huruf? Semacam petunjuk yang akan membantu kita meloloskan diri.”

Minho menunjuk Peta-Peta yang berada di tangan Thomas, mendesah putus asa. “He, kau tahu berapa lama waktu yang kami habiskan untuk mempelajari semua itu? Kau pikir kami tidak akan memperhatikan jika semua itu merupakan ejaan dari beberapa huruf? ”

“Mungkin terlalu sulit dilihat dengan mata telanjang, hanya membandingkan antara satu hari dengan hari yang lain. Dan, mungkin kau seharusnya tidak membandingkan satu hari dengan hari berikutnya, tapi melihat semuanya dalam satu hari sekaligus?”

Newt tertawa. “Tommy, aku mungkin memang bukan anak terpintar di Glade, tapi kau terdengar seperti melantur.”

Saat anak itu berbicara, pikiran Thomas berputar lebih cepat. Jawabannya hampir berada dalam genggamannya, dia tahu dia nyaris mendapatkannya. Hanya sulit sekali rasanya mengungkapkannya dengan kata-kata.

“Oke, oke,” katanya, mencoba sekali lagi. “Kalian selalu menugaskan satu Pelari di setiap Sektor, kan?”

“Benar,” sahut Minho. Dia terlihat benar-benar tertarik dan siap mendengarkan.

“Dan, Pelari itu akan membuat Peta setiap hari, kemudian membandingkannya ke Peta-Peta lain dari hari-hari sebelumnya, dari sektor yang sama. Bagaimana seandainya, kalian membandingkan kedelapan sektor itu satu sama lain, setiap harinya? Setiap hari menjadi petunjuk atau kode yang terpisah? Apa kalian pernah membandingkan sektor-sektor itu satu sama lain?”

Minho mengusap-usap dagunya, mengangguk. “Ya, memang pernah. Kami mencoba melihat apakah ada sesuatu jika peta-peta itu digabungkan, tentu saja kami melakukannya. Kami sudah mencoba segala cara.”

Thomas mengangkat lututnya naik, mengamati lebih dekat Peta-Peta di pangkuannya. Dia melihat samar-samar garis-garis Maze yang ditulis di halaman kedua melalui halaman yang ada di atas tumpukan. Seketika, dia tahu apa yang harus mereka lakukan. Anak itu mendongak.

“Kertas minyak.”

“Eh?” Minho keheranan. “Apa yang, “ “Percaya kepadaku. Kita memerlukan kertas minyak dan beberapa

gunting. Dan, semua spidol hitam dan pensil yang ada.”

Frypan tidak terlalu senang melihat sekotak penuh gulungan kertas minyaknya diambil darinya, terutama karena perbekalan untuk mereka telah dihentikan. Dia beralasan bahwa kertas-kertas itu adalah salah satu benda yang selalu dimintanya dan dibutuhkannya untuk membuat roti. Mereka akhirnya harus memberi tahu juru masak itu alasan mereka memerlukannya agar dia mau memberinya.

Setelah sepuluh menit mencari-cari beberapa pensil dan spi-dol, sebagian besar berada di Ruang Peta dan telah musnah dilalap api, Thomas duduk di dekat meja kerja di ruang bawah tanah penyimpanan senjata bersama Newt, Minho, dan Teresa. Mereka tidak berhasil menemukan gunting, jadi Thomas mengambil beberapa belati yang ada.

“Semoga kali ini berhasil,” kata Minho. Ada nada mengingatkan dalam suaranya, tetapi pandangannya menampakkan ketertarikan.

Newt mencondongkan tubuhnya, kedua sikunya bertumpu di atas meja, seolah menunggu atraksi sulap. “Ayo mulai, Anak-Bawang.”

“Oke.” Thomas tak sabar lagi ingin memulainya, tetapi juga cemas setengah mati jika ini berujung kegagalan. Dia menyerahkan belati kepada Minho, kemudian menunjuk kertas minyak. “Potong berbentuk persegi empat, dengan ukuran seperti Peta-Peta ini. Newt dan Teresa, kalian bisa menolongku mengambil kira-kira sepuluh Peta pertama dari kotak setiap Sektor.”

“Memangnya ini pelajaran kerajinan tangan anak kecil?” Minho mengangkat belati itu dan memandangnya dengan aneh. “Kenapa tidak kau katakan saja kepada kami untuk apa kita melakukan semua ini?”

“Aku sudah menjelaskannya,” kata Thomas, sadar bahwa mereka ingin melihat apa yang terbayang di kepalanya. Anak itu berdiri dan mencari-cari di dalam kamar penyimpanan. “Lebih mudah bagiku menunjukkannya kepadamu dengan cara ini. Jika aku salah, itu salahku, dan kita bisa kembali berlari menelusuri setiap jengkal Maze seperti anak tikus.”

Minho mendesah, jelas tampak jengkel, kemudian menggerutu pelan. Teresa diam sesaat, tetapi dia berbicara ke dalam kepala Thomas.

Kurasa aku tahu apa yang sedang kau lakukan. Brilian, terus terang.

Thomas terkejut, tetapi berusaha sebisa mungkin menutupinya. Dia harus berpura-pura bahwa tak ada suara-suara dalam kepalanya, anak-anak yang lain akan menganggapnya gila.

Tolong ... bantu ... aku, Thomas berusaha menyahut, memikirkan setiap hurufnya secara terpisah, mencoba menggambarkan pesan itu, mengirimkannya. Namun, gadis itu tidak merespons.

“Teresa,” panggilnya dengan suara biasa. “Bisakah kau membantuku sebentar?” Thomas mengangguk ke arah kamar penyimpanan.

Berdua mereka menuju ruang kecil berdebu itu dan membuka semua kotak, mengambil sebagian tumpukan Peta dari masing-masing kotak. Saat kembali ke meja, Thomas melihat Minho sudah menggunting dua puluh lembar, menumpuknya asal-asalan di sebelah kanannya sembari melemparkan setiap lembaran yang baru ke atasnya.

Thomas duduk dan mengambil beberapa lembar. Dia memegang salah satu kertas itu ke arah lampu, melihatnya berkilau dengan cahaya yang putih susu. Tepat seperti yang diperlukannya.

Thomas mengambil sebuah spidol. "Baik, semuanya melacak sepuluh atau lebih hari terakhir di atas bagian ini. Pastikan kalian menulis data di bagian atasnya sehingga kita bisa melacak hal-hal yang saling berkaitan. Setelah selesai, kurasa kita akan menemukan sesuatu."

"Apa, ..." Minho memulai.

"Potong saja terus," perintah Newt. "Sepertinya aku mengerti maksudnya dengan semua ini." Thomas merasa lega akhirnya ada seseorang yang paham.

Mereka pun bekerja, menjiplak dari Peta-Peta asli ke kertas minyak, satu per satu, berusaha agar tak mengotori dan mengubahnya sementara melakukannya secepat mungkin. Thomas menggunakan bagian tepi kayu bekas sebagai penggaris agar garis-garisnya lurus. Dalam waktu singkat dia berhasil menyelesaikan lima peta, kemudian lima peta lagi. Anak-anak yang lain juga melakukannya dengan kecepatan sama, bekerja dengan gugup.

Ketika Thomas menggambar, dia mulai merasa agak panik, merasa mual membayangkan jika yang mereka lakukan ini hanya membuang waktu. Namun, Teresa, duduk di sebelahnya, mempelajari peta di hadapannya dengan sungguh-sungguh, lidahnya terjulur di sudut bibirnya saat dia menelusuri garis-garis naik dan turun, dari sisi ke sisi. Anak perempuan itu tampak lebih yakin bahwa mereka pasti akan menemukan sesuatu.

Dari kotak demi kotak, Sektor demi Sektor, mereka terus mengerjakannya.

“Sudah cukup,” akhirnya Newt berkata, memecah keheningan. “Jari-jariku sudah seperti terbakar. Coba kita lihat apakah ini berhasil.”

Thomas meletakkan spidolnya, kemudian menggerak-gerakkan jemarinya, berharap perkiraannya tentang semua ini benar. “Oke, biarkan aku mengerjakan beberapa hari terakhir dari setiap Sektor, buat tumpukan di atas meja ini, berurutan dari Sektor Satu sampai ke Sektor Delapan. Satu di sini”, dia menunjuk tepi meja, “ke Delapan di sana.” Dia menunjuk tepi meja yang lain.

Tanpa bersuara, semua melakukan yang diperintahkan Thomas, memisahkan hasil salinan mereka hingga menjadi delapan tumpukan tipis kertas minyak di sepanjang meja.

Dengan gelisah dan gugup Thomas mengambil satu lembar dari masing-masing tumpukan, memastikan semua berasal dari hari yang sama, menyusunnya berurutan. Dia

kemudian menumpuk setiap kertas di atas yang lain sehingga setiap gambar Maze di bagian atas dan bawah berasal dari hari yang sama, hingga dia mendapatkan sekaligus delapan sektor yang berbeda dari Maze. Dia melihat sesuatu yang menakjubkan. Hampir seperti sulap, seperti gambar yang menjadi jelas, sebuah gambar terbentuk. Teresa tersentak.

Garis-garis yang saling silang, ke atas dan bawah, begitu banyak hingga Thomas seperti memegang jaringan yang kusut. Namun, garis-garis yang ada di bagian tengah, garis-garis itu terlihat lebih padat dibandingkan bagian lain, membentuk gambar yang agak lebih gelap daripada yang lain. Gambar itu tak kentara, tetapi, tak diragukan lagi, ada di sana.

Terletak tepat di tengah-tengah lembar kertas itu tertulis huruf A.

43.

PERASAAN Thomas bercampur aduk; lega karena teorinya berhasil, terkejut, bergairah, penasaran hendak ke mana arah petunjuk ini.

“Wow,” kata Minho, menyimpulkan semua perasaan Thomas dalam satu kata.

“Bisa jadi hanya kebetulan,” kata Teresa. “Buat lagi selanjutnya, cepat.”

Thomas melakukannya, menggabungkan kedelapan lembar halaman dari masing-masing hari, berurutan dari Sektor Satu hingga Sektor Delapan. Setiap kali, tulisan huruf yang jelas terbentuk di bagian tengah garis-garis yang saling silang dengan rapat. Setelah huruf A adalah huruf P, kemudian U, lalu TV, dan G. Kemudian T... A... N.

“Lihat,” ujar Thomas, menunjuk barisan tumpukan kertas yang telah mereka susun, terlihat bingung, tetapi gembira karena huruf-huruf itu sangat jelas. “Huruf-huruf ini membentuk kata APUNG dan dilanjutkan TAN.”

“APUNG TAN?” kata Newt. “Bagiku itu tak terdengar sebagai sebuah kode penyelamat.”

“Kita harus meneruskannya,” ujar Thomas.

Beberapa kombinasi berikutnya membuat mereka menemukan bahwa kata kedua sesungguhnya adalah TANGKAP. APUNG dan TANGKAP.

“Jelas bukan sebuah kebetulan,” komentar Minho.

“Jelas bukan,” Thomas setuju. Dia tak sabar lagi ingin

melihat lebih banyak.

Teresa memberi isyarat ke ruang penyimpanan. "Kita harus mencari semuanya, dari semua kotak di sana."

"Ya," Thomas mengangguk. "Ayo kita cari."

"Kami tak bisa membantu." sela Minho.

Ketiga anak yang lain memandangnya. Minho membalas pandangan mereka. "Setidaknya aku dan Thomas tak bisa ada di sini. Kami harus mengajak para Pelari keluar ke Maze."

"Apa?" seru Thomas. "Ini jauh lebih penting!"

"Mungkin," Minho menyahut tenang, "tapi kita tak boleh ke-hilangan sehari pun pergi ke luar. Tidak untuk saat ini."

Thomas merasa sangat kecewa. Berlari di dalam Maze terdengar sangat membuang waktu dibandingkan memecahkan kode. "Kenapa, Minho? Kau bilang bahwa pada dasarnya polanya berulang setiap bulan, satu hari lagi tidak akan berpengaruh."

Minho menggebrak meja. "Itu omong kosong, Thomas! Masuk ke dalam Maze mungkin adalah hal terpenting. Mungkin ada yang berubah, atau terbuka. Kenyataannya, dengan tembok-tebok yang tak menutup lagi, kurasa kita harus mencoba idemu, bertahan di sana semalam dan menyelidiki lebih dalam."

Hal itu mengganggu Thomas, selama ini dia selalu ingin melakukan hal itu. Dengan bimbang dia bertanya, "Tapi bagaimana dengan kode ini? Bagaimana dengan, ..."

“Tommy,” sela Newt dengan suara menenangkan. “Minho benar. Kalian pergi saja dan berlari. Aku akan mengumpulkan beberapa Glader yang bisa kita percaya dan menyelesaikan ini semua.” Sikap pemimpin Newt tampaknya mulai muncul daripada sebelumnya.

“Aku juga,” Teresa setuju. “Aku akan tetap tinggal dan menolong Newt.”

Thomas memandangnya. “Kau yakin?” Anak laki-laki itu sebenarnya ingin memecahkan kode itu sendiri, tetapi akhirnya dia mengakui bahwa Minho dan Newt benar.

Teresa tersenyum dan melipat tangannya. “Jika kau ingin menguraikan kode tersembunyi dari kumpulan rumit maze-maze berbeda, aku yakin kau perlu otak seorang gadis melakukan semua ini.” Gadis itu menyeringai.

“Baiklah kalau menurutmu begitu.” Thomas juga melipat kedua tangannya sendiri, memandang gadis itu sambil tersenyum, mendadak tak ingin pergi.

“Bagus.” Minho mengangguk dan berbalik bersiap pergi. “Semuanya beres dan sudah diatur. Ayo berangkat.” Dia mulai beranjak ke pintu, tetapi berhenti ketika menyadari Thomas tidak mengikutinya.

“Jangan khawatir, Tommy,” kata Newt. “Pacarmu akan baik-baik saja.”

Thomas merasa pikirannya bercampur aduk saat itu. Rasa penasaran ingin mempelajari kode itu, rasa malu tentang anggapan Newt tentang dirinya dan Teresa, rasa ingin tahu tentang apa yang mungkin akan mereka temukan

di dalam Maze, dan rasa takut.

Akan tetapi, dia menyingkirkan semua perasaan itu. Bahkan, tanpa mengucapkan selamat tinggal, anak itu akhirnya mengikuti Minho dan mereka menaiki tangga.

Thomas membantu Minho mengumpulkan para Pelari untuk menyampaikan kabar itu dan mengatur mereka untuk perjalanan besar nanti. Anak itu terkesan melihat semua orang dengan segera setuju bahwa inilah saatnya menyelidiki Maze lebih dalam dan berada di dalamnya semalamaman. Meskipun dia merasa gugup dan takut, Thomas berkata kepada Minho bahwa dia mampu mengatasi satu Sektor sendirian, tetapi Pengawas itu menolaknya. Mereka sudah mempunyai delapan Pelari berpengalaman untuk melakukannya. Thomas direncanakan akan bersama Minho, yang membuat Thomas merasa sangat lega hingga dia hampir malu kepada dirinya sendiri.

Dia dan Minho mengepak ransel mereka dengan tambahan beberapa perbekalan seperti biasa; tidak ada yang tahu berapa lama mereka akan berada di luar sana. Selain rasa takut, Thomas juga tak bisa menutupi semangatnya, mungkin inilah hari mereka akan menemukan pintu keluar.

Dia dan Minho sedang meregangkan kaki-kaki mereka di samping Pintu Barat ketika Chuck menghampiri untuk mengucapkan selamat tinggal.

“Sebenarnya, aku ingin pergi denganmu,” kata anak itu dengan nada yang dibuat terlalu ceria, “tapi aku tidak ingin mati mengenaskan.”

Thomas tertawa, bahkan dirinya sendiri terkejut. "Trims untuk kata-kata penyemangatnya."

"Berhati-hatilah," kata Chuck, nada suaranya menjadi ber-sungguh-sungguh. "Aku sangat ingin bisa menolong kalian, Te-man-Teman."

Thomas merasa tersentuh, dia tahu bahwa jika memang memungkinkan, Chuck akan bersedia pergi bila diminta. "Trims, Chuck. Kami pasti akan berhati-hati."

Minho mendengus. "Hati-hati tidaklah cukup. Sekarang adalah soal menang atau kalah, Bocah."

"Sebaiknya, kita berangkat sekarang," kata Thomas. Sekawan kupu-kupu seperti berkerumun di perutnya, dan dia hanya ingin segera bergerak, agar tak memikirkannya. Lagi pula, keluar ke Maze tak lebih buruk dibandingkan tetap tinggal di dalam Glade dengan Pintu-Pintu yang terbuka. Meskipun demikian pikiran itu tak membuatnya merasa lebih baik.

"Ya," sahut Minho datar. "Ayo berangkat."

"Ya," kata Chuck, menunduk menatap kedua kakinya sebelum mendongak kembali memandang Thomas. "Semoga sukses. Kalau pacarmu nanti kesepian, aku bisa menghiburnya."

Thomas memutar bola matanya. "Gadis itu bukan pacarku, Bodoh."

"Wow," ujar Chuck. "Kau sudah menggunakan kata-kata kotornya Alby." Anak itu tampak jelas berusaha berpura-pura tidak ketakutan dengan semua kejadian ini,

tetapi kedua matanya menunjukkan sebaliknya. “Aku sungguh-sungguh, semoga berhasil.”

“Trims, itu sangat berarti,” jawab Minho juga dengan memutar bola matanya. “Sampai ketemu lagi, Bocah.”

“Ya, sampai ketemu lagi,” gumam Chuck, kemudian berbalik hendak pergi.

Thomas merasakan kesedihan yang tiba-tiba, ada kemungkinan dia tak akan lagi melihat Chuck atau Teresa atau anak-anak lain. Mendadak sebuah dorongan mendesak dalam dirinya. “Jangan lupa janjiku!” teriaknya. “Aku akan membawamu pulang!”

Chuck berpaling dan mengacungkan ibu jarinya; kedua matanya bercucuran air mata.

Thomas mengacungkan kedua ibu jarinya; kemudian dia dan Minho mencangklong ransel mereka dan memasuki Maze.

44.

THOMAS dan Minho tidak berhenti berlari hingga mereka sudah setengah jalan menuju lorong buntu terakhir di Sektor Delapan. Waktu mereka cukup baik, Thomas lega karena memakai jam tangannya, dan dengan langit yang kelabu, karena dengan segera diketahui bahwa tembok-tebok itu tidak bergerak dari hari sebelumnya. Segalanya masih tetap sama. Tidak perlu ada tugas Membuat-peta atau menulis catatan; satu-satunya tugas mereka adalah riba di jalan buntu dan kembali ke tempat semula, mengamati hal-hal yang sebelumnya lolos dari penglihatan, apa pun itu. Minho memberi waktu dua puluh menit untuk beristirahat kemudian melanjutkannya lagi.

Mereka berlari sambil membisu. Minho telah memberi tahu Thomas bahwa berbicara hanya akan membuang energi, jadi dia berkonsentrasi dengan lari dan napasnya. Teratur. Stabil. Tarik napas, buang napas. Tarik napas, buang napas. Mereka masuk semakin dalam ke Maze, hanya ditemani pikiran-pikiran dan suara-suara kaki mereka berlari menapak lantai batu yang keras.

Pada jam ketiga, Teresa mengejutkan Thomas, berbicara dalam pikirannya dari Glade.

Kami mengalami kemajuan, sudah menemukan beberapa kata lagi. Tapi, belum ada yang bisa dipahami.

Perasaan Thomas pada awalnya ingin

mengabaikannya, sekali lagi tidak mengakui bahwa ada seseorang yang memiliki kemampuan memasuki pikirannya, menerobos ruang pribadinya. Namun, dia ingin bicara dengan anak perempuan itu.

Kau bisa mendengarku? tanya Thomas, membayangkan kata-kata itu dalam benaknya, mengirimkannya kepada gadis itu dengan cara yang dia sendiri pun tak bisa menjelaskannya. Pusatkan pikiran, batinnya lagi. Kau bisa mendengarku?

Ya! sahut Teresa. Sangat jelas saat yang kali kedua kau mengucapkannya.

Thomas terpana. Dia sangat terkesan hingga nyaris berhenti berlari. Dia berhasil!

Aku heran bagaimana kita bisa melakukan ini, kata Thomas dalam pikirannya. Usahanya untuk berbicara dengan anak perempuan itu mulai terasa berat, kepalanya sakit seolah otaknya membengkak.

Mungkin dulunya kita sepasang kekasih, sahut Teresa.

Thomas tersandung dan terjatuh ke tanah. Dengan tersenyum salah tingkah kepada Minho, yang menoleh tanpa mengurangi kecepatan larinya, Thomas segera bangkit kembali dan menyusulnya. Apa? akhirnya dia bertanya.

Thomas bisa merasakan gadis itu sedang tertawa, dalam bentuk bayangan kabur yang berwarna-warni. Ini sangat aneh, kata gadis itu. Kau sepertinya asing, tapi aku tahu bahwa aku mengenalmu.

Thomas merasa dirinya menggigil senang meskipun dia berkeringat. Maaf kalau berlawanan dengan pendapatmu, tapi kita tak saling mengenal. Aku baru saja bertemu denganmu, kan?

Jangan bodoh, Tom. Kurasa seseorang telah mengubah otak kita, meletakkan sesuatu di dalamnya hingga kita bisa melakukan telepati ini. Sebelum kita ke sini. Yang membuatku berpikir bahwa kita telah mengenal satu sama lain.

Thomas juga pernah membayangkan hal itu, dan dia merasa gadis itu mungkin benar. Setidaknya begitulah harapannya, dia kini benar-benar mulai menyukai gadis itu. Perubahan otak? ulang Thomas. Dengan cara apa?

Aku tidak tahu, ada beberapa memori yang tak bisa kutangkap dengan jelas. Kurasa kita melakukan sesuatu yang besar.

Thomas berpikir tentang hubungan yang selalu dirasakannya terhadap Teresa, sejak gadis itu kali pertama sampai di Glade. Dia ingin menggali lebih dalam lagi dan mencari tahu pendapatnya. Apa maksudmu?

Seandainya aku tahu. Aku hanya mencoba melontarkan beberapa ide kepadamu untuk melihat apakah ada yang mengingatkanmu pada sesuatu.

Thomas memikirkan rentang kata-kata Gally, Ben, dan Alby tentangnya, kecurigaan mereka bahwa dirinya entah bagaimana adalah lawan mereka, seseorang yang tak bisa dipercaya. Anak laki-laki itu juga memikirkan tentang

kata-kata Teresa kepadanya, saat kali pertama, bahwa dirinya dan gadis itu melakukan semua ini untuk mereka.

Kode ini pasti bermakna tertentu, gadis itu menambahkan. Juga dengan kalimat yang kutulis di lenganku, WICKED adalah baik.

Mungkin itu tak bermakna apa pun, gadis itu menambahkan. Mungkin kita akan menemukan pintu keluar. Siapa tahu.

Thomas memejamkan matanya kuat-kuat sambil berlari selama beberapa saat, mencoba memusatkan pikiran. Sekantong udara seolah mengembang di dadanya setiap kali mereka bercakap-cakap, meluap setengah mengganggunya tetapi juga membuatnya bersemangat. Kedua matanya kembali terbuka ketika dia menyadari bahwa gadis itu mungkin bisa membaca pikiran-pikirannya meskipun dia tak sedang mencoba berkomunikasi. Thomas menunggu reaksinya, tetapi tak ada.

Kau masih di sana? tanya anak laki-laki itu.

Ya, tapi ini selalu membuat kepalamu sakit.

Thomas merasa lega mendengar bahwa bukan hanya dirinya yang merasakannya. Kepalamu juga sakit.

Oke, kata Teresa. Sampai ketemu nanti.

Tidak, tunggu! Thomas tak ingin gadis itu pergi; dia telah menemaninya menjalani waktu. Membuat tugas berlari ini terasa lebih mudah.

Dah, Tom. Kau akan kuberi tahu kalau kami menemukan sesuatu.

Teresa, bagaimana dengan kata-kata yangkau tulis di lenganmu?

Beberapa detik berlalu. Tidak ada jawaban.

Teresa?

Gadis itu sudah pergi. Thomas seakan merasakan gelembung udara di dadanya mengempis, melepaskan racun-racun ke tubuhnya. Lambungnya nyeri, dan bayangan tentang tugas berlari di sisa hari itu mendadak membuatnya depresi.

Dalam beberapa hal, dia ingin memberi tahu Minho tentang kemampuannya dan Teresa saling berbicara, menceritakan keadaannya ini sebelum otaknya meledak. Namun, dia tak berani. Mengungkapkan soal telepati pada saat seperti ini sepertinya sama sekali bukan ide bagus. Segala sesuatu yang terjadi sudah sangat aneh.

Thomas menunduk dan mengembuskan napas panjang. Dia menutup mulut dan terus berlari.

Setelah dua kali beristirahat, Minho akhirnya mengurangi kecepatan larinya dan mulai berjalan ketika mereka melewati sebuah lorong panjang yang berakhir di depan tembok. Dia berhenti dan duduk bersandar di ujung jalan buntu itu. Tumbuhan ivy di sana terlihat lebat, membuat dunia terlihat hijau dan subur, menyembunyikan tembok batu yang keras dan tak dapat ditembus.

Thomas ikut duduk di atas tanah dan mereka menyantap makan siang sederhana berupa sandwich dan irisan buah-buahan.

“Inilah akhirnya,” kata Minho setelah gigitan keduanya. “Kita telah berlari di seluruh Sektor. Kejutan, kejutan, tak ada pintu keluar.

Thomas sudah mengetahuinya, tetapi mendengarnya langsung membuat jantungnya kian mencelus. Tanpa berkata apa pun, baik dirinya maupun Minho, dia menyelesaikan makan siangnya dan menyiapkan diri untuk menjelajah. Untuk mencari kau-tahu-apa.

Selama beberapa jam selanjutnya, dia dan Minho memeriksa tanah, meraba-raba tembok-tebok, memanjat dengan tanaman ivy di beberapa tempat secara acak. Mereka tak menemukan apa-apa, dan Thomas semakin merasa putus asa. Satu-satunya hal yang menarik hanyalah satu lagi papan petunjuk aneh yang bertuliskan “Dunia dalam Bencana, DEPARTEMEN PERCOBAAN WILAYAH PEMUSNAHAN”. Minho bahkan tak meliriknya lagi.

Mereka menyantap makanan berikutnya, kemudian kembali menjelajah. Tak ada yang ditemukan, dan Thomas mulai bersiap menghadapi kenyataan yang tak terelakkan, bahwa tidak ada yang bisa ditemukan. Ketika waktu penutupan-tebok bergulir, dia mulai mencari tanda-tanda keberadaan Griever, berhati-hati di setiap sudut. Dia dan Minho selalu menggenggam belati dengan kuat di kedua tangan mereka. Namun, tak ada yang muncul hingga hampir tengah malam.

Minho menandai satu Griever lenyap di sudut di depan mereka dan ia tak kembali. Tiga puluh menit

kemudian, Thomas melihat satu lagi melakukan hal yang sama. Satu jam setelahnya, satu lagi Griever datang memasuki Maze melewati mereka, tanpa berhenti sama sekali. Thomas hampir pingsan ketakutan.

Dia dan Minho terus berjalan.

“Kurasa mereka sedang mempermainkan kita,” kata Minho beberapa saat kemudian.

Thomas sadar dirinya telah menyerah menyelidiki tembok-tebok itu dan kembali menuju Glade dengan langkah lunglai. Dari pembawaannya, tampaknya Minho juga memiliki perasaan yang sama.

“Apa maksudmu?” tanya Thomas.

Sang Pengawas itu mendesah. “Kurasa para Kreator ingin memberi tahu kita bahwa tak ada jalan keluar. Tembok-tebok ini bahkan tak bergerak lagi, semua ini seperti sebuah permainan bodoh dan hampir berakhiri. Dan, mereka ingin kita kembali serta memberi tahu para Glader yang lain. Kau berani bertaruh berapa ketika kita kembali nanti akan menemukan sebuah Griever sedang mengambil salah satu dari mereka seperti semalam? Kurasa Gally benar, mereka hanya ingin terus membunuhi kita.”

Thomas tak menjawab, mengakui kebenaran kata-kata Minho. Segala harapan yang mereka bangun telah hancur beberapa waktu lalu.

“Ayo kita pulang,” kata Minho, suaranya terdengar khawatir Thomas benci mengakui kekalahan, tetapi dia hanya mengangguk setuju. Sepertinya kini mereka hanya

bisa berharap pada kode itu, dan dia bertekad akan sungguh-sungguh menyelidiki-nya.

Thomas dan Minho berjalan kembali ke Glade. Mereka tidak melihat Griever lagi di sepanjang jalan.

45.

BERDASARKAN jam tangan Thomas, saat itu sudah menjelang siang ketika dia dan Minho melewati Pintu Barat memasuki Glade. Thomas merasa sangat lelah hingga dia hanya ingin segera berbaring dan tidur. Mereka telah berada di dalam Maze selama paling tidak 24 jam.

Yang mengherankan, meskipun tanpa cahaya dan segalanya porak-poranda, kegiatan di dalam Glade tampaknya terus berjalan seperti biasa, bertani, berkebun, bersih-bersih. Beberapa anak di sana segera menyadari kehadiran mereka. Newt segera diberi tahu dan dia datang menghampiri.

“Kalian yang kali pertama pulang,” katanya saat mendekati mereka. “Apa yang terjadi?” Wajahnya yang terlihat sangat berharap seperti anak-anak membuat hati Thomas nyeri, dia jelas mengira mereka telah menemukan sesuatu yang penting. “Katakan bahwa kalian membawa kabar baik.”

Tatapan Minho tampak muram, memandang kosong ke jauhan. “Tidak ada,” katanya. “Maze ini hanya sebuah lelucon.”

Newt memandang Thomas, kebingungan. “Apa yang dia bicarakan?”

“Dia hanya kecewa,” kata Thomas mengangkat bahu dengan lelah. “Kami tidak menemukan hal-hal yang berbeda.

Tembok-tembok itu tidak bergerak, tak ada pintu keluar, tidak ada apa-apa. Apakah para Grievers datang tadi malam?"

Newt diam sejenak, wajahnya tampak mendung. Akhirnya, dia mengangguk. "Ya. Mereka membawa Adam."

Thomas tidak mengenal nama itu dan merasa bersalah karena tak merasakan apa pun. Hanya satu orang lagi, batinnya. Mungkin Gally memang benar.

Newt baru akan berbicara lagi ketika Minho mendadak mengamuk, mengejutkan Thomas.

"Aku muak dengan semua ini!" Minho meludah ke rumpun tanaman ivy, urat-urat lehernya menonjol. "Aku muak dengan semua ini! Habis sudah! Semua sudah berakhir!" Dia melepas ranselnya dan melemparnya ke tanah. "Tidak ada pintu keluar, tidak pernah ada, tidak akan pernah ada. Kita semua sudah tamat."

Thomas mengawasi, tenggorokannya kering, saat Minho mengentakkkan langkah kembali ke Wisma. Hal ini membuatnya cemas, jika Minho menyerah, mereka semua berada dalam masalah besar.

Newt tak mengatakan apa pun. Dia meninggalkan Thomas berdiri di sana, yang kini hanya menatap menerawang. Keputus-asaan menggantung di udara seperti asap yang membumbung dari Ruang Peta, pekat dan tajam.

Para Pelari kembali sejam kemudian, dan dari yang didengar Thomas, tak seorang pun dari mereka menemukan sesuatu dan mereka pun menyerah. Wajah-wajah muram terlihat di seluruh

Glade, dan sebagian besar pekerja meninggalkan pekerjaan sehari-hari mereka.

Thomas kini sadar bahwa kode Maze adalah harapan mereka satu-satunya. Kode itu harus memberikan jawaban. Harus. Dan, setelah berkeliling tanpa tujuan di Glade mendengar cerita-cerita dari para Pelari lainnya, dia cepat-cepat mengenyahkan kecemasannya.

Teresa? panggilnya dari dalam kepalanya, memejamkan mata, seolah itu akan membuatnya berhasil. Di mana kau? Apa kau menemukan sesuatu?

Setelah jeda beberapa lama, anak laki-laki itu nyaris putus asa, mengira usahanya tak berhasil.

Eh? Tom, tadi kau mengatakan sesuatu?

Ya, sahut Thomas, merasa bersemangat karena berhasil menjalin kontak lagi. Kau dapat mendengarku? Apakah suaraku jelas?

Kadang-kadang agak bergelombang, tapi kau berhasil. Agak aneh rasanya, ya?

Thomas memikirkannya, sebenarnya, dia mulai terbiasa melakukannya. Sudah tak terlalu aneh. Kalian masih ada di ruang bawah tanah? Aku melihat Newt, tapi dia lalu menghilang lagi.

Masih di sini. Newt menyuruh tiga atau empat Glader membantu kami melacak Peta-Peta ini. Kurasa kami berhasil mengumpulkan semua kode.

Jantung Thomas seperti melompat hingga kerongkongannya. Kau serius? Turunlah kemari.

Aku segera ke sana. Anak laki-laki itu sudah berlari saat mengucapkannya, tak lagi merasa lelah.

Newt membukakan pintu untuknya.

“Minho masih belum kembali,” katanya saat mereka berjalan menuruni tangga ke ruang bawah tanah. “Kadang-kadang dia memang gampang kesal.”

Thomas heran karena Minho membuang waktu dengan merajuk, terutama dengan kemungkinan-kemungkinan yang bisa didapat dari kode ini. Dia menyingkirkan pikiran itu ketika memasuki ruangan. Beberapa Glader yang tak dikenalnya berkumpul mengelilingi meja, berdiri; mereka semua tampak sangat lelah, dengan mata cekung. Tumpukan Peta berserakan di mana-mana, termasuk di atas lantai. Seolah ada angin tornado yang berputar tepat di tengah ruangan.

Teresa bersandar di barisan lemari, membaca selembar kertas. Dia mendongak ketika Thomas masuk, tetapi kemudian kembali membaca kertas yang dipegangnya. Thomas merasa agak kecewa, dia berharap gadis itu gembira melihatnya, tetapi kemudian anak laki-laki itu merasa sangat bodoh karena memikirkan hal itu. Teresa jelas sedang sibuk memecahkan kode itu.

Kau harus melihat ini, ujar gadis itu kepadanya tepat saat Newt membubarkan-semua anak, mereka bergerombol menuju tangga kayu, beberapa di antaranya menggerutu karena bekerja seharian tanpa hasil.

Thomas hendak berbicara, untuk sesaat khawatir

kalau Newt akan mengatakan apa yang sedang terjadi. Jangan bicara ke dalam kepalaku kalau ada Newt di sekitar kita. Aku tidak ingin dia tahu tentang... kemampuan kita.

“Coba lihat ini,” kata Teresa nyaring, hampir tak bisa me-nyembunyikan senyum di wajahnya.

“Aku bakal berlutut dan mencium kakimu kalau kau berhasil memecahkannya,” ujar Newt.

Thomas berjalan mendekati Teresa, tak sabar lagi melihat hasil penemuan mereka. Gadis itu memegang selembar kertas, kedua alisnya terangkat.

“Aku yakin ini benar,” katanya. “Hanya saja, tak ada petunjuk tentang arti kata-kata ini.”

Thomas mengambil kertas itu dan membacanya dengan cepat. Ada beberapa lingkaran yang dibubuhinya nomor berurutan di sisi kiri, dari satu hingga enam. Setelah masing-masing nomor tertulis huruf-huruf besar yang tebal.

APUNG

TANGKAP

BERDARAH

KEMATIAN

KAKU

DORONG

Hanya itu. Enam kata.

Kekecewaan menyelimuti Thomas, sebelumnya dia merasa arti kode itu akan terpecahkan segera setelah ditemukan. Dia memandang Teresa dengan hati mencelus. “Ini saja? Kau yakin urutannya benar?”

Gadis itu mengambil kembali kertasnya dari tangan Thomas. "Selama ini Maze selalu mengulang kata-kata itu selama berbulan-bulan, kami akhirnya berhenti setelah ada kejelasan. Setiap kali, setelah kata DORONG, seminggu selanjutnya tidak ada huruf yang ditunjukkan, dan kemudian pola itu mulai lagi dengan kata APUNG. Jadi, kami memperkirakan itu adalah kata yang pertama, dan itulah perintahnya."

Thomas melipat kedua tangannya dan bersandar di tak sebelah Teresa. Tanpa memikirkannya, dia mengingat-ingat keenam kata tersebut, menanamkannya di dalam pikirannya. Apung. Tangkap. Berdarah. Kematian. Kaku. Dorong. Kedengarannya tidak ada yang menyenangkan.

"Menyenangkan, bukan?" kata Newt, membaca pikirannya dengan tepat.

"Ya," Thomas menyahut sambil mendesah putus asa. "Kita memerlukan Minho di sini, mungkin dia mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui. Seandainya saja kita punya lebih banyak petunjuk, " Dia terpaku, mendadak merasa pusing; dia akan jatuh ke lantai seandainya tidak sedang bersandar pada rak-rak. Sebuah ide baru saja timbul di benaknya. Gagasan yang luar biasa, sangat buruk, dan mengerikan. Ide paling buruk sepanjang sejarah gagasan-gagasan yang mengerikan.

Akan tetapi, instingnya mengatakan bahwa dia benar. Bahwa dia harus melakukan hal itu.

"Tommy?" tanya Newt, mendekat dengan sambil

mengerutkan kening. "Ada apa denganmu? Wajahmu sepucat hantu."

Thomas menggelengkan kepala, menyadarkan dirinya sendiri. "Oh ... tidak apa-apa, maaf. Mataku perih, kurasa aku perlu tidur sebentar." Dia mengusap-usap pelipisnya agar meyakinkan.

Kau baik-baik saja? Teresa bertanya dalam pikirannya. Thomas menoleh dan melihat gadis itu sama cemasnya dengan Newt, yang membuatnya merasa nyaman.

Ya. Sungguh, aku lelah. Aku hanya perlu istirahat sebentar.

"Ya," ujar Newt, meremas pundak Thomas. "Kau telah menghabiskan waktu semalam di Maze, pergilah, kau perlu tidur."

Thomas memandang Teresa, kemudian Newt. Dia ingin menceritakan tentang idenya, tetapi tidak jadi. Sebaliknya, dia hanya mengangguk dan berjalan ke tangga.

Kini Thomas memiliki sebuah rencana. Meskipun mengerikan, setidaknya dia mempunyai rencana.

Mereka memerlukan lebih banyak petunjuk tentang kode itu. Mereka memerlukan lebih banyak ingatan.

Jadi, dia akan berusaha digit oleh Griever. Mengalami tahap Perubahan. Dengan sengaja.

46.

THOMAS menolak berbicara dengan siapa pun sepanjang sisa hari itu.

Teresa mencobanya beberapa kali. Namun, anak laki-laki itu terus mengatakan bahwa dia sedang merasa kurang enak badan, bahwa dia hanya ingin sendiri dan tidur di tempatnya di hutan, mungkin melewatkannya beberapa waktu untuk berpikir. Mencoba menemukan rahasia tersembunyi dalam pikirannya yang akan menolong mereka melakukan langkah selanjutnya.

Akan tetapi, sebenarnya, Thomas sedang menguatkan hatinya untuk rencana malam itu, meyakinkan dirinya sendiri bahwa itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Satu-satunya hal yang bisa dilakukan. Lagi pula, dia merasa sangat ketakutan dan tak ingin anak-anak lain mengetahuinya.

Tak lama kemudian, saat jam di tangannya menunjukkan bahwa malam telah tiba, dia pergi ke Wisma dengan Glader yang lain. Dia hampir tak menyadari dirinya kelaparan hingga mulai menyantap biskuit dan sup tomat Frypan yang dimasak dengan tergesa-gesa.

Dan, tibalah waktu tidur.

Para Pembangun telah menambal dengan papan lubang-lubang yang ditinggalkan para monster yang membawa Gally dan Adam. Bagi Thomas hasilnya tampak seperti dikerjakan oleh sekumpulan tentara mabuk, tetapi

cukup kokoh. Newt dan Alby, yang akhirnya merasa cukup pulih untuk berkeliling lagi, kepalanya dibebat perban tebal, mendesak rencana agar semua orang berganti posisi tempat tidur setiap malam.

Thomas mendapat tempat di ruang tamu yang luas di lantai dasar Wisma bersama para Glader yang sama dengan yang tidur bersamanya dua malam sebelumnya. Keheningan dengan segera menyelimuti ruangan itu, meskipun dia tidak tahu apakah itu karena semua orang sudah mengantuk atau ketakutan, diam-diam berharap para Grievers itu tidak datang lagi. Tidak seperti dua malam yang lalu, Terese diizinkan tinggal di dalam rumah itu dengan semua Glader. Gadis itu kini berada di dekatnya, meringkuk di balik dua lapis selimut. Entah bagaimana, Tho-mas dapat merasakan bahwa anak perempuan itu sedang tidur. Benar-benar tidur.

Thomas sudah pasti tidak dapat tidur meskipun dia tahu tubuhnya sangat membutuhkannya. Anak itu merasa sangat lelah, dia mencoba sekuat tenaga memejamkan mata, memaksa dirinya untuk relaks. Namun, tak berhasil. Malam kian larut, ketegangan semakin membebani dadanya.

Kemudian, seperti yang diperkirakan semua orang terdengar suara mesin mengerikan para Grievers dari luar. Waktunya sudah tiba.

Semua orang berkerumun di depan dinding rerjauh dari jendela-jendela, berusaha keras tidak bersuara. Thomas membungkuk di sudut di sebelah Terese, memeluk kedua lututnya, menatap ke jendela. Kenyataan tentang keputusan

mengerikan yang dibuatnya tadi seperti meremas jantungnya. Namun, dia tahu segalanya mungkin bergantung pada hal itu.

Ketegangan di ruangan itu semakin meningkat. Semua Glader membisu, tak seorang pun bergerak. Suara logam merobek kayu terdengar hingga ke dalam rumah; Thomas menduga sebuah Griever sedang memanjat bagian belakang Wisma, berlawanan dari posisi mereka sekarang. Suara-suara yang lebih gaduh terdengar beberapa detik berikutnya, datang dari segala arah, yang terdekat berasal dari bagian luar jendela mereka. Udara di ruangan itu seolah membeku, dan Thomas mengepalkan kedua tangannya di wajah, bersiap-siap jika serangan me-matikan datang kepadanya.

Bunyi ledakan besar kayu yang tercabik dan kaca pecah menggelegar dari lantai atas, mengguncang seisi rumah. Thomas merasa tuli saat terdengar jeritan-jeritan, diikuti suara langkah-langkah kaki berlari. Bunyi berderak keras dan raungan menandakan bahwa seluruh Glader sedang berlari ke lantai pertama.

“Ia membawa Dave!” teriak seseorang, suaranya nyaring ketakutan.

Tak seorang pun di ruangan Thomas bergerak; dia tahu setiap anak mungkin merasa bersalah karena kelegaan mereka, bahwa akhirnya bukan mereka yang diambil. Bahwa mungkin mereka telah selamat untuk semalam lagi. Dua malam berturut-turut hanya satu anak yang diambil setiap

malam; dan orang-orang mulai percaya bahwa kata-kata Gally benar.

Thomas terlompat ketika suara dentuman mengerikan terdengar tepat di luar pintu ruangan mereka, ditingkahi jeritanjeritan dan serpihan kayu yang berhamburan, seperti seekor monster berahang-besi yang sedang memakan seluruh bagian tangga. Sedetik berikutnya terdengar ledakan kayu lagi; pintu depan. Griever itu telah selesai melintasi rumah dan kini hendak pergi.

Semburan rasa takut menyelimuti Thomas. Sekarang atau tidak sama sekali.

Dia melompat dan berlari ke pintu ruangan, menjeblok-nya terbuka. Dia mendengar Newr berteriak, tetapi dia mengabaikannya dan terus berlari melalui lorong menyisir dan melompati ratusan serpihan kayu di lantai. Dia bisa melihat bahwa tempat pintu depan dahulu berada kini telah menjadi sebuah lubang bergerigi yang menuju malam yang kelabu. Dia langsung menuju sana dan berlari keluar ke Glade.

“Tom.” Teresa menjerit di kepalanya. Apa yang kau lakukan!

Thomas tak memedulikannya. Dia terus berlari.

Griever yang memegang Dave, anak yang belum pernah berbicara dengan Thomas, menggelinding di atas paku-paku-nya ke Pintu Barat, bergemuruh dan berdesing. Glader yang lain telah berkumpul di lapangan dan mengikuti teman mereka menuju Maze. Tanpa berhenti, dan menyadari

bahwa Glader lain mungkin mengira dirinya akan melakukan bunuh diri, Thomas memelesat hingga sampai di tengah-tengah kumpulan makhluk aneh itu. Terkejut, para Griever itu berhenti mengge-linding.

Thomas melompat ke monster yang memegang Dave, mencoba menarik anak itu agar bebas, berharap makhluk itu akan membalaunya. Jeritan nyaring Teresa memenuhi kepalanya seakan sebilah belati menembus tengkoraknya.

Ketiga Griever itu langsung mengerubunginya, penjepit-pen-jepit dan jarum-jarum mereka terayun dari segala arah. Thomas mengibaskan kedua tangan dan kakinya, menjauhkan tangan-tangan besi mengerikan ketika dia menendang lapisan lunak menggelambir tubuh para Griever itu, dia hanya ingin disengat, bukan dibawa seperti Dave. Serangan bertubi-tubi mereka semakin mengganas, dan mendadak sekujur tubuh Thomas tersengat rasa sakit, tusukan jarum-jarum menandakan dia telah berhasil. Menjerit, dia menendang, mendorong, dan menampik, melompat bergulung, berusaha menjauh dari mereka. Berusaha keras, dipenuhi ketegangan, dia akhirnya menemukan tempat terbuka untuk menjekukkan kaki dan berlari sekuat tenaga.

Segera setelah dia berhasil lari di luar jangkauan senjata-senjata para Griever, mereka berhenti dan mundur, menghilang ke dalam Maze. Thomas roboh ke tanah, mengerang kesakitan.

Newt sampai di sisinya detik berikutnya, diikuti

segera oleh Chuck, Teresa, dan yang lainnya. Newt menyambar pundak Thomas dan mengangkat tubuhnya, memegangnya di bawah kedua lengannya. "Pegangi kakinya!" teriaknya.

Thomas merasa dunia seperti berputar di sekelilingnya, pusing dan mual. Seseorang dia tak mengenalnya, mematuhi perintah Newt; dia dibawa menyeberangi lapangan, masuk lewat pintu depan Wisma, menyusuri lorong yang hancur berantakan, memasuki sebuah kamar, diletakkan di atas pembaringan. Dunia masih berputar dan gelap.

"Apa yang telah kau lakukan?" teriak Newt di depan wajah nya. "Bagaimana mungkin kau sebodoh ini!"

Thomas harus bicara sebelum tak sadarkan diri.
"Tidak ... Newt ... kau tak mengerti"

"Diam!" bentak Newt. "Jangan buang energimu!"

Thomas merasa ada seseorang yang memeriksa kedua tangan dan kakinya, melucuti bajunya, memeriksa adanya luka. Dia mendengar suara Chuck, tak mampu menahan kelegaan bahwa temannya itu baik-baik saja. Seorang Anak-medis mengatakan bahwa dirinya tersengat belasan kali.

Teresa ada di dekat kakinya, meremas pergelangan kaki kanannya. Kenapa, Tom? Kenapa kau melakukannya?

Karena Thomas tak punya kekuatan untuk memusatkan pikiran.

Newt berteriak meminta Serum Duka; semenit

kemudian Thomas merasakan jarum suntik menembus tangannya. Kehangatan menyebar dari titik suntikan itu ke seluruh tubuhnya, menenangkannya, mengurangi rasa sakitnya. Namun, dunianya masih terlihat jungkir balik dan dia tahu sebentar lagi segalanya akan menghilang dalam beberapa detik.

Kamar itu berputar, beraneka warna saling membaur, bergulung semakin cepat. Dia berusaha sekeras mungkin mengucapkan satu hal sebelum kegelapan benar-benar menyelimutinya.

“Jangan khawatir,” bisiknya, berharap semua anak dapat mendengarnya. “Aku melakukannya dengan rujuan tertentu”

47.

THOMAS tidak mengetahui konsep waktu ketika dia melalui tahap Perubahan.

Proses itu dimulai hampir sama seperti ingatan pertamanya di dalam Kotak, gelap dan dingin. Namun, kali ini kaki dan tubuhnya tak terasa menyentuh apa pun. Dia melayang di kekosongan, dikelilingi kehampaan yang gelap. Dia tak melihat, mendengar, atau membau apa pun. Seakan-akan ada seseorang yang telah mencuri kelima panca indranya, meninggalkannya dalam ruang hampa.

Waktu merambat. Dan, terus berjalan. Rasa takut menjadi rasa ingin tahu, lalu berubah menjadi rasa bosan.

Akhirnya, setelah penantian yang seakan tak berkesudahan, perubahan mulai terjadi.

Suara embusan angin samar-samar, tak terasa, tetapi bisa didengarnya. Kemudian, gelombang kabut putih muncul di ke-jauhan, seperti angin tornado yang berbentuk corong panjang, telentang tinggi hingga dia tak bisa melihat puncak maupun dasar pusaran angin putih itu. Lalu, dia merasakan angin kencang, berusaha menariknya ke dalam badi dengan berputar-putar dari belakang tubuhnya, menyobek pakaianya dan menyibak rambutnya seolah bendera yang tercabik-cabik angin ribut.

Pusaran kabut tebal yang menjulang itu mulai bergerak ke arahnya, atau dialah yang sedang bergerak menuju kabut itu, Thomas tak tahu, dengan kecepatan yang

kian mencemaskan. Kalau beberapa detik sebelumnya dia masih bisa melihat bentuk corong angin itu dari kejauhan, kini dia hanya bisa melihat warna putih di mana-mana.

Kemudian, benda itu menelannya; dia merasa pikirannya tersedot oleh kabut itu, lalu kenangan-kenangan mengalir ke dalam benaknya.

Sisanya berubah menjadi rasa sakit.

48.

“THOMAS.”

Suara itu terdengar sayup-sayup, seperti gema di dalam sebuah terowongan yang panjang.

“Thomas, kau dapat mendengarku?”

Dia tak ingin menjawab. Pikirannya telah dimatikan ketika tak sanggup lagi menahan rasa sakitnya; dia takut semua itu akan kembali jika dia menyadarkan dirinya. Sudut matanya menangkap seberkas sinar, tetapi dia tak sanggup membuka mata. Anak itu hanya diam.

“Thomas, aku Chuck. Kau baik-baik saja? Kumohon jangan mati, Sobat.”

Segalanya kembali berkelebat di dalam benaknya. Glade, para Griever, jarum suntik, Perubahan. Sejumlah kenangan. Maze yang tak dapat dipecahkan. Satu-satunya jalan keluar yang ada adalah sesuatu yang tak pernah mereka harapkan. Sesuatu yang menakutkan. Dia terpuruk putus asa.

Sambil mengerang, Thomas memaksa membuka matanya, mengernyit pada awalnya. Wajah tembam Chuck ada di depannya, menatap dengan cemas. Namun, kemudian tatapannya tampak bersinar dan senyum menghiasi wajahnya. Di tengah semua keadaan yang begitu buruk dan mengerikan, Chuck tersenyum.

“Dia sudah sadar!” anak itu berteriak kepada siapa saja. “Thomas sudah sadar!”

Suaranya yang sangat keras membuat Thomas

mengernyit; dia memejamkan mata lagi. "Chuck, apa kau harus teriak sekeras itu? Aku merasa sangat pusing."

"Maaf, aku hanya senang sekali kau masih hidup. Masih untung aku tidak menciummu."

"Tolong jangan lakukan itu, Chuck." Thomas membuka matanya lagi dan memaksa dirinya duduk di atas tempat tidur tempatnya berbaring, menyandarkan punggungnya ke dinding dan meluruskan kedua kakinya. Persendian dan otot-ototnya terasa nyeri. "Berapa lama aku mengalaminya?" tanyanya.

"Tiga hari," jawab Chuck. "Kami memasukkanmu ke Tahanan pada malam hari agar kau tetap aman, dan membawamu kembali ke sini pada siang hari. Aku mengira kau sudah mati setidaknya tiga puluh kali sejak awal. Tapi, lihat sekarang, kau kelihatan berbeda!"

Thomas hanya dapat membayangkan betapa kacau penampilannya saat ini. "Apakah para Griever itu datang?"

Kegembiraan Chuck tampak jelas menghilang saat dia tertunduk. "Ya, mereka membawa Zart dan beberapa yang lain. Satu anak dalam semalam. Minho dan para Pelari yang lain telah menjelajahi Maze, mencoba menemukan jalan keluar atau mencari kegunaan kode bodoh yang kalian temukan. Tapi, tak berhasil. Menurutmu, kenapa para Griever itu hanya mengambil satu anak setiap kali?"

Lambung Thomas langsung terasa nyeri, dia tahu pasti jawaban pertanyaan itu, dan beberapa pertanyaan lainnya. Cukup tahu seberapa buruk keadaan yang

sesungguhnya.

“Cari Newt dan Alby,” akhirnya dia berkata. “Katakan kepada mereka bahwa kita perlu mengadakan Pertemuan. Secepatnya.” “Kau serius?”

Thomas mendesah. “Chuck, aku baru saja melewati Perubahan. Kau masih bertanya apa aku serius?”

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Chuck melompat berdiri dan berlari keluar ruangan, seruannya memanggil Newt lambat laun terdengar menjauh.

Thomas memejamkan mata dan menyandarkan kepalanya ke dinding. Kemudian, dia memanggil gadis itu dengan pikirannya.

Teresa.

Awalnya gadis itu tidak menjawab, tetapi kemudian suaranya muncul di dalam pikiran Thomas dengan jelas seolah dia sedang duduk di sampingnya. Perbuatanmu itu sangat bodoh, Tom. Sangat, sangat bodoh.

Aku harus melakukannya, dia menjawab.

Aku sangat tidak suka dengan dirimu selama beberapa hari ini. Coba kau lihat dirimu sendiri saat itu. Kulitmu, urat-uratmu

Kau membenci aku! Hati Thomas tergetar karena gadis itu begitu mengkhawatirkannya.

Teresa diam sejenak. Itu sebenarnya caraku mengatakan bahwa aku mungkin akan membunuhmu kalau kau sudah mati.

Thomas merasakan gelombang kehangatan di

dadanya, menjalannya dan menyentuh hati, mengejutkan dirinya. Ya ... trims.

Jadi, berapa banyak yang bisa kau ingat? Thomas terdiam beberapa saat. Cukup banyak. Tentang kata-katamu mengenai kita berdua dan perbuatan kita kepada mereka... Jadi, itu benar?

Kita melakukan beberapa hal buruk, Teresa. Thomas dapat merasakan gelombang keputusasaan Teresa, seolah gadis itu dibanjiri jutaan pertanyaan dan tak tahu harus memulai dari mana.

Kau menemukan sesuatu untuk menolong kita keluar dari sini? tanya gadis itu lagi, seakan dia tidak ingin tahu di bagian mana dirinya terlibat dalam semua ini. Maksud dari kode itu?

Thomas tak menjawab, agak enggan membicarakan soal itu sekarang, tidak sebelum dia benar-benar tersadar. Satu-satunya kesempatan mereka untuk meloloskan diri mungkin adalah sebuah upaya bunuh diri. Mungkin, akhirnya Thomas menjawab, tapi caranya tidak akan mudah. Kita perlu mengadakan Pertemuan. Aku akan meminta kau bisa hadir di sana, aku lelah sekali untuk menceritakannya dua kali.

Keduanya terdiam selama beberapa saat, rasa putus asa saling terhubung antara pikiran mereka.

Teresa?

Ya!

Maze ini tidak dapat dipecahkan.

Gadis itu tak berkata apa-apa agak lama sebelum akhirnya menjawab. Kurasa kita semua kini sudah mengetahuinya.

Thomas tak menyukai nada muram suara gadis itu, dia dapat merasakannya dalam pikirannya. Jangan khawatir; walaupun begitu, para Kreator menginginkan kita untuk meloloskan diri. Aku punya sebuah rencana. Dia ingin memberi harapan kepada gadis itu, tak peduli betapa kecil kemungkinannya!.

49.

SATU jam kemudian, Thomas duduk di depan para Pengawas dalam acara Pertemuan, seperti yang diikutinya satu atau dua minggu yang lalu. Mereka belum mengizinkan Teresa ikut, yang cukup membuatnya kesal seperti yang dirasakan gadis itu. Newt dan Minho percaya kepada Teresa saat ini, tetapi anak-anak yang lain masih meragukannya.

“Baiklah, Anak-Bawang,” kata Alby, tampak lebih baik kondisinya saat dia duduk di tengah barisan kursi yang berjajar membentuk setengah lingkaran, di sebelah Newt. Kursi-kursi yang lain sudah diduduki kecuali dua buah, menjadi pengingat mengerikan bahwa Zart dan Gally telah diambil oleh para Griever. “Tidak usah memikirkan yang lain. Mulailah berbicara.”

Thomas, masih agak pusing akibat Perubahan, sesaat berusaha menenangkan diri. Dia ingin mengatakan banyak hal, tetapi berharap dapat menyampaikannya agar terdengar masuk akal se bisa mungkin.

“Ceritanya panjang,” dia memulai. “Kita tak punya waktu untuk mendengarkan semuanya, tapi akan kukatakan intinya. Ketika melewati proses Perubahan, aku melihat beberapa kilasan memori, ratusan ingatan, seperti layar film yang diputar dipercepat. Banyak yang muncul di kepalamku, tapi hanya beberapa yang cukup jelas untuk kuceritakan. Hal yang lain tampak kabur atau menghilang.” Dia diam sejenak, mengumpulkan semua ingatan sekali lagi. “Tapi, aku ingat

cukup banyak. Para Kreator itu menguji kita. Maze ini tidak dibuat untuk dicari pemecahannya. Ini dibuat untuk sebuah percobaan. Mereka menginginkan para pemenangnya, atau anak-anak yang bertahan hidup, melakukan sesuatu yang penting.” Suaranya mengecil, bimbang mengatakan tugas yang harus disampaikannya. “Apa?” tanya Newt.

“Begini,” kata Thomas, mengusap matanya. “Kita semua diambil ketika masih sangat muda. Aku tak ingat dengan cara apa atau kapan, hanya beberapa kilas ingatan dan perasaan yang berubah, bahwa sesuatu yang sangat buruk telah terjadi. Aku tahu apa itu. Para Kreator mengambil paksa kita semua, dan kurasa mereka merasa berhak melakukannya. Entah bagaimana mereka menemukan bahwa kita memiliki kecerdasan di atas rata-rata, dan itulah alasan mereka memilih kita. Aku tak tahu, kebanyakan memori itu hanya garis besarnya dan tidak terlalu jelas.

“Aku tak ingat apa pun tentang keluargaku atau kejadian yang menimpa mereka. Tapi, setelah diambil, kita menghabiskan beberapa tahun berikutnya belajar di sekolah-sekolah khusus, menjalani hidup yang sepertinya normal hingga kita akhirnya mampu membayai dan membangun Maze. Semua nama kita hanyalah nama panggilan bodoh yang mereka ciptakan, seperti Alby untuk Albert Einstein, Newt untuk Isaac Newton, dan aku, Thomas. Seperti nama depan Edison.”

Alby seolah baru saja ditampar wajahnya. “Nama-

nama kita ... itu bahkan bukan nama asli kita?"

Thomas menggelengkan kepala. "Aku hanya bisa bilang, kita mungkin tidak akan pernah tahu nama asli kita."

"Apa maksudmu?" tanya Frypan. "Jadi, kita ini anak-anak yatim piatu aneh yang dibesarkan oleh para ilmuwan?"

"Ya," kata Thomas, berharap ekspresinya tidak menunjukkan perasaannya yang sangat tertekan. "Menurut dugaanku, kita semua sangat cerdas dan mereka mempelajari setiap gerakan kita, menganalisis kita. Melihat anak yang menyerah dan siapa yang tidak. Melihat anak yang bertahan menghadapi semuanya. Tak heran ada banyak sekali mata-mata Serangga-mesin berkeliaran di sekitar tempat ini. Ditambah lagi, beberapa dari kita otaknya telah ... diubah."

"Aku memercayai semua omong kosong ini seperti aku percaya masakan Frypan bagus untuk kesehatanmu," gerutu Wins-ton, tampak lelah dan tak tertarik.

"Buat apa aku mengada-ada?" kata Thomas, suaranya meninggi. Dia membiarkan dirinya disengat dengan tujuan untuk mengingat semua hal ini! "Kalau kau punya ide yang lebih bagus, apa menurutmu penjelasannya? Bahwa kita tinggal di atas planet makhluk luar angkasa?"

"Teruskan ceritamu," kata Alby. "Tapi, aku tak mengerti kenapa tak seorang pun dari kami yang mengingat hal itu. Aku juga sudah melewati proses Perubahan, tapi yang kulihat hanyalah Dia menengok ke kanan dan kiri dengan cepat, seakan telah mengucapkan sesuatu yang tak seharusnya dilontarkan. "Aku tidak terlalu paham."

“Aku baru akan mengatakan kepadamu hal yang kurasa lebih kumengerti daripada semua anak di sini,” kata Thomas, merinding membayangkan bagian kisah yang dimaksud. “Apakah aku bisa meneruskan ceritaku?” “Bicaralah,” kata Newt.

Thomas menarik napas dalam-dalam, seakan-akan hendak memulai sebuah perlombaan. “Oke, entah bagaimana mereka telah menghapus memori-memori kita, tidak hanya masa kecil kita, tapi juga semua hal yang berujung tentang memasuki Maze. Mereka meletakkan kita di dalam Kotak dan mengirim kita ke sini, sekelompok besar anak-anak untuk memulainya dan kemudian satu anak setiap bulan selama dua tahun terakhir.”

“Tapi, kenapa?” tanya Newt. “Apa tujuannya?”

Thomas mengangkat tangan meminta agar temannya diam. “Nanti aku akan sampai ke bagian itu. Seperti kubilang, mereka ingin menguji kita, melihat reaksi kita terhadap yang mereka sebut Variabel, dan terhadap masalah yang tak ada jalan keluarnya. Melihat apakah kita mampu bekerja sama, atau bahkan membangun sebuah komunitas. Segalanya disediakan untuk kita, dan sebuah masalah disusun menjadi salah satu teka-teki yang paling umum diketahui masyarakat, sebuah maze. Hal ini dibuat agar kita berpikir bahwa ada sebuah solusi, mendorong kita bekerja lebih keras, sementara pada saat bersamaan meningkatkan keputusasaan kita karena tak menemukan satu pun jalan keluar.” Anak itu berhenti bicara dan memandang sekelilingnya,

memastikan semua orang mendengar. "Jadi, maksudku adalah, jalan keluar itu tidak ada!"

Komentar segera berhamburan, berbagai pertanyaan saling bersahutan.

Thomas mengangkat tangannya lagi, berharap dia dapat memindahkan semua isi kepalanya ke dalam otak semua anak. "Lihat, kan? Reaksi kalian membuktikan inti hal yang kubicarakan. Sebagian besar orang akan menyerah jika berada pada titik ini. Tapi, kurasa kita berbeda. Kita tidak mau menerima bahwa sebuah masalah tidak bisa dipecahkan, terutama jika masalah itu sesederhana sebuah maze. Dan, kita terus berjuang tanpa peduli kecilnya harapan itu."

Thomas menyadari nada suaranya kian meninggi saat berbicara dan dia merasa wajahnya memanas. "Apa pun alasannya, ini membuatku muak! Semua ini, para Griever, tembok-tebok yang bergerak, Tebing, semua itu hanyalah bagian dari sebuah tes bodoh. Kita telah dimanfaatkan dan dimanipulasi. Para Kreator menginginkan pikiran kita bekerja menemukan pemecahan masalah yang tidak pernah ada. Hal yang sama juga dialami Teresa yang dikirim ke sini, keberadaannya yang digunakan sebagai pembuka Bagian-Akhir, apa pun arti istilah itu, tempat ini yang dihentikan aktivitasnya, langit yang kelabu, dan seterusnya. Mereka melemparkan hal-hal gila ini untuk melihat reaksi kita, menguji tekad kita. Melihat apakah kita akan bekerja sama. Dan, akhirnya, mereka menginginkan anak-anak yang

bertahan hidup untuk sesuatu yang penting.”

Frypan berdiri. “Dan, membunuhi orang? Itukah sebagian kecil hal menyenangkan dari rencana mereka?”

Thomas merasa takut sesaat, cemas bila para Pengawas mungkin naik darah terhadapnya karena tahu terlalu banyak. Dan, itu sedikit lagi akan membuat segalanya jadi lebih buruk. “Ya, Frypan, membunuhi orang. Satu-satunya alasan para Grievers melakukannya satu per satu adalah agar kita tidak semuanya mati sebelum ini berakhir seperti yang direncanakan. Orang-orang yang paling sanggup bertahan. Hanya yang terbaik di antara kita akan berhasil meloloskan diri.”

Frypan menendang kursinya. “Ya, kalau begitu, kau sebaiknya langsung saja mengatakan jalan keluar gaibmu itu!”

“Dia akan mengatakannya,” kata Newt, perlahan. “Tutup mulut dan dengarkan.”

Minho, yang selama itu hanya mendengarkan, berdeham. “Sepertinya aku bakal menyukai apa yang akan kudengar.”

“Mungkin tidak,” kata Thomas. Dia memejamkan mata sesaat lalu melipat kedua tangannya. Beberapa menit berikutnya akan menjadi sangat penting. “Para Kreator menginginkan anak-anak yang terbaik di antara kita demi hal yang mereka rencanakan. Tapi, kita harus berusaha untuk mendapatkannya.” Ruangan menjadi senyap, semua mata memandang Thomas. “Kode itu.”

“Kode?” ulang Frypan, ada nada berharap dalam suaranya. “Ada apa dengan kode itu?”

Thomas memandangnya, terdiam. “Kode itu tersembunyi dalam semua pergerakan tembok Maze karena alasan tertentu. Aku tahu itu, aku berada di sana saat para Kreator membuatnya.”!

50.

SELAMA beberapa saat, tak seorang pun berbicara, dan Thomas hanya melihat wajah-wajah berekspresi kosong. Dia merasakan butir-butir keringat di dahinya, membuat licin tangannya; anak itu takut untuk melanjutkan.

Newt tampak benar-benar tercengang dan akhirnya memecah keheningan. "Apa maksudmu?"

"Ya, pertama-tama ada sesuatu yang ingin kusampaikan. Tentang aku dan Teresa. Gally mempunyai alasan menuduhku atas banyak hal, dan penyebab semua orang yang telah melewati proses Perubahan mengenaliku."

Anak itu menunggu pertanyaan yang muncul, atau berbagai komentar, tetapi ruangan itu sunyi senyap.

"Teresa dan aku ... berbeda," dia meneruskan. "Kami adalah bagian dari Percobaan-Percobaan Maze sejak awal, tapi itu bertentangan dengan keinginan kami, aku bersumpah."

Minho akhirnya membuka mulut. "Thomas, apa maksud perkataanmu?"

"Teresa dan aku dulu dimanfaatkan oleh para Kreator. Jika kalian berhasil mendapatkan seluruh ingatan itu, kalian mungkin ingin membunuh kami. Tapi, aku harus mengatakan hal ini langsung kepada kalian untuk menunjukkan bahwa kami bisa dipercaya saat ini. Jadi, kalian akan memercayaiku saat kukatakan satu-satunya jalan keluar dari sini."

Dengan cepat Thomas memandangi satu per satu wajah para Pengawas, ragu jika mereka mau mengerti apabila dia mengatakannya. Namun, dia tahu dirinya harus menyampaikannya. Harus.

Thomas menarik napas dalam-dalam, kemudian berkata, "Teresa dan aku membantu merancang Maze ini. Kami ikut menciptakan semuanya."

Semua orang tampak terlalu kaget untuk memberi tanggapan. Sekali lagi wajah-wajah terpana menatap Thomas. Anak laki-laki itu menyadari mereka tidak mengerti ataupun tak memercayainya.

"Lalu, apa artinya itu?" akhirnya Newt bertanya. "Kau baru berumur enam belas tahun. Bagaimana mungkin kau menciptakan Maze!"

Thomas sendiri tak memungkiri dirinya sedikit ragu, tetapi dia yakin pada ingatannya. Meskipun terdengar gila, dia tahu itu benar. "Kami ... cerdas. Dan, kurasa itu bagian dari Variabel. Tapi, yang terpenting adalah Teresa dan aku memiliki semacam ... bakat yang membuat kami berharga saat mereka merancang dan membangun tempat ini." Thomas mengakhiri kata-katanya, menyadari bahwa semuanya pasti terdengar tak masuk akal.

"Katakanlah!" bentak Newt. "Beri tahu kami!"

"Kami berdua telepatis! Kami bisa saling berbicara di dalam kepala!" Mengatakannya dengan lantang hampir membuat anak itu merasa malu, seolah dia baru saja mengakui bahwa dirinya adalah pencuri.

Newt mengerjap terkejut, seorang anak lain terbatuk.

“Tapi, dengarkan aku,” Thomas melanjutkan, buru-buru membela diri. “Mereka memaksa kami untuk membantu. Aku tidak tahu alasan ataupun caranya, tapi mereka melakukannya.” Dia terdiam sejenak. “Mungkin ini untuk melihat apakah kami bisa mendapatkan kepercayaan kalian meskipun merupakan bagian dari mereka. Barangkali kami dimaksudkan menjadi orang yang memecahkan jalan keluar dari sini. Apa pun alasannya, dengan Peta-Peta kalian kita menemukan kode itu dan kita harus menggunakannya sekarang.”

Thomas memandang ke sekeliling, dan sungguh mengejutkan serta mengherankan, tak seorang pun terlihat marah. Sebagian besar Glader tetap memandangnya dengan tatapan kosong atau menggelengkan kepala heran serta tak percaya. Dan, dengan alasan yang ganjil, Minho justru tersenyum.

“Itu semua benar, dan aku minta maaf,” Thomas melanjutkan. “Tapi, kuberi tahu kalian, aku sekarang berada di pihak yang sama dengan kalian. Teresa dan aku dikirim kemari seperti anak-anak yang lain, dan kami juga bisa mati dengan mudah. Tapi, para Kreator sudah cukup banyak mengamati, kini saatnya untuk tes terakhir. Aku berpikir bahwa aku membutuhkan proses Perubahan untuk melengkapi bagian terakhir dari teka-teki ini. Jadi, aku ingin kalian mengetahui kebenarannya, mengetahui bahwa masih ada kesempatan bagi kita untuk melakukannya.”

Newt menggeleng-gelengkan kepala, menatap lantai. Kemudian, dia mendongak, memandang para Pengawas yang lain. "Para Kreator, orang-orang itu yang melakukan semua ini kepada kita, bukan Tommy dan Teresa. Para Kreator. Dan, mereka akan menyesal."

"Terserahlah," kara Minho, "siapa yang peduli tentang semua itu, sekarang lanjutkan saja dengan cara meloloskan diri."

Tenggorokan Thomas tercekat. Dia merasa sangat lega hingga sulit berbicara. Tadinya dia mengira mereka akan sangat marah mendengar pengakuannya, atau melemparnya dari Tebing. Hal-hal tambahan yang akan dikatakannya kini jauh lebih mudah untuk disampaikan. "Ada sebuah komputer di suatu tempat yang belum pernah kita lihat sebelumnya. Kode itu akan membuka sebuah pintu untuk kita keluar dari Maze. Pintu itu juga menghalangi para Griever hingga mereka tak bisa mengikuti kita, jika kita bisa bertahan hidup cukup lama untuk mencapainya."

"Suatu tempat yang belum pernah kami lihat sebelumnya?" tanya Alby. "Memangnya kau kira apa yang kami lakukan selama dua tahun ini?"

"Percayalah, kalian belum pernah sampai di bagian itu."

Minho berdiri. "Ya, di manakah letaknya?"

"Ini hampir seperti bunuh diri," kata Thomas, sadar bahwa dia enggan mengatakannya. "Para Griever akan mengejar-ngejar jika kita mencobanya. Semuanya. Tes

terakhir." Dia ingin memastikan teman-temannya mengerti taruhan yang harus dibayar. Kemungkinan semua orang akan bertahan hidup adalah sangat kecil.

"Jadi, di mana tempatnya?" tanya Newt, memajukan tubuh di kursinya.

"Di atas Tebing," jawab Thomas. "Kita harus melewati Lubang Griever."

51.

ALBY berdiri dengan sangat cepat hingga kursinya terbanting ke belakang. Matanya menatap tajam di bawah balutan perban di dahinya. Dia maju dua langkah dan berhenti, seolah hendak menuduh dan menyerang Thomas.

“Sekarang kau bertingkah seperti orang bodoh,” katanya, menatap Thomas. “Atau seperti pengkhianat. Bagaimana bisa kami memercayai setiap kata-katamu jika kau membantu merancang tempat ini, menempatkan kami di sini! Kita tak bisa mengatasi satu Griever di tempat ini, apalagi bertempur dengan seluruh gerombolan mereka di lubang kecil itu. Apa tujuanmu sebenarnya?”

Thomas meradang. “Apa tujuanku? Tidak ada! Untuk apa aku harus mengarang semua ini?”

Kedua lengan Alby mengencang, tangannya mengepal. “Karena setahu kami kau dikirim ke tempat ini untuk membuat kami semua terbunuh! Mengapa kami harus memercayaimu?”

Thomas memandangnya tak percaya. “Alby, kau ini punya masalah ingatan jangka pendek? Aku mempertaruhkan hidupku untuk menyelamatkanmu keluar dari Maze, kau mungkin sudah mati jika bukan karena aku!”

“Mungkin itu muslihat untuk mendapatkan kepercayaan kami. Jika kau termasuk komplotan berengsek yang mengirimkan kami kemari, kau tidak perlu mengkhawatirkan Griever akan menyakitimu, mungkin itu

semua hanya pura-pura.”

Kemarahan Thomas mereda ketika dia mendengarnya, berganti menjadi kasihan. Ada sesuatu yang aneh, mencurigakan.

“Alby,” akhirnya Minho menyela, membuat Thomas lega. “Itu adalah teori paling bodoh yang pernah kudengar. Dia hampir saja tercabik-cabik tiga malam yang lalu. Kau pikir itu bagian dari pura-pura?”

Alby mengangguk satu kali, dengan mantap. “Mungkin.”

“Aku melakukannya,” kata Thomas, dengan nada sejengkel mungkin, “demi kesempatan mendapatkan memori-memoriku lagi, menolong kita semua keluar dari sini. Apakah aku perlu menunjukkan bekas-bekas sayatan dan memar di sekujur tubuhku?”

Alby tak mengatakan apa pun, wajahnya masih gémeteran menahan marah. Kedua matanya berair dan pembuluh darahnya menonjol di lehernya. “Kita tidak bisa kembali!” akhirnya dia berteriak, memandang semua orang di ruangan itu. “Aku sudah pernah melihat kehidupan kita sebelumnya, kita tak bisa kembali!”

“Jadi, itu sebenarnya maksudmu?” tanya Newt. “Kau tak serius, kan?”

Alby berbalik menghadapnya dengan berang, bahkan telah mengepalkan tangan. Namun, dia tak meneruskannya, menurunkan tangannya, kemudian berbalik dan mengempaskan diri ke kursi. Thomas benar-benar terkejut.

Sang pemimpin para Glader yang tak kenal takut itu menangis.

“Alby, bicaralah kepada kami,” desak Newt, tak ingin mem-biarkannya menggantung. “Apa yang terjadi?”

“Aku yang melakukannya,” kata Alby di antara isak tangis. “Aku yang melakukannya.”

“Melakukan apa?” tanya Newt. Dia sama bingungnya dengan Thomas.

Alby mendongak, bercucuran air mata. “Aku membakar Peta-Peta itu. Aku yang melakukannya. Aku membenturkan kepalamku ke meja agar kalian mengira orang lain yang berbuat, aku berbohong, aku membakar semuanya. Aku yang melakukannya!”

Para Pengawas saling berpandangan, rasa terpukul tampak jelas di mata mereka yang terbelalak dan alis yang terangkat. Meskipun demikian, bagi Thomas segalanya kini masuk akal. Alby teringat bahwa hidupnya sangat mengerikan sebelum dia tiba di sini dan dia tak ingin kembali.

“Ya, untunglah kita menyelamatkan Peta-Peta itu,” kata Minho, wajahnya sangat datar, nyaris mencemooh. “Terima kasih untuk saran darimu setelah melewati Perubahan, untuk melindungi Peta-Peta itu.”

Thomas memandang ingin tahu reaksi Alby terhadap sindiran Minho yang tajam dan nyaris kejam itu, tetapi dia seolah tak mendengarnya.

Newt, alih-alih marah, justru meminta penjelasan

Alby. Thomas mengerti mengapa Newt tidak marah, Peta-Peta asli masih terselamatkan, kode telah terpecahkan. Tak lagi menjadi masalah.

“Kuberi tahu kalian,” suara Alby terdengar memohon, nyaris histeris. “Kita tak bisa kembali ke tempat asal kita. Aku sudah pernah melihatnya, mengingat hal-hal yang sangat-sangat-mengerikan. Dataran yang sangat panas, sebuah penyakit, sesuatu yang disebut sebagai Flare. Itu mengerikan, jauh lebih buruk daripada yang kita alami di sini.”

“Jika tetap tinggal di sini, kita semua akan mati!” bentak Minho. “Ingatanmu lebih buruk daripada itu?”

Alby menatap Minho lama sebelum menjawab. Thomas hanya memikirkan kata-kata yang baru saja dikatakan Alby. Flare. Ada sesuatu yang tak asing lagi dengan kata itu, di ujung ingatannya. Namun, dia merasa yakin tak mengingat sedikit pun tentang hal itu saat melewati proses Perubahan.

“Ya,” kata Alby akhirnya. “Itu lebih buruk. Lebih baik mati daripada pulang.”

Minho tertawa sinis dan bersandar ke kursi. “Bung, kau ini berlebihan. Aku setuju dengan Thomas. Aku sepakat dengannya seratus persen. Jika harus mati, kita akan melakukannya dengan perlawanan.”

“Baik di dalam maupun di luar Maze?” Thomas menambahkan, lega karena Minho mantap berada di pihaknya. Dia menoleh ke arah Alby dan menatapnya dingin.

"Kita masih hidup di dalam dunia yang kau ingat."

Alby berdiri lagi, wajahnya menunjukkan kekalahan. "Lakukan saja sesuai keinginanmu." Dia mendesah. "Tak masalah. Bagaimanapun, kita nantinya akan mati." Setelah mengucapkan itu dia berjalan ke pintu dan keluar ruangan.

Newt mendesah panjang dan menggelengkan kepala. "Dia tak pernah sama lagi sejak disengat, pasti ingatannya yang kembali mengerikan. Apa pula itu Flare?"

"Aku tak peduli," sahut Minho. "Apa pun akan lebih baik daripada mati di sini. Kita bisa membuat perhitungan dengan para Kreator segera setelah keluar dari sini. Tapi, saat ini kita harus melakukan yang telah mereka rencanakan. Pergi melewati Lubang Griever dan meloloskan diri. Jika sebagian dari kita mati, ya, sudah."

Frypan mendengus. "Kalian membuatku gila. Tidak bisa keluar dari Maze, dan ide tentang menghabiskan waktu dengan para Griever di kediaman mereka adalah hal paling bodoh yang pernah kudengar. Seperti mengiris pergelangan tangan kita sendiri."

Para Pengawas yang lain langsung beradu pendapat, saling menimpali. Newt akhirnya berseru untuk menenangkan mereka.

Thomas kembali berbicara setelah semua tenang. "Aku akan berhasil melewati Lubang itu atau aku akan tewas saat mencoba menuju sana. Sepertinya Minho juga akan melakukannya. Dan, aku yakin Teresa juga ikut. Jika kita bisa melawan Griever cukup lama hingga seseorang bisa

memasukkan kode itu dan mematikan mereka, kita dapat memasuki pintu tempat mereka lewat. Kita sudah menyelesaikan tes-tes itu. Kemudian, kita bisa menghadap para Kreator sendiri.”

Newt menyerengai mendengar lelucon tak lucu itu. “Dan, kau kira kita bisa menyingsirkan para Griever? Bahkan, meskipun tidak mati, kita semua mungkin akan tersengat. Makhluk paling terakhir mungkin menanti kita saat tiba di Tebing, semua Serangga-mesin terus ada di sekitar sana. Para Kreator akan tahu ketika kita mencoba cara itu.”

Thomas juga mencemaskan hal itu, tetapi dia tahu ini saatnya memberi tahu teman-temannya bagian terakhir rencananya. “Kurasa mereka tidak akan menyengat kita, proses Perubahan adalah sebuah Variabel yang ditujukan untuk kita selama tinggal di sini. Tapi, bagian itu akan berakhirk. Ditambah, ada satu hal lagi yang menguntungkan kita.”

“Ya?” tanya Newt, memutar bola matanya. “Aku tak sabar lagi mendengarnya.”

“Para Kreator tidak diuntungkan jika kita semua mati, semua ini dimaksudkan agar berat dilalui, bukannya tidak mungkin. Kurasa kita akhirnya yakin bahwa para Griever telah diprogram hanya membunuh satu anak per hari. Jadi, seseorang bisa mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan yang lain sementara kita berlari ke Lubang. Kurasa inilah tindakan yang diharapkan terjadi.”

Ruangan itu senyap hingga Pengawas Rumah Darah tertawa terbahak-bahak. "Maaf?" tanya Winston. "Jadi, saranmu adalah kita melemparkan seorang bocah malang ke mulut serigala-serigala sehingga sisanya dapat meloloskan diri? Inikah saranmu yang luar biasa!"

Thomas menolak mengakui bahwa ide itu terdengar buruk, tetapi sebuah gagasan muncul di benaknya. "Ya, Winston, aku senang kau memperhatikan dengan sangat baik." Dia mengabaikan tatapan tajam ke arahnya. "Dan, sepertinya sudah jelas siapa bocah malang itu."

"Oh, ya?" sahut Winston. "Siapa?"

Thomas melipat kedua tangannya. "Aku."

52.

PERTEMUAN itu langsung dibanjiri beragam pendapat. Newt dengan sangat perlahan bangkit dari duduknya, berjalan mendekati Thomas dan menarik tangannya; dia mengajaknya ke pintu. "Kau keluar. Sekarang."

Thomas tertegun. "Keluar? Kenapa?"

"Kau sudah cukup banyak berbicara di pertemuan ini. Kami perlu mengadakan rapat dan memutuskan tindakan selanjutnya, tanpa dirimu." Mereka sudah sampai di pintu dan Newt mendorongnya pelan keluar. "Tunggu aku di dekat Kotak. Setelah kami selesai, kau dan aku akan bicara."

Newt hendak berbalik, tetapi Thomas mengulurkan tangan dan menahannya. "Kau harus percaya kepadaku, Newt. Ini satu-satunya jalan keluar kita dari sini, kita bisa melakukannya, aku bersumpah. Kita memang diharapkan melakukan itu."

Newt menatapnya dan menjawab dengan berbisik tajam. "Ya, aku cukup senang mendengar ide tentang kau menawarkan diri untuk dibunuh."

"Aku benar-benar rela melakukannya." Thomas bersung-guh-sungguh, tetapi hanya karena rasa bersalah yang menyiksanya. Rasa menyesal karena entah bagaimana dia membantu merancang Maze itu. Namun, jauh di dasar hatinya, dia tetap berharap dapat melawan cukup lama hingga ada yang berhasil memasukkan kode itu dan

mematikan para Griever sebelum makhluk-makhluk itu membunuhnya. Kemudian, membuka pintunya.

“Oh, begitu?” kata Newt, terlihat jengkel. “Kau ini Tuan Murah-Hati rupanya, ya?”

“Aku punya banyak alasan tersendiri. Salah satunya adalah karena salahku kalian berada di sini.” Dia terdiam, menarik napas menenangkan diri. “Bagaimanapun, aku tetap akan pergi, jadi kau sebaiknya tak membuang waktuku.”

Newt mengerutkan dahi, kedua matanya mendadak menyiratkan rasa kasihan. “Jika kau memang membantu merancang Maze ini, Tommy, ini bukan salahmu. Kau seorang anak-anak, kau tak bisa menolak paksaan mereka.”

Akan tetapi, ucapan Newt tak menjadi masalah. Demikian pula perkataan orang lain. Thomas sudah sangat terbebani mengenai persoalan tanggung jawab ini, dan rasanya kian berat setiap kali dia memikirkannya. “Aku hanya merasa ... harus menyelamatkan semua orang. Untuk melepaskan bebanku.”

Newt mundur, perlahan menggelengkan kepala. “Kau tahu apa yang lucu, Tommy?”

“Apa?” tanya Thomas, khawatir.

“Aku memercayaimu. Kedua matamu tak berbohong. Dan, aku sendiri tak percaya akan mengatakan hal ini.” Dia terdiam sejenak. “Tapi, aku akan kembali ke dalam untuk meyakinkan anak-anak lain bahwa kita sebaiknya pergi melewati Lubang Griever, seperti katamu. Juga melawan para Griever itu ketimbang hanya duduk di sini membiarkan

mereka mengambil kita satu per satu.” Newt mengangkat satu jarinya. “Tapi, dengar, aku tak ingin mendengar lagi soal kau sekarat dan segala macam tentang pengorbanan heroik. Jika kita ingin melakukannya, kita harus siap menerima semua risiko, ini berlaku untuk kita semua. Kau mengerti?”

Thomas merentangkan kedua tangannya, sangat lega. “Sangat jelas. Aku hanya mencoba menunjukkan bahwa risikonya sebanding dengan hasilnya. Bagaimanapun, jika seseorang akan mati setiap harinya, kita juga bisa mengambil kesempatan untuk kepentingan kita.”

Newt mengernyit. “Ya, menyenangkan, bukan?”

Thomas hendak berbalik, tetapi Newt memanggilnya. “Tommy?”

“Ya?” Thomas berhenti melangkah, tetapi tak menoleh.

“Jika aku tak bisa meyakinkan anak-anak lain, dan kemungkinan itu kecil, waktu terbaik untuk kita pergi adalah pada malam hari. Kita berharap lebih banyak Griever yang keluar dan berkeliaran di Maze, bukan di Lubang mereka.”

“Baiklah.” Thomas setuju dengannya, dia sangat berharap Newt bisa meyakinkan para Pengawas. Dia menoleh kepada Newt dan mengangguk.

Newt tersenyum, tampak samar di antara raut wajahnya yang cemas. “Kita sebaiknya melakukannya malam ini, sebelum ada lagi yang terbunuh.” Dan, sebelum Thomas menyahut, Newt kembali masuk ke Pertemuan.

Thomas, agak terguncang dengan perkataan terakhir

Newt, meninggalkan Wisma dan berjalan ke sebuah bangku tua di dekat Kotak dan duduk di atasnya, pikirannya berkecamuk. Dia terus memikirkan tentang Flare yang dikatakan Alby dan menebak-nebak artinya. Anak yang lebih tua itu juga menyebutkan tentang daratan yang sangat panas dan sebuah penyakit. Thomas tak ingat sama sekali mengenai hal itu, tetapi jika itu benar, dunia yang mereka cari kembali itu tampaknya tak terlalu menyenangkan. Tetap saja, pilihan lain apa yang mereka miliki? Di samping fakta bahwa para Griever menyerang setiap malam, Glade pada dasarnya telah lumpuh.

Merasa frustrasi, cemas, dan lelah oleh semua pikirannya, Thomas memanggil Teresa. Kau bisa mendengarku?

Ya, gadis itu menyahut. Di mana kau?

Di dekat Kotak.

Aku ke sana sebentar lagi.

Thomas menyadari betapa dia sangat membutuhkan dukungan gadis itu. Bagus. Aku akan memberitahumu tentang rencana itu; kurasa sudah dimulai.

Apa rencananya?

Thomas bersandar di bangku dan mengangkat kaki kanannya, membayangkan reaksi Teresa setelah mendengar perkataannya. Kita akan melewati Lubang Griever. Menggunakan kode itu untuk mematikan para Griever dan membuka pintu keluar dari sini.

Sesaat tak ada tanggapan. Aku sudah mengira hal

seperti ini. Thomas berpikir sebentar, lalu menambahkan, Kecuali kau punya ide-ide yang lebih baik?

Tidak. Ini bakal mengerikan.

Thomas memukulkan kepalan tangan kanannya ke tangan kiri meskipun dia tahu gadis itu tak bisa melihatnya. Kita bisa melakukan ini.

Aku meragukannya.

Ya, kita harus mencobanya.

Sekali lagi tak ada tanggapan, kali ini lebih lama. Thomas dapat merasakan gadis itu berusaha memantapkan hati. Kau benar.

Kurasa kita akan pergi malam ini. Kemarilah dan kita bisa membicarakannya lebih banyak.

Aku segera ke sana dalam beberapa menit.

Thomas merasa lambungnya mengerut dilanda rasa ragu. Kenyataan tentang gagasan yang diungkapkannya, rencana Newt mencoba meyakinkan para Kreator untuk menerimanya, mulai menyadarkannya. Dia tahu rencana itu berbahaya, tetapi ide untuk sungguh-sungguh melawan para Griever, bukan sekadar berlari menghindari mereka, adalah mengerikan. Skenario terbaik yang sudah jelas adalah bahwa hanya satu dari mereka akan mati, tetapi itu pun tak bisa sepenuhnya diyakini. Mungkin para Kreator akan segera memprogram ulang makhluk-makhluk itu. Dan, kemudian semua pengorbanan itu tak berarti.

Dia berusaha tak memikirkannya.

Lebih cepat daripada yang diharapkan Thomas,

Teresa datang dan duduk di sebelahnya, tubuh mereka bersinggungan karena bangku yang sempit. Gadis itu menyentuh tangan Thomas. Anak laki-laki itu balas meremasnya, dengan kuat hingga dia tahu rasanya pasti menyakitkan.

“Ceritakan kepadaku,” kata gadis itu.

Thomas pun mengatakannya, mengulang semua yang di-sampaikannya pada para Pengawas, benci saat melihat kedua mata Teresa dipenuhi rasa cemas, dan ngeri. “Rencana ini mudah untuk dikatakan,” kata Thomas setelah menceritakan semuanya. “Tapi, Newt berpikir kita harus melakukannya malam ini. Sekarang kedengarannya tak terlalu bagus.” Thomas merasa ngeri terutama memikitkan Chuck dan Teresa ada di luar sana, dia sendiri sudah pernah berhadapan langsung dengan Griever dan tahu pasti kemampuan makhluk itu. Dia ingin melindungi teman-temannya dari pengalaman mengerikan itu, tetapi dia tahu itu tidak bisa dilakukannya.

“Kita bisa melakukannya,” kata Teresa dengan suara pelan.

Mendengar gadis itu mengucapkannya hanya membuat Thomas merasa lebih khawatir. “Ya Tuhan, aku takut.”

“Ya Tuhan, kau memang manusia. Kau sudah seharusnya merasa takut.”

Thomas tak menjawab dan untuk beberapa lama mereka hanya duduk terdiam di sana, berpegangan tangan,

tak ada kata yang terucap, baik dalam pikiran mereka ataupun yang dilontarkan. Thomas merasakan sekilas kedamaian, yang hendak menghilang dengan cepat, dan dia mencoba menikmatinya selama mungkin.

53.

THOMAS hampir merasa sedih saat Pertemuan akhirnya selesai. Ketika Newt keluar dari Wisma, dia tahu waktu untuk beristirahat sudah berakhir.

Pengawas itu melihat mereka dan mendekat dengan berlari kecil. Thomas melepaskan tangan Teresa tanpa sadar. Newt akhirnya berhenti dan menunjuk dadanya saat dia memandang mereka duduk di bangku. "Ini sinting, kau tahu itu, kan?" Ekspresi wajahnya tak terbaca, tetapi matanya berkilat penuh kemenangan.

Thomas berdiri, merasakan semangat mengaliri seluruh tubuhnya. "Jadi, mereka setuju untuk pergi?"

Newt mengangguk. "Semuanya. Tidak sesulit yang kubayangkan. Anak-anak itu sudah melihat hal-hal yang terjadi pada malam hari saat Pintu-Pintu itu terbuka. Kita tak bisa keluar dari Maze sialan ini. Kita harus mencoba sesuatu'! Dia berbalik dan mengawasi para Pengawas, yang mulai mengumpulkan kelompoknya masing-masing. "Kini kita hanya perlu meyakinkan semua Glader."

Thomas tahu hal itu jauh lebih sulit ketimbang membujuk para Pengawas.

"Kau pikir mereka akan menerimanya?" tanya Teresa, akhirnya berdiri dan bergabung dengan mereka.

"Tidak semuanya," ujar Newt, dan Thomas bisa melihat keputusasaan di matanya. "Beberapa anak memutuskan tetap tinggal dan menanggung risikonya,

dijamin.”

Thomas tak meragukan orang-orang akan pucat ketakutan memikirkan akan melakukan hal itu. Meminta mereka melawan para Griever adalah permintaan yang berat. “Bagaimana dengan Alby?”

“Entahlah,” sahut Newt, melihat ke sekeliling Glade, mengawasi para Pengawas dan kelompok mereka. “Aku yakin anak itu memang lebih takut pulang ke rumah daripada bertemu para Griever. Tapi, aku akan membujuknya pergi dengan kita, jangan khawatir.”

Thomas berharap dia dapat mengingat hal-hal yang menyiksa Alby, tetapi nihil. “Bagaimana caramu meyakinkannya?”

Newt tertawa. “Aku akan sedikit membual. Aku akan bilang kepadanya kita semua akan menemukan kehidupan baru di bagian lain dunia, hidup bahagia selamanya.”

Thomas mengangkat bahu. “Ya, mungkin kita bisa. Kau tahu, aku berjanji kepada Chuck akan membawanya pulang. Atau setidaknya memberikan sebuah tempat tinggal untuknya.”

“Ya,” gumam Teresa. “Apa pun itu lebih baik daripada tempat ini.”

Thomas memandang ke berbagai perdebatan yang terjadi di seluruh Glade, para Pengawas berusaha se bisa mungkin meyakinkan orang-orang bahwa mereka harus mengambil kesempatan dan memperjuangkan jalan mereka menuju Lubang Griever. Beberapa Glader langsung

menolaknya, tetapi sebagian besar sepertinya mendengarkan, atau setidaknya mempertimbangkannya.

“Jadi, apa selanjutnya?” tanya Teresa.

Newt menarik napas dalam-dalam. “Memastikan siapa saja yang akan pergi dan yang tetap tinggal. Siapkan semuanya. Makanan, senjata. Kemudian, kita berangkat. Thomas, aku akan me-nugaskanmu sebagai penanggung jawab karena ini idemu, tapi sudah cukup sulit mengumpulkan orang di pihak kita tanpa menjadikan seorang Anak-Bawang menjadi pemimpin kami, tanpa bermaksud menghinamu. Jadi, jangan terlalu mencolok, oke? Kami akan menyerahkan soal kode itu kepadamu dan Teresa, jadi, kalian dapat membereskannya dari belakang.”

Thomas sama sekali tidak keberatan untuk tidak menco-lok, menemukan komputer itu dan memasukkan kodennya adalah lebih dari sekadar tanggung jawab baginya. Bahkan, dengan beban seberat itu di pundaknya, dia harus melawan rasa panik yang mulai menjalannya. “Kau membuatnya terdengar begitu mudah,” katanya akhirnya, berusaha bersikap ceria menghadapi situasi itu, atau setidaknya suaranya menunjukkan hal itu.

Newt melipat tangannya lagi, menatapnya dengan saksama. “Seperti kau bilang, jika tetap di sini, satu anak akan mati malam ini. Kita pergi, satu anak juga akan mati. Apa bedanya?” Dia menuding Thomas. “Jika kau benar.”

“Memang benar.” Thomas tahu dirinya benar mengenai Lubang, kode, pintu keluar, dan keharusan untuk

melandau. Namun, apakah ada satu anak atau lebih yang akan mati, dia tak punya petunjuk. Bagaimanapun, satu-satunya firasat yang dirasakannya adalah mereka tak boleh ragu-ragu.

Newt menepuk punggungnya. "Bagus. Ayo kita beraksi."

Beberapa jam berikutnya dipenuhi kehebohan.

Sebagian besar Glader setuju untuk pergi, malah lebih banyak dari yang diduga Thomas. Bahkan, Alby memutuskan untuk berangkat. Meskipun tak seorang pun mengakuinya, Thomas yakin kebanyakan dari mereka terpengaruh oleh teori bahwa hanya satu orang yang akan dibunuh oleh Griever, dan mereka memastikan bahwa diri mereka bukanlah orang bodoh tersebut. Anak-anak yang memutuskan tetap tinggal di Glade hanya sedikit, tetapi mereka pantang menyerah dan membuat keributan. Mereka berkeliling dengan berkeluh kesah, mencoba mengatakan betapa bodohnya anak-anak yang lain. Tak lama kemudian, mereka menyerah dan menyingkir.

Sedangkan bagi Thomas dan anak-anak lain yang berniat untuk melarikan diri, banyak sekali yang harus mereka kerjakan.

Ransel-ransel dikeluarkan dan diisi penuh perbekalan. Frypan, Newt berkata kepada Thomas bahwa kelompok Juru Masak adalah salah satu dari para Pengawas yang setuju berangkat, bertanggung jawab mengumpulkan semua makanan dan mengatur pembagiannya agar merata di

semua ransel. Alat suntik Serum Duka termasuk yang dibawa meskipun Thomas memperkirakan para Griever tidak akan menyengat mereka. Chuck bertanggung jawab mengisi botol-botol air dan membagikannya kepada semua orang. Teresa membantunya, dan Thomas meminta gadis itu se bisa mungkin bersikap seolah perjalanan ini menyenangkan, meskipun dia harus berbohong, dan memang hanya itu yang bisa dilakukannya. Chuck berusaha menunjukkan sikap berani sejak kali pertama mengetahui mereka akan melakukan tindakan ini, tetapi kulitnya yang berkeringat dan tatapannya yang nanar menampakkan perasaannya yang sesungguhnya.

Minho berangkat ke Tebing dengan sekelompok Pelari, membawa gulungan tali dari tanaman ivy dan batubatu untuk menguji sekali lagi Lubang Griever yang tak terlihat itu. Mereka berharap makhluk-makhluk itu akan bergerak sesuai jadwal dan tidak keluar ketika hari masih terang. Thomas sebenarnya ingin segera pergi ke Lubang itu dan memasukkan kode secepat mungkin, tetapi dia tak tahu apa yang akan terjadi ataupun yang menantinya di sana. Newt benar, mereka lebih baik menunggu hingga malam tiba dan berharap sebagian besar dari Griever itu berada di Maze, tidak di dalam Lubang mereka.

Ketika Minho kembali, tanpa terluka sedikit pun, Thomas menduga anak itu terlihat sangat optimis bahwa memang benar-benar ada sebuah pintu keluar. Atau pintu masuk. Bergantung dari sisi mana kau melihatnya.

Thomas membantu Newt membagikan persenjataan, dan bahkan semakin banyak senjata rakitan baru yang dibuat di tengah kecemasan mereka bersiap-siap menghadapi para Griever. Tongkat-tongkat kayu diserut menjadi tombak atau dililit kawat berduri; belati-belati diasah dan diikat dengan tali di ujung-ujung dahan-dahan kokoh yang ditebas dari pohon di hutan; kumpulan pecahan kaca direkatkan dengan plester ke ujung sekop-sekop. Di ujung hari, para Glader telah siap sebagai sebuah pasukan kecil. Pasukan yang kurang persiapan dan sangat menyedihkan, pikir Thomas, tapi tetap saja dapat dikatakan sebagai pasukan.

Segara setelah dia dan Teresa selesai membantu, mereka pergi ke pojok rahasia di Tempat-orang-mati untuk menyusun rencana mengenai pusat kendali di dalam Lubang Griever dan cara memasukkan kodennya.

“Kita yang harus melakukannya,” kata Thomas ketika mereka bersandar di pohon, yang dedaunannya mulai berwarna kelabu karena sinar matahari buatan yang berkurang. “Jika kita terpisah, kita bisa terus melakukan kontak dan masih dapat saling menolong.”

Teresa meraih ranting pohon dan mengulitinya. “Tapi, kita perlu rencana cadangan untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu kepada kita.”

“Tepat sekali. Minho dan Newt tahu kata-kata kode itu, kita akan memberi tahu bahwa mereka harus memasukkannya ke komputer jika kita ... ya, kau tahu.”

Thomas tak ingin memikirkan semua hal buruk yang mungkin akan terjadi.

“Rencana yang cukup mudah, kalau begitu.” Teresa menguap, seolah kehidupan berjalan normal.

“Sangat mudah. Lawan para Griever, masukkan semua kodennya, meloloskan diri lewat pintu. Kemudian, membuat perhitungan dengan para Kreator, dengan cara apa pun.”

“Enam kata kode, entah berapa banyak Griever di dalam sana.” Teresa mematahkan ranting itu menjadi dua. “Omong-omong, menurutmu apa kepanjangan dari WICKED?”

Thomas seperti merasa perutnya baru saja dipukul. Entah mengapa, mendengar kata itu saat ini, dari orang lain, memancing kembali sesuatu yang hilang dari pikirannya. Anak laki-laki itu tertegun karena tak menyadari hal itu sejak dulu. “Tanda yang kulihat di dalam Maze, ingat? Plakat logam dengan kata-kata terukir di atasnya?” Jantung Thomas berpacu karena semangat.

Teresa mengerutkan dahi kebingungan selama sesaat, tetapi kemudian matanya seakan berkilat. “Wow. Dunia Dalam Bencana: Departemen Wilayah Pemusnahan. WORLD IN CATASTROPHE: KILLZONE EXPERIMENT DEPARTMENT, Dunia Dalam Bencana: Departemen Wilayah Pemusnahan. WICKED. WICKED adalah baik, seperti yang kutulis di lenganku. Tapi, apa artinya itu?”

“Aku tak tahu. Itulah sebabnya aku takut setengah

mati jika semua yang kita kerjakan ini ternyata hanyalah sebuah kebodohan. Pertumpahan darah yang sia-sia.”

“Semua orang tahu situasi yang akan mereka hadapi,” Teresa menyentuh tangan Thomas. “Jangan terbebani, ingat?”

Thomas ingat itu, tetapi entah mengapa kata-kata Teresa terasa hampa, mereka tak bisa berharap banyak kepada Glader lain. “Jangan terbebani,” ulang anak laki-laki itu.

54.

TEPAT sebelum waktu biasanya Pintu-Pintu menutup, Frypan menyiapkan bekal terakhir untuk mereka bawa malam itu. Suasana muram dan ketakutan menyelimuti seluruh Glader. Thomas duduk di sebelah Chuck, tak menyentuh makanannya.

“Jadi ... Thomas,” kata anak itu sambil menyantap kentang tumbuknya. “Jadi, nama panggilanku berasal dari nama siapa?”

Thomas tak bisa menahan diri menggeleng-gelengkan kepala, ini dia, saat sedang memulai tugas yang mungkin paling berbahaya dalam hidup mereka, Chuck penasaran dengan asal nama panggilannya. “Aku tak tahu, mungkin Darwin? DUDE yang menemukan tentang evolusi.”

“Aku berani bertaruh tak seorang pun pernah menyebutnya DUDE sebelumnya.” Chuck menggigit sekali lagi santapannya, dan sepertinya berpikir bahwa saat itu adalah waktu terbaik untuk berbicara, dengan mulut penuh. “Kau tahu, aku tak merasa terlalu takut. Maksudku, beberapa malam terakhir, duduk di dalam Wisma, menunggu Griever datang dan mengambil satu di antara kita adalah hal terburuk yang pernah kulakukan. Setidaknya sekarang kita yang akan mendekati mereka, mencoba melakukan sesuatu. Dan, setidaknya”

“Setidaknya apa?” tanya Thomas. Dia tidak percaya sedikit pun kalau Chuck tak merasa takut sama sekali; getir

rasanya melihat anak itu bertingkah seolah-olah berani.

“Ya, semua orang berspekulasi makhluk-makhluk itu hanya membunuh satu dari kita. Mungkin aku terdengar seperti orang berengsek, tapi itu memberiku harapan. Setidaknya sebagian besar dari kita akan bisa melewatkinya, dengan meninggalkan satu anak malang tewas. Lebih baik daripada kita semua yang mati.”

Hal itu membuat hati Thomas nyeri memikirkan anak-anak yang bergantung pada harapan hanya satu orang yang akan mati; semakin memikirkannya, Thomas kian tak yakin hal itu akan terjadi. Para Kreator mengetahui rencana itu, mereka mungkin memprogram ulang para Griever. Namun, bahkan sebuah harapan semu lebih baik daripada tiada harapan sama sekali. “Mungkin kita akan berhasil. Selama semua orang berjuang.”

Chuck berhenti mengunyah dan memandang Thomas dengan saksama. “Kau yakin tentang itu, atau kau hanya mencoba menghiburku?”

“Kita bisa melakukannya.” Thomas mengunyah suapan terakhirnya, lalu menenggak air sebanyak mungkin. Dia belum pernah merasa berbohong seperti ini dalam hidupnya. Orang-orang akan mati. Tapi, dia akan melakukan segalanya semampu mungkin untuk meyakinkan Chuck bahwa dia bukanlah salah satunya. Dan, Teresa. “Jangan lupa janjiku. Kau masih bisa mengharapkannya.”

Chuck mengerutkan dahi. “Itu berat, kudengar dunia itu kacau.”

“He, mungkin saja, tapi kita akan menemukan orang-orang yang peduli kepada kita, kau lihat saja nanti.”

Chuck berdiri. “Ya, aku tak mau memikirkannya,” katanya. “Bawa saja aku keluar dari Maze dan aku bakal jadi orang yang berbahagia.”

“Baiklah,” Thomas setuju.

Kehebohan dari meja-meja lain memancing perhatiannya. Newt dan Alby sedang mengumpulkan para Glader, memberi tahu bahwa kini saatnya untuk berangkat. Alby terlihat biasa, tetapi Thomas masih mengkhawatirkan kondisi jiwanya. Dalam pikiran Thomas, Newt-lah yang akan memimpin, tetapi dirinya bisa menggantikannya sewaktu-waktu.

Kepanikan dan rasa takut yang sering dialami Thomas beberapa hari terakhir kini melandanya lagi dengan lebih hebat. Ini saatnya. Mereka akan berangkat. Mencoba tak memikirkannya, dan segera bertindak, dia meraih ranselnya. Chuck melakukan hal yang sama, dan mereka berjalan menuju Pintu Barat, yang menuju Tebing.

Thomas melihat Minho dan Alby tengah berbicara di dekat bagian kiri Pintu, membuat beberapa rencana dengan tergesa-gesa untuk memasukkan kode meloloskan diri segera setelah mereka masuk ke Lubang.

“Kalian siap?” tanya Minho ketika mereka mendekat. “Thomas, ini semua adalah idemu, jadi semoga ini berhasil. Jika tidak, aku akan membunuhmu sebelum para Griever melakukannya.”

"Terima kasih," sahut Thomas. Namun, dia tak bisa menyingkirkan perasaannya yang bercampur aduk. Bagaimana jika ternyata dia salah? Bagaimana jika memori-memori yang dimilikinya keliru? Telah ditanamkan? Pikiran itu menakutkannya, dan dia menyingkirkannya. Tak mungkin mundur lagi.

Dia memandang Teresa, yang menggerak-gerakkan kakinya, meremas-remas tangannya. "Kau baik-baik saja?" tanya Thomas.

"Aku tak apa-apा," jawab gadis itu sambil tersenyum kecil, jelas sama sekali tidak tenang. "Hanya cemas ingin segera menyelesaikannya."

"Semoga terkabul," kata Minho. Dia terlihat paling tenang bagi Thomas, paling percaya diri, dan paling tak terlihat takut. Thomas merasa iri kepadanya.

Ketika Newt akhirnya selesai mengumpulkan semua orang, dia meminta semuanya diam, dan Thomas menoleh untuk mendengarkan kata-katanya. "Kita berjumlah empat puluh satu anak." Dia menaikkan ransel di pundak, dan mengangkat tongkat kayu besar dengan kawat berduri melingkari ujungnya. Benda itu tampak mematikan. "Pastikan kalian membawa senjata kalian. Selain itu, tidak banyak yang akan kukatakan, kalian semua sudah kuberi tahu mengenai rencananya. Kita akan berusaha keras mencapai Lubang Grievers, dan di sana Thomas akan memasukkan kode ajaibnya lalu kita akan membuat pembalasan pada para Kreator. Semudah itu."

Thomas hampir tak mendengarkan Newt, teralihkan oleh tingkah Alby yang tampak kesal di tepi, menjauh dari kerumunan Glader, sendirian. Alby menarik tali busurnya sambil menatap tanah. Wadah anak panah tergantung di bahunya. Kecemasan Thomas meningkat memikirkan jika kondisi Alby menjadi tak stabil dan mengacaukan segalanya. Dia memutuskan akan mengawasi anak itu se bisa mungkin secara diam-diam.

“Sepertinya perlu ada yang menyampaikan kata-kata penyemangat atau semacamnya?” usul Minho, mengalihkan perhatian Thomas dari Alby.

“Silakan,” sahut Newt.

Minho mengangguk dan menghadap ke kerumunan. “Hati-hati,” katanya datar. “Jangan mati.”

Thomas mungkin akan tergelak jika bisa, tetapi dia terlalu takut hingga tak mampu tertawa.

“Bagus. Kami semua benar-benar terinspirasi,” kata Newt, kemudian menunjuk ke belakang bahunya, ke arah Maze. “Kalian semua tahu rencananya. Setelah dua tahun diperlakukan seperti tikus-tikus percobaan, malam ini kita mengambil kepu-tusan. Malam ini kita akan melawan para Kreator, tak peduli apa pun yang akan kita hadapi untuk sampai ke sana. Malam ini para Griever harus siap menghadapi kita.”

Seseorang bersorak, kemudian seorang lagi. Tak lama kemudian teriakan dan seruan pertempuran pun membahana, semakin nyaring, memenuhi udara seperti

guntur. Thomas merasakan percik keberanian dalam dirinya, dia menangkapnya, menahannya, dan membangkitkannya. Newt benar. Malam ini, mereka akan berjuang. Malam ini, mereka akan mengambil tindakan, sekali dan untuk semuanya.

Thomas sudah siap. Dia ikut bersorak dengan Glader yang lain. Dia tahu seharusnya mereka tidak ribut, tak memancing perhatian lebih besar lagi, tetapi dia tak peduli. Permainan sudah dimulai.

Newt menghunus senjatanya ke udara dan berseru, "Dengar itu, para Kreator! Kami akan datang!"

Bersamaan dengan itu, dia berbalik dan berlari ke Maze, derap kakinya yang tim pang nyaris tak kentara. Memasuki udara kelabu yang tampak lebih gelap daripada Glade, dipenuhi bayang-bayang dan kegelapan. Para Glader di sekeliling Thomas, masih berseru penuh semangat, mengangkat senjata-senjata mereka dan menyusul Newt, bahkan Alby. Thomas mengikuti mereka, berjajaran dengan Teresa dan Chuck, memegang tombak kayu besar dengan belati terikat di ujungnya. Perasaan bertanggung jawab terhadap teman-temannya mendadak melingkupinya, membuatnya berat untuk berlari. Namun, Thomas tetap melaju, bertekad untuk berhasil.

Kau bisa melakukannya, pikirnya. Kau harus sampai ke Lubang itu.

55.

THOMAS terus berlari bersama para Glader di sepanjang lorong berlantai batu menuju Tebing. Dia sudah mulai terbiasa berlari di dalam Maze, tetapi kali ini sungguh berbeda. Suara-suara kaki berlari memantul di tembok-tembok dan sinar merah dari para Serangga-mesin berkelebat tampak lebih menakutkan di hamparan tanaman ivy, para Kreator jelas sedang mengawasi, mendengarkan. Bisa dipastikan akan ada pertempuran, entah bagaimana bentuknya.

Kau takut? tanya Teresa kepadanya saat mereka berlari.

Tidak, aku suka sekali makhluk yang terbuat dari bahan berlemak dan baja. Tak sabar lagi untuk bertemu mereka. Dia tak bisa merasakan kegembiraan ataupun kelucuan dan tak tahu apakah dia masih memiliki kesempatan untuk merasakannya.

Lucu sekali, sahut Teresa.

Gadis iru ada di sebelahnya, tetapi pandangan Thomas terpaku ke depan. Kita akan baik-baik saja. Tetaplah berada di dekatku dan Minho.

Ah, Kesatria-ku yang Berbaju Baja Berkilau. Memangnya kau pikir aku tak bisa menjaga diriku sendiri?

Sebenarnya, Thomas berpikir sebaliknya, Teresa tampak setangguh anak-anak yang lain. Tidak, aku hanya mencoba ber-baik hati.

Kelompok itu berlari memenuhi lebar lorong berderap dengan cepat, Thomas tak tahu berapa lama lagi hingga anak-anak bukan-Pelari bisa bertahan. Seolah menjawab pemikiran itu, Newt mundur, akhirnya menepuk pundak Minho. "Kau yang memimpin sekarang," Thomas mendengar ucapannya.

Minho mengangguk dan berlari ke bagian depan, memimpin para Glader melewati beberapa tikungan. Setiap langkah kian menyengsarakan Thomas. Keberanian yang telah dikumpulkannya berubah menjadi ketakutan, dan dia bertanya-tanya saat para Griever akan memulai perburuan. Saar pertempuran akan dimulai.

Dan, saat dia memikirkannya sambil terus berlari, para Glader yang tak terbiasa berlari sejauh ini mulai terengah-engah. Namun, tak seorang pun mundur. Mereka terus berlari, tanpa tanda-tanda keberadaan Griever. Dan, seiring berjalannya waktu, Thomas membiarkan sepercik harapan tumbuh dalam dirinya, mungkin mereka akan berhasil melakukannya sebelum diserang. Mungkin.

Akhirnya, setelah satu jam terlama dalam hidup Thomas, mereka sampai di lorong panjang yang menuju belokan terakhir sebelum Tebing, gang pendek yang bercabang ke kanan seperti tangkai huruf T.

Thomas, dengan jantung berdebar-debar, keringat membanjiri kulitnya, telah berada tepat di belakang Minho, Teresa di sampingnya. Minho mengurangi kecepatan di tikungan itu, kemudian berhenti, mengangkat tangannya

untuk memberi tahu

Thomas dan yang lain melakukan hal yang sama. Kemudian, dia membalikkan badan, kengerian tampak di wajahnya. "Kalian dengar itu?" bisiknya.

Thomas menggelengkan kepala, mencoba mengusir rasa takut yang ditimbulkan ekspresi wajah Minho.

Minho mengendap-endap maju dan mengintip dari balik sudut tembok batu, melongokkan kepala ke arah Tebing. Thomas pernah melihatnya melakukan hal itu, saat mereka mengikuti satu Griever di tempat yang sama. Persis seperti saat itu, Minho terlonjak mundur dan berbalik memandangnya.

"Oh, tidak," pengawas itu mengerang. "Oh, tidak."

Kemudian, Thomas mendengarnya. Suara-suara Griever. Seolah-olah mereka sejak tadi bersembunyi, menunggu, dan kini menampakkan diri. Dia bahkan tak perlu melihatnya, dia tahu kata-kata Minho selanjutnya sebelum anak itu mengucapkannya.

"Paling sedikit ada selusin Griever. Mungkin lima belas." Dia mengusap matanya dengan buku-buku jarinya. "Mereka sudah menunggu kita!"

Thomas menggigil karena rasa takut yang meningkat. Dia menoleh kepada Teresa, hendak mengatakan sesuatu, tetapi terdiam ketika melihat wajahnya yang pucat pasi, dia belum pernah melihat kengerian yang demikian hebat seperti ini.

Newt dan Alby telah keluar dari kerumunan Glader

untuk bergabung dengan Thomas dan yang lain. Rupanya pemberitahuan Minho telah menyebar ke semua Glader, karena hal pertama yang dikatakan Newt adalah, "Ya, kita sudah tahu bahwa akhirnya akan bertempur." Namun, suaranya bergetar, dia hanya berusaha mengatakan hal yang sebenarnya.

Thomas juga merasakannya. Semua ini mudah untuk di-katakan, pertempuran-tanpa-beban, harapan bahwa hanya ada satu anak yang akan diambil, kemungkinan untuk dapat meloloskan diri pada akhirnya. Namun, sekarang semua sampai di sini, secara harfiah berada di tikungan. Keraguan demi keraguan menjalari pikiran dan hati Thomas. Dia bertanya-tanya mengapa para Griever itu hanya menunggu di sana, semua Serangga-mesin jelas telah memberi tahu mereka bahwa para Glader akan datang. Apakah para Kreator menikmati semua ini?

Sebuah pemikiran terlintas di benaknya. "Mungkin mereka tadi sudah mengambil seorang anak di Glade. Mungkin kita bisa melewati mereka, apa lagi alasan mereka hanya diam di sana, ..."

Suara nyaring dari belakang memotong ucapannya, dia berbalik dan melihat lebih banyak Griever berjalan menyusuri lorong menuju mereka, paku-pakunya mencuat, tangan-tangan besinya menggapai-gapai, datang dari arah Glade. Thomas baru saja hendak mengatakan sesuatu ketika dia mendengar dari ujung lain lorong panjang itu, dia melihat lebih banyak Griever.

Musuh berada di semua sisi, mengepung total mereka.

Para Glader segera bergerak ke arah Thomas, membentuk kerumunan yang rapat, mendesaknya hingga bergeser ke bagian terbuka pertemuan antara gang menuju Tebing dengan lorong panjang. Dia melihat sekumpulan Griever di antara mereka dan Tebing, paku-pakunya muncul, kulit mereka yang basah berdenyut-deniyut. Menunggu, mengawasi. Dua kelompok Griever yang lain telah mendekat dan berhenti kurang dari lima meter dari kerumunan Glader, juga menunggu, mengawasi.

Thomas perlahan berputar, menahan rasa takut saat melihatnya. Mereka terkepung. Kini tak ada pilihan lagi bagi mereka, tak ada jalan keluar. Bagian belakang matanya berdenyut nyeri.

Kerumunan Glader semakin merapat di sekelilingnya, semua anak menatap ke arah luar kerumunan, berdempetan di bagian tengah persimpangan yang berbentuk huruf T. Thomas terimpit di antara Newt dan Teresa, dia dapat merasakan Newt gemetar. Tak seorang pun mengeluarkan suara. Satu-satunya bunyi adalah erangan mengerikan dan bunyi mesin berdesing dari para Griever, menunggu di sana seolah menikmati jebakan kecil yang mereka buat untuk para manusia. Tubuh menjijikkan mereka bergelombang dengan bunyi napas dari desisan mesin.

Apa yang mereka lakukan? Thomas bertanya kepada Teresa. Apa lagi yang mereka tunggu?

Gadis itu tak menjawab dan hal itu kian mencemaskan Thomas. Dia meraih tangan Teresa dan meremasnya. Para Glader di sekelilingnya berdiri membisu, mencengkeram senjata mereka yang tak sebanding.

Thomas menoleh kepada Newt. "Kau punya ide?" "Tidak," jawabnya, suaranya hanya sedikit terdengar gemitar. "Aku tak mengerti apa yang sedang mereka tunggu."

"Seharusnya kita tidak ke sini," kata Alby. Sebelumnya, dia tak berbicara sepatah kata pun, suaranya terdengar ganjil, terutama karena gema yang ditimbulkan oleh tembok-tembok Maze.

Thomas sedang tidak ingin mengeluh, mereka harus melakukan sesuatu. "Ya, keadaan tak akan lebih baik jika kita tetap berada di Wisma. Aku benci mengarakannya, tapi jika salah seorang dari kita mati, itu lebih baik daripada kita semua yang mati." Dia kini sungguh-sungguh berharap persoalan satu-anak-per-malam itu memang benar. Melihat semua Grievers sedekat ini menyentakkan kesadarannya, sanggupkah mereka melawan semua makhluk itu?

Selang beberapa waktu Alby membuka mulut. "Mungkin aku harus" Suaranya mengecil dan dia mulai melangkah maju, ke arah Tebing, dengan lambat, seolah di luar kesadarannya. Thomas mengawasi dengan ternganga, dia tak dapat memercayai penglihatannya.

"Alby?" panggil Newt. "Kembali ke sini!"

Alih-alih menjawab, Alby berlari, dia langsung

menuju kumpulan Griever yang berada di antara dirinya dan Tebing.

“Alby!” teriak Newt.

Thomas baru saja hendak mengatakan sesuatu, tetapi Alby sudah sampai ke kumpulan monster itu dan melompat ke atas salah satunya. Newt memelesat dari sisi Thomas dan menghambur ke arah Alby, tetapi lima atau enam Griever telah bangkit dan menyerang anak itu hingga senjata besi dan kulitnya tampak berkelebat. Thomas mengulurkan tangan dan menyambar lengan Newt sebelum anak itu maju lebih jauh, kemudian menariknya mundur.

“Lepaskan!” teriak Newt, berusaha membebaskan diri.

“Kau gila, ya?!” bentak Thomas. “Tidak ada yang bisa kau lakukan!”

Dua Griever lagi keluar dari kerumunan dan mengerumuni Alby, tumpang-tindih satu sama lain, bergemeretak dan mengibas-ngibaskan tangan kepada anak laki-laki itu, seolah mereka menggosok-gosoknya, menunjukkan kekejaman mereka. Entah mengapa, dan sulit dipercaya, Alby tidak menjerit. Thomas kehilangan sosoknya saat dia berusaha menahan Newt, merasa bersyukur karena teralih perhatiannya. Newt akhirnya menyerah, ambruk ke belakang merasa kalah.

Alby akan terlempar ke sana kemari, pikir Thomas, berjuang menahan isi lambungnya yang hendak keluar. Pemimpin mereka itu selama ini sangat takut untuk kembali

pada entah apa yang telah dia lihat, tetapi kini dia justru memilih untuk mengorbankan dirinya. Dia telah pergi. Benar-benar pergi.

Thomas membantu Newt berdiri; Glader satu itu tidak bisa melepaskan pandangannya dari tempat temannya tadi menghilang.

“Aku tak percaya ini,” bisik Newt. “Aku tak percaya dia melakukan itu.”

Thomas menggelengkan kepala, tak sanggup menjawab. Melihat Alby berlari seperti itu ... rasa sakit yang belum pernah dirasakannya menjalari tubuhnya, rasa nyeri, yang menyesakkan; rasanya lebih buruk daripada luka fisik. Dan, dia bahkan tidak tahu apakah itu ada hubungannya dengan Alby, dia tak pernah menyukai anak itu. Namun, pikiran bahwa hal yang baru saja dia saksikan bisa saja terjadi kepada Chuck, atau Teresa

Minho mendekati Thomas dan Newt, meremas pundak Newt. “Kita tidak boleh menyia-nyiakan perbuatannya.” Dia menoleh kepada Thomas. “Kami akan melawan mereka jika perlu, membuka jalan ke Tebing untukmu dan Teresa. Masuklah ke Lubang dan selesaikan tugas kalian, kami akan menahan mereka sampai kau berteriak memanggil kami untuk menyusul.”

Thomas memandangi ketiga posisi kelompok Griever satu per satu, belum ada yang bergerak ke arah Glader, dan mengangguk. “Mudah-mudahan mereka akan diam selama beberapa waktu. Kita mungkin hanya membutuhkan sekitar

satu menit untuk memasukkan kodenya.”

“Bagaimana mungkin kalian semua tega?” desis Newt, nada jijik dalam suaranya mengejutkan Thomas.

“Apa yang kau inginkan, Newt?” tanya Minho. “Apakah kita perlu berganti pakaian dan mengadakan acara pemakaman?”

Newt tak menjawab, masih memandang tempat para Griever sepertinya memangsa Alby di bawah mereka. Thomas tak bisa menahan diri melirik ke sana, dia melihat warna merah samar-samar di permukaan tubuh salah satu makhluk itu. Lambungnya bergolak dan dengan cepat anak itu mengalihkan pandangan.

Minho meneruskan. “Alby tak ingin kembali ke kehidupannya yang dulu. Dia mengorbankan dirinya untuk kita, dan makhluk-makhluk itu tidak menyerang, jadi mungkin ini berhasil. Kita akan disebut tega jika menyia-nyiakannya.”

Newt hanya mengangkat bahu, memejamkan mata.

Minho berpaling dan memandang kerumunan Glader. “Dengar! Prioritas utama adalah melindungi Thomas dan Teresa. Memberi jalan untuk mereka menuju Tebing dan Lubang sehingga, ...”

Suara putaran mesin para Griever yang menyala memotong perkataannya. Thomas menoleh dengan ngeii. Makhluk-makhluk di kedua sisi lorong tampaknya kembali mengenali mereka. Paku-paku keluar-masuk dari kulit yang basah; tubuh mereka bergetar dan berdenyut. Kemudian,

dengan serentak, monster-monster itu bergerak maju, perlahan-lahan, beragam alat yang terlipat membuka, terarah kepada Thomas dan Glader lainnya, siap untuk membunuh. Merapatkan perangkap mereka seperti simpul, para Griever itu dengan mantap mendekati mereka.

Pengorbanan Alby sia-sia secara mengenaskan!.

56.

THOMAS menyambar lengan Minho. "Bagaimanapun caranya. aku harus bisa melewati itu!" Dia mengangguk ke arah gerombolan Griever yang menggelinding di antara mereka dan Tebing, makhluk-makhluk itu tampak seperti gumpalan lemak berduri yang menggunung, berkilat oleh lampu yang berasal dari baja. Mereka tampak jauh lebih mengancam di tengah cahaya kelabu yang samar-samar.

Thomas menanti jawaban saat Minho dan Newt saling ber-pandangan. Bersiap-siap bertempur nyaris lebih buruk ketimbang rasa takut memikirkannya.

"Mereka datang!" teriak Teresa. "Kita harus melakukan sesuatu!"

"Kau di depan," akhirnya Newt berkata kepada Minho, suaranya lebih lirih daripada bisikan. "Beri jalan untuk Tommy dan gadis itu. Kerjakan sekarang."

Minho mengangguk, raut wajahnya mengeras penuh tekad. Kemudian, dia berbalik menghadap Glader yang lain. "Kita langsung bergerak menuju Tebing! Lawan saat melewati bagian tengah, desak makhluk-makhluk itu ke arah tembok. Yang paling penting adalah membuat 'Thomas dan Teresa berhasil ke Lubang Griever!'

Thomas mengalihkan pandangan dari anak itu, kembali ke monster-monster yang mendekat, mereka kini hanya berjarak beberapa meter. Malangnya dia hanya mengandalkan sebuah tombak.

Kita harus terus berdekatan, katanya kepada Teresa. Biarkan yang lain bertempur, kita harus sampai ke Lubang itu. Thomas merasa seperti pengecut, tetapi dia tahu bahwa pertarungan apa pun, dan kematian apa pun, akan sia-sia jika mereka tidak berhasil memasukkan kode itu, membuka pintu ke para Kreator.

Aku tahu, sahut gadis itu. Tetap bersama.

"Siap!" teriak Minho di sebelah Thomas, mengangkat tongkatnya yang berbalut kawat berduri ke udara dengan satu tangan, tangan yang satunya lagi memegang sebilah belati perak yang panjang. Dia menghunuskan belati itu ke gerombolan Griever, ujung salah satu belati berkilat. "Sekarang!"

Pengawas itu berlari maju tanpa menunggu jawaban. Newt menyusul di belakangnya, berderap mantap, dan kemudian sisa Glader mengikuti, sekumpulan anak laki-laki yang meraung menghambur maju ke pertempuran, semua senjata teracung. Thomas memegang tangan Teresa, membiarkan teman-temannya maju, merasakan mereka berdesakan melewati dirinya, membauui keringat mereka, merasakan ketakutan mereka, menunggu kesempatan yang tepat untuk mendekati kematianya sendiri.

Tepat ketika suara beberapa anak pertama kali membentur Griever memenuhi udara, ditingkahi lengkingan dan raungan mesin dan gemeretak kayu berbenturan dengan baja, Chuck berlari melewati Thomas, yang dengan cepat menyambar tangannya.

Chuck terhuyung ke belakang, kemudian menoleh kepada Thomas, tatapannya dipenuhi rasa takut hingga Thomas merasa hatinya hancur. Seketika, dia membuat sebuah keputusan.

"Chuck, kau ikut denganku dan Teresa." Dia mengarakan-nya dengan tegas, dan memerintah, tak memberi kesempatan membantah.

Chuck menoleh ke arah pertempuran yang berlangsung. "Tapi" Suaranya mengecil, dan Thomas tahu anak itu menerima gagasan itu meskipun dia malu untuk mengakuinya.

Dengan segera Thomas berusaha menyelamatkan harga diri anak itu. "Kami butuh bantuanmu di Lubang Griever, berjaga-jaga bila makhluk-makhluk itu ada di dalamnya menunggu kami."

Chuck segera mengangguk, terlalu cepat. Sekali lagi, Thomas merasakan kepedihan di hatinya, kian terdorong untuk membawa Chuck pulang dengan selamat.

"Oke, kalau begitu," kata Thomas. "Pegang tangan Teresa. Ayo pergi."

Chuck mematuhi perintahnya, berusaha keras terlihat berani. Dan, Thomas mengingatnya, tanpa mengucapkan sepathah kata pun, mungkin untuk kali pertama dalam hidupnya.

Mereka membuka jalan! seru Teresa dalam pikiran Thomas, seolah menyengat tengkoraknya. Gadis itu menunjuk ke depan, dan Thomas melihat celah sempit

terbentuk di tengah lorong, para Glader berjuang habis-habisan mendorong para Griever ke tembok.

“Sekarang!” teriak Thomas.

Dia berlari, menarik Teresa di belakangnya, Teresa menarik Chuck di belakangnya, berlari secepat mungkin, tombak dan belati teracung siap menyerang, memelesat maju ke lorong berlantai batu yang dipenuhi teriakan. Menuju Tebing.

Pertarungan berlangsung hebat di sekitar mereka. Para Glader berjuang, dorongan adrenalin yang meluapkan kepanikan menggerakkan mereka. Kebisingan yang bergema di tembok-tembok seolah kengerian yang ingar-bingar, teriakan orang-orang, bunyi logam saling berbenturan, gergaji berputar, cakar mencapit, anak-anak berteriak minta tolong. Semua tampak kabur, bercampur antara darah, warna kelabu, dan kilat baja berkelebat; Thomas mencoba tak melihat ke kanan dan kirinya, hanya ke depan, melewati celah sempit yang dibuat oleh para Glader.

Bahkan, sambil berlari, Thomas mengulang kembali kata-kata kode itu di benaknya. APUNG, TANGKAP, BERDARAH, KEMATIAN, KAKU, TEKAN. Mereka akan sampai beberapa meter lagi.

Ada yang menggores lenganku! pekik Teresa. Bersamaan dengan itu, Thomas merasakan tikaman di kakinya. Anak laki-laki itu tak menoleh, ataupun menjerit. Sulitnya berkata-kata dalam keadaan sulit ini seperti luapan banjir pekat di sekeliling Thomas, memaksanya untuk

menyerah. Anak itu melawannya, terus berlari maju.

Tebing tampak di sana, berakhir ke langit kelabu-gelap, kira-kira berjarak tujuh meter. Dia terus berlari ke sana, menarik teman-temannya.

Pertempuran pecah di kanan dan kiri mereka; Thomas menghindar untuk melihatnya, menghindar untuk memberi pertolongan. Sebuah Griever menggelinding langsung ke arahnya; seorang anak laki-laki, wajahnya tak terlihat, tubuhnya terjepit di cakar makhluk itu, menikam berkali-kali kulit tubuh raksasa itu, mencoba melepaskan diri. Thomas menghindar ke sebelah kiri, terus berlari. Dia mendengar jeritan saat melintas, melengking tinggi yang menandakan Glader itu kalah dalam pertarungan, berakhir mengerikan. Jeritan itu terus nerdengar, membelah udara, mengatasi suara-suara pertempuran yang lain, hingga akhirnya lenyap berujung kematian. Hati Thomas bergetar, berharap itu bukan anak yang dikenalnya. Terus berlari! seru Teresa.

“Aku tahu!” sahut Thomas, kali ini mengucapkannya dengan lantang.

Seseorang berlari melewati Thomas, menabraknya. Sebuah Griever menyerang dari sebelah kanan, pisau-pisaunya berputar-putar. Seorang Glader mencegatnya, menyerang makhluk itu dengan dua pedang panjang, bunyi logam berdentang dan ber-gemereling saat mereka bertempur. Thomas mendengar suara di kejauhan, meneriakkan kata-kata yang sama berkali-kali, yang

berhubungan dengannya. Tentang melindungi dirinya saat berlari. Dia adalah Minho, keputusasaan dan kelelahan terdengar dalam teriakan-teriakannya.

Thomas terus berlari.

Satu Griever hampir menangkap Chuck! teriak Teresa, bergema keras di kepala Thomas.

Semakin banyak Griever yang menyerbu mereka, kian banyak pula Glader yang menolong. Winston telah mengambil busur dan anak panah milik Alby, melempar tombak-tombak berujung besi tajam ke semua makhluk bukan-manusia yang bergerak, lebih banyak yang memeleset ketimbang yang tepat sasaran. Beberapa anak yang tak dikenal Thomas berlarian di sisinya, memukul senjata-senjata Griever dengan senjata-senjata rakitan mereka, melompat ke atas makhluk-makhluk itu, menyerang. Suara-suara, berdebum, berdentang, jeritan-jeritan, lolongan, raungan mesin, pisau-pisau berputar, pedang-pedang berkelebat, gemeretak paku-paku berbenturan dengan lantai batu, pekikan minta tolong yang mendirikan bulu rompa, semua terdengar kian ingar-bingar, tak tertahankan.

Thomas berteriak, tetapi dia terus berlari hingga mereka sampai di Tebing. Anak itu mengerem larinya, tepat di tepi tebing. Teresa dan Chuck menabraknya, nyaris membuat mereka bertiga jatuh ke jurang tak berujung. Secepat kilat, Thomas mencari-cari letak Lubang Griever. Tergantung, di tengah udara, jalinan sulur tanaman ivy terentang ke ruang kosong.

Sebelumnya, Minho dan beberapa Pelari telah menarik rangkaian sulur tanaman ivy dan mengikatnya ke sulur lain yang masih merambat di tembok. Mereka kemudian melemparkan ujung tali yang lain ke Tebing, hingga mencapai Lubang Griever, tempat kini enam atau tujuh sulur tanaman terentang dari tepi lantai batu ke sepetak lubang tak terlihat di udara, melayang di langit kosong, dan menghilang diujungnya.

Kini saatnya melompat. Thomas terdiam sejenak, merasakan detik terakhir kengerian, mendengar suara-suara mengerikan di belakangnya, memandang ilusi di hadapannya, kemudian mengusirnya. "Kau duluan, Teresa." Dia ingin jadi yang terakhir melompat untuk memastikan tidak ada Griever yang menyerang Teresa atau Chuck.

Thomas terkesan karena gadis itu tak ragu-ragu melakukannya. Setelah meremas tangan Thomas, kemudian bahu Chuck, gadis itu melompat dari tepi jurang, meluruskan kakinya, dengan kedua tangan merapat di sisi-sisi tubuhnya. Thomas menahan napas hingga gadis itu masuk ke titik di sekitar tali tanaman ivy yang menghilang dan lenyap. Seakan-akan gadis itu terhapus dengan sekali usapan.

"Wow!" seru Chuck, sifat aslinya muncul sekejap.

"Memang wow," kata Thomas. "Kau berikutnya."

Sebelum anak itu membantah, Thomas menarik tangannya, meremas pundaknya. "Melompatlah dan aku akan mengangkatmu. Siap? Satu, dua, tiga!" Dia mendengus, melambungkan anak itu ke arah Lubang.

Chuck menjerit saat dia melayang di udara dan dia nyaris tak tepat di sasaran, tetapi akhirnya kakinya berhasil masuk; kemudian perut dan lengannya membentur tepian lubang tak terlihat itu sebelum dia menghilang ke dalam. Keberanian anak itu menguatkan hati Thomas. Dia menyayangi anak itu. Dia menyayanginya seolah mereka memiliki ibu yang sama.

Thomas mengencangkan tali ranselnya, memegang erat tombak rakitannya dengan tangan kanan. Suara-suara di belakangnya terdengar dahsyat dan mengerikan, dia merasa bersalah tak dapat menololig. Lakukan saja tugasmu, katanya kepada diri sendiri.

Menguatkan dirinya, dia mengentakkan tombaknya ke lantai berbatu, kemudian menapakkan kaki kirinya di tepi Tebing dan melompat, melambung ke atas menuju angkasa yang kelabu. Dia merapatkan tombak ke tubuhnya, meluruskan kedua kakinya, mengencangkan tubuhnya.

Kemudian, dia memasuki Lubang.

57.

SEKELEBAT rasa dingin mengiris kulit Thomas saat dia memasuki Lubang Griever, mulai dari ibu jari kaki hingga ke seluruh tubuhnya, seolah dia melompati sebidang lapisan es. Dunia berubah lebih gelap di sekelilingnya ketika kakinya terbentur mendarat di permukaan yang licin, kemudian terdengar pekikan di bawahnya; dia telah jatuh di atas kedua lengan Teresa. Gadis itu dan Chuck membantunya berdiri. Sungguh sebuah keajaiban Thomas tidak sampai menikam mata seseorang dengan tombaknya.

Lubang Griever itu akan gelap gulita jika tak ada penerangan dari senter Teresa yang membelah kegelapan. Setelah Thomas membiasakan diri, dia menyadari mereka sedang berdiri di dalam sebuah terowongan batu setinggi kira-kira tiga meter. Tempat itu lembap, tampak kotor berselimut minyak yang berkilat, dan membentang ke hadapan mereka belasan meter sebelum akhirnya menghilang di kegelapan. Thomas mendongak ke arah Lubang tempat mereka masuk, yang tampak seperti jendela persegi di angkasa yang pekat dan tak berbintang.

“Komputernya ada di sana,” kata Teresa, mengalihkan perhatiannya.

Beberapa meter ke dalam terowongan, Teresa menyorotkan senternya ke sebuah layar kaca berbentuk persegi yang sangat berdebu dan memancarkan sinar suram hijau. Di bawahnya, sebuah papan tombol melekat di

dinding, agak menonjol sehingga mudah digunakan untuk mengetik jika seseorang berdiri di depannya. Itulah mesin yang mereka cari, siap menerima kodennya. Thomas tak bisa mencegah pikiran bahwa ini tampaknya terlalu mudah, terlalu hebat untuk jadi kenyataan.

“Masukkan kata-katanya!” teriak Chuck, menepuk pundak Thomas. “Cepat!”

Thomas memberi isyarat kepada Teresa untuk melakukannya. “Chuck dan aku akan berjaga-jaga, memastikan tidak ada Griever yang masuk melewati Lubang.” Dia sangat berharap para Glader mengalihkan perhatian mereka dari membuka jalan di lorong Maze menjadi menjauhkan makhluk-makhluk itu dari Tebing.

“Oke,” sahut Teresa, Thomas tahu gadis itu sangat pintar untuk memahami maksudnya. Teresa mendekati papan tombol dan layar itu, kemudian mulai mengetik.

Tunggu! seru Thomas kepada gadis itu dalam pikirannya. Kau yakin sudah hafal semua kata-kata itu?

Gadis itu menoleh dan memberengut. “Aku bukan anak bodoh, Tom. Ya, aku sangat mampu mengingat, ...”

Bunyi dentuman keras dari atas menghentikan perkataan gadis itu, membuat Thomas terlonjak. Dia membalikkan tubuh dan melihat sebuah Griever mendadak masuk melalui Lubang Griever, seolah muncul dengan gaib dari kotak persegi hitam. Makhluk itu telah menarik semua paku dan lengannya untuk masuk, ketika ia mendarat dengan bunyi benturan yang berair, semua persenjaraan tajam dan

mengerikan itu mencuat kembali, lebih mematikan dari sebelumnya.

Thomas mendorong Chuck ke belakangnya dan menghadap makhluk itu, mengacungkan tombaknya seolah senjata itu dapat menangkisnya. "Coba terus, Teresa!" teriaknya.

Sebuah tangan logam langsing menyambar dari kulit basah Griever itu, membuka menjadi lebih panjang dengan tiga pisau yang berputar-putar, bergerak langsung menuju wajah Thomas.

Anak itu memegang ujung tombak dengan kedua tangannya, mencengkeramnya erat-erat sambil mengarahkan ujungnya yang berpisau ke tanah di depannya. Tangan Griever yang berpisau itu bergerak sekitar satu meter sekali maju, siap mengiris-iris wajahnya. Ketika posisinya tinggal satu meter, Thomas mengencangkan otot-ototnya dan mengayunkan tombak ke atas, memutarnya, dan menyentakkannya ke arah langit-langit sekuat tenaga. Tombak itu menghantam tangan besi Griever dan memelintir benda itu ke atas, terlontar hingga jatuh lagi ke tubuh makhluk itu. Monster itu mendengking marah dan mundur beberapa meter, paku-pakunya kembali masuk ke tubuh. Thomas terengah-engah.

Mungkin aku bisa menahannya, katanya tergesa-gesa kepada Teresa. Cepat lakukan!

Aku hampir selesai, sahut gadis itu.

Paku-paku Griever itu kembali mencuat,

menggelinding maju dan sebuah tangan keluar dari kulitnya, langsung menyerang, kali ini dengan capir raksasa, berusaha menyambar tombak. Thomas menangkisnya, kali ini di atas kepala, mengerahkan seluruh tenaganya. Tombak itu membentur bagian bawah cakar. Dengan suara berdentang keras, kemudian bunyi benda berair ditekan, seluruh tangan besi itu tercabut dari sumbernya, jatuh ke lantai. Kemudian, dari sejenis mulut yang tak bisa dilihat Thomas, Giever itu melolong panjang memekakkan telinga dan kembali mundur; paku-pakunya lenyap.

“Makhluk-makhluk ini bisa dikalahkan!” teriak Thomas.

Aku tak bisa memasukkan kata terakhir! seru Teresa dalam pikirannya.

Tidak terlalu jelas mendengarnya, dan kurang mengerti, Thomas meraung dan menyerbu memanfaatkan kesempatan saat Giever itu sedang lemah. Mengayunkan tombaknya mem-babi buta, dia melompat ke atas tubuh bulat makhluk itu, menangkis dengan keras dua tangan logam dengan bunyi berderak nyaring. Dia mengangkat tombak ke atas kepalanya, kedua kakinya memasang kuda-kuda, merasakannya melesak ke dalam lapisan lemak yang menjijikkan, kemudian menghunjamkan tombaknya ke bawah sedalam mungkin ke tubuh makhluk itu. Kemudian, dia melepas pucuk senjata itu dan melompat menjauh, berlari kembali ke arah Chuck dan Teresa.

Thomas mengawasi dengan rasa puas dan muak saat

Griever iru tersentak-sentak tak terkendali, menyemburkan minyak berwarna kuning ke segala arah. Paku-paku di sekujur tubuhnya masuk dan keluar; tangan-tangan logam yang tersisa terayun tak tentu arah, beberapa kali menusuk tubuhnya sendiri. Tak lama kemudian gerakan Griever itu melambat, kehilangan energi dari setiap darah, atau bahan bakar, yang tumpah.

Beberapa detik kemudian, makhluk itu berhenti bergerak sama sekali. Thomas tak memercayainya. Dia sangat sulit me-mercavainya. Dia baru saja mengalahkan sebuah Griever, salah satu monster yang telah meneror para Glader selama lebih dari dua tahun.

Anak itu menoleh kepada Chuck di belakangnya, yang berdiri terbelalak.

“Kau membunuhnya,” kata anak laki-laki itu. Dia tertawa, seolah satu aksi itu telah menyelesaikan seluruh masalah mereka.

“Tidak terlalu susah,” gumam Thomas, kemudian berbalik memandang Teresa yang mengetik dengan kebingungan di atas papan tombol. Thomas langsung tahu bahwa ada masalah.

“Ada apa?” tanyanya, nyaris berteriak. Anak itu melongok dari balik bahu Teresa dan melihat gadis itu mengetikkan kata TEKAN berkali-kali, tetapi tak ada yang muncul di layar.

Gadis itu menuding ke layar yang berdebu, tampak kosong kecuali memancarkan cahaya hijau suram. “Aku

memasukkan semua kata dan satu per satu kata-kata itu muncul di layar; lalu ada dengungan dan semua kata itu menghilang. Tapi, aku tak bisa memasukkan kata terakhir. Tidak ada yang terjadi!"

Tubuh Thomas menggigil ketika meresapi kata-kata Teresa. "Oh ... kenapa?"

"Aku tak tahu!" Gadis itu mencoba lagi, dan lagi. Layar tetap kosong.

"Thomas!" Chuck berteriak di belakang mereka. Thomas berbalik dan melihat anak itu menudung ke Lubang Griever, satu makhluk lagi menembus masuk. Thomas melihatnya menjatuhkan diri ke aras saudaranya yang mati dan satu Griever lagi mulai memasuki Lubang.

"Kenapa lama sekali?" pekik Chuck panik. "Kalian bilang mereka akan mati kalau kalian memasukkan kode itu!"

Kedua Griever itu bersiap-siap dan mengeluarkan paku-paku mereka, dan mulai bergerak ke arah anak-anak.

"Makhluk itu tidak akan membiarkan kita memasukkan kata TEKAN," kata Thomas nyaris tak terdengar, tak bermaksud berbicara kepada Chuck, tetapi mencoba mencari jalan keluar

Aku tak mengerti, kata Teresa.

Kedua Griever semakin dekat, hanya beberapa meter. Merasa harapannya perlahan menguap, Thomas berdiri dengan tegang dan mengepalkan tangannya dengan bimbang. Ini seharusnya berhasil. Kode itu seharusnya,

“Mungkin kau harus menekan tombol itu,” kata Chuck.

Thomas sangat terkejut mendengar pernyataan spontan itu hingga mengalihkan perhatiannya dari para Griever, lalu memandang anak itu. Chuck menunjuk ke dekat lantai, tepat di bagian bawah layar dan papan tombol.

Sebelum Thomas bergerak, Teresa telah membungkuk dan berlutut di sana. Diselimuti perasaan ingin tahu, dan sedikit harapan, Thomas menjajari gadis itu, tiarap di lantai untuk melihat lebih jelas. Dia mendengar erangan dan raungan Griever di belakangnya, merasakan cakar yang tajam menyambar bajunya, dan semburat rasa sakit. Namun, dia menatap tertegun.

Sebuah tombol kecil berwarna merah tertanam di dinding hanya beberapa sentimeter di atas lantai. Dua kata tertulis di sana, tampak sangat jelas hingga anak itu tak percaya bahwa dia tak melihatnya sejak tadi.

Matikan Maze.

Serangan rasa sakit sekali lagi menyadarkan Thomas dari ketertegunannya. Griever itu sudah menyambarnya dengan dua alat, mulai menariknya mundur. Griever yang lain mengejar Chuck dan hendak menebas anak itu dengan pisau panjang.

Sebuah tombol.

“Tekan!” teriak Thomas, melengking di luar kemampuan yang sanggup dipikirkannya. Dan, Teresa melakukannya.

Dia menekan tombol itu dan seketika segalanya menjadi hening total. Kemudian, dari kegelapan terowongan, terdengar suara pintu bergeser terbuka.

58.

KEDUA Griever iru mati pada waktu hampir bersamaan, alat-alat mereka terkulai jatuh ke tubuh bulat mereka sendiri, lampu-lampunya padam, mesin di dalamnya mati. Dan, pintu itu

Thomas terjatuh ke lantai setelah terlepas dari cakar pena-wannya, dan meskipun rasa sakit berdenyut dari punggung dan bahunya yang terkoyak, rasa sukacitanya meluap-luap hingga dia tak bisa mengucapkan kata-kata. Thomas terengah-engah, kemudian tertawa, lalu terisak-isak sebelum akhirnya kembali tergelak.

Chuck berlari menjauhi para Griever dan menghambur ke Teresa, gadis itu memeluknya erat-erat.

“Kau berhasil, Chuck,” kata Teresa. “Kami sangat cemas dengan kata-kata kode bodoh itu, kami tidak terpikir untuk mencari sesuatu yang dapat ditekan, kata yang terakhir, bagian penutup dari teka-teki ini.”

Thomas tertawa lagi, merasa tak percaya hal ini berlangsung demikian cepat setelah semua yang mereka alami. “Dia benar, Chuck, kau menyelamatkan kita, Sobat! Sudah kubilang kalau kami membutuhkanmu!” Thomas bergegas bergabung dan berpelukan dengan kedua temannya, nyaris bersorak. “Chuck memang pahlawan!”

“Bagaimana dengan yang lain?” tanya Teresa, mengangguk kecil ke arah Lubang Griever. Kegembiraan Thomas langsung surut, dia mundur dan berbalik menuju

Lubang.

Seolah menjawab pertanyaannya, seseorang jatuh melewati lubang persegi gelap itu, dia Minho, yang tubuhnya seolah sembilan puluh persen penuh goresan dan tikaman.

“Minho!” teriak Thomas, sangat lega. “Kau baik-baik saja? Bagaimana dengan yang lain?”

Minho terhuyung-huyung ke dinding melengkung terowongan, kemudian bersandar di sana, terengah-engah. “Kita kehilangan banyak sekali anak ... benar-benar pertumpahan darah mengerikan ... kemudian makhluk-makhluk itu mati begitu saja.” Dia terdiam sejenak, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya. “Kalian berhasil. Aku tak percaya kode itu berhasil.”

Newt menyusul masuk, diikuti Frypan. Kemudian, Winston dan yang lain. Tak lama kemudian, delapan belas anak sudah bergabung dengan Thomas dan teman-temannya di terowongan, seluruhnya 21 Glader. Sisa anak yang radi bertempur itu diselimuti cairan Griever dan darah manusia, pakaian mereka terkoyak-koyak.

“Yang lain?” tanya Thomas, ngeri menunggu jawabannya.

“Setengah dari kita,” kata Newt, suaranya lemah. “Mati.”

Tak ada yang berbicara setelah itu. Tak seorang pun membuka mulut selama beberapa lama.

“Tahu, tidak?” kata Minho, menegakkan diri. “Sepuluh dari kita mungkin telah tewas, tapi sepatuhnya lagi

masih hidup. Dan, tak seorang pun yang tersengat, seperti yang diperkirakan Thomas. Kita harus keluar dari sini.”

Terlalu banyak, pikir Thomas. Terlalu banyak korban hingga sejauh ini. Kegembiraannya menguap pergi, menjadi rasa duka mendalam untuk dua puluh anak yang kehilangan nyawa. Meskipun pilihan lainnya, yaitu jika mereka tak mencoba meloloskan diri, mereka semua tetap akan mati, hati Thomas tetap nyeri walaupun dia tak terlalu mengenal anak-anak itu. Kematian mereka terpampang di depan mata, bagaimana mungkin hal itu disebut sebuah kemenangan?

“Ayo kita keluar dari sini,” kata Newt. “Sekarang juga.”

“Ke mana kita akan pergi?” tanya Minho.

Thomas menunjuk ke terowongan yang panjang. “Aku tadi mendengar ada pintu terbuka di sana.” Dia mencoba mengusir rasa sakit di dadanya, kengerian pertempuran yang baru saja mereka menangkan. Para korbaninya. Dia mengenyahkannya, menyadari bahwa mereka pun belum selamat sepenuhnya.

“Kalau begitu, ayo pergi,” sahut Minho. Lalu, anak yang lebih tua itu berbalik dan berjalan menyusuri terowongan tanpa menunggu jawaban.

Newt mengangguk, memberi tanda kepada Glader yang lain melewatinya untuk mengikuti Minho. Satu per satu mereka pergi hingga tinggal Newt bersama Thomas dan Teresa.

“Aku paling belakang,” kata Thomas.

Tak seorang pun membantah. Newt berangkat, kemudian Chuck, lalu Teresa, memasuki terowongan yang gelap. Bahkan, cahaya lampu-lampu senter seolah tertelan kegelapan. Thomas mengikuti, tidak menoleh sedikit pun untuk melihat para Griever yang mati.

Setelah berjalan kira-kira selama satu menit, dia mendengar pekikan dari depan, diikuti jeritan berikutnya, dan selanjutnya. Jeritan mereka perlahan menghilang, seolah mereka terjatuh

Gumaman mengiringi langkah mereka menyusuri terowongan, dan akhirnya Teresa berbalik kepada Thomas. “Sepertinya ini berujung di tempat meluncur, menukik ke bawah.”

Thomas mual memikirkan kemungkinan itu. Sepertinya ini semua adalah sebuah permainan, setidaknya bagi entah siapa yang telah membangun tempat ini.

Dia mendengar satu per satu teriakan dan jeritan para Glader perlahan menghilang dari arah depan. Kemudian, giliran Newt, lalu Chuck. Teresa menyorotkan cahaya senternya ke lantai menyingari sebuah tempat meluncur berlapis logam licin yang menukik ke bawah.

Sepertinya kita tak punya pilihan, kata gadis itu dalam pikiran Thomas.

Sepertinya begitu. Thomas memiliki firasat kuat bahwa ini bukan jalan keluar dari mimpi buruk mereka; dia hanya bisa berharap jalan ini tak menuju gerombolan

Griever yang lain.

Teresa meluncur turun dengan jeritan yang nyaris terdengar gembira, dan Thomas mengikutinya sebelum dia sempat mengatakan kepada dirinya sendiri, apa pun lebih baik daripada Maze.

Tubuh Thomas memelesat turun dengan curam, licin karena cairan berminyak yang berbau menjijikkan, seperti bau plastik terbakar dan mesin yang dinyalakan melebihi kemampuannya. Dia memutar tubuh hingga posisi kakinya berada di depan, kemudian mencoba merentangkan tangan dan menahan laju tubuhnya. Tak ada gunanya, bahan berminyak melapisi semua bagian dinding batu; dia tak bisa mencengkeram apa pun.

Jeritan dari Glader lainnya bergema di dinding-dinding terowongan saat mereka meluncur turun di lantai yang licin. Kepanikan menguasai Thomas. Dia tidak bisa menghilangkan bayangan bahwa saat ini mereka sedang ditelan oleh beberapa makhluk buas raksasa dan berada dalam kerongkongannya, hendak mendarat di lambungnya sebentar lagi. Dan, seolah khayalannya terwujud, bau di sekitarnya berubah, menjadi apak dan busuk. Anak itu mulai mual. Dia berusaha keras menahan diri agar tak memun-tahi dirinya sendiri.

Terowongan mulai berputar, berkelak-kelok tajam, membuat laju mereka melambat, dan kaki Thomas membentur kepala Teresa; anak laki-laki itu terlonjak dan merasa bersalah. Mereka masih meluncur turun. Waktu

seolah sangat panjang, tiada akhir.

Mereka terus berputar menuruni pipa terowongan itu. Lambungnya terasa panas, karena cairan berminyak yang bergesekan dengan tubuhnya, bau dan gerakan berputarnya. Anak itu baru saja hendak memalingkan wajahnya ke sebelah untuk muntah ketika Teresa menjerit nyaring, kali ini tak bergema. Sedetik kemudian, Thomas meluncur keluar dari terowongan dan mendarat di atas gadis itu.

Tubuh-tubuh bertebaran di segala tempat, tumpang-tindih, mereka mengerang dan menggeliat kebingungan saat berusaha membebaskan diri satu sama lain. Thomas menggerak-gerakkan kaki dan tangannya menjauh dari Teresa, kemudian merangkak beberapa meter dan muntah, mengeluarkan isi lambungnya.

Masih gemetar karena kejadian barusan, Thomas mengusap mulutnya dengan tangan, merasakannya berlepotan kotoran berlendir. Dia berdiri, menggosokkan kedua tangannya ke lantai, dan akhirnya dapat melihat dengan jelas tempat mereka tiba. Di tengah keterpanaannya, dia melihat Glader lain juga bangkit dan merapat membentuk kelompok, memandang ke tempat baru di sekeliling mereka. Thomas pernah melihat tempat ini sekilas selama proses Perubahan, tetapi dia tak terlalu ingat hingga saat ini.

Mereka berada dalam sebuah ruangan raksasa yang cukup untuk menampung sembilan atau sepuluh Wisma. Dari langit-langit ke lantai, sisi ke sisi, tempat ini dilapisi

segala jenis mesin, kabel, pipa, dan komputer. Di salah satu sisi ruangan, di sebelah kanan Thomas, terdapat sederet peti putih besar berjumlah sekitar empat puluh yang seperti peti jenazah berukuran besar. Di sisi lain ruangan berdiri pintu-pintu kaca besar meskipun pencahayaannya membuat mereka tak bisa melihat ke balik kaca tersebut.

“Lihat!” seseorang berseru, tetapi Thomas sudah melihatnya, napasnya tersentak. Bulu kuduknya meremang, kengerian merambati punggungnya seperti seekor laba-laba.

Tepat di depan mereka, sederet jendela buram berjumlah sekitar dua puluhan berjejer di sepanjang ruangan. Di belakang tiap jendela, beberapa pria, sebagian lainnya wanita, semua terlihat pucat dan langsing, duduk mengamati para Glader, memandang dari balik kaca dengan mata menyipit. Thomas gemetar, ketakutan, mereka terlihat seperti hantu. Sosok-sosok gaib yang marah, ganas, sinis, tak pernah bahagia saat masih hidup, apalagi ketika mati.

Akan tetapi, tentu saja Thomas tahu mereka bukan hantu. Mereka adalah orang-orang yang telah mengirim mereka ke Glade. Orang-orang yang telah merampas hidup mereka.

Para Kreator.

59.

THOMAS terhuyung mundur, menyadari semua anak melakukan hal yang sama. Kebisuan mencekam memenuhi udara saat setiap Glader memandang ke deretan jendela, tempat para pengamat mereka berjajar. Thomas melihat salah seorang dari mereka menunduk menuliskan sesuatu, yang lain mengulurkan tangan dan mengambil kacamata. Mereka semua mengenakan jas hitam di luar setelan putih, sebuah kata tertera di bagian atas dada kanan mereka, Thomas tak bisa melihat tulisannya. Tidak ada satu pun dari ekspresi orang-orang itu yang terlihat jelas, mereka rampak pucat dan kurus kering, menyediakan untuk dipandang.

“Siapa mereka?”-bisik Chuck, tetapi suaranya bergema jelas di dalam ruangan itu.

“Para Kreator,” kata Minho, kemudian dia meludah ke lantai. “Aku akan menghancurkan wajah kalian!” Dia berteriak keras, hampir membuat Thomas menutupi kedua telinganya dengan tangan.

“Apa yang akan kita lakukan?” tanya Thomas. “Apa yang sedang mereka tunggu?”

“Mereka mungkin sudah menghidupkan lagi Grieever-Gri-ever itu,” kata Newt. “Barangkali makhluk-makhluk itu sedang menuju, ...”

Bunyi nyaring yang lambat memotong perkataannya, seperti suara alarm peringaran truk raksasa yang dijalankan mundur, tetapi dengan lebih cepat. Bunyi itu datang dari

segala arah, meraung dan bergema ke seluruh bagian ruangan.

“Ada apa lagi sekarang?” tanya Chuck, tanpa menyembunyikan kegelisahan dalam suaranya.

Entah mengapa semua anak memandang Thomas, yang menanggapinya dengan mengangkat bahu, dia hanya mampu mengingat hingga saat ini, dan sekarang dia sama tidak tahunya dengan yang lain. Juga takut. Thomas memandang seluruh tempat itu dari langit-iangir hingga lantai, berusaha menemukan sumber bunyi itu. Namun, tak ada yang berubah. Kemudian, tampak dari sudut matanya, dia melihat Glader lainnya memandang ke arah barisan pintu. Dia mengikuti arah pandangan mereka, jantungnya berdebar ketika melihat salah satu pintu mengayun terbuka ke arah mereka.

Bunyi alarm berhenti, dan keheningan sebeku angkasa luar memenuhi ruangan itu. Thomas menunggu sambil menahan napas, menyiapkan dirinya untuk sesuatu yang menyeramkan yang mungkin melayang masuk melalui pintu itu.

Akan tetapi, sebaliknya, dua orang berjalan memasuki ruangan.

Salah satunya seorang wanita. Yang sudah dewasa. Dia terlihat sangat biasa, mengenakan celana panjang hitam dan kemej; putih berkancing dengan logo tertera di dadanya, WICKED dalam huruf kapital berwarna biru. Rambut cokelatnya dipangkas sebahu, dan wajahnya tirus dengan

sepasang mata gelap. Saat berjalan mendekati mereka, wanita itu tak tersenyum maupun mengernyit, seakan-akan dia tidak memperhatikan atau peduli mereka berdiri di sana atau tidak.

Aku mengenalnya, pikir Thomas. Namun, ingatan itu sa-mar-samar, dia tak ingat nama wanita itu atau kaitannya dengan Maze, tetapi dia tak asing lagi. Dan, tidak hanya penampilannya, tetapi juga cara berjalannya, gerak geriknya, kaku, tanpa keriangan sama sekali. Wanita itu berhenti beberapa meter di depan para Glader dan perlahan-lahan menyapukan pandangan ke mereka semua.

Satu orang lagi, berdiri di dekatnya, adalah seorang anak laki-laki mengenakan kaos longgar yang basah karena keringat, tudungnya menutupi bagian atas kepala, menyembunyikan wajahnya.

“Selamat datang kembali,” akhirnya wanita itu berkata. “Setelah lebih dari dua tahun, dan sangat sedikit yang tewas. Mengagumkan.”

Thomas terperangah, wajahnya memerah karena rasa marah.

“Apa kau bilang?” tanya Newt.

Wanita itu memandang kerumunan sekali lagi sebelum kembali kepada Newt. “Semuanya telah berjalan sesuai dengan rencana, Tuan Newton. Meskipun kami memperkirakan sedikit lebih banyak dari kalian yang menyerah di tengah perjalanan.

Dia melirik sosok di sebelahnya, kemudian meraih

dan menarik tudung baju anak laki-laki itu. Anak itu mendongak, bercucuran air mata. Semua Glader di ruangan itu tersentak kaget. Thomas merasa lututnya lemas.

Dia adalah Gally.

Thomas mengerjap, kemudian mengucek-ucek matanya, seperti dalam film kartun. Dia diselimuti rasa kaget dan marah. Dia Gally.

“Apa yang dia lakukan di sini!” bentak Minho.

“Kau sudah selamat sekarang,” sahut wanita itu seolah tak mendengarkan kata-kata Minho. “Tolong tenangkan dirimu.”

“Tenang?” raung Minho. “Memangnya siapa kau, menyuruh kami untuk tenang? Kami ingin bertemu polisi, wali kota, presiden, siapa pun!” Thomas cemas memikirkan kemungkinan tindakan Minho, tetapi setelah itu, Thomas ingin Minho melayangkan tinjunya ke wajah wanita itu.

Wanita itu menyipitkan mata saat memandang Minho. “Kau tidak mengerti, Nak. Aku mengharapkan sikap yang lebih matang dari orang yang telah melewati Percobaan-Percobaan Maze.” Nada suaranya yang berkuasa mengejutkan Thomas.

Minho hendak menukas, tetapi Newt menyikutnya.

“Gally,” kata Newt. “Apa-apaan ini?”

Anak berambut gelap itu menatap Newt; kedua matanya berkilat sesaat, kepalanya menggeleng lemah. Namun, dia tak menjawab. Ada sesuatu yang salah pada dirinya, pikir Thomas. Lebih buruk daripada sebelumnya.

Wanita itu mengangguk seakan bangga kepada Gally. "Suatu hari kalian semua akan berterima kasih pada semua yang telah kami lakukan kepada kalian. Hanya itu yang bisa kujanjikan, dan percayalah pada pikiran kalian untuk menerimanya. Jika tidak, semua ini adalah sebuah kesalahan. Masa-masa gelap, Tuan Newton. Masa-masa gelap."

Wanita itu berhenti sejenak. "Tentu saja, masih ada Variabel terakhir." Dia melangkah mundur.

Thomas mengawasi Gally. Sekujur tubuh anak itu gemetar, wajahnya pucat pasi, membuat matanya terlihat seperti noda di atas selembar kertas. Kedua bibirnya merapar; kulit di sekitarnya berkedut, seolah anak itu hendak mengatakan sesuatu, tetapi tak sanggup.

"Gally?" tanya Thomas, mencoba menahan rasa bencinya kepada anak itu.

Kata-kata menyembur dari mulut Gally. "Mereka ... dapat mengendalikan aku ... aku tidak, " Matanya terbelalak, salah satu tangannya terjulur ke lehernya seolah dia sedang tercekik. "Aku ... harus Setiap kata yang keluar terdengar parau. Kemudian, dia mendadak kaku, wajahnya berubah tenang, ketegangan tubuhnya mengendur.

Ini seperti yang ditunjukkan Alby di atas tempat tidur, ketika di Glade, setelah dia melewati proses Perubahan. Gally telah mengalami hal yang sama. Apa yang di,

Akan tetapi, Thomas tidak sempat menyelesaikan dugaannya. Gally mengulurkan tangan ke belakang, menarik

sesuatu yang panjang dan berkilat dari saku celananya. Cahaya dari ruangan itu menyinari sebilah permukaan berwarna keperakan, sebuah belati yang tampak mengerikan, dalam genggamannya yang erat. Dengan kecepatan yang tak terduga Gally mengambil ancang-ancang ke belakang dan melemparkan belati itu kepada Thomas. Ketika dia melakukannya, Thomas mendengar teriakan dari arah kanannya, merasakan adanya gerakan. Ke arahnya.

Belati itu berputar meluncur di udara, setiap putarannya tampak jelas oleh Thomas, seolah dunia mendadak bergerak dalam gerakan lambat. Seakan-akan hal itu terjadi untuk memberi kesempatan kepadanya merasakan kengerian melihat senjata itu datang. Belati itu terus memelekat ke arahnya, berputar di udara, langsung menuju Thomas. Suaranya tersangkut di tenggorokan; anak itu berusaha bergerak, tetapi tak bisa.

Lalu, entah bagaimana, Chuck ada di sana, melompat ke depannya. Thomas merasa kakinya seperti dibekukan dalam bongkahan es; dia hanya dapat menyaksikan adegan mengerikan yang terjadi di hadapannya, sama sekali tak bisa menolong.

Dengan suara menancap yang terdengar menyakitkan, belati itu menembus dada Chuck, melesak masuk hingga ke pangkal senjata itu. Chuck menjerit, terjatuh ke lantai, tubuhnya mengejang. Darah muncrat dari lukanya, merah gelap. Kedua kakinya berkelojotan di lantai, menendang tak tentu arah seiring kematian yang mendekat.

Darah mengalir keluar di antara bibirnya. Thomas merasa seolah dunia runtuh di sekitarnya, menghancurkan hatinya.

Anak itu menghambur ke lantai, menarik tubuh Chuck yang gemetar dan memeluknya.

“Chuck!” jeritnya; suaranya seakan terasa cairan asam yang merobek tenggorokannya. “Chuck!”

Tubuh Chuck gemetar tak terkendali, darah berceceran di mana-mana, membasahi kedua tangan Thomas. Kedua bola mata Chuck terbalik dalam rongganya, putih pucat. Darah mengalir keluar dari hidung dan mulutnya.

“Chuck kata Thomas, kali ini berupa bisikan. Seharusnya mereka dapat melakukan sesuatu. Mereka bisa menyelamatkannya. Mereka,

Tubuh Chuck berhenti mengejang, kaku. Kedua bola matanya kembali ke posisi normal, terpaku kepada Thomas, di ambang ke-hidupannya. “Thom … mas.” Hanya satu kata, yang nyaris tak utuh.

“Bertahanlah, Chuck,” kata Thomas. “Jangan mati, berjuanglah. Tolong panggil bantuan, siapa pun!”

Tak ada yang bergerak, dan jauh di dasar hatinya, Thomas tahu sebabnya. Tak seorang pun yang dapat menolong sekarang. Semuanya sudah selesai. Pandangan Thomas mengabur; ruangan itu seakan oleng dan berayun. Tidak, pikirnya. Jangan Chuck. Jangan Chuck. Siapa pun asalkan bukan Chuck.

“Thomas,” bisik Chuck. “Temukan … ibuku.” Dia

terbatuk kesakitan, memuncratkan darah. "Katakan kepadanya

Anak itu tak menyelesaikan perkataannya. Kedua matanya menutup, tubuhnya terkulai. Mulutnya mengembuskan napas yang terakhir.

Sesuatu bergolak dalam diri Thomas. Dimulai dari dadanya, sepercik kemarahan. Pembalasan dendam. Sesuatu yang gelap dan mengerikan. Dan, kemudian rasa itu meledak, menghambur keluar dari paru-paru, menjalar ke tenggorokan, ke tangan dan kakinya. Merasuki pikirannya.

Dia meletakkan Chuck, berdiri, gemetar, menoleh ke arah para penjenguk mereka.

Thomas menghambur maju, menabrak Gally, mencengkeramnya. Dia menyambar leher Gally, meremasnya, jatuh ke lantai menindihnya. Dia menduduki tubuh Gally, menahannya dengan kedua kaki hingga anak itu tak bisa melepaskan diri. Thomas mulai memukul.

Dia menahan Gally dengan tangan kirinya, menekan leher anak itu, sementara kepalan tangan kanannya meninjau wajah Gally, berkali-kali. Dia terus dan terus memukulkan buku-buku jarinya ke pipi dan hidung anak itu. Terdengar suara gemeretak, darah, teriakan-teriakan mengerikan. Thomas tak tahu mana yang lebih nyaring, teriakan Gally atau dirinya. Dia menghancurkan Gally, meremukkannya bersamaan dengan seriap beban kemarahan.

Kemudian, dia ditarik oleh Minho dan Newt, kedua tangannya masih menggapai-gapai ketika memukul udara

kosong. Mereka menyeret Thomas menyeberangi lantai; Thomas melawan mereka, memberontak, berteriak minta dilepas. Kedua matanya masih terpaku kepada Gally, yang terbaring di sana, tak bergerak; Thomas merasakan kebencianya meluap-luap, seolah ada seutas tali api yang menghubungkan mereka.

Kemudian, semua itu lenyap begitu saja. Hanya tersisa kesedihan akan Chuck.

Thomas menyentakkan pegangan Minho dan Newt, berlari menghambur ke tubuh lunglai dan tak bernyawa temannya. Dia meraihnya, menariknya ke pelukannya, mengabaikan darah dan raut beku di wajah anak itu.

“Tidak!” raung Thomas, kesedihan membanjirinya. “Tidak!” Teresa mendekatinya, menyentuh bahu Thomas. Anak itu menepisnya.

“Aku sudah berjanji kepadanya!” jerit Thomas, suaranya terdengar tak wajar. Nyaris gila. “Aku berjanji akan menyelamatkannya, membawanya pulang! Aku telah berjanji kepadanya!”

Teresa tak menyahut, hanya mengangguk, kedua matanya terpaku ke tanah.

Thomas merengkuh Chuck, memeluknya sekuat tenaga, se-olah-olah hal itu bisa membuatnya hidup kembali, atau untuk mengungkapkan terima kasih karena telah menyelamatkan hidupnya, karena telah menjadi temannya saat tak seorang pun mau berkawan dengannya.

Thomas menangis, air matanya mengucur deras

seakan-akan dia belum pernah melakukannya. Isakannya yang nyaring dan menyedihkan bergema di ruangan itu seperti menyuarakan kesakitan yang menyiksa.

60.

DIA akhirnya mengembalikan semuanya ke dalam hati, menelan gelombang rasa sakit kepedihannya. Ketika di Glade, Chuck menjadi sebuah simbol bagi Thomas, bagaikan lentera yang entah kapan akan membuat segalanya di dunia menjadi lebih baik bagi mereka. Tidur di pembarangan. Ucapan selamat malam. Menyantap daging dan telur saat sarapan, pergi ke sekolah sungguhan. Menjadi bahagia.

Akan retapi, kini Chuck telah pergi. Dan, tubuhnya yang terkulai, yang masih dalam dekapan Thomas, seolah sosok keramat yang beku, bahwa bukan hanya mimpi-mimpi tentang masa depan penuh harapan itu tak akan pernah dilewati, melainkan juga bahwa hidup tidak akan pernah sama lagi. Bawa meskipun dalam pelarian, hari-hari suram menanti di hadapan. Kehidupan yang penuh kedukaan.

Sebagian kenangan Thomas muncul kembali. Namun, tak jelas seolah ternoda lumpur.

Dia menelan rasa sakit itu, menyimpannya rapat-rapat dalam dirinya. Dia melakukannya untuk Teresa. Untuk Newt dan Minho. Kegelapan macam apa pun yang menanti mereka, mereka akan selalu bersama, dan itulah yang paling penting sejak saat ini.

Thomas melepaskan Chuck, terduduk lunglai, berusaha tak melihat ke baju anak itu, yang gelap berlumuran darah. Dia menghapus air mata di pipinya, mengusap kedua matanya, tanpa merasa malu. Akhirnya, dia

mendongak. Memandang Teresa dan kedua mata bulatnya yang biru, dipenuhi kesedihan, sama seperti yang ditunjukkan Thomas untuk Chuck, dia yakin itu.

Gadis itu membungkuk, meraih tangan Thomas, membantunya bangkit. Setelah anak laki-laki itu berdiri, Teresa tak melepaskan tangannya, begitu pula dengan Thomas. Dia meremas tangan gadis itu, mencoba mengatakan perasaannya. Tak seorang pun membuka mulut, sebagian besar dari mereka memandang tubuh Chuck tanpa ekspresi, seolah mereka telah lama berpisah dari perasaan. Tak ada yang memandang Gally, yang bernapas, tetapi tak bergerak.

Wanita dari WICKED memecah keheningan.

“Semua ini terjadi demi sebuah tujuan,” katanya, kali ini suaranya tak bernada kebencian. “Kalian harus mengerti.”

Thomas memandangnya, meluapkan semua kemarahan melalui tatapannya. Namun, anak itu tak melakukan apa-apa.

Teresa meremas lengan Thomas dengan tangannya yang satu lagi. Sekarang bagaimana? tanya gadis itu.

Aku tak tahu, jawab anak laki-laki itu. Aku tidak bisa,

Kalimatnya terputus oleh teriakan dan keributan tiba-tiba yang berasal dari luar pintu masuk tempat wanita itu tadi datang. Wanita itu jelas tampak panik, wajahnya memucat ketika dia menoleh ke arah pintu. Thomas mengikuti arah pandangannya.

Beberapa orang pria dan wanita berpakaian jin yang

sangat dekil dan jas basah kuyup menerobos pintu masuk dengan senjata-senjata teracung, membentak-bentak dan meneriakkan kata-kata satu sama lain. Mustahil mendengar ucapan mereka. Senjata-senjata mereka, beberapa berupa senapan, sebagian lagi pistol, terlihat... kuno dan lapuk. Hampir seperti mainan-mainan yang terbengkalai di hutan selama bertahun-tahun, yang baru saja ditemukan oleh anak-anak generasi berikutnya yang siap bermain perang-perangan.

Tidak mungkin, pikir Thomas. Tidak,

Kilat menerangi udara ketika beberapa tembakan meletus dari senjata itu, menembus tubuh sang wanita. Dia langsung mati, dengan tubuh hancur.

Thomas mundur beberapa langkah, nyaris terhuyung-huyung.

Seorang pria berjalan ke arah para Glader, sementara yang lain menyebar di sekitar mereka, mengarahkan senjata mereka ke kiri dan kanan sambil menembak jendela-jendela observasi, menghancurkan kaca-kacanya. Thomas mendengar jeritan, melihat darah, kemudian berpaling, memusatkan perhatian pada pria yang mendekati mereka. Pria itu berambut hitam, wajahnya masih muda, tetapi keriput memenuhi daerah sekitar matanya, seolah dia telah menghabiskan setiap waktu hidupnya mencemaskan hal yang harus dilakukan selanjutnya.

“Kami tak memiliki waktu untuk menjelaskan,” kata pria itu, suaranya tegang seperti wajahnya. “Ikuti saja aku

dan berlari seolah hidupmu bergantung pada kakimu. Karena memang begitu kenyataannya."

Setelah mengatakan itu, sang pria memberi kode gerakan kepada teman-temannya, kemudian berbalik dan berlari melewati pintu-pintu kaca, senjata teracung di depannya. Suara tembakan dan jeritan kesakitan masih bergema di ruangan itu, tetapi Thomas berusaha sekuat tenaga mengabaikannya dan mengikuti perintah tadi.

'Ayo pergi!' Salah seorang penyelamat mereka, Thomas menganggapnya demikian saat ini, berteriak dari belakang.

Setelah sempat tertegun, semua Glader menurutinya, nyaris saling menginjak ketika tergesa-gesa keluar dari ruangan itu, sejauh mungkin dari para Griever dan Maze. Thomas, masih menggandeng Teresa, berlari dengan yang lain, merapat di bagian belakang kelompok itu. Mereka tak punya pilihan lain kecuali meninggalkan tubuh Chuck di sana.

Thomas merasa hampa, dia sungguh-sungguh mati rasa. Dia berlari menyusuri lorong yang panjang, menuju sebuah terowongan yang remang-remang. Naik melalui anak tangga melingkar. Semuanya gelap, berbau seperti bahan elektronik. Turun ke lorong berikutnya. Menaiki beberapa anak tangga lagi. Lalu, ke lorong-lorong selanjutnya. Thomas ingin sekali bersama Chuck, bersorak untuk pelarian mereka, bahagia karena Teresa ada bersamanya. Namun, dia sudah melihat terlalu banyak. Kini hanya ada kehampaan. Ruang

kosong. Thomas terus berlari.

Selama mereka berlari, beberapa pria dan wanita memimpin dari depan, sebagian meneriakkan desakan dari belakang.

Mereka sampai di depan deretan pintu kaca lainnya, melewatinya, dan langsung berada di bawah hujan deras yang turun dari langit gelap. Tak ada yang terlihat kecuali kilau suram per-cikan air hujan yang jatuh ke tanah.

Sang pemimpin tidak berhenti berlari hingga mereka mencapai sebuah bus yang sangat besar, sisi-sisinya penyok dan tergores-gores, sebagian besar kaca jendelanya retak. Hujan mengguyur kendaraan itu, membuat Thomas membayangkan seekor monster raksasa yang mendadak muncul dari dalam samudra. "Naik!" teriak pria itu. "Cepat!"

Mereka menurutinya, berdesak-desakan di depan pintu saat masuk. Ketika itu rasanya lama sekali, para Glader saling dorong dan berebut naik ke tiga anak tangga bus dan masuk ke barisan tempat duduk.

Thomas ada di bagian belakang, Teresa tepat berada di depannya. Thomas memandang ke langit, merasakan air yang menjatuhki wajahnya, rasanya hangat, nyaris panas, agak pekat. Anehnya, tetesan itu membantunya melupakan sejenak rasa takutnya, membuatnya menaruh perhatian pada hujan. Mungkin itu hanya karena hujan yang sangat deras. Anak itu kembali memusatkan perhatian pada bus, Teresa, dan pelarian mereka.

Mereka hampir sampai ke pintu ketika sebuah tangan

tiba-tiba menepuk bahu Thomas, mencengkeram bajunya. Anak itu terpekkik saat seseorang merenggutnya ke belakang membuat lepas pegangannya pada tangan Teresa, dia melihat gadis itu berputar dan melihatnya pada saat bersamaan ketika dia jatuh ke tanah, mencipratak air. Punggungnya terasa nyeri dan pada saat bersamaan seraut wajah wanita muncul beberapa sentimeter di atasnya, memandangnya terbalik, menghalangi pandangannya pada Teresa.

Rambut berminyak menjuntai, menyentuh Thomas, membingkai wajah di atasnya yang tersembunyi dalam bayangan. Bau tak sedap menusuk penciuman Thomas, seperti bau telur dan susu basi. Wanita itu mundur dan berkas sinar senter cukup menerangi raut wajahnya, kulitnya yang pucat dan keriput ditutupi oleh luka-luka mengerikan, mengeluarkan nanah. Kengerian melanda Thomas, membuatnya tak mampu bergerak.

“Selamatkan kita semua!” seru wanita menyeramkan itu, ludah berhamburan dari mulutnya, memuncrat Thomas. “Selamatkan kita dari Flare!” Dia tertawa, hampir terdengar seperti batuk yang terputus-putus.

Wanita itu memekik ketika salah seorang pria penyelamat anak-anak menariknya dan melepaskannya dari Thomas, yang telah mengembalikan kesadarannya dan berusaha berdiri. Dia kembali ke dekat Teresa, memandangi pria itu menyeret sang wanita menjauh, kedua kakinya menendang-nendang tak bertenaga, kedua matanya terpancang kepada Thomas. Wanita itu menudingnya,

berseru, "Jangan percaya satu pun perkataan mereka! Kalian harus selamatkan kita dari Flare!"

Ketika sang pria telah menjauh beberapa belas meter dari bus, dia mengempaskan wanita itu ke tanah. "Jaga jarak atau aku akan menembakmu sampai mati!" bentaknya kepada wanita itu, kemudian dia menoleh kepada Thomas. "Masuk ke bus!"

Thomas, gemetar saking ngerinya dengan peristiwa itu, berbalik dan mengikuti Teresa naik ke tangga dan melewati gang antara barisan tempat duduk. Mata-mata terbelalak terarah pada keduanya saat mereka berjalan sampai ke bangku belakang dan mengempaskan diri. Air gelap mengguyur jendela dari luar. Hujan memukul-mukul atap bus, sangat deras. Guntur mengguncang langit di atas mereka.

Apa itu tadi? tanya Teresa dalam pikiran anak laki-laki itu.

Thomas tak dapat menjawabnya, hanya menggelengkan kepala. Bayangan Chuck kembali membanjirinya, mengalihkan persoalan wanita gila itu, mematikan hatinya. Dia tak memedulikan apa pun, tak merasakan kelegaan telah berhasil meloloskan diri dari Maze. Chuck

Salah seorang penyelamat mereka, seorang wanita, duduk di seberang Thomas dan Teresa; sang pemimpin yang tadi berbicara kepada mereka naik ke bus dan duduk di belakang setir, memasukkan gigi persneling. Bus itu mulai

bergerak maju.

Pada saat bersamaan, Thomas melihat gerakan berkelebat di luar jendela. Wanita berwajah penuh luka yang sudah berdiri itu kini berlari kencang ke depan bus, melambai-lambaikan kedua tangannya dengan liar, meneriakkan sesuatu yang lenyap ditelan bunyi badi. Kedua matanya diliputi kegilaan atau teror, Thomas tak bisa memastikan.

Anak laki-laki itu mencondongkan tubuh ke kaca jendela ketika wanita itu menghilang dari pandangannya di depan.

“Tunggu!” pekik Thomas, tetapi tak seorang pun mendengarnya. Atau kalaupun mendengar, mereka tak peduli.

Sang sopir menambah kecepatan mesin, bus terlonjak saat menabrak tubuh wanita itu. Satu guncangan nyaris melontarkan Thomas dari kursinya ketika ban-ban depan melindas wanita itu, dan segera diikuti guncangan kedua, dari roda-roda belakang. Thomas memandang Teresa, melihat tatapan mual gadis itu yang jelas sama seperti dirinya.

Tanpa mengatakan sepatah kata pun, sang sopir tetap menginjak pedal gas dan bus berderum maju, menembus malam yang disapu hujan.

61.

JAM-JAM yang berlalu berikurnya seolah gambar yang kabur dengan suara-suara tak jelas bagi Thomas.

Sopir menjalankan kendaraan dengan cepat dan ugal-ugalan, melewati beberapa kota besar dan kecil, hujan yang deras membuat gelap sebagian besar pemandangan di luar. Lampu-lampu dan bangunan-bangunan tampak cekung dan berair, seperti halusinasi akibat pengaruh obat. Pada suatu ketika beberapa orang di luar menyerbu bus, pakaian mereka compang-camping, rambut mereka melekat di kepala, luka-luka aneh yang dilihat Thomas pada wanita tadi juga menutupi wajah-wajah mengerikan orang-orang ini. Mereka menubruk sisi-sisi kendaraan itu seolah ingin ikut masuk, ingin melarikan diri dari kehidupan mereka yang mengerikan.

Kecepatan bus tak berkurang. Teresa tak bersuara di sebelah Thomas.

Akhirnya, Thomas memberanikan diri bertanya kepada wanita yang duduk di seberangnya.

“Apa yang terjadi?” tanya anak itu dengan ragu.

Wanita itu menoleh kepadanya. Rambut hitamnya yang basah terjuntai membungkai wajahnya. Kedua matanya penuh kesedihan. “Ceritanya sangat panjang.” Suaranya lebih ramah daripada yang diperkirakan Thomas, memunculkan harapan bahwa orang itu benar-benar berniat baik kepada mereka, bahwa semua penyelamat mereka adalah teman.

Meskipun terdapat fakta bahwa mereka telah melindas seorang wanita dengan darah dingin.

“Tolong,” ujar Teresa. “Beritahu kami.”

Wanita itu menatap Thomas dan Teresa bergantian, kemudian mendesah. “Ini akan memakan waktu sebelum kalian mendapatkan semua memori itu kembali, jika ada kesempatan, kami bukan ilmuwan, kami tak tahu apa yang telah mereka lakukan kepada kalian, atau cara mereka melakukannya.”

Jantung Thomas mencelus mendengar bahwa dia mungkin akan kehilangan memori selamanya, tetapi dia tetap mendesak. “Siapa mereka?” tanya anak itu.

“Semuanya bermula dari ledakan energi matahari,” kata wanita itu, tatapannya menerawang.

“Apa, ” Teresa hendak menyela, tetapi Thomas berdesis pelan.

Biarkan dia bicara, katanya melalui pikiran. Sepertinya dia akan bercerita. Oke.

Wanita itu nyaris tampak tak sadar saat berkata-kata, tanpa mengalihkan tatapannya yang kosong ke jauhan. “Ledakan energi matahari tidak bisa diperkirakan sebelumnya. Ledakan itu sesungguhnya wajar, tetapi kali ini belum pernah terjadi sebelumnya, sangat besar, lidah apinya semakin tinggi setiap waktu, dan itu terpantau hanya beberapa menit sebelum panasnya menyapu Bumi. Pertama-tama satelit-satelit kita habis terbakar, dan ribuan satelit lainnya mati seketika, jutaan lainnya menyusul dalam

beberapa hari, dan tak terhitung lagi daratan yang menjadi gurun mati. Kemudian, muncul penyakit itu.”

Wanita itu berhenti sejenak, menarik napas. “Saat ekosistem rusak, mustahil mengendalikan penyakit itu, bahkan meskipun hanya membentenginya di Amerika Selatan. Hutan belantara musnah, tetapi serangga-serangga tidak. Orang-orang kini menyebutnya Flare. Ini penyakit yang sangat, sangat mengerikan. Hanya orang-orang terkaya yang bisa dirawat, tak seorang pun dapat diobati. Kecuali rumor-rumor dari daerah pegunungan Andes itu benar.”

Thomas hampir melanggar sarannya sendiri, banyak pertanyaan memenuhi benaknya. Kengerian tumbuh dalam hatinya. Anak itu duduk dan mendengarkan saat wanita itu melanjutkan ceritanya.

“Sedangkan kalian, semuanya, kalian hanya sebagian kecil dari jutaan anak tanpa orangtua. Mereka menguji ribuan anak, memilih kalian untuk dikumpulkan dalam satu kelompok besar. Tes paling akhir. Semua yang kalian jalani dalam kehidupan dihitung dan dibahas. Dengan beberapa perlakuan untuk melihat reaksi kalian, gelombang otak kalian, dan pikiran-pikiran kalian. Semuanya dalam rangka untuk memperoleh hasil yang tepat untuk menolong kita menemukan cara mengalahkan penyakit Flare ini.”

Wanita itu terdiam lagi, menyelipkan helaian rambut ke belakang telinganya. “Sebagian besar efek-efek fisik disebabkan oleh hal yang lain. Awalnya berbagai khayalan mulai muncul, kemudian insting hewani mulai menguasai

sifat manusia setiap orang. Akhirnya, nafsu itu menguasai mereka, menghancurkan silat-silat manusiawi mereka. Semuanya ada di dalam otak. Flare hidup di dalam otak mereka. Itu hal yang sangat mengerikan. Lebih baik mati daripada mengidap penyakit itu.”

Wanita itu mengalihkan tatapan kosongnya dan menoleh ke arah Thomas, kemudian kepada Teresa, dan kembali kepada Thomas. “Kami tak akan membiarkan mereka melakukan semua itu terhadap anak-anak. Kami sudah bersumpah demi hidup kami untuk melawan WICKED. Kita tak boleh kehilangan sifat-sifat manusia kita, tak peduli bagaimana akhirnya nanti.”

Dia melipat kedua tangannya di atas pangkuannya, memandang kedua anak di seberangnya. “Kalian akan tahu lebih banyak pada saatnya nanti. Kita tinggal jauh di utara. Kita terpisah dari kawasan Andes beribu-ribu kilometer. Mereka menyebutnya Scorch, tempat itu terbentang luas. Letaknya berpusat di sekitar wilayah yang biasa disebut garis khatulistiwa, saat ini hanya tersisa panas dan debu di sana, dipenuhi orang-orang buas yang digerogoti Flare tanpa bisa ditolong lagi. Kita akan mencoba melewati daratan itu, menemukan obatnya. Tapi, sebelum itu, kita akan melawan WICKED dan menghentikan semua eksperimen dan tes ini.” Dia menatap baik-baik Thomas, kemudian Teresa. “Kami berharap kalian mau bergabung dengan kami.”

Kemudian, wanita itu mengalihkan pandangan, menatap ke luar jendelanya.

Thomas memandang Teresa, kedua alis matanya terangkat bingung. Gadis itu hanya menggelengkan kepala kemudian bersandar pada bahu Thomas dan memejamkan mata.

Aku terlalu lelah memikirkannya, kata gadis itu. Yang penting kita sudah selamat sekarang.

Mungkin, sahut Thomas. Mungkin.

Dia mendengar suara dengkuran lembut gadis itu, tetapi Thomas tahu dirinya tidak mungkin bisa tidur. Dia merasakan gejolak kemarahan berbagai emosi yang berkecamuk, dia tak bisa memilahnya satu per satu. Namun, itu lebih baik daripada kehampaan yang dirasakannya sebelumnya. Anak itu duduk dan memandang hujan dan kegelapan melalui kaca jendela, benaknya dibanjiri kata-kata seperti Flare, penyakit, eksperimen, Scorch, dan WICKED. Dia hanya bisa duduk dan berharap bahwa segalanya akan lebih baik sekarang daripada yang mereka lalui di Maze. Namun, ketika tubuhnya berguncang dan berayun mengikuti gerakan bus, merasakan kepala Teresa membentur pelan bahunya sesekali ketika bus melewati jalan tak rata, merasakan gadis itu beringsut dan kembali tertidur, mendengar gumam percakapan Glader yang lain, pikirannya selalu kembali ke satu hal. Chuck.

Dua jam kemudian, bus berhenti.

Mereka tiba di sebuah lahan parkir berlumpur yang mengelilingi sebuah bangunan tak jelas dengan beberapa baris jendela. Wanita dan para penolong lainnya menggiring

kesembilan belas anak laki-laki dan satu anak perempuan itu masuk melalui pintu depan dan naik ke tangga, kemudian menuju sebuah ruang asrama yang sangat besar dengan rangkaian tempat tidur bertingkat berjejer di salah satu dinding. Di sisi berlawanan tampak deretan meja berlaci. Jendela-jendela bertirai berjejer di setiap dinding ruangan itu.

Thomas memandang semuanya dengan perasaan hampa dan tak bersuara, dia sepertinya tak lagi bisa dibuat terkejut atau terkesan oleh apa pun.

Tempat itu berwarna-warni. Bercat dinding kuning terang, selimut-selimut merah, tirai-tirai jendela hijau. Setelah suasana kelabu Glade, kini mereka seolah dipindahkan ke rangkaian pelangi yang hidup. Memandangi semua ini, melihat deretan tempat tidur dan meja, semuanya baru dan rapi, semua hal yang tampak normal ini sungguh melampaui perasaannya. Terlalu indah untuk jadi kenyataan. Minho dengan sangat baik mengomentari dunia baru mereka itu, "Aku sudah mati dan pergi ke surga."

Thomas sulit merasa gembira, seolah-olah dia telah mengkhianati Chuck karena mendapatkan semua ini. Namun, dia merasakan sesuatu di sini. Sesuatu.

Pemimpin yang tadi menyopiri bus, meninggalkan para Glader ke beberapa orang pengurus, sembilan atau sepuluh orang pria dan wanita bercelana panjang hitam ketat dan baju putih, rambut mereka sangat rapi, dengan wajah dan tangan yang tampak halus. Mereka tersenyum.

Warna-warna. Tempat tidur. Para pengurus. Thomas merasakan kebahagiaan yang tak masuk akal bergejolak dalam dirinya. Meskipun demikian, sebuah lubang yang sangat besar mengintai di tengah-tengahnya. Kemuraman pekat yang mungkin tak akan pernah pergi, kenangan-kenangannya akan Chuck dan pembunuhan yang tragis. Pengorbanannya. Namun, di luar itu, di luar segalanya, di luar semua yang dikatakan wanita itu di dalam bus tadi tentang dunia yang mereka masuki kembali, Thomas merasa aman untuk kali pertama sejak keluar dari Kotak.

Tempat-tempat tidur ditandai, baju dan perlengkapan kamar mandi dibagikan, makan malam telah disiapkan. Piza. Piza sungguhan, yang enak dan gurih. Thomas menikmati setiap gigitannya, rasa lapar menyingkirkan hal-hal yang lain, suasana gembira dan lega di sekitarnya tampak jelas. Sebagian besar Glader masih tetap tak berbicara hingga saat ini, mungkin khawatir jika berbicara akan melenyapkan segalanya. Namun, senyum mulai tampak di sana sini. Thomas telah sangat terbiasa melihat wajah-wajah yang putus asa, rasanya hampir membuncah melihat wajah-wajah bahagia. Terutama ketika hatinya sendiri juga telah mengalami hal yang berat.

Tak lama setelah makan, tak seorang pun membanrah ketika diberi tahu bahwa waktu tidur telah tiba.

Demikian pula dengan Thomas. Dia merasa seolah sanggup tidur selama satu bulan.

62.

THOMAS berbagi tempat tidur tingkat dengan Minho, yang memaksa tidur di atas; Newt dan Frypan berada persis di sebelah mereka. Pengurus tempat itu menempatkan Teresa di kamar berbeda, membawanya pergi bahkan sebelum gadis itu mengucapkan selamat berpisah. Thomas sudah sangat merindukannya meskipun Teresa baru pergi selama beberapa detik.

Ketika Thomas bersiap tidur di atas pembaringan empuk malam itu, Minho berkata kepadanya dari atas, "Hai, Thomas."

"Ya?" Thomas menjawab tak jelas karena sangat lelah.

"Menurutmu, apa yang terjadi dengan para Glader yang tetap tinggal di sana?"

Thomas tak memikirkan hal itu sebelumnya. Kepalanya telah penuh pikiran tentang Chuck dan kini Teresa. "Aku tak tahu. Tapi, berdasarkan dari banyaknya teman kita yang tewas di sini, rasanya aku tak ingin jadi salah seorang dari mereka sekarang. Para Griever mungkin sudah berkeliaran di sekitar mereka." Dia tak percaya nada suaranya terkesan tak peduli ketika mengucapkan itu.

"Menurutmu, kita aman bersama orang-orang ini?" tanya Minho.

Thomas merenungkan pertanyaan itu beberapa saat. Hanya ada satu jawaban yang diharapkan. "Ya, kurasa kita

aman."

Minho mengatakan sesuatu lagi, tetapi Thomas tak mendengarnya. Rasa lelah menyelubungi dirinya, pikirannya sejenak melayang kembali ke Maze, saat-saat ketika dirinya menjadi seorang Pelari dan betapa besar keinginannya menjalani itu, bahkan sejak malam pertama di Glade. Rasanya seperti sudah seratus tahun yang lalu. Seperti sebuah mimpi.

Gumam percakapan mengisi ruangan itu, tetapi bagi Thomas seperti berasal dari dunia lain. Dia memandang barisan papan kayu melintang di alas pembarongan di atasnya, merasa kian mengantuk. Namun, keinginan berbicara dengan Teresa membuatnya menahan rasa kantuk itu.

Bagaimana kamarmu? tanya Thomas dalam pikirannya. Ingin rasanya kau ada di sini.

Oh, ya? sahut gadis itu. Dengan sekumpulan anak laki-laki bau? Kurasa tidak.

Kurasa kau benar. Kuduga Minho sudah tiga kali buang angin semenit terakhir ini. Thomas tahu usahanya membuat lelucon menyediakan, tetapi hanya itu yang bisa dia lakukan.

Thomas dapat merasakan Teresa tertawa, berharap dia juga bisa melakukannya. Lantas, keduanya lama terdiam. Aku ikut berduka soal Chuck, akhirnya gadis itu berkata.

Thomas tersengat rasa nyeri dan memejamkan matanya, semakin tenggelam dalam kedukaan malam itu.

Kadang-kadang anak itu menjengkelkan, katanya. Dia terdiam sejenak, ingatannya kembali pada malam ketika Chuck membuat Gally ketakutan setengah mati di kamar mandi. Tapi, ini menyakitkan. Rasanya aku seperti kehilangan seorang adik.

Aku tahu.

Aku berjanji kepadanya, Berhentilah, Tom.

Apa? Thomas berharap Teresa membuat perasaannya lebih baik, mengatakan sesuatu yang dapat melenyapkan rasa sakitnya.

Berhentilah mengatakan soal janji itu. Setengah dari kita sudah berhasil. Kita semua akan mati jika tetap tinggal di Maze.

Tapi, Chuck tidak berhasil, kata Thomas. Kepedihan menyiksanya karena dia tahu bahwa dia bersedia menukar siapa saja dari para Glader dengan Chuck.

Dia mati demi menyelamatkanmu, kata Teresa. Dia membuat pilihannya sendiri. Jangan menyia-nyiakannya.

Thomas merasa kedua matanya memanas; sebutir air mata mengalir di pelipis kanannya, menyentuh rambutnya. Keduanya terdiam selama semenit penuh. Kemudian, Thomas berkata, Teresa?

Ya?

Thomas takut mengungkapkan isi pikirannya, tetapi dia mencobanya. Aku ingin mengingatmu. Mengingat kita. Kau tahu, sebelum ini.

Aku juga.

Sepertinya kita Thomas tak tahu bagaimana mengatakannya.

Aku tahu.

Entah apa yang akan terjadi esok. Kita akan tahu beberapa jam lagi.

Ya. Baiklah, selamat malam. Anak laki-laki itu ingin berbicara lebih banvak. Namun, tak bisa.

Selamat malam, sahut gadis itu, tepat saat lampu-lampu di-padamkan.

Thomas berguling ke sisi lain, merasa lega saat itu gelap sehingga tak ada yang melihat ekspresi wajahnya.

Bukan senyum yang ada di sana. Atau ekspresi bahagia. Namun, hampir.

Dan, saat ini, itu sudah cukup baik.

EPILOG

Catatan WICKED, Tanggal 232.1.27, Waktu 22.45
KEPADAA: Rekan-Rekan Kerjaku DARI: Ava Paige,
CHANCELOR

HAL: BEBERAPA PEMIKIRAN TENTANG
PERCOBAAN-PERCOBAAN MAZE. Grup A.

Setelah menimbang semua hal, kurasa kita sepakat bahwa Perco-baan-Percobaan tersebut berhasil. Dua puluh anak yang bertahan hidup, semuanya memenuhi syarat dengan baik atas semua usaha yang telah kita rencanakan. Pembunuhan anak laki-laki itu dan “penyelamatan” itu terbukti sebagai akhir yang berharga. Kita perlu mengguncang sistem mereka, melihat reaksi mereka. Sejurnya, aku terkesan bahwa di bagian akhir, di luar hal-hal lainnya, kita sanggup mengumpulkan sedemikian banyak anak-anak yang pantang menyerah.

Meskipun demikian, janggal rasanya melihat mereka seperti ini, berpikir semuanya baik-baik saja, ini semua adalah hal terberat bagiku untuk melakukan pengamatan. Namun, tak ada waktu untuk menyesal. Demi kebaikan masyarakat, kita akan terus maju.

Sebenarnya, aku sudah memiliki pendapat sendiri tentang siapa yang sebaiknya terpilih menjadi sang pemimpin, tetapi aku akan menahan diri untuk tak mengatakannya saat ini agar tak memengaruhi segala keputusan yang akan diambil. Namun, bagiku, pilihannya

sudah jelas.

Kita semua menyadari taruhannya. Aku pribadi mendukungnya. Ingat gadis yang menulis lengannya sebelum kehilangan memorinya? Satu hal yang dia pilih untuk dipercaya? WICKED adalah baik.

Subjek-subjek itu tak lama lagi akan teringat dan mengerti tujuan semua hal berat yang telah kita lakukan dan rencanakan bagi mereka. Misi WICKED adalah untuk melavani dan melindungi umat manusia, tak peduli harga yang harus dibayar untuk itu. Kita, tentu saja, memang "baik".

Aku mengharapkan balasan tentang pendapat kalian sendiri. Subjek-subjek ini akan diberi waktu tidur semalam penuh sebelum pelaksanaan Tahap 2. Untuk saat ini, kita boleh banyak berharap.

Hasil percobaan Grup B juga hampir luar biasa. Aku perlu waktu untuk memproses datanya, tetapi kita bisa mendapatkannya esok pagi.

Sampai bertemu besok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Editor dan temanku, Stacy Whitman, karena telah membantuku melihat apa yang tak bisa kulihat.

Penggemar yang setia, Jacoby Nielsen, atas saran dan dukungannya yang tak pernah berhenti.

Teman-teman penulis, Brandon Sanderson, Aprilynne Pike, Julie Wright, J. Scott Savage, Sara Zarr, Emily Wing Smith, dan Anne Bowen, karena selalu ada untukku.

Agenku, Michael Bourret, karena membuat mimpiku menjadi kenyataan.

Juga, terima kasih untuk Lauren Abramo dan semua orang di Dystel & Goderich.

Dan, Krista Marino, atas penyuntingannya yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Kau seorang genius, dan namamu seharusnya ada di sampul buku ini bersama dengan namaku.

TENTANG PENULIS

James Dashner lahir dan besar di Georgia, tetapi kini menetap dan menulis di Rocky Mountains. Dia juga menulis serial The 13th Reality. Kunjungi www.jamesdashner.com untuk mengetahui lebih banyak tentang dia dan buku-bukunya.